Edisi Revisi

REKAYASA SEJARAH ISLAM

DAULAH BANI UMAYYAH DI SYRIA (41 – 132 H./660 – 750 M.)

SERI KAJIAN KRITIS SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK

NURUL HAK

REKAYASA SEJARAH ISLAM

DAULAH BANI UMAYYAH DI SYRIA (41 – 132 H./660 – 750 M.)

SERI KAJIAN KRITIS SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK

N U R U L H A K

REKAYASA SEJARAH ISLAM

DAULAH BANI UMAYYAH DI SYRIA (41 – 132 H./660 – 750 M.)

SERI KAJIAN KRITIS SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurul Hak
Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah Di Syria (4 – 132 H./660 – 750 M.)
Seri Kajian Kritis Sejarah Peradaban Islam dan Historiografi Islam Klasik --Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2019 -- xviii + 260 hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-7085-48-5

1. Sejarah Islam 2. Judul

REKAYASA SEJARAH ISLAM DAULAH BANI UMAYYAH DI SYRIA (4 – 132 H./660 – 750 M.) SERI KAJIAN KRITIS SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK

Penulis: Nurul Hak
Setting Layout: Agus Suroto
Desain Cover: Fatkhur Roji
Cetakan 1: Juli 2019
Penerbit : Idea Press

Diterbitkan oleh
Bekerjasama dengan Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com/ideapres.now@gmail.com

Anggota IKAPI DIY

KEHARUSAN MENULIS KEMBALI SEJARAH

Prof.Dr. Machasin, M.A
(Guru Besar Sejarah Kebudayan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sejarah selalu memerlukan penulisan kembali. Mengapa? Karena sejarah selalu ditulis sesuai dengan keadaan penulisnya serta situasi zamannya. Penulis mempunyai kecakapan, cara pandang, falsafah hidup dan cita-cita, disamping kepentingan yang sering kali mempengaruhi kerjanya dalam menulis sejarah. Informasi yang tersedia baginya mengenai peristiwa masa lalu yang direkonstruksinya dengan menulis sejarah juga menentukan bentuk dan warna tulisan kesejarahannya.

Ibn Khaldun menyebutkan dalam pendahuluan buku sejarah yang ditulisnya,[1] sebab-sebab ketergelinciran dan kekeliruan yang dilakukan banyak penulis sejarah. Di antaranya, pengutipan semata sebuah berita/informasi, tanpa pencocokan dengan kaidah-kaidah kehidupan masyarakat, pembandingan dengan informasi serupa, pengukuran dengan ukuran kebijaksanaan dan hukum-hukum yang berlaku dalam kejadian serta penilaian nalar dan mata hati.[2]

---

[1] Pendahuluan ini (المقدمة al-Muqaddimah) kemudian lebih terkenal daripada bukunya sendiri yang terdiri dari tujuh jilid selain mukaddimahnya, yang berjudul ديوان المبتدأ والخبر في تاريخ العرب والبربر ومن عاصرهم من ذوي الشأن الأكبر (Koleksi Mubtada dan Khabar mengenai Sejarah Bangsa Arab dan Barbar serta Orang-orang Sezaman yang Mempunyai Reputasi Besar).

[2] Lihat *Muqaddima al-ʻAllāmah Ibn Khaldūn* (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, tth.), hlm. 9-10.

Kemudian disebut sebab-sebab kedustaan penulis sejarah lain:

1. Fanatisme dalam memegangi pendapat dan mazhab.
2. Kepercayaan buta kepada penyebar berita.
3. Tidak mengerti tujuan penyebaran berita.
4. Merasa benar dalam menyampaikan berita; ini terkait dengan poin kedua.
5. Tidak mampu untuk menerapkan tabiat kejadian atas peristiwa.
6. Kepentingan mendekati orang tertentu, terutama mereka yang berkuasa dan berharta.
7. Tidak memahami kaisah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan umat manusia (طبائع الأحوال في العمران).[3]

Sejarah Islam klasik, termasuk di dalamnya masa Bani Umayah, kebanyakan ditulis oleh sejarawan ditulis oleh para penulis yang karena satu dan lain hal dicurigai mempunyai pandangan yang tidak netral terhadap Bani Umayyah. Perawi/penulis sejarah seperti 'Abīd bin Syariyah al-Jurhumī (w. 67 H/686 M), Wahb bin Munabbih (w. 114 H/726? M), Ka'b bin Māti' al-Ḥimyari yang terkenal dengan julukan Ibn Isḥāq (w. pada dekade 660 M) dan Abū Miḥnaf al-Azdī (w. 774 M) adalah keturunan Arab Selatan (Qaḥṭaniyūn), sementara Bani Umayah adalah keturunan Arab Utara (Muḍariyūn). Sebagaimana disebutkan dalam sejarah bangsa Arab, terdapat persaingan dan hubungan kurang baik antara orang-orang Arab Selatan dan orang-orang Arab Utara. Selain itu, terdapat beberapa penulis Syi'ah, seperti al-Mas'ūdi (w. 346 H/957 M) dan al-Ya'qubi (w. 292 H/904 M). Berdirinya daulah Bani Umayah bagi banyak orang Syi'ah meninggalkan luka sejarah yang tidak mudah dihapus, karena dengan itu tokoh-tokoh Syi'ah kehilangan kesempatan untuk memimpin umat Islam.

---

[3] Ibid., hlm. 35-36.

Selain itu, sejarah Islam mulai ditulis ketika Bani Umayah telah tidak ada lagi, sementara kekuasaan politik saat ada di tangan orang-orang yang merebutnya dari daulah Bani Umayah itu. Masih lagi ada faktor lain yang membuat Bani Umayah digambarkan sebagai penguasa-penguasa yang tidak hidup jauh dari nilai-nilai Islam.

Gambar yang kurang baik terhadap Bani Umayah ini masih ada sampai sekarang dan karenanya buku ini di dalam buku ini penulis untuk melakukan penulisan kembali dengan pendekatan dan metode yang dianggap lebih netral. Pandangan obyektif terhadap Daulah Bani Umayah lebih mudah dilakukan sekarang, setelah lewat masa yang cukup panjang dari keberadaannya. Itu juga lebih mudah dilakukan di sini, di Indonesia, karena selain jarak waktu itu juga ada jarak tempat, sehingga tidak ada ikatan emosional yang mengganggu.

Seberapa jauh usaha ini berhasil dapat dilihat sendiri oleh pembaca. Setiap usaha memang dihadapkan pada kemungkinan gagal atau berhasil, namun di sini pun pembaca mesti melihatnya sebagai sebuah ijtihad yang, menurut sabda Rasulullah Muhammad saw., pelakunya akan mendapatkan dua pahala jika ijtihadnya benar: pahala ijtihad dan pahala pencapaian kebenaran. Kalau salah, ia mendapat satu: pahala ijtihad.

Selamat membaca.

Sapen, 23 Februari 2019

PENGANTAR PENULIS

Pada umumnya, karya-karya sejarah Islam yang membahas Daulah Bani Umayyah, termasuk para khalifah dan sistem pemerintahannya, baik karya sejarawan awal Islam maupun sejarawan modern termasuk orientalis menampilkan suatu kajian yang negatif. Pencitraan negatif daulah ini dalam karya-karya tersebut, seolah-olah menjadi fakta sejarah yang sebenarnya dan tak terbantahkan, sehingga tidak sedikit kalangan mahasiswa jurusan sejarah, pecinta dan pengkaji sejarah memiliki persepsi yang sama mengenai daulah tersebut.

Telah lama dalam benak penulis terbesit beberapa pertanyaan berikut,"mengapa Daulah Bani Umayyah menjadi "sejarah buram" dalam sejarah Islam? Mengapa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dipersepsikan sebagai khalifah yang kejam, bengis, suka menggunakan pedang dan haus kekuasaan? Mengapa Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah dipersepsikan negatif; peminum khamar (arak), suka hura-hura, main perempuan, pembunuh Imam Husain dan pembuat kerusuhan yang mengotori kota haram Mekah? Apakah persepsi-persepsi negatif di atas fakta sejarah ataukah suatu bias dalam penulisan sejarah? Mungkinkah itu sebuah rekayasa sejarah yang diciptakan oleh parap perawi, pengkisah, sejarawan dan penguasa dominan yang tengah memerintah pasca jatuhnya Daulah Bani Umayyah? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul sejak penulis masih kuliah S1 di Jurusan Sastera Arab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekitar tahun 1993-1994. Dan pertanyaan-pertanyaan itu pula yang membuat penulis

justru mulai tertarik dengan matakuliah SKI dan memalingkan kesenangan untuk belajar sejarah, ketika al-Marhum Prof.Dr. Nourouzaman as-Siddiqi masih mengampu mata kuliah tersebut. Penulis menganggap beliau adalah guru besar sejarah Islam di IAIN (waktu itu) yang membuka pintu cakrawala kepada para mahasiswanya untuk belajar sejarah kritis dan metodologis.

Sepuluh tahun kemudian pertanyaan-pertanyaan di atas itu sempat kembali mendapatkan perhatian penulis, ketika penulis memperoleh kesempatan studi S3 di University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Meskipun kadang kala pertanyaan-pertanyaan di atas mengganggu ketika terbesit dalam pikiran, namun penulis tidak menjadikannya sebagai topik disertasi. Ketika selesai S3 dan penulis pulang ke Indonesia, penulis mengajukan topik di atas sebagai bahan penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010.

Buku ini merupakan hasil penelitian penulis di Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, yang telah dikembangkan dengan menambahkan beberapa bahasan dan sumber penting yang berkaitan dengan fokus kajian. Sebelumnya buku ini telah dicetak, khususnya pada jilid keduanya. Namun untuk edisi revisi kali ini, penulis menggabungkan bahasan dalam jilid 1 dan 2 menjadi satu, dengan menambahkan beberapa poin penting yang belum ditulis pada cetakan pertama. Dengan penambahan ini, jelaslah buku ini merupakan revisi terhadap buku cetakan pertama sebelumnya.

Struktur kajian dalam buku ini terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan penutup. Pendahuluan berisi pemaparan mengenai permasalahan utama kajian dalam buku ini, penggunaan metodologi sejarah, berupa sejarah kritis, filsafat sejarah, perspektif rekonstruktif dan sumber-sumber primer dan sekunder yang dijadikan rujukan dalam buku ini. Pembahasan terdiri atas enam bab bahasan, yaitu bab satu sampai bab enam. Sedangkan penutup berupa kesimpulan, hasil kajian dari keseluruhan bab

bahasan sebelumnya. Dalam edisi revisi ini, pendahuluan dan penutup tidak dijadikan sebagai bab tersendiri.

Bab satu membahas tentang sejarah dan sistem pemerintahan Daulah Bani Umayyah. Bab dua membahas tentang para khalifah, pejabat dan gubernur daulah tersebut. Bab tiga secara fokus membahas tentang pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah dalam historiografi awal Islam dan modern. Sementara bab empat merupakan bagian dari inti bahasan, membongkar bias dan kekeliruan dalam pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah serta bagaimana seharusnya daulah ini dikaji dan diletakkan dalam konteksnya. Pada bab lima, penulis menunjukkan beberapa fakta pencitraan negatif sebagai rekayasa sejarah, di samping sebagai problem konstruksi dan metodologi sejarah. Bab enam merupakan suatu tawaran alternatif terhadap permasalahan penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah, memaknainya dari konteks kesejarahan, kebudayaan dan proses peradaban Islam. Secara keseluruhan, isi kandungan keseluruhan bab dalam buku ini tidak semata-mata berisi materi sejarah masa Daulah Bani Umayyah, tetapi juga kajian historiografi Islam, aplikasi metodologi sejarah, dan kajian sejarah kritis dan rekonstruktif.

Tentu saja, sebagai sebuah karya ilmiah, buku ini masih mengandung banyak kekurangan dan kelemahan. Dalam kaitan ini, penulis sangat terbuka, *open minded* terhadap pelbagai kritik konstruktif untuk kekurangan yang ada. Terakhir, penulis berterima kasih kepada penerbit yang telah dengan rela menerbitkan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak, yang tidak mungkin disebut satu persatu namanya, yang telah berkontribusi terhadap terwujudnya karya ini hingga sampai di tangan penerbit. Semoga karya ini bermanfaat dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sejarah dan historiografi Islam.

Yogyakarta, 17 Januari 2019

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

I

Latar Belakang Penelitian

Dalam banyak karya sejarah Islam, baik karya sejarah Islam klasik maupun modern, potret Daulah Bani Umayyah hampir selalu buram dan menyandang citra negatif. Beberapa contoh pencitraan negatif tersebut misalnya sebutan dan stigma licik, perebut kekuasaan dari Khalifah 'Ali Bin Abu Talib (35 – 40 H./656 – 661M.), pembangkit kembali sistem aristokrasi 'Arab Jahiliyah, sangat berorientasi kekuasaan dan mengutamakan kepentingan keluarganya[1] dari umat Islam secara umum. Pencitraan negatif ini juga terjadi pada khalifah-khalifah (raja-raja) yang memerintahnya, seperti Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41– 60 H./662 – 680 M.), pendiri daulah ini. Beliau juga dianggap sebagai khalifah yang bengis dan suka menggunakan cemeti atau pedang dalam menyelesaikan urusannya.[2] Pencitraan yang lebih negatif lagi diberikan kepada putranya, Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 64 H./680 – 684 M.), yang dikatakan sebagai seorang khalifah (raja) yang memperoleh kekuasaan dengan penuh tipu muslihat, pemabuk, suka minum-minuman keras, suka perempuan dan mengotori kota Madinah.[3] Mu'awiyah Bin Yazid (64 H./684 M.)

---

[1] Untuk karya sejarah Islam klasik lihat misalnya al-Ya'qubi, *Tarikh al-Ya'qubi*, juz 1 dan 2 dalam bahasan tentang Daulah Bani Umayyah dan al-Mas'udi, *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar juz* 2-3. Sedangkan untuk karya sejarah modern lihat misalnya Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami: al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i*, Mesir : Maktabah al-Nahdhah, 1981, juz 1, cet. Ke-8, hlm. 283-284.

[2] *Ibid*.

[3] *Ibid*., hlm. 291-292.

dicitrakan sebagai seorang khalifah yang lemah dengan julukan Abu Laila[4] dan mati disebabkan terlalu banyak minum arak. Marwan Bin Hakam 64 – 65 H./684 – 685 M.) dicitrakan sebagai orang yang pertama kali menggunakan pedang agar dibai'at oleh kelompok yang tidak menyukainya. 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./ 685 – 705 M.) dan Al-Walid Bin 'Abdul Malik (86 – 96/706 – 715 M.) disebut-sebut seorang yang sangat bengis, kejam, keras, dan penganiaya.[5] Sulaiman Bin Abdul Malik (96 – 99 H./ 715 M. – 718 M.) dijuluki suka makan banyak secara berlebihan, bahkan konon dikatakan, beliau terbiasa langsung makan sesudah bangun tidur. Yazid Bin 'Abdul Malik (101 – 105 H./720 – 724 M.) dijuluki sangat suka perempuan, termasuk hamba sahaya yang dibelinya.[6] Hisham Bin 'Abdul Malik (105 – 125 H./724 – 743 M.) disebut-sebut sebagai seorang khalifah (raja) yang kasar, keras kepala, kejam, suka mengumpulkan kekayaan dan suka pacuan kuda, dengan menyatukan kudanya dan kuda milik orang lain sampai terkumpul empat ribu kuda.[7] Al-Walid Bin Yazid Bin 'Abdul Malik (125 – 126 H./743 – 744 M.), sebagaimana Yazid Bin Mu'awiyah, dituduh sebagai seorang peminum, suka hura-hura, musik dan nyanyian. Dialah khalifah (raja) yang pertama kali mengimpor para musisi dan banyak artis dari luar negeri.[8] Yazid Bin al-Walid (126 H./744 – 745 M.) dijuluki *al-naqis* (yang kurang),karena dituduh suka memotong gaji bulanan tentaranya. Yazid Bin al-Walid juga dikatakan sebagai khalifah (raja) yang menganut paham Mu'tazilah dalam persoalan *Usul al-khamsah.*[9] Dari keseluruhan khalifah (raja) Daulah Bani Umayyah hanya Khalifah Umar Bin 'Abdul 'Aziz dan Marwan Bin Muhammad (127 – 132 / 745 – 750 M.) yang dianggap baik dari para khalifah (raja) Daulah Bani Umayyah, atau paling tidak tidak mendapatkan citra negatif,

[4] *Ibid.*, juz 2, hlm. 75. Julukan ini dalam tradisi Arab hanya diberikan kepada orang yang dianggap lemah. Laila adalah simbol perempuan yang dalam tradisi Arab klasik dianggap lemah.

[5] *Ibid.*, hlm.151.

[6] *Ibid.*, hlm. 188. Namanya Sallamah al-Qassi.

[7] *Ibid.*, 195.

[8] *Ibid.*, 204

[9] *Ibid.*, 211.

berkebalikan dengan para khalifah yang lainnya. Khalifah 'Umar Bin Abdul 'Aziz (99 – 101 H./718 – 720 M.) bahkan mendapatkan julukan *al-Khulafa al-Rashidun* yang ke-5, karena kesalehannya dan pemerintahannya yang dianggap melanjutkan para sahabat nabi yang empat (al- *al-Khulafa al-Rashidun*) sebelumnya.

Pencitraan negatif tentang Daulah Bani Umayyah tersebut terdapat dalam karya-karya historiografi Islam dan telah tersebar-luas, sehingga ia menjadi *common sense* bagi para pembaca, peminat atau bahkan peneliti dan sejarawan (Muslim) itu sendiri, seolah-olah ia adalah fakta sejarah yang sebenarnya. Persoalannya bahwa pencitraan negatif itu bukan saja karena ia merupakan sebuah rekayasa dalam sejarah Islam, tetapi juga metode dalam membahasnya.

Oleh karena itu, Daulah Bani Umayyah paling tidak harus ditinjau dari tiga aspek yang berbeda namun saling berkaitan; historis, historiografis dan metodologis. Aspek pertama lebih mengacu kepada tinjauan kesejarahan yang meliputi proses, kronologi, kesinambungan, perubahan, ruang-lingkup masa dan tempat (wilayah) serta konteks perkembangan daulah tersebut. Aspek kedua lebih berkaitan dengan penulisan sejarah pun pensejarahan daulah tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pencitraan negatifnya. Maka dalam hal ini, ia berkaitan dengan para penulis sejarah, sumber-sumber sejarah yang dijadikan rujukan mereka, metode dan pendekatan yang digunakan dan yang berkaitan lainnya. Dari aspek yang kedua inilah, hal-hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut menjadi fokus kajian untuk memferivikasi pencitraan negatif daulah tersebut. Sedangkan aspek ketiga berkaitan dengan perspektif yang digunakan dalam mengkaji dan menganalisis ulang daulah tersebut. Perlu pendekatan filsafat sejarah, yang meliputi kajian sejarah kritis dan interpretasi sejarah sebagai pisau bedah analisis dalam membedah persoalan-persoalan pencitraan negatif daulah tersebut.

Beberapa pertanyaan yang yang menjadi permasalahan utama dan perlu dikemukakan misalnya apakah gambaran, potret

dan pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah itu fakta sejarah atau rekayasa sejarah? Mengapa ia terjadi dalam historiografi awal Islam dan modern? Faktor-faktor dominan apa saja yang mempengaruhi pencitraan negatif tersebut? Siapakah di antara para penulis sejarah (sejarawan) awal Islam yang berperan atau berpengaruh terhadap pencitraan negatif daulah tersebut melalui karya-karyanya? Dalam konteks sosio-historis dan sosio-politik seperti apa daulah tersebut ditulis oleh para sejarawan awal Islam? Apa metodologi yang digunakan oleh mereka? Apakah metodologi itu relevan untuk mengkaji daulah tersebut? Metodologi apa yang relevan untuk mengkaji daulah tersebut? Bagaimana semsetinya daulah tersebut dimaknai dan dipahami dalam konteks peradaban Islam, tidak melulu politik *oriented* dan berwajah negatif? Itulah beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam kajian ini.

Ditinjau dari aspek historis, mengungkapkan persoalan penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah tidak kalah pentingnya. Secara historis, ia merupakan system kerajaan pertama yang berdiri pasca sistem (pemerintahan) kenabian (*al-nubuwah*) pada masa nabi Muhammad s.a.w. dan pemerintahan *al-khilafah* pada masa *al-Khulafa al-Rashidun*. Dari aspek kronologi, Daulah Bani Umayyah muncul menggantikan masa pemerintahan *al-Khulafa al-Rashidun,* dengan sistem pemerintahan, periode (waktu), konteks sosio-politik yang berbeda dengannya.

Namun ironisnya, sebagian sejarawan seringkali membandingkan sistem pemerintahan, kepemimpinan dan fakta historis daulah ini dengan sistem kepemimpinan dan fakta historis sebelumnya, baik pada masa *Al-Khulafa al-Rashidun* maupun masa Nabi Muhammad s.a.w.; suatu perbandingan yang tidak proporsional dilihat dari sisi masa, jiwa zaman dan konteks perubahan sosial-politik dan sosial-budayanya. Perbedaan-perbedaan ini tentunya, bukan cuma mempengaruhi terhadap perbedaan, corak, karakteristik, sistem politik dan pemerintahan yang dibangun dan dikembangkannya. Tetapi juga perbedaan

dalam cara pandang, perspektif dan pendekatan (metodologi) yang digunakannya dalam membahas daulah tersebut.

Dari sisi masa kepemimpinan yang masih berkaitan dengan aspel historis misalnya, Daulah Bani Umayyah mesti dilihat sebagai masa transisi dari masa kepemimpinan khilafah berdasarkan syura kepada masa kepemimpinan berdasarkan kerajaan yang turun-temurun. Keduanya adalah dua sistem kepemimpinan yang berbeda, sehingga walau bagaimanapun tidak dapat secara serampangan disamakan atau dibandingkan. Demikian pula dari sisi jiwa zaman atau *spirit of age*-nya sudah sangat berlainan, sebagaimana berlainannya antara jiwa zaman masa kenabian Muhammad SAW. dan jiwa zaman masa *al-Khulafa al-Rashidun*. Gambaran mengenai perbedaan ini dapat ditunjukkan melalui pernyataan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib ketika ditanya oleh seseorang yang terheran-heran dengan kondisi kekacauan di masa kepemimpinannya, sehingga jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW. dan kepemimpinan awal *al-Khulafa al-Rashidun*. Dengan tepat beliau menjawab bahwa orang-orang yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW. itu pada umumnya banyak yang seperti dirinya (Khalifah 'Ali Bin Abu Talib), sedangkan pada masa kepemimpinannya yang banyak adalah orang-orang seperti si penanya.

Khalifah Mu'awiyah juga telah menyadari perbedaan jiwa zaman antara masa kepemimpinannya dengan masa kepemimpinan *al-Khulafa al-Rashidun*. Pergantian sistem pemerintahan dari sistem khilafah berdasarkan *syura* ke sistem kerajaan adalah salah-satu kesadaran beliau tentang perbedaan tersebut. Ketika hendak melakukan suksesi, Khalifah Mu'awiyah menyadari betul bahwa tidak ada lagi orang-orang yang sepadan dengan sosok Khalifah empat dari *al-Khulafa al-Rashidun*, baik dari sisi keimanannya, kedekatannya dengan Nabi Muhammad SAW. dan semangat jihadnya dalam membela dan menyebar-luaskan agama Islam. Di samping itu, Khalifah Mu'awiyah juga melihat potensi konflik dan pertumpahan darah yang lebih besar,

jika sistem kepemimpinan dilakukan secara *syura* seperti pada masa *al-Khulafa al-Rashidun*. Peristiwa pembunuhan terhadap Khalifah ketiga Uthman Bin 'Affan r.a. (23 – 35 H./644 – 656 M.), peristiwa Perang Jamal antara kelompok Khalifah 'Ali Bin Abu Talib r.a. dengan kelompok Aisyah r.a, salah-seorang istri Nabi Muhammad SAW. dan Perang Shiffin yang berakhir dengan peristiwa tahkim dan memunculkan golongan Khawarij adalah latar belakang sejarah potensi konflik yang dihindari olehnya.

Sedangkan ditinjau dari aspek historiografis, pada awalnya pencitraan negatif itu berasal dari periwayatan para perawi (*informen*) dan pengkisah (*story teller*), tokoh politik dan pendukung *madhab* tertentu yang kemudian dinukil oleh penulis sejarah (sejarawan) dan dijadikan rujukan untuk karya tulisnya. Dalam proses penukilan tersebut, para penulis sejarah awal Islam tidak melakukan proses kritik sumber sejarah, baik dari sisi intern maupun eksternnya, sebagaimana mereka tidak melakukan seleksi terhadap perawi dan kritik terhadap kredibilitasnya, latar belakang sosialnya, ideologi yang dianutnya dan yang lainnya. Apa yang dilakukan oleh para penulis sejarah awal Islam adalah *taken for granted* terhadap sumber-sumber periwayatan tersebut.[10] Demikian pula, setelah menjadi karya historiografis, karya-karya sejarawan awal Islam itu dinukil dan diterima juga secara *given* menjadi sumber rujukan yang baku oleh ahli sejarah (sejarawan) yang datang berikutnya, tanpa adanya kritik secara signifikan dan tanpa perubahan berarti dalam pembahasannya.[11]

Oleh karena itu, dari sisi sumber sejarahnya, perlu dipertanyakan ulang, bahkan diragukan; apakah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh sejarawan dari para perawi itu valid dan dapat dipercaya? Dalam hal ini kritik terhadap beberapa

---

[10] Ibn Khaldun, ***Muqadimah*, juz 1**, hlm. 3-5.

[11] Karya-karya historiografis pasca al-Tabari, seperti *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn kathir, *al-Muntazim* karya al-Nadim dan *Tarikh al-Kamil* karya Ibn Athir pada umumnya mengikuti pembahasan seperti yang dilakukan oleh al-Tabari termasuk dalam sistematika dan materi bahasannya. Perbedaan yang jelas hanya terdapat dalam hal tidak digunakannya metode periwayatan secara ketat.

karya historiografi awal Islam, seperti kritik terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan oleh Ibn Ishaq dalam karyanya *Sirah al-Nabi* dan sumber sejarah yang digunakan oleh al-Tabari dalam karyanya *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* telah dilakukan oleh beberapa sejarawn modern.[12] Apakah sejarawan ketika menulis karyanya melibatkan aspek teologis, aliran keagamaan dan politik, sehingga melibatkan perasaan *like and dislike* yang mempengaruhi terhadap karya sejarahnya?

Dari sisi sejarawan, beberapa pertanyaan yang layak untuk dikemukakan misalnya mengapa mereka menukil periwayatan dan khabar dari para perawi tidak melalui seleksi dan kritik mengenai kredibilitasnya? Adakah pengaruh tertentu dari dalam dirinya (aspek internal) maupun dari luar dirinya (aspek eksternal) terhadap karya tulisnya?

Selain sumber sejarah dan para sejarawan, konteks sosial-politik dan sosial-budaya juga perlu untuk dikaji kembali dalam rangka menemukan hubungan antara persoalan pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah dengan "dunia luar" yang menghubungkan antara sumber sejarah dan penulis sejarah.

Dari beberapa ulasan di atas, dapat dinyatakan bahwa pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah perlu dikaji dan ditulis ulang secara kritis dari perspektif historis, historiografis dan metodoligisnya. Karena sangat boleh jadi bahwa pencitraan negatif daulah tersebut sebenarnya lebih berhubungan dengan problem metodologi, faktor perawi atau pemberi kabar (informan), faktor sejarawan baik karena subjektifitas atau karena perbedaan *mazhab* dan teologi, serta kesalahan interpretasi dalam memahami sejarah daulah tersebut. Sebagaimana ia juga boleh jadi karena faktor (kekeliruan) historiografis pada masa awal Islam, baik karena awal penulisan sejarah dimulai masa Daulah 'Abbasiyah, yang secara politis berseberangan dan menjadi rival Daulah Bani Umayyah,

[12] A. Gauallame misalnya melakukan kritik sumber terhadap Ibn Ishaq dalam karyanya A Biography of Muhammad. Demikian juga William Montgomery Watt dalam "The Reliability of Ibn Ishaq's Sources" dalam ***Early Islam***, (Great Britain : Edinburgh University Press, 1990), hlm. 13-23.

maupun karena para penulis sejarah awal Islam (sejarawan) adalah termasuk para penulis istana Daulah 'Abbasiyah tersebut.

Tujuan kajian kritis dan penulisan ulang ini adalah untuk meluruskan kembali penulisan sejarah Islam tentang Daulah Bani umayyah yang telah banyak dipersepsikan secara negatif dalam historiografi Islam klasik dan modern. Kedua, ingin menjelaskan faktor-faktor kekeliruan penulisan sejarah Islam daulah itu baik yang dilakukan oleh sejarawan awal Islam maupun sejarawan modern. Ketiga, membangun arah kajian dan metodologi sejarah Islam yang multidimensional dalam konteks sejarah Daulah Bani Umayyah. Termasuk di dalamnya adalah membangun paradigma alternatif dalam memahami Daulah Bani Umayyah, berbeda dari paradigma sebelumnya. Dengan demikian, ditinjau dari aspek metodologis, kajian terhadap Daulah Bani Umayyah perlu dilakukan dengan pendekatan kepelbagaian dan holistik; suatu pembahasan yang tidak terpisah atau berdiri sendiri yang melihat fenomena daulah tersebut dari satu aspek, seperti aspek politiknya saja, sebagaimana yang selama ini banyak dilakukan oleh sejarawan yang mengkaji daulah tersebut. Tetapi suatu pembahasan dengan menggunakan pelbagai metode dan perspektif yang berbeda-beda dengan mencermati proses perkembangan sejarahnya dari sisi fase dan tahapan pembentukan peradaban Islam dan perkembangannya.

Di sisi lain, Daulah Bani Umayyah ini, yang sering dipersepsikan negatif mesti dipandang sebagai suatu kesinambungan dari proses kepemimpinan sebelumnya, baik pada masa *al-Khulafa al-Rashidun* maupun masa Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kaitan historis dan kesamaan-kesamaan, khususnya dalam penyebaran Islam dan proses pembentukan peradaban Islam, dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Dalam penyebaran Islam misalnya, Daulah Bani Umayyah memiliki peran signifikan dan kontribusi yang sangat besar melalui perluasan wilayah yang meliputi tiga benua, Asia,

Afrika dan Eropa.[13] Perluasan wilayah Islam pada masa ini merupakan yang paling luas terjadi pada periode Islam klasik dan untuk pertama kalinya Islam masuk dan menyebar luas ke wilayah Eropa, khususnya Spanyol, oleh Panglima Tariq Bin Ziyad pada masa Khalifah al-Walid (86 – 96 H./705 – 715 M.).

Sedangkan dalam proses pembentukan peradaban Islam daulah ini selain berperan penting dalam menjadikan perdaban Islam sebagai peradaban universal atau peradaban dunia akibat perluasan wilayah tersebut, seperti diakui oleh Arnold Toynbee. Daulah ini juga berjasa dalam mengokohkan identitas dan kebudayaan 'Arab sebagai bagian dari peradaban dan kebudayaan Islam,[14] ketika pemerintahan Islam harus berhadapan, berasimilasi dan berakulturasi dengan kebudayaan dunia, seperti kebudayaan Persia, Romawi, Yunani, India dan yang lainnya.

Untuk lebih membatasi pembahasan historiografis, maka karya-karya tulis mengenai daulah tersebut yang dikaji dalam penelitian ini hanyalah karya-karya historiografi awal Islam yang mengkaji secara khusus Daulah Bani Umayyah, baik yang ditulis oleh para penulis (sejarawan) awal Islam maupun oleh orientalis dan sejarawan Muslim modern. Karya-karya para penulis awal Islam menjadi sangat penting untuk dibahas karena ia adalah sumber primer mengenai yang membahas daulah tersebut dan menjadi rujukan para sejarawan yang datang kemudian. Selain itu, karya-karya historiografi awal Islam itu telah menjadi bagian penting dalam melihat fakta daulah tersebut, karena karya-karya itulah yang pertama kali memunculkan pencitraan negatif mengenai daulah tersebut. Sementara karya-karya historiografi awal Islam yang ditulis oleh sejarawan orientalis dan Muslim modern menyangkut pengaruh yang berkesinambungan dari

---

[13] Lihat al-Dahabi, ***Dual Islam***, hlm. 45, Ibn Athir, ***al-Kamil fi al-Tarikh***, juz 5, hlm. 9. al-Qalqasandi, ***Ma'athir al-Inafah fi Ma'alim al-Khilafah***, hlm.135. Rizqullah Munqaris al-Safri, *Tarikh Dual Islam*, juz 1, hlm. 61

[14] Yusuf al'Ash, ***al-Daulah al-Amawiyyah wa al-Ahdath allati Sabaqatha wamahhadat laha Ibtida min Fitnah Uthman***, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.) hlm. 136.

karya-karya awal Islam tersebut mengenai pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah. Di samping itu, metodologi yang digunakan oleh mereka juga masih dipandang kurang relevan dalam mengkaji daulah tersebut.

Demikian pula objek pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah yang banyak ditulis dalam sejarah Islam akan dibatasi pada keluarga Sufyan Bin Harb atau *Sufyaniyyun*. Termasuk ke dalam kategori ini adalah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 64 H./680 – 683 M.) dan Mu'awiyah Bin Yazid (64 H./684 M.). Namun khalifah yang ketiga ini (Mu'awiyah Bin Yazid) tidak dibahas karena masa pemerintahannya yng sangat singkat, yaitu selama 40 hari. Sedangkan keluarga Marwan (*Marwaniyyun*), yang merupakan jumlah mayoritas dalam Daulah Bani Umayyah, berawal dari Marwan Bin Hakam (64 – 65 H./684 – 685 M.) hingga khalifah terakhir Muhammad Bin Marwan (127 – 132 H./744 – 750 M.), hanya akan dibahas sekilas. Meskipun demikian nama-nama keseluruhan khalifah, para pejabat istananya, jabatan departeman masing-masing pejabat dan para gubernurnya yang memerintah di wilayah provinsi disinggung dalam bab khusus (bab 2) sebagai gambaran menyeluruh terhadap struktur pemerintahan dan birokrasi daulah tersebut.

Ruang Lingkup

Sejarah, selalu dibatasi oleh waktu dan ruang. Seperti dinyatakan oleh Prof. Kuntowijoyo, ia memanjang dalam waktu (diakronis).[15] Waktu dan ruang menjadi faktor determinan dalam sejarah. Daulah Bani Umayyah 41 – 132 H./661 – 750 M.), baik ditinjau dari sisi waktu (lamanya berkuasa) maupun spasialnya (ruang atau kawasan kekuasaan) cukup panjang dan luas. Dari sisi waktu, masa pemerintahannya berlangsung selama lebih kurang 91 tahun. Selama itu, keseluruhan khalifah yang

---

[15] Kuntowijoyo, ***Metodologi Sejarah***, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 40-45.

memerintah dalam daulah ini terdiri dari 14 orang khalifah, berawal dari Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) sampai Khalifah Muhammad Bin Marwan (127 – 132 H./744 – 750 M.), sebagai khalifah terakhir dari daulah tersebut.[16] Keseluruhan khalifah yang berjumlah empat belas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, kategori khalifah-khalifah yang berasal dari keturunan Abu Sufyan (*Sufyaniyyun*), terdiri dari tiga khalifah, yaitu Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 64 H./680 – 683 M.) dan Khalifah Muawiyah Bin Yazid (64 H./683 M.). Kedua, kategori khalifah-khalifah yang berasal dari keturunan Marwan Bin Hakam (*Marwaniyyun*) yang berjumlah 11 orang khalifah.[17] (Sampai di sini).

Dari dua kategori tersebut, Daulah Bani Umayyah yang dikaji dalam buku ini lebih difokuskan pada kategori yang pertama, yaitu *Sufyaniyyun* atau keluarga Sufyan (Abu Sufyan Bin Harb). Pemilihan kategori yang pertama ini dimaksudkan untuk mempermudah klasifikasi dalam beberapa contoh kasus pencitraan negatif terhadap daulah tersebut dengan menyebutkan beberapa khalifah yang bersangkutan. Oleh karena itu, batasan kajian yang bersifat kasuistik hanya meliputi kepemimpinan tiga khalifah (raja) : Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, Yazid Bin Mu'awiyah dan Mu'awiyah Bin Yazid. Dari ketiga khalifah tersebut, khalifah yang terakhir, yaitu Khalifah Mu'awiyah Bin Yazid, tidak menjadi bagian dalam kajian ini karena masa kepemimpinannya yang sangat pendek, sekitar empat puluh hari, dan tidak banyaknya tulisan sejarawan yang mencitrakan negatif terhadapnya. Dengan demikian dari sisi kepemimpinan tersisa dua khalifah dari keluarga Sufyan (*Sufyaniyyun*) yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Yazid

---

[16] Lihat Ibn Qutaibah al-Dinawari, ***al-Ma'arif***, hlm. 208.

[17] *Ibid*., hlm. 199-208. Mereka adalah Marwan Bin al-Hakam, Abdul Malik Bin Marwan, al-Walid Bin Abdul Malik, Sulaiman Bin Abdul MalikUmar Bin Abdul Aziz, Yazid Bin Abdul Malik, Hisham Bin Abdul Malik, al-Walid Bin Yazid, Ibrahim Bin al-Walid dan Marwan Bin Muhammad Bin Marwan Bin al-Hakam.

Bin Mu'awiyah. Dari sisi waktu, kedua pemerintahan khalifah itu berlangsung lebih kurang dua puluh tiga (23) tahun; Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan 19 tahun dan dan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah 4 tahun.

Sedangkan ditinjau dari ruang-lingkup kawasannya, Daulah Bani Umayyah memiliki dua pusat kerajaan dalam dua benua yang berbeda, Daulah Bani Umayyah di kawasan Timur, dengan pusat pemerintahan di Damaskus, Syria dan yang berpusat di Barat (Eropa) dengan pusat kerajaan di Cordova, Spanyol, yang sering disebut sebagai Daulah Umayyah II. Daulah Bani Umayyah Barat ini berdiri setelah runtuhnya Daulah Bani Umayyah di Syria (132 H./ 750 M.) dan lima atau enam tahun setelah berdirinya Daulah 'Abbasiyah di Baghdad (132 H./750), Iraq, oleh Khalifah (Raja) yang berhasil meloloskan diri dari kejaran Bani 'Abbasiyah dan masuk ke wilayah Spanyol sampai akhirnya mendirikan kerajaan baru di sana. Penelitian ini hanya akan fokus pada Daulah Bani Umayyah di Timur (Syria), karena daulah inilah yang sering dicitrakan dengan stigma negatif dalam tulisan-tulisan sejarah Islam.

Meskipun batasan waktu Daulah Bani Umayyah ini cukup panjang, yaitu hampir satu abad kekuasaannya, kajian ini tidak akan membahas keseluruhannya. Dalam mengkaji tentang pencitraan negatif daulah ini oleh banyak sejarawan, kajian ini akan lebih fokus pada persoalan utama yaitu pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah, penelusuran faktor-faktor penyebab ke arah pencitraan negatif tersebut, dengan mengkaji beberapa perawi dan penulis sejarawan serta metodologi yang digunakan oleh mereka. Sedangkan dalam kaitannya dengan para khalifah yang memerintah, meskipun kajian ini fokusnya pada para khalifah dari keluarga Sufyan (Sufyaniyyun), kajian ini tetap akan mengulas keseluruhan para khalifah, dari Daulah Bani Umayyah kecuali raja-raja yang termasuk ke dalam kategori yang pertama (*Sufyaniyyun*), seperti disebutkan di atas. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai sistem

pemerintahan dan birokrasi, kedudukan khalifah (raja), para pejabat khalifah (raja) dan para gubernurnya yang memerintah di wilayah provinsi dalam kekuasaan Daulah Bani Umayyah.

Metodologi Sejarah

Kerangka Teori

Di antara kerangka teori yang digunakan dalam mengkaji rekayasa sejarah Islam Daulah Bani Umayyah di Syria ini adalah sejarah kritis dan analisis konten. Sejarah kritis adalah bagian dari filsafat sejarah, yang melihat fakta-fakta dan peristiwa masa lalu secara kritis. Sikap kritis dalam mengkaji fenomena sejarah Islam Daulah Bani Umayyah dianggap penting, karena faktanya sampai dengan masa modern, historiografi Islam terkait daulah tersebut selalu bercitra negatif atau ditulis secara negatif. Di antara contoh citra negatif terhadap daulah ini dalam historiografi modern adalah bahwa Bani Umayyah memperoleh kekuasaan dengan pedang (peperangan). Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, penguasa pertama daulah ini dicitrakan bengis, Yazid putra Mu'awiyah Bin Abu Sufyan disebut sebagai peminum khamar, perilakunya lebih bejat daripada Fir'aun dan yang lainnya. Pandangan negatif oleh sebagian (besar) sejarawan terhadap daulah ini perlu untuk dikaji secara kritis. Benarkah narasi-narasi sejarah di atas? Ataukah narasi-narasi tersebut hanyalah rekayasa sejarawan karena kepentingan politik atau ideologi tertentu.

Untuk mengkaji narasi-narasi sejarah berupa pencitraan negatif tersebut penulis perlu menganalis dari sumber-sumber (primer) historiografi awal Islam yang secara langsung mengkaji Daulah Bani Umayyah dan menunjukkan fakta-fakta pencitraan negatif terhadapnya. Dalam kaitan inilah analisis konten digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji lebih jauh terkait karya-karya historiografi awal Islam tersebut. Di antara karya yang dikaji terkait dengan historiografi tersebut adalah *Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi dan T*arikh al-Ya'qubi* karya al-Ya'qubi. Kedua karya ini dikaji dan dianalisis

oleh penulis secara kritis, dengan memperhatikan narasi-narasi teks yang terkait langsung dengan pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah. Dalam kaitan ini, alat naalisis sejarah kritis dan analisis konten, meskipun keduanya berbeda secara teoritis, saling melengkapi dalam proses analisis data dan fakta sejarah terkait daulah tersebut.

Sumber Sejarah

Semua karya-karya historiografi awal Islam, seperti *al-Sirah al-Nabawiyah* karya Ibn Ishaq dan karya Ibn Hisham, *'Uyun al-Athar* karya Ibn Sayidunas, *al-Ma'arif* karya Ibn Qutaibah, *al-Maghazi* karya al-Waqidi, *al-Tabaqat al-Kubra* karya Ibn Sa'ad, murid dan sekretaris pribadi al-Waqidi, *Tarikh al-Ya'qubi* karya *al-Ya'qubi*, *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi dan *Tarikh al-Tabari* karya al-Tabari adalah termasuk sumber-sumber primer patut untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji Daulah Bani Umayyah, karena karya-karya tersebut merupakan karya-karya historiografi awal Islam.

Namun dalam mengkaji problem penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah, penulis secara spesifik dalam kajian ini penulis hanya mengkaji beberapa karya sejarah Islam awal yang diidentifikasi memiliki persoalan dalam penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah, baik secara historiografis maupun metodologis, sehingga lingkup sumber sejarah dalam wujud kitab atau buku yang akan dikaji tertentu pada karya-karya yang membahas Daulah Bani Umayyah dan menunjukkan citra negatif tentang daulah tersebut dalam karyanya. Di antara mereka yang termasuk dalam kedua kategori tersebut adalah *al-Ya'qubi* dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi*, al-Mas'udi dalam karyanya *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* dan al-Tabari dalam karyanya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* atau dikenal juga dengan *Tarikh al-Tabari.* Ketiga karya tersebut dikaji dari sisi tulisan sejarahnya, termasuk isi kandungannya dan sekilas tentang biografinya masing-masing. Tulisan sejarahnya atau termasuk kandungannya dikaji secara

kritis untuk menunjukkan kebenaran mengenai pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah dalam karya-karya mereka. Sedangkan sekilas tentang biografi penulisnya dikaji untuk mencari pandangan dunia apa atau mana yang mempengaruhi terhadap pencitraan negatif dalam karyanya tersebut.

Selain ketiga karya tersebut, tulisan-tulisan sejarah atau periwayatan-periwayatan dan pengkisahan-pengkisahan yang sudah terjadi sebelumnya (sebelum pembukuan karya-karya di atas) dan menjadi sumber rujukan dari salah-satu ketiga karya tersebut atau ketuga-tiganya namun tidak terbukukan, juga menjadi bagian dari lingkup kajian sumber sejarah pada masa ini. Mereka ini pada dasarnya adalah pengkisah, perawi, dan penukil yang menyebarkan peristiwa-peristiwa awal Islam baik melaui periwayatan, pengkisahan, maupun tulisan, yang kemudian dirujuk oleh sejarawan berikutnya, termasuk oleh ketiga sejarawan di atas, baik secara langsung maupun tidak. Di antara mereka adalah 'Abid Bin Shariyah al-Jurhumi, Wahab Bin Munabbih, Ka'ab Bin Akhbar, Abu Mikhnaf dan 'Uwanah Bin Hakam. Kajian terhadap mereka lebih difokuskan pada biografi dan tulisan-tulisan mereka tentang Bani Umayyah dan daulahnya sesuai melalui sumber lain yang menjelaskannya, bukan melalui karya-karya mereka. Karena karya-karya mereka tidak dalam wujud buku atau kitab yang utuh dan tidak sampai kepada kita, sehingga hanya para sejarawan awal Islam saja yang mengetahuinya. Untuk mengetahui biografi mereka dan beberapa tulisannya, kitab-kitab *al-Tarajim*, seperti al-Fihrith karya *Ibn Nadim*, *Mu'jam al-Udaba* karya Yaqut al-Hamawi, *Wafayat al-A'yan* karya Ibn Khallakan, *Siar A'lam al-Nubala* karya al-Dahabi akan menjadi rujukan utama. Mengetahui biografi dan tulisan-tulisan mereka dianggap penting dalam mengkaji karya-karya historiografi Islam klasik secara umum dan Daulah Bani Umayyah secara khusus, karena mereka adalah para perawi, pengkisah dan penulis sejarah 'Arab dan Islam yang pertama. Selain itu, para penulis atau sejarawan awal Islam seperti al-Tabari dan yang lainnya banyak menukil

tulisan mereka. Demikian juga dengan sejarawan Modern, baik Muslim maupun orientalis. Sehingga secara historis mengetahui biografi, tulisan dan karya mereka, walaupun tidak dalam wujud buku atau kitab, secara tidak langsung sama dengan mencari akar persoalan dalam kajian ini.

Karya-karya sejarah Islam yang ditulis oleh sejarawan modern, baik sejarawan Muslim maupun oreintalis banyak juga yang telah membahas sejarah Daulah Bani Umayyah. Di antara karya sejarawan Muslim modern yang membahas Daulah Bani Umayyah adalah Mausu'ah *Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah* karya Prof. Syalabi, *Tarikh al-Islami; al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i* karya Hasan Ibrahim Hasan, Sayid Akhyar 'Ali, *Kitab Mukhtasar Tarikh al-'Arab wa al-al-Islami*, *New Interpretation of Islamic History*, karya M.A. Sa'ban, *Tarikh al-Islam 'Ashr al-Izdihar*, As'ad Thaliq, *Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin* karya Muhammad Dhaifullah Bithanah dan yang lainnya. Sedangkan di antara karya orientalis *The Majesty That Was Islam*, karya Montgommery Watt, Ira M. Lapidus dalam karyanya A *History of Islamic Sociaty*, *Studies on The Civilization of Islam*, karya H.A.R. Gibb, *The Arabs in History*, karya Bernard Lewis, *The First Dynasty of Islam*, karya G.R. Hawting dan yang lainnya.

Baik sumber primer maupun sumber sekinder, akan dihimpun dan dikumpulkan sebagai tahap awal. Sumber sejarah awal Islam, khususnya kitab-kitab yang ditulis oleh sejarawan Muslim masa awal Islam, seperti tulisan al-Mas'udi, al-Ya'qubi dan al-Tabari, termasuk periwayatan-periwayatan yang memuat para perawi dan pengkisah pada masa Daulah Bani Umayyah seperti, 'Abid Bin Shariyah al-Jurhumi, Ka'ab Bin Akhbar, Wahab Bin Munabbih, Abu Mikhnaf dan Uwanah Bin Hakam. Periwayatan dan pengkisahan mereka pada umumnya dikutip dan dinukil oleh al-Tabari dalam kitabnya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk,* al-Ya'qubi dalam kitabnya *Tarikh al-Ya'qubi*, dan al-Mas'udi dalam kitabnya *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*. Dari kitab-kitab tersebut yang dapat dijadikan sumber primer untuk sumber

sejarah Bani umayyah, akan dilakukan proses selektif, analisis dan kritik sumber, khusus mengenai isi kandungannya, karena sumber-sumber tersebut pada umumnya memiliki pandangan yang cenderung negatif tentang Daulah Bani Umayyah. Setelah di analisis, sumber-sumber tersebut akan dikonstruksi dalam tulisan sejarah dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif dan menyajikan corak dan model penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah dengan alternatif yang berbeda dari karya-karya sebelumnya, khususnya dalam memandang daulah tersebut.

Seperti dinyatakan oleh Garraghan metode penelitian berfungsi untuk menyusun suatu proses penelitian secara sistematik, terarah, efektif dan kritis.[18] Sebagai suatu kajian sejarah, khususnya sejarah awal Islam, selain beberapa kerangka teori di atas, penelitian ini juga akan menggunakan metode penelitian sejarah, khususnya sejarah Islam masa Daulah Bani Umayyah.

[18] G.J.Garraghan, ***A Guide to Historical Method***, (New York, Fordham University Press,1957), hlm. 35.

BAB 1
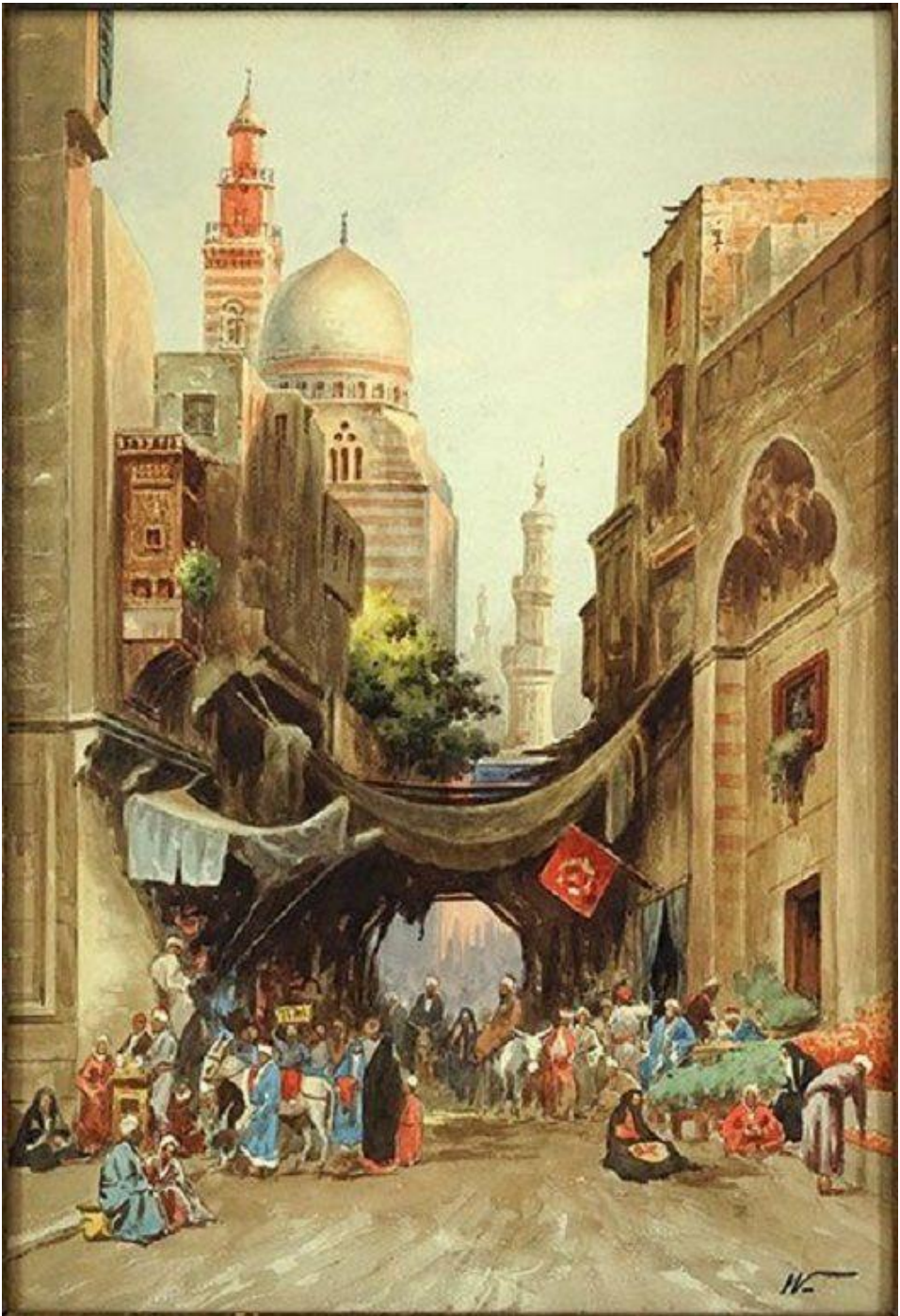
SEJARAH PERKEMBANGAN DAN SISTEM PEMERINTAHAN DAULAH BANI UMAYYAH

A. Latar Belakang Sejarah, Masa Transisi dan Awal Perkembangan Islam

> *"Kepemimpinan berdasarkan khalifah sesudahku berlangsung selama tiga puluh tahun. Kemudian (akan) datang sesudahnya kepemimpinan berdasarkan kerajaan yang otoriter."* (Hadis Nabi Muhammad s.a.w.)[1]

Hadith di atas, sesuai dengan fakta empiris sejarah Islam bahwa kekhalifahan setelah Nabi Muhammad s.a.w. wafat (11 H./632 M.), tepatnya sejak Khalifah Abu Bakar Sidiq r.a.(11 – 13 H./632 – 634 M.) sampai khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w.(35 – 40 H./656 – 661 M.), memang berlangsung selama tiga puluh tahun. Khalifah Abu Bakar al-Sidiq r.a.(11 – 13 H./632 – 634 M.) diangkat menjadi khalifah yang pertama setelah peristiwa *Saqifah Bani Sa'idah* di Madinah, atas desakan Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.) untuk memilih dan membai'ah Abu Bakar al-Sidiq r.a. (11 – 13 H./632 – 634 M.) yang diikuti oleh para sahabat yang lainnya dalam peristiwa tersebut. Dalam jangka masa selama kekhalifahan tersebut, masing-masing khalifah pada hakikatnya meneruskan dakwah dan penyebaran Islam setelah Nabi Muhammad s.a.w., meskipun sifat dan ciri kepemimpinan mereka berbeda-beda. Masa kekhalifahan ini dapat dikelompokkan

[1] *Ibid.*

sebagai masa perkembangan Islam dengan membangun asas-asas politik berdasarkan sistem *syura,* sesuai kaedah keagamaan Islam, melalui pemerintahan Islam di Madinah, menyepadukan aspek spiritual Islam (*tauhid*) dengan aspek kekuasaan (politik) yang bersifat keduniaan.

Secara umum, sistem *khilafah* selama tiga puluh tahun ini pada intinya melakukan dua hal utama. Pertama, mempertahankan dan meneruskan penyebaran Islam dan misi kenabian sebelumnya. Kedua, melakukan perubahan-perubahan baru atau pembaharuan, berupa kreatifitas ijtihad sahabat dan inovasi secara kontekstual, sesuai dengan tuntutan, tantangan dan perubahan zaman pada masanya. Termasuk ke dalam kategori pertama adalah mempertahankan eksistensi negara Madinah yang telah dirintis dan dibangun oleh Nabi Muhammad s.a.w. Selain itu, melakukan perluasan wilayah kekuasaan Islam, baik ke dalam maupun keluar wilayah Jazirah 'Arab, seperti pembukaan wilayah Iraq, Syria, Persia dan Romawi Timur, dimulai sejak masa khalifah Abu Bakar as-Siddiq r.a. (11 – 13 H./632 – 634 M.) dan dilanjutkan secara masif pada masa Amirul Mu'minin Umar bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.).

Sementara itu, yang termasuk ke dalam kategori kedua adalah kodifikasi mushaf al-Qur'an dalam bentuk mushaf Usmani, pembangunan sistem pengelolaan (*managment*) pemerintahan dan sistem militer (tentara) Madinah, sistem penggajian, sistem birokrasi (*diwan*), pengelolaan sistem pertanian dan *bait al-mal* (keuangan negara), dan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang keagamaan yang banyak dilakukan masa khalifah yang kedua.

Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a., (10 – 13 H./632 – 635 M.) yang hanya memerintah Negara Madinah selama dua tahun, telah berhasil memperkokoh kembali masyarakat Islam dalam konteks negera (Islam) di Madinah yang sempat terpecah-belah bersamaan dengan muculnya kelompok murtad dan kelompok yang tidak mau membayar zakat. Maka pengokohan masyarakat Islam ditinjau dari aspek kebijakan dalam negeri di Madinah

adalah termasuk keberhasilan khalifah tersebut dalam menumpas kelompok murtad[2] dan memerangi kelompok yang tidak mau membayar zakat, yang didukung oleh Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.) dan sahabat-sahabat yang lainnya.[3] Termasuk kesuksesannya dalam negeri adalah memilih *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. sebagai penerus kekhalifahan tanpa terjadi sebarang perselisihan di antara umat Islam dan penduduk Madinah. Sedangkan dari aspek kebijakan luar negeri, beliau telah berhasil juga melanjutkan perluasan wilayah kekuasaan Islam sampai ke Syria dan Iraq, ketika tentara Islam di bawah pimpinan Panglima Khalid Bin Walid menguasai sebagian wilayah tersebut.

Pada masa kepemimpinan '*Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab (13 – 23 H./634 – 644 M.) pengokohan tersebut dilakukan dengan mendirikan sistem pengelolaan negara di Madinah, pembaharuan dalam pemerintahan, pengaturan militer (tentara) dan kesejahteraan rakyat. Dalam pengelolaan pemerintahan '*Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.) adalah khalifah pertama dalam pemerintahan Islam yang mendirikan *diwan* (departemen), bersamaan dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam dan munculnya persoalan-persoalan baru dalam pemerintahan di Madinah, sehingga muncullah *diwan al-kharaj* (departemen bea-cukai).[4] Selain itu, beliau juga mendirikan institusi negara setingkat parlemen dan mahkamah pengadilan yang dibentuk secara terpisah. Wilayah-wilayah Islam yang sudah dikuasai dibagi ke dalam 8 wilayah provinsi, yaitu Mekah, Madinah, Iraq, Syria, Jazirah, Kufah, Bashrah dan Mesir di bawah pengelolaan seorang gubernur. Masing-masing gubernur memiliki pegawai khusus, terdiri dari *katib*, (sekretaris), *katib al-diwan*, (sekretaris departemen), *sahib*

---

[2] Kelompok murtad ialah kelompok yang keluar dari agama Islam, sehingga mereka secara teologis tidak lagi menjadi penganut agama Islam.

[3] Subhi Muhshani, ***Turath al-Khulafa al-Rasyidin fi al-Fiqh wa al-Qadha***, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, t.t.), h. 28-29.

[4] Anwar al-Rifa'i,***al-Islam fi Hadharatih wa Nadmih***,(Beirut: Dar al-Fikr, cet. ke-3, 1986), h. 132.

al-kharaj (pengurus pajak), *shahib al-ahdas* (pengurus polisi), *sahib bait al-mal* (pengurus keuangan negara) dan *qadi* (ahli hukum/mahkamah agung).[5] Dalam kebijakan luar negeri beliau meneruskan kebijakan Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a. (10 – 13 H./632 – 635 M.), khususnya dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam dan berhasil memperluas kekuasaan Islam dengan menguasai seluruh wilayah 'Arab dan wilayah luar Arab seperti Persia yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam. Khalifah Usman Bin 'Affan r.a. pada awal pemerintahannya meneruskan kebijakan yang telah dirancang oleh *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.) sebelumnya, khususnya dalam menetapkan para gubernur lama di beberapa wilayah provinsi.[6]

Masa dua kekhalifahan Islam yang terakhir, yaitu Khalifah Usman Bin 'Affan (24 – 36 H./645 – 656 M.) dan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib (36 – 40 H./657 – 661 M.), meskipun kedua-duanya meneruskan dua kekhalifahan sebelumnya, namun fitnah dan perselisihan kelompok Islam masa ini sudah mulai muncul. Dalam beberapa catatan sejarah masa pemerintahan khalifah Usman Bin 'Affan yang berlangsung selama dua belas tahun dibagi ke dalam dua periode, yaitu periode enam tahun pertama yang menyaksikan kegemilangan dan perkembangan Islam yang semakin meluas dan periode enam tahun kedua yang menjadi awal kemunduran pemerintahannya. Dalam perkembangan Islam tersebut kendali pemerintah tidak begitu kuat seperti masa pemerintahan sebelumnya, kecenderungan keterlibatan unsur keluarga dalam pemerintahan semakin kuat dan rasa ketidakpuasan rakyat di beberapa wilayah kekuasaan Islam seperti Mesir dan Iraq menimbulkan kekacauan dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan tersebut. Akibatnya Khalifah Usman Bin 'Affan r.a. (24 – 36 H./645 – 656 M.) menjadi martil pembunuhan oleh rakyatnya sendiri. Wafatnya khalifah ketiga dari *al-Khulafa*

---

[5] ***Ensiklopedi Islam***, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, jilid 5, 1999).
[6] Anwar al-Rifa'i, ***Op.Cit.***

al-Rasyidun ini menjadi awal munculnya perpecahan dan konflik antara kelompok Islam, baik dalam politik ataupun teologi.[7]

Maka masa pemerintahan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. (36 – 40 H./ 656 – 661 M.) menjadi masa peralihan antara pemerintahan Islam teokratik berdasarkan sistem kekhalifahan dan *syura* yang menyatukan pandangan dunia *tawhid* dan politik dengan pemerintahan Islam berdasarkan sistem pemerintahan (kerajaan) yang cenderung aristokratis. Masa peralihan ini ditandai oleh dua peristiwa fitnah terbesar (*al-fitnah al-kubra*) dalam sejarah awal Islam, yaitu Perang Jamal dan Perang Shiffin,[8] yang merupakan perang saudara antara sesama kelompok Islam. Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. dan keluarganya menjadi oposisi terhadap pemerintahan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. (36 – 40 H./ 656 – 661 M.). Dia menjadikan wafatnya Khalifah Usman Bin 'Affan r.a. (w.36 H./656 M.) sebagai alasan untuk menuntut balas darahnya dan menolak membai'at sebelum tuntutan tersebut dipenuhi. Peristiwa *tahkim*[9] di antara kedua pihak dalam Perang Shiffin yang dimenangkan oleh pihak Mu'awiyah Bin Abu Sufyan menandai berakhirnya kekhalifahan masa *al-Khulafa al-Rasyidun* dan berawalnya sistem kerajaan (daulah) dalam sejarah awal Islam.

---

[7] Sebagian mereka menjadi pendukung keluaraga Khalifah Utman Bin 'Affan di bawah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan yang menuntut balas darahnya, sedangkan sebagian yang lainnya menjadi pendukung Khalifah 'Ali Bin Abu Talib.

[8] Dalam Perang Jamal, 'Aisyah r.a., salah seorang isteri Nabi Muhammad s.a.w. dan puteri Khalifah Abu Bakar al-Sidiq r.a., menjadi penentang *khalifah* 'Ali Bin Abu Talib yang disokong oleh keluarga Zubair Bin Awam untuk menuntut penyelesaian kasus pembunuhan Khalifah Usman Bin 'Affan. Sedangkan dalam Perang Shiffin Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan rakyat Syria menjadi penentangnya, sehingga terjadi peristiwa *tahkim* di antara kedua belah pihak.

[9] *Tahkim* adalah perundingan dan musyawarah antara kelompok Mu'awiyah yang diwakili oleh Amr Bin 'Ash dan kelompok Khlifah 'Ali Bin Abu Talib yang diwakili oleh Hasan Basyri setelah kedua-dua pihak sepakat menghentikan peperangan, seiring tindakan 'Amr Bin 'Ash mengangkat mushaf al-Qur'an dengan pedangnya sebagai seruan untuk melakukan perdamaian. Ini sebenarnya suatu tipu muslihat yang dilakukan oleh beliau selepas tentara dari kelompok Mu'awiyah Bin Abu Sufyan terdesak dan hampir mengalami kekalahan.

1. Dari Sistem *Khilafah* ke Sistem Kerajaan

Sejak masa Daulah Bani Umayyah di Syria, (41 – 132 H./661 – 750 M.) sistem *khilafah* ini mula berbeda dengan masa *al-Khulafa al-Rashidun* (11 – 41 H./632 – 661 M.) sebelumnya. Ia semenjak masa Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 H.), pendiri daulah ini, telah berubah menjadi sebuah kerajaan (*al-mulk*)[10] yang dicirikan oleh pergantian kepemimpinan khalifah secara turun-temurun berdasarkan faktor keturunan. Hal ini dapat dipandang sebagai suatu tahap perubahan yang cukup mendasar, kerana ia merubah struktur kepemimpinan dan pemerintahan Islam dari seorang khalifah yang dipilih berdasarkan syura (musyawarah) menjadi seorang pemimpin khalifah yang turun-temurun sebagaimana sistem kerajaan. Selain itu, pergantian kepemimpinan juga tidak mengikuti pilihan umat, seperti yang dipraktekan oleh *al-Khulafa al-Rasyidun* (11 – 41 H./632 – 661 M.), kecuali pergantian dari Khalifah Abu Bakar al-Siddiq r.a. (11 – 13H./632 – 634 M.) kepada '*Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin al-Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.), melainkan menjadi penunjukkan terbatas dalam lingkungan istana daulah tersebut.

Dari sisi sejarah, pergantian kepemimpinan ini juga dapat dipandang sebagai suatu masa transisi. Dalam sejarah, sebuah masa transisi seringkali menimbulkan ketidak-teraturan (*disorder*), kekacauan, ketidak-stabilan dan pergolakan sosial, sebagai akibat dari terjadinya perubahan orientasi, nilai dan struktur sosial politik. Berbagai macam peristiwa kesejarahan yang terjadi pada masa transisi ini akan dibahas dalam sub bahasan berikut.

Dalam kaitan ini, masa Daulah Bani Umayyah (41 – 132 H./661 – 750 M.) adalah era kepemimpinan baru yang berbeda baik dari struktur pemerintahan, kebijakan maupun tata pelaksanaan pemerintahan dengan masa *al-Khulafa al-Rasyidun* (11 – 41 H./632 – 661 M.) sebelumnya, sehingga tidak dapat dibandingkan dan apalagi disamakan. Perubahan struktur politik dan pemerintahan ini tentu saja menimbulkan banyak ketidak-

[10] ***Ibid.***, hlm. 7. Lihat sama Ibn Khaldun, ***Op.Cit***., hlm. 8.

puasan di kalangan sebagian para sahabat kecil Nabi Muhammad S.A.W., masyarakat Muslim waktu itu, khususnya lagi kelompok-kelompok politik yang berseberangan dengan pemerintahan, seperti kelompok Khawarij dan Syi'ah yang merupakan oposisi pemerintahan Daulah Bani Umayyah (41 – 132 H./661 – 750 M.). Bagi kelompok pertama, Daulah Bani Umayyah (41 – 132 H./661 – 750 M.) telah dianggap keluar dari sistem pemerintahan Islam, karena tidak bertahkim pada hukum Tuhan, sehingga harus diperangi dan dibunuh. Sedangkan bagi kelompok kedua, Daulah Bani Umayyah (41 – 132 H./ 661 – 750 M.) telah merampas hak kepemimpinan *ahl al-Bait*. Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dianggap merampas hak kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abu Talib k.w. (36 – 40 H./ 656 – 661 M.).

Perbedaan yang paling signifikan antara sistem khilafah *al-Khulafa al-Rasyidun* (11 – 41 H./632 – 662 M.) dengan sistem pemerintahan Daulah Bani Umayyah (41 – 132 H./ 662 – 750 M.) terletak pada orientasi pemerintahan (kekuasaan) dari sistem *syura* kepada monarkhi. Seperti diketahui bahwa syura bersumber dari musyawarah sebagai kedaulatan tertinggi, sedangkan monarkhi berpusat pada seorang raja, yang dalam konteks Daulah Bani Umayyah (41 – 132 H./ 661 – 750 M.) adalah seorang khalifah. Dalam istilah Syed Hossein Nasr, perubahan dari sistem khilafah kepada kerajaan itu sebagai suatu bentuk awal sekularisasi dalam pemerintahan awal Islam. Oleh karena itu, Nasr menegaskan bahwa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) merupakan awal pembentukan pemerintahan yang sekuler.

B. Asal-Usul dan Silsilah Keturunan[11] Bani Umayyah

'Ilm al-ansab adalah suatu istilah bahasa Arab yang lazim digunakan bangsa 'Arab untuk mengetahui asal-usul silsilah dan

---

[11] Dalam tradisi bangsa Arab dan Islam klasik dikenal istilah *al-ansab* atau *'ilm al-ansab* yang secara etimologis bermakna silsilah keturunan atau zuriyat dari satu suku atau marga tertentu. Ia memiliki makna penting bukan saja untuk mengetahui keturunan nenek-moyang seseorang dari marga atau suku tertentu, tetapi dalam tradisi bangsa Arab dan Islam klasik adalah juga

keturunan seseorang, keluarga, marga dan suku. Bangsa 'Arab sangat memahaminya, karena ia merupakan struktur sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berhubungan erat dengan sistem sosial mereka berdasarkan kesukuan.[12]

Ia sama dengan istilah *genealogy* dalam bahasa Inggris. Kata *al-ansab* sendiri merupakan bentuk *jama' takthir* dari kata *nasab* yang berarti keturunan. Ia telah menjadi sebuah istilah yang sangat populer dan penting bagi bangsa 'Arab sejak masa pra Islam (*Jahiliyyah*). Kepentingan *al-ansab* bagi mereka bukan sekedar untuk mengetahui silsilah keturunan, tetapi menjadi sebuah tradisi sosio-kultural dan sosio-politik untuk menakar status, strata dan gengsi sosial dari masing-masing suku 'Arab.

Bani Umayyah adalah nama marga dari suku (*qabilah*) Quraisy, yang berasal dari keturunan Umayyah Bin 'Abd as-Syams[13] Bin 'Abdul Manaf Bin Qushay Bin Kilab Bin Marrah Bin Ka'ab Bin Lu'ay Bin Ghalib Bin Fahr Bin Malik Bin Nadhir Bin Kinanah.[14] Untuk merunut asal-usul Bani Umayyah dapat diawali dari 'Abd Syams, ayah Umayyah dan dari Umayyah sendiri sebagai keturunan pertama atau asal yang darinya berkembang anak- turunnya.

Seperti dinyatakan oleh Ibn Qudamah al-Maqdisi dalam karyanya *al-Tabyin fi Ansab al-Quraisyiyin*, Abd Syams memiliki tujuh putra laki-laki, yaitu Umayyah al-Akbar (Umayyah senior), Umayyah al-Ashgar (Umayyah junior), Abd Umayyah, Naufal, 'Abdul 'Uzza, Rubai'ah dan Habib.[15] Umayyah al-Akbar adalah nama atau sebutan bagi Umayyah yang menjadi cikal-bakal

---

bermakna gengsi sosial atau *prestige* di mana martabat, strata dan kelas sosial seseorang atau suatu suku dapat dinilai dan diukur. Lihat Anton Dhamit, ***al-Tarikh fi al-'Ushur al-Wustha al-Islamiyah: Dirasah Naqdiyah fi al-Manahij***, (Beirut : Dar al-Hadathah, 2005), hlm. 25-26.

[12] ***Ibid***.

[13] 'Abd as-Syams sendiri memiliki tujuh putra putra termasuk Umayyah. Ketujuh putra tersebut adalah Umayyah al-Akbar, Habib, 'Abd al-'Uzza, Sufyan, Rubai'ah, Umayyah al-Ashgar, 'Abd Umayyah dan Naufal. Ibn Qutaibah al-Dainuri, ***al-Ma'arif***, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.,hlm. 43.

[14] ***Ibid*.,** hlm. 194.

[15] Habib adalah anak paling besar Abd Syams, sehingga beliau dijuluki dengan nama putranya yang paling besar. Lihat Muhammad Bin Qutaibah, al-

pertama kerajaan Bani Umayyah. Beliau memiliki sepuluh (10) orang putra, yaitu Abu Sufyan, nama aslinya 'Unsubah," Sufyan, Harb, Abu Harb, al-'Ash, Abu al-'Ish, Amr Abu Amr.[16]Dari sisi silsilah ('*ilm al-ansab*) dan hubungan keluarga, Umayyah Bin 'Abd al-Syams adalah saudara kandung Hasyim Bin 'Abd al-Manaf yang sama-sama satu moyang dengan Nabi Muhammad s.a.w. dari Qushay Bin Kilab.[17] Dengan demikian, asal-usul keturunan Bani Umayyah berasal dari Umayyah Bin 'Abd al-Syams sendiri. Dari Umayyah Bin 'Abd al-Syam inilah para khalifah (raja-raja) kerajaan Bani Umayyah berasal.

Dalam tabel, silsilah keturunan Bani Umayyah dapat dijelaskan berikut,
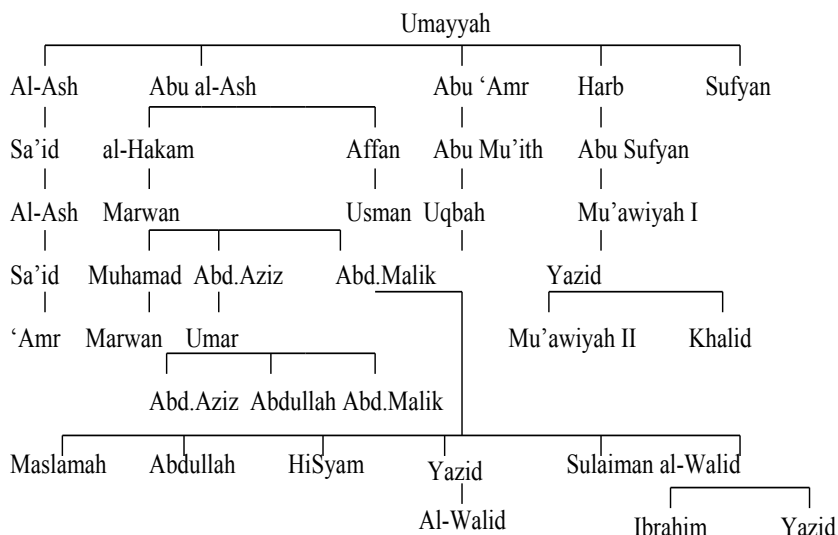
Maqdisi, ***al-Tabyin fi Ansab al-Quraisyiyin*,** (ed.) M. Nanif al-Ralaini, Maktabah al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1988, hlm. 187.

[16] ***Ibid.***

[17] ***Ibid.***, hlm.70. Kedua-duanya, yaitu Umayyah Bin 'Abd al-Manaf dan Hasyim Bin 'Abd al-Manaf, merupakan pemuka Quraisy pada masa Jahiliyah. Dikatakan bahwa Umayyah sering bersaing dengan kakak kandungnya Hasyim dalam pelbagai hal untuk menunjukkan superioritas dalam marganya, namun Hasyim selalu menang, sehingga sang adik akhirnya pindah ke Syam (Syria) dan menetap di sana dalam waktu cukup lama.

Pada masa Pra Islam (Jahiliyah), Bani 'Abdul Manaf termasuk marga Quraisy yang memiliki kedudukan cukup tinggi dan terhormat di antara marga- marga suku Quraisy yang lainnya.[18] Padanya terkumpul sifat kemuliaan dan kehormatan menurut pandangan dunia masyarakat dan suku-suku 'Arab saat itu. Kekayaan yang melimpah-ruah, keturunan yang banyak, kepemimpinan dan asal- usul kesukuan yang berasal dari Suku Quraisy merupakan tanda kehormatan dan kemuliaan bagi bangsa 'Arab Pra Islam.

Umayyah bin 'Abd as-Syams termasuk salah-seorang tokoh pemuka Suku Quraisy yang berasal dari marga Bani 'Abdul Manaf. Ia sebagaimana Hasyim sama-sama memiliki kedudukan tinggi dan terhormat. Dilihat dari sisi (banyaknya) keturunan, Bani Umayyah dianggap lebih unggul dan terhormat dari Bani Hasyim, karena mereka paling memiliki banyak keturunan, termasuk keturunan laki-laki yang pada masa 'Arab pra Islam masih dianggap sebagai sebuah kekuatan dan kemuliaan.[19] Namun Bani Hasyim memiliki warisan kepengurusan Ka'bah sebagai tempat suci termasuk menurut tradisi bangsa 'Arab pada masa itu. Sebagian periwayat dan sejarawan menyebutkan persaingan ini secara berlebihan, sehingga seolah-olah keduanya telah berselisih sejak masa pra Islam. Perselisihan ini kemudian ditafsirkan secara berlebihan juga oleh sebagian mereka sebagai cikal-bakal permusuhan di antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Yang jelas keduanya memiliki pengaruh yang cukup besar dan kedudukan yang tinggi pada masa pra Islam, karena berasal dari suku Quraisy, kaya-raya, memiliki bakat kepemimpinan dan penguasaan terhadap Ka'bah Baitullah sejak masa Qushay sebagai nenek-moyangnya.[20]

Pada masa awal Islam, Bani Hasyim lebih dulu memeluk agama Islam,[21] bahkan salah-seorang keturunannya, yaitu

---

[18] Ibn Khaldun, ***Tarikh Ibn Khaldun***, (Beirut : Dar al-Fikr), jilid 3, hlm. 2

[19] ***Ibid.***

[20] ***Ibid.***

[21] Di antara Bani Hasyim yang memeluk agama Islam lebih awal adalah 'Ali Bin Abu Talib, Hamzah, 'Abdullah Bin 'Abbas dan yang lainnya.

Muhammad Bin Abdullah Bin Abdul Muthallib, menjadi utusan Tuhan, Rasulullah yang terakhir, memiliki misi menyebarluaskan agama Islam di Jazirah 'Arab, yang kemudian tersebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu, keturunan Bani Hasyim termasuk *al-Sabiqunal Awwalun,* sedangkan keturunan Bani Umayyah, pada masa awal Islam, mayoritasnya menjadi penentang Islam,[22] melakukan perlawanan dan penolakan terhadap agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhmmad S.A.W., yang tak lain adalah saudara sepupu mereka sendiri. Perlawanan dan penolakan ini berlangsung sampai Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan baru memeluk Islam ketika terjadi peristiwa *Fath Makkah*, sebagiannya memeluk Islam menjelang peristiwa tersebut. Meskipun demikian, para periwayat dan sejarawan awal Islam pada umumnya memandang baik keislaman mereka setelah peristiwa tersebut. Mereka mengikuti serangkaian peperangan (jihad) yang terjadi setelah peristiwa *Fath makkah.* Bahkan Abu Sufyan menjadi buta kedua matanya akibat peristiwa-peristiwa peperangan yang diikutinya pada masa awal Islam. Sebagian lainnya ditunjuk oleh Nabi Muhammad s.a.w. menjadi sekretretasis beliau. Al-Qur'an menyebut mereka, keturunan Bani Umayyah yang masuk Islam pada peristiwa *Fath Makkah*, sebagai *al-Mu'allafatu Qulubihim.*[23]

C. Keluarga Besar Daulah Bani Umayyah

Daulah Bani Umayyah, dengan memperhatikan bagan silsilah keturunan di atas adalah sebuah keluarga besar yang berasal dari Umayyah bin Abd Syams. Sebagai sebuah keluarga besar, keseluruhan keturunan Umayyah bin Abd Syams tersebut, termasuk keseluruhan khalifahnya, dapat dikelompokkan ke dalam dua keluarga besar; keluarga Sufyan, *'Usrah Sufyan* atau

[22] Ini mengecualikan beberapa keturunan Bani Umayyah yang termasuk lebih dahulu masuk Islam atau al-Sabiqunal Awwalun, seperti Usman Bin 'Affan R.A.

[23] Secara harfiyah, berarti mereka yang hatinya telah terjinakkan. Termasuk di antara mereka adalah Abu Sufyan bin Harb, Hindun isterinya dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Lihat Ibn Qutaibah, ***al-Ma'arif,*** hlm. 192. Lihat juga Khalifah Bin Khayyat, ***Tarikh Khalifah Ibn Khayyat,*** hlm.43.

al-Sufyaniyyun dan keluarga Marwan, *'Usrah Marwan* atau *Marwaniyyun*. Yang pertama adalah para khalifah yang berasal dari keturunan 'Abu Sufyan Bin Harb bin Umayyah, sedangkan yang kedua adalah para khalifah yang berasal dari keturunan al-'Ash adik kandung Abu Sufyan, yang kedua-duanya merupakan putra Umayyah Bin Abd Syams.[24] Dari Abu Sufyan lahir Mu'awiyah Bin Abu Sufyan yang merupakan khalifah pertama Daulah Bani Umayyah (41 – 132 M./661 – 750 M.) di Syria dan menjadi keturunan Sufyan pertama yang menjadi khalifah. Sementara dari al-'Ash lahir Marwan in Hakam bin al-Ash yang merupakan khalifah pertama keluarga Marwan.

Pembagian para khalifah Daulah Bani Umayyah (41 – 132 M./661 – 750 M.) menjadi dua kategori menjadi keluarga Sufyan (*Sufyaniyyun*) dan keluarga Marwan (*Marwaniyyun*) tersebut hanya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka meskipun berasal dari asal-usul keturunan dan moyang yang sama, yaitu Umayyah, tetapi pemegang kekuasaan daulah faktanya terbagi kepada dua keluarga besar yang berbeda; keluarga Sufyan dan Marwan. Selain itu, ia juga ditujukan untuk menjelaskan bahwa meskipun pendiri pertama Daulah Bani Umayyah berasal dari keluarga Sufyan, yaitu Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.), namun pemegang kekuasaan yang paling lama berasal dari keluarga Marwan. Ini juga dapat menepis anggapan awam yang menyatakan bahwa Khalifah Mu'awiyah sangat rakus dalam kekuasaan.

Para khalifah yang tergabung ke dalam keluarga yang pertama adalah tiga orang; Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.), Yazid bin Mu'awiyah (60 – 64 H./680 – 683 M.) dan Mu'awiyah Bin Yazid (64 H.683 M). Keluarga ini adalah pendiri pertama dan utama Daulah Bani Umayyah di Damaskus, Syria (Syam), yang mana pendiri pertamanya adalah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan.

---

[24] Ibn Qutaibah, ***al-Ma'arif***, hlm. 43.

Sementara para khalifah yang tergabung ke dalam keluarga yang kesebelas berjumlah sebelas orang, yaitu Marwan Bin Hakam (64 – 65 H./684 – 685 M,), 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.), al-Walid Bin 'Abdul Malik (86 – 96 H./705 – 715 H.), Sulaiman Bin 'Abdul Malik (96 – 99 H./715 – 717 M.), 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H./717 – 720 M.), Yazid Bin 'Abdul Malik 'Abdul Malik (101 – 105 H./720 – 724 M.), Hisyam Bin 'Abdul Malik (105 – 125 H./724 – 743 M.), al-Walid Bin Yazid (125 – 126 H./743 – 744 M.), Ibrahim Bin al-Walid (126 – 127 H./744 – 744 M.) dan Marwan Bin Muhammad Bin Marwan Bin al-Hakam (127 – 132 H.744 – 750 M).

Keluarga Marwan ini termasuk pendiri Daulah Bani Umayyah di Spanyol (Eropa), yang pendirinya adalah 'Abdurrahman al-Dakhil, salah-seorang dari keturunan Marwan Bin Hakam yang berhasil meloloskan diri pengejaran para tokoh Daulah 'Abbasiyyah.

Kedua keluarga Sufyan dan Marwan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk transparansi bagan berikut,
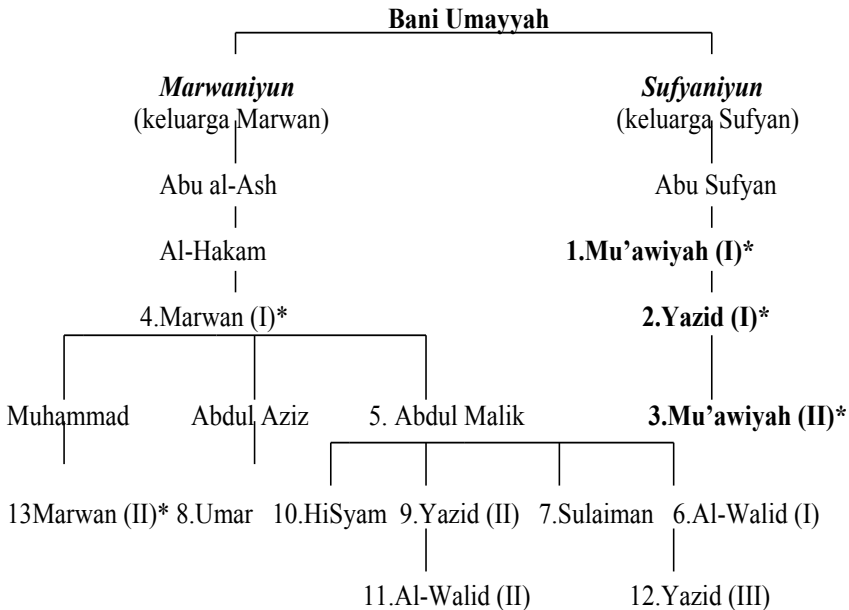
Keterangan

*Mu'awiyah (I) adalah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, pendiri dan Khalifah (raja) pertama Daulah Bani Umayyah, Mu'awiyah (II) adalah Mu'awiyah Bin Yazid, Khalifah (raja) ke-3 Daulah Bani Umayyah. Yazid (I) adalah Yazid Bin Mu'awiyah, Khalifah (raja) ke-2 Daulah Bani Umayyah, Yazid (II) adalah Yazid Bin Abdul Malik, Khalifah (raja) ke-9 Daulah Bani Umayyah, Yazid (III) adalah Yazid Bin Al-Walid, Khalifah (raja) ke-12 Daulah Bani Umayyah. Marwan (I) adalah Marwan Bin Haklam, Khalifah (raja) ke-4 Daulah Bani Umayyah, Marwan (II) adalah Marwan Bin Muhammad Khalifah (raja) terakhir (ke-13) Daulah Bani Umayyah. Al-Walid (I) adalah Al-Walid Bin Abdul Malik, Khalifah (raja) ke-6 Daulah Bani Umayyah, Al-Walid (II) adalah Al-Walid Bin Yazid, Khalifah (raja) ke-11 Daulah Bani Umayyah.

* Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, Yazid Bin Mu'awiyah dan Mu'awiyah Bin Yazid yang digaris tebal dalam keluarga Sufyan (Sufyaniyun) merupakan subjek bahasan yang akan dijadikan contoh pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah. Namun yang terakhir (Mu'awiyah Bin yazid) tidak akan dibahas karena masa kepemimpinannya yang sangat singkat, yaitu hanya empat puluh hari.

Kedua keluarga tersebut akan dibahas secara ringkas dengan menjelaskan masing-masing biografinya pada bab dua, berjudul Para Khalifah Daulah Bani Umayyah.

D. Permulaan Daulah Bani Umayyah

1. Tinjauan Historis

Secara historis, Daulah Bani Umayyah (41 – 60 H./661 – 750 M.), sebagaimana disebutkan di atas, merupakan kelanjutan dari kepemimpinan (*khilafah*) *al-Khulafa al-Rasyidun*; Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a. (10 – 13 H./632 – 635 M.), *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./635 – 644 M.), Khalifah Usman Bin 'Affan r.a. (23 – 35 H./644 – 656 M.) dan *Khalifah* 'Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40 H./656 – 661 M.)., yang berlangsung selama tiga puluh tahun.

Terbunuhnya Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. pada 17 Ramadhan tahun 40 H./661M. oleh Abdurrahman Bin Muljam, seorang Khawarij yang memang telah merencanakan pembunuhannya,[25]menandai akhir kepemimpinan *al-Khulafa al-Rasyidun.* 'Abdurrahman Bin Muljam tidak sendirian, ia ditemani dua orang Khawarij lainnya yang dipersiapkan untuk membunuh dua orang tokoh sahabat Nabi Muhammad S.A.W..lainnya, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Amr Bin Ash.

Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w.(40 – 41 H. /660 – 661 M.) sempat dibaiat untuk menjadi khalifah berikutnya menggantikan ayahnya, setelah ayahnya wafat, hingga memerintah selama lebih kurang enam bulan. Namun walau bagaimanapun umat Islam di Jazirah 'Arab pada saat itu telah terpecah belah berdasarkan wilayah dan letak geografis, *mazhab* atau aliran teologi dan politik, aliran keagamaan dan kesukuan. Masyarakat penduduk Iraq, termasuk Kufah dan Bashrah, adalah para pendukung setia Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib, sebagaimana mereka juga para pendukung fanatik ayahnya. Masyarakat penduduk di wilayah Provinsi Madinah, meskipun tidak menunjukkan fanatisme seperti halnya masyarakat penduduk Iraq, namun mereka telah membentuk front tersendiri di bawah 'Aisyah r.a dan 'Abdullah Bin Zubair yang menuntut pembalasan darah terhadap pembunuh Khalifah 'Usman Bin 'Affan r.a. Ketika Khalifah 'Ali Bin Abu Talib masih hidup, Aisyah r.a. memimpin pasukan Perang Jamal dalam penuntuan balas

[25] Beliau dibunuh pada waktu melaksanakan Shalat Subuh. Dalam rancangan tokoh-tokoh Khawarij, ada tiga orang tokoh sahabat Nabi Muhammad S.A.W.. yang telah direncanakan oleh orang-orang Khawarij. Pertama adalah Ali Bin Abu Thalib. Kedua Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan ketiga Amr Bin Ash. Ketiga tokoh sahabat ini direncanakan dibunuh oleh tiga tokoh Khawarij; Abdurrahman Bin Muljam yang direncanakan membunuh Khalifah Ali Bin Abu Talib, al-Burak Bin Abdullah al-Tamimi untuk membunuh Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Amr Bin Bakr al-Tamimi al-Sa'idi untuk membunuh Amr Bin Ash. Ketiganya direncanakan untuk dibunuh karena telah dianggap kufur dan menyalahi hukum Allah, sehingga ketiga-tiganya harus dibunuh. Ibn Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, (ed.) Abul Fida Abdullah, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 3), hlm. 555. Al-Dahabi, ***Siar A'lam al-Nubala***, juz 1 hlm. 591

darah tersebut.[26] Sementara penduduk masyarakat di Provinsi Syria (Syam) adalah para pendukung setia dan fanatik Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Wilayah inilah yang tampak menunjukkan perlawanan dan penentangan terhadap kepemimpinan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib. Peristiwa Perang Shiffin (38 H. 658 M.) yang terjadi sebelumnya di samping penuntutan darah dan pengusutan terhadap pembunuh Khalifah 'Usman Bin 'Affan juga merupakan suatu sikap politik yang menunjukkan kekuatan oposisinya terhadap Khalifah 'Ali Bin Abu Talib. Meskipun pasukan tentara dari Syria pendukung Mu'awiyah hampir menderita kekalahan dalam peperangan tersebut, namun dalam peristiwa *tahkim* di antara dua kelompok tersebut, mereka menang secara politis dan menambah kepercayaan diri untuk membangun kekuatan politik. Bahkan setelah Khalifah 'Ali Bin Abu Talib wafat (40 H.660 M.), Mu'awiyah Bin Abu Sufyan mengikrarkan diri sebagai pengganti kekhalifahan pada tahun 40 H. Dia dibai'at oleh penduduk Palestina sebagai khalifah yang baru.

Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib .(40 – 41 H. /660 – 661 M.) melihat adanya dua kekuatan umat Islam di dua provinsi, yaitu Iraq dan Syria, yang mengarah kepada perpecahan, konflik dan pertumpahan darah. Di samping itu, beliau memahami karakter masyarakat penduduk Iraq yang sedia mentaatinya tetapi tidak sedia untuk membelanya dan mengikuti perintahnya.[27] Beliau kemudian memiliki inisiatif untuk mendamaikan dan menyatukan kembali kedua kekuatan umat Islam di dua provinsi tersebut, melalui penyerahan kekhalifahan yang berada di bawah kendalinya kepada Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dengan syarat.[28] Sebenarnya inisiatif beliau untuk menyerahkan tumpuk kepemimpinan kepada Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60

[26] Ibn Qutaibah, ***al-Ma'arif***, hlm. 121.

[27] Abu Hanifah al-Dainawari, ***al-Akhbar al-Tiwal***, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 327.

[28] Ada dua syarat yang diajukan oleh Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib kepada Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Pertama adalah Agar Muawiyah Bin Abu Sufyan melindungi keluarga Ahl al-Bait dan tidak mencaci maki ayahnya. Dan kedua beliau menuntut harta baitul Mal yang terdapat di Iraq menjadi

H./661 – 680 M.), selain didorong oleh usaha untuk menyatukan kaum Muslimin dan menghindari pertumpahan darah[29] juga oleh beberapa pengalaman sebelumnya, kondisi empirik masyarakat Iraq secara khusus dan umat Islam secara umum.[30]

Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H.661 – 680 M.) menyanggupi syarat yang diajukan, sehingga pada tahun 41 H./661 M. Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w. (40 – 41 H./660 – 661 M.) menyerahkan kekhalifahannya kepada Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H.661 – 680 M.), meskipun adiknya Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib dan sebagian penduduk Iraq tidak sependapat dengannya. Maka Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dibaiat secara resmi oleh mayoritas kaum Muslimin di Kufah. Tahun penyerahan kepemimpinan dan pembaiatan Mu'awiyah sebagai khalifah baru itu dikenal dalam sejarah Islam sebagai tahun kebersamaan dan persatuan (*'Am al-Jama'ah*),[31] yang mana dua kekuatan masyarakat Islam di dua provinsi yang berbeda disatukan kembali atas inisiatif Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu

---

bagiannya dan agar keluarga Khalifah Ali Bin Abu Talib mendapatkan gaji bulanan.

[29] Abu Hanifah al-Dainawari, ***Op.Cit.***

[30] Inisiatif Khalifah Hasan Bin Ali Bin Abu Talib tersebut sebenarnya didorong oleh beberapa faktor. Pertama, faktor *Nubuwwah* Nabi Muhammad S.A.W.., yang telah diketahuinya jauh sebelum beliau memerintah, yang menyebutkan dalam sabdanya, yang artinya,"Sesungguhnya Anakku (cucuku) ini adalah seorang sayyid (tuan atau pemimpin), semoga Allah akan mendamaikan melalui kepemimpinannya dua kelompok besar kaum Muslimin."Hadith Nubuwah ini secara implisit mendorong Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib untuk melakukan perdamaian dan menyatukan dua kelompok umat Islam di Provinsi Iraq yang merupakan pendukungnya dan di Provinsi Syria yang merupakan pendukung fanatik Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Kedua adanya usaha dan rekayasa untuk membunuhnya, seperti yang terjadi pada ayahnya. Yaitu ketika beliau shalat kemudian didatangi oleh seseorang yang sekonyong-konyong menusuknya, sehingga beliau berbulan-bulan menderita sakit sampai akhirnya sembuh kembali. Ketiga adalah faktor ketaatan dan loyalitas penduduk Iraq. Meskipun mereka adalah para pendukung Khalifah Hasan Bin Ali Bin Abu Talib, tetapi mereka tidak bersedia melakukan pengorbanan dan mentaati perintahnya. Lihat Dr. Ali Muhammad al-Shalabi, ***Sirah Amir al-Mu'minin Khamis Khulafa al-Rasyidin Hasan Bin Ali Bin Abi Talib***, (Beirut : Dar al-Ma'rifah), hlm. 307-316.

[31] Ibn Athir, ***Op.Cit.***, hlm. 271-272.

Talib (40 – 41 H./660 – 661 M.). Nabi Muhammad S.A.W. melalui *Nubuwwah*-nya telah memprediksi peristiwa ini dan menyebut Hasan Bin Ali Bin Abu Talib, cucunya ketika masih kecil, sebagai tokoh pemersatu diantara dua kelompok besar umat Islam.[32]

2. Tinjauan Politik dan Struktur Pemerintahan

Daulah Bani Umayyah[33] didirikan oleh Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H.661 – 680 M.) di Damaskus, Syria tahun 41 H./ 662 M.[34] selepas Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w. (40 – 41 H./660 – 661 M.) menyerahkan kekuasaannya kepadanya di Kufah untuk menghindari perang saudara dan menyatukan kembali kekuatan kelompok Muslimin, sehingga tahun tersebutdikenal dengan tahun kebersamaan ('*am al-Jama'ah*).[35]

---

[32] Al-Suyuthi, ***Tarikh al-Khulafa***, hlm. 188.

[33] Dalam tulisan-tulisan atau karya-karya sejarah, baik yang ditulis oleh sejarawan awal Islam mahupun modern, kerajaan ini kerapkali digambarkan secara subjektif dan negatif, sehingga seolah-olah ianya merupakan sesuatu kerajaan yang kejam, merampas hak *ahl al-bait* (Ali Bin Abu Talib dan zuriatnya), dan haus kekuasaan, jauh dari pengamalan agama, melakukan larangan-larangan dan menghinakan kesucian Islam dan yang lainnya. Dakwaan-dakwaan ini ditujukan kepada hampir seluruh khalifah (raja) Bani Umayyah bermula dari Raja Mu'awiyah Bin Abu Sufyan sampai Raja Marwan Bin Muhammad. Mu'awiyah misalnya didakwa melakukan perpecahan umat Islam, menghidupkan semula ashabiyah Jahiliyah, berkuasa secara kejam dan yang lainnya, sangat haus kekuasan, menderhaka terhadap khalifah 'Ali Bin Abu Thalib. Yazid Bin Mu'awyah didakwa sebagai peminum khamar (arak), suka berhura-hura, sebahagiannya berdasarkan pada hadith-hadith baginda Nabi Muhammad s.a.w. secara tidak utuh, sebahagian lainnya berdasarkan penyelewengan atau bias fakta yang berlaku secara secara umum sehingga telah menimbulkan citra yang buruk dan teruk bagi kerajaan berkenaan dalam tulisan-tulisan sejarah tersebut. Perkara ini berlaku disebabkan oleh persoalan-persoalan historiografikal dan kesilapan-kesilapan, baik disengaja atau pun tidak, yang dilakukan oleh mereka dalam memahamkan fenomena dan fakta kesejarahan kerajaan berkenaan. Lihat Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 8, hlm. 279. Lihat Hamdi Shahin, ***al-Daulah al-Amawiyah al-Muftara 'alaih***, (al-Qahirah: Dar al-Qahirah), 2005, hlm.11. Ibn Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, juz 3, hlm 217-218.

[34] Terdapat perbezaan pendapat antara sejarawan Islam awal tentang awal mula tarikh kemunculan kerajaan ini antara tahun 40 dan 41 H. Tetapi yang paling kuat ialah tahun 40 H., ketika *Khalifah* Hasan Bin 'Ali menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah Bin Abu Sufyan pada tahun berkenaan.

[35] Ibn Kathir, ***al-Bidayah wa al-Nihayah***, juz 3, hlm.44-49. *Ibn Khaldun*, ***Op.Cit***., juz 2, hlm. 187.

Salah satu ciri khas daulah (kerajaan) Islam klasik ialah kedudukan khalifah yang dominan dan menjadi pusat dalam pengelolaan pemerintahan,[36]seperti dalam struktur Daulah Bani Umayyah. Seorang khalifah dalam struktur daulah ini menempati kedudukan yang paling tinggi, diikuti oleh dua putera mahkota yang menjadi calon pengganti (naib) khalifah berikutnya, terdiri dari putra mahkota atau keluarga dalam istana daulah yang diangkat langsung oleh khalifah berkenaan. Di bawah kedua-duanya terdapat pejabat pemerintahan daulah, terdiri dari sekretaris (*al-katib*) yang memiliki tugas mengelola daulah seperti seorang perdana menteri dan departemen-departemen dalam daulah (*al-dawawin*) yang memiliki kedudukan setingkat menteri mencakupi tujuh jabatan.[37] Selain *diwan-diwan* ini, pejabat daulah lainnya ialah para gubernur (*al-wulat*) yang memimpin wilayah provinsi. Struktur daulah itu dapat dijelaskan pula dalam bagan berikut:
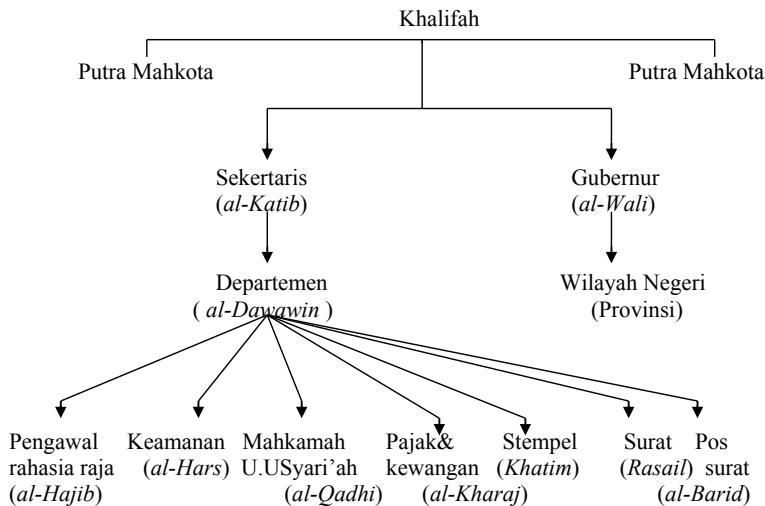
[36] 'ISyamudin 'Abd. Al-Ra'uf al-Faqy, ***Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah***, (Kaherah: Dar al-Fikr al-"Arabi), 2005, hlm. 73.

[37] Ketujuh departemen itu adalah pengawal rahsia kerajaan (*al-hajib*), keselamatan (*al-hars*), mahkamah undang-undang syari'ah Islam (*al-qadhi*), pajak dan kewangan (*al-kharaj*), stempel (*khatim*), surat-menyurat (*al-rasa'il*) dan pos surat (*al-barid*). Raja Mu'awiyah diiktiraf sebagai raja pertama yang mentadbir diwan al-barid dalam kerajaan Islam. Lihat Ibrahim Salman al-Karhi, ***Nidham al-Wizarah fi al-Ashr a-Abbasi al-Awwal,*** (Iskandariyah: Markaz al-Iskandariyah li al-Kuttab, t.t.),hlm. 24.

Dengan pola struktur seperti dalam bagan di atas, maka seseorang khalifah di dalam Daulah Bani Umayyah menjadi pusat kekuasaan dalam pelbagai kehidupan rakyat dan memiliki kekuasaan yang mutlak (*absolute*), meskipun masing-masing khalifah dari daulah ini telah memiliki pejabat dan gubernur dalam masing-masing wilayah provinsi yang membantu daulah dalam mengontrol dan mengelola kepentingan istana dan rakyat.[38] Dengan struktur ini hubungan khalifah dengan rakyat menjadi lebih struktural, raja-hamba berdasarkan hubungan *patron-clien*, seperti halnya seorang pemimpin suku, sehingga rakyat harus taat total terhadap khalifahnya, seperti ketaatan seorang anggota suku terhadap pimpinannya.[39]

Kekuasaan mutlak para khalifah dari daulah ini tampak pula dalam kewenangan seorang khalifah dalam mengangkat dan memecat sekretaris daulah (*al-katib*) dan gubernur (al-wali), penentuan kebijakan, baik untuk kepentingan istana atau rakyat, perluasan wilayah dan perang, fungsi *bait al-mal* (kas daulah) dan pembangunan gedung-gedung untuk kepentingan keagamaan dan kemudahan rakyat. Ringkasnya pelbagai aspek kehidupan baik dalam bidang sosio-politik, sosio-budaya dan sosio-ekonomi

---

[38] Para pembantu kerajaan Bani Umayyah terdiri dari *al-wulat* (gubernur atau pemimpin wilyah) yang menjadi pengetua wilayah negeri tertentu dari kerajaan terbabit, *al-Dawawin* (jabatan birokrasi dan pengelolaan setingkat kementerian), yang mencakupi diwan *kitabah* (jabatan sekretaris), diwan *al-qadha* (jabatan undang-undang dan mahkamah Islam), diwan *al-Rasa'il* (jabatan perhubungan dan maklumat), diwan *al-Hijabah* (jabatan keselamatan rahsia kerajaan), diwan *al-kharaj* (jabatan pajak dan zakat), diwan *al-hars* (jabatan keamanan), diwan *al-Surthah* (jabatan polis negara), dan diwan *buyut al-maal* (jabatan kewangan negara). Lihat Muhammad Dhaifullah Bithanah, ***Dirasah fi Taarikh al-Khulafa al-Amawiyyin*, *Op.Cit***., hlm. 137-209.

[39] Theodore Noldeke membahas kekuasaan mutlak dalam kehidupan politik awal Islam dengan meninjau dari aspek kaum, yang menurutnya kaum Semit (bangsa 'Arab) pada masa-masa awal Islam, khasnya masa Daulah Bani Umayyah dan 'Abbasiyah, dicirikan oleh wujudnya kekuasaan mutlak raja-raja yang tanpa had (*unlimited power*) sampai ke peringkat gubernur. Bahkan kelompok Khawarij yang sangat fanatik sekalipun memberikan kekuasaan mutlaknya ke atas raja mereka. Theodore Noldeke, ***Skethces from Eastern History***, (terj.) Jhon Suterland Black, Beirut: Khayats, 1963, hlm. 11.

semuanya ada dalam kekuasaan seorang khalifah yang berkuasa dalam daulah tersebut.[40]

Kedudukan daulah yang menjadi pusat dalam pelbagai aspek kehidupan menyebabkan banyak rakyat awam, ʻulama, ilmuwan dan sastrawan ʻArab dan luar ʻArab dari pelbagai wilayah provinsi yang berbeda-beda[41] berhijrah ke Ibu Negara di Damaskus, Syria, untuk mendekatkan diri kepada khalifah dan daulah atau mencari nafkah kehidupan yang lebih baik lagi.[42] Banyak juga kelompok *mawali*[43] yang menetap di Damaskus untuk mencari nafkah, ikut dalam peperangan dan perluasan wilayah atau menjadi pegawai dalam daulah, meskipun istana daulah ini lebih mengutamakan bangsa ʻArab berbanding *mawali* dalam jabatan penting daulah.[44]

Khalifah Muawiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan khalifah-khalifah yang lainnya dari Daulah Bani Umayyah

---

[40] Pada masa Khalifah (Raja) Abdul Malik berkuasa (65 – 86 H./ 685 – 705) setelah dinobatkan menjadi khalifah ke-5 dari Kerajaan Umayyah oleh ayahnya Marwan Bin Hakam, (64 – 65 H./ 684 – 685 M.), kekuasaan mutlak kerajaan ini semakin tampak dengan mengangkat para gubernur (pemerintah wilayah) yang keras dan dan cenderung sewenang-wenang, seperti al-Hajjaj Bin Yusuf al-Thaqafi, gubernur Iraq dan Hijaz, al-Muhallab Bin Abu Shafrah, Gubernur Kuffah untuk memerangi para penyanggah dan pemberontak kerajaan. Kemaujudan wilayah yang hendak melepaskan diri, seperti wilayah Hijaz di bawah Abdullah Bin Zubair dan kondisi sosial-politik yang sarat dengan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh para penyanggah dari pelbagai aliran keagamaan dan politik yang berbeda-beda ialah antara faktor yang menyebabkan kerajaan ini bersikap cenderung keras dan sewenang-wenang semenjak masa Raja Muawiyah (41 – 60 H./ 662 – 680 M.), khasnya lagi pada masa Raja Marwan Bin Hakam (64 – 65 H./ 684 – 685 M.) dan ʻAbdul Malik Bin Marwan (65 – 86 H./ 685 – 705 M.).

[41] Sebagai contoh dalam Daulah Bani Umayyah terdapat banyak suku dari Persiaa, sebilangan orang datang dari Romawi, baik mereka sebagai pegawai resmi kerajaan atau bukan. Khurmuzun, sekretaris Khalifah Muawiyah ialah sesorang kristen yang berasal dari Romawi.

[42] Ahmad Amin, ***Fajr al-Islam***, hlm. 189.

[43] ***Ibid.***

[44] Sebagian ʻulama, sasterawan dan ahli sejarah memiliki hubungan rapat dengan kerajaan atau sebagai kaki tangan kerajaan atau menjadi penulis kerajaan, seperti yang berlaku pada ʻAbid Bin Sariyah al-Jurhumi masa Raja Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H.) dan Muhammad Bin Abu Bakr Ibn Hazm masa Raja ʻUmar Bin Abdul ʻAziz (99 – 101 H.)

secara umum merupakan pemimpin yang pandai dalam berpolitik dan mengelola daulah. Mereka selain berasal dari nenek moyang yang pandai dalam berpolitik,[45] juga mempelajari politik melalui cerita dan sejarah bangsa 'Arab kuno yang biasa dibacakan oleh para pengkisah dalam istana daulah tersebut. al-Mas'udi menyebutkan bahawa dalam istana, Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.) terdapat banyak pengkisah khusus daulah yang membacakan cerita dan sejarah bangsa 'Arab setiap malam di hadapannya. Kebiasaan ini diikuti pula oleh khalifah-khalifah Bani Umayyah yang lain, seperti Khalifah Marwan Bin Muhammad dan Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan.[46]

Dengan kepandaian berpolitik yang dimilikinya mereka telah melakukan enam terobosan dan pencapain kesuksesan dalam membangun dan mengembangkan daulahnya. Pertama, menggantikan sistem *khilafah* menjadi sistem kerajaan yang menempatkan khalifah seperti raja, sebagai pusat kekuasaan. Kedua, mendirikan daulah berdasarkan sistem politik 'Arab atau 'Arabisme.[47] Ketiga, melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke luar Jazirah 'Arab, baik ke wilayah sebelah Timur seperti Persia, Khurasan, Sajistan, Sind, India, dan wilayah sekitarnya, ke arah Utara, seperti Azerbaijan, Armenia, dan Afrika, maupun ke arah Barat seperti Romawi, Andalusia dan ke wilayah Afrika Utara.[48] Keempat, melakukan penataan sistem pengelolaan daulah yang cenderung meniru ekaisaran Romawi. Kelima, menumpas kelompok pembangkang dan pemberontak dan mempertahankan kekuasaan daulah dari serangan kelompok tesebut, seperti kelompok Shi'ah maupun Khawarij. Keenam, membangun peradaban awal Islam, baik yang bersifat material ataupun spiritual, meskipun peradaban material lebih dominan pada masa ini berbanding spiritual.

---

[45] Umayyah ialah nenek moyang mereka yang telah pun menjadi pemimpin puak pada masa Jahiliyah.

[46] al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab***, juz 3.

[47] Hal ini pertama dilakukan oleh Khalifah (Raja Mu'awiyah) Bin Abu Sufyan, kemudian dikokohkan semula oleh Raja 'Abdul Malik Bin Marwan.

[48] Muh. Dhaifullah Bithayanah, ***Op.Cit.,*** hlm. 219-248.

Bab berikut hanya membahas Arabisme dan perluasan wilayah, yang berkaitan dengan perkembangan penilisan sejarah (historiografi) awal Islam.

3. Syria Sebagai Pusat Pemerintahan Daulah Bani Umayyah

Syam adalah sebuah nama negeri kuno untuk Syria, salah-satu negeri tempat yang paling banyak para nabi diutus sebelum Nabi Muhammad s.a.w.[49] Menurut Yaqut al-Hamawi dalam kitabnya *Mu'jam al-Buldan*, secara etimologis kata *Syam* berasal dari kata *As-Sya'm* atau *as-Sya'am* atau *as-Syam* berasal dari kata *as-Syamah* atau *as-Syamat*, berarti tempat yang indah. Ia dinamakan demikian karena banyaknya desa yang saling berdekatan satu sama lainnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa penyebutan as-Syam itu berasal dari Sam, salah seorang putra Nabi Nuh a.s yang merupakan orang pertama kali tinggal dan menetap di negeri itu.[50] Negeri Syria pada zaman kuno termasuk negeri yang banyak dihuni dan ditempati oleh para nabi utusan Tuhan, seperti Nabi Ibrahim a.s. pernah singgah di negeri ini, tepatnya di Palestina, Nabi Ya'qub a.s., Nabi Syu'aib, Nabi Daud a.s. dan putranya Nabi Sulaiman.

Kemasyhuran Negeri Syam bukan saja karena banyak ditempati oleh para nabi utusan Tuhan, tetapi juga karena letaknya yang strategis; menghubungkan wilayah 'Arab (Asia Barat) dan Eropa dan menjadi salah-satu pusat perekonomian sejak jaman pra Islam, menjelang kedatangan Islam dan sampai pada masa awal Islam. al-Qur'an menjelaskan posisi Syria yang strategis ini sebagai suatu tempat dan tujuan perdagangan bangsa Arab dan sekitarnya, khususnya suku 'Arab Quraisy-salah satu suku yang paling elite di antara suku-suku Arab pra Islam lainnya-dalam melakukan bisnis (niaga).[51]Di negeri ini juga tumbuh subur

---

[49] Di antara para nabi yang hidup dan diutus di Negeri Syam adalah Nabi Daud AS., Nabi Sulaiman, Nabi Zakariya, Nabi Yahya dll.

[50] Yaqut al-Hamawi, ***Mu'jam al-Buldan***, (ed.) Farid Abdul 'Aziz al-Jundi, juz 3, Beirut : Dar al-'Ilmiyah, hlm. 354.

[51] Q.S. al-Quraish : 1

agama-gama besar selain agama Islam, seperti agama Yahudi dan Kristen.

Meskipun Daulah Bani Umayyah berdiri pada tahun 41 H./662 M. oleh Mu'awiyah Bin Abu Sufyan 41 – 60 H./662 – 680 M.), beliau adalah bukan orang pertama dari keturunan Bani Umayyah yang tinggal dan menetap di Syria. Konon, Umayyah telah berhijrah dan menetap di Negeri Syria sejak zaman Pra Islam (Jahiliyah), setelah di Mekah pengaruh Hasyim jauh lebih besar dari pengaruhnya. Dialah orang pertama dari keturunan Umayyah yang menetap di Syria sejak masa pra Islam, jauh sebelum sanak-keturunannya yang datang kemudian menetap di negeri itu.

Sistem kerajaan di Syria sudah berjalan sejak zaman para nabi utusan Tuhan yang terdahulu, jauh sebelum masa kenabian Muhammad s.a.w. Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa Nabi Daud A.S. dan Nabi Sulaiman a.s., putra Nabi Daud adalah dua raja yang memerintah di Negeri Syria. Kerajaan Nabi Sulaiman a.s. yang meneruskan dan menggantikan kerajaan ayahnya, Nabi Daud a.s. merupakan kerajaan terbesar yang tidak akan pernah ada lagi kerajaan yang menandinginya sesudahnya.[52] Kerajaan ini bahkan bisa menyatukan kerajaan besar Saba' di bawah pemerintahan Ratu Bilqis, yang kemudian beriman dan dipersunting oleh Nabi Sulaiman menjadi isterinya.[53] Maka ditinjau dari aspek historis, Syria merupakan suatu negeri yang sudah sejak lama menjadi tempat strategis, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, khususnya kerajaan yang diperintah oleh para nabi utusan Tuhan.

Pada masa awal Islam, Syria menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, masa Khalifah 'Abu Bakar Siddiq r.a. ketika perluasan wilayah Islam (*al-futuhat*), baik ke dalam maupun keluar Jazirah 'Arab mulai digalakkan. Keterlibatan keluarga Umayyah dalam pemerintahan Islam yang berpusat di Madinah telah mulai semenjak Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a., yaitu dengan diangkatnya Yazid Bin Abu Sufyan

---

[52] Q.S. Shad (38) : 35-39.

[53] Tentang keimanan Rati Bilqis ini lihat Q.S. an-Naml (27) : 44.

menjadi Gubernur Syria. Pada masa beliaulah Syria untuk pertama kalinya dapat dikuasai menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam. Lalu pada masa *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. pembukaan wilayah Syria telah mencapai keseluruhannya.

Kota Damaskus atau Damaskus adalah kota pertama yang dibuka oleh lima orang sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang melakukan perluasan dan pembukaan wilayah ke Syria. Kelima sahabat Nabi Muhammad s.a.w. tersebut adalah Abu Ubaidah Bin Jarrah r.a., yang memasuki Damaskus melalui pintu Jabiyah (*bab al-Jabiyah*), Amr Bin al-Ash, yang memasukinya melalui pintu Faradis (*bab al-Faradis*), Syurahbail Bin Hasanah, yang memasukinya melaui pintu *Tauma* (*bab al-Tauma*), Khalid Bin Walid, yang memasukinya melaui pintu *Syarqi* (*bab al-Sharq*) dan Yazid Bin Abu Sufyan, kakak kandung Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, yang memasukinya melaui pintu *Shagir (bab al-Sagir*).[54] Kelimanya diutus oleh Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a. membuka wilayah Syria melalui kota Damaskus, di bawah pimpinan Khalid Bin al-Walid.

Yazid Bin Abu Sufyan sebagai salah-seorang yang terlibat dalam pembukaan wilayah Syria tersebut kemudian diangkat oleh Khalifah Abu Bakar untuk menjadi Gubernur Syria, setelah ia menjadi salah-satu wilayah provinsi baru Islam. Yazid Bin Abu Sufyan tampaknya menjadi Gubernur Syria yang pertama setelah ia dapat dikuasai Islam. Kemudian pada masa pemerintahan *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. Yazid Bin Abu Sufyan dikokohkan kembali menjadi Gubernur Syria,[55] sampai akhirnya beliau wafat dan digantikan oleh adiknya Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Beliau mulai diangkat menjadi Gubernur Syria sejak tahun 18 H. sampai dengan akhir wafatnya *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. selama delapan (8) tahun. Pada masa Khalifah Usman Bin 'Affan r.a., khalifah ketiga dari *al-Khulafa*

---

[54] Shauqi Abu Khalil, ***Atlas al-Tarikh al-'Arabi al-Islami***, (Suriyah : Dar al-Fikr, 2006), hlm. 47.

[55] Ibn Qutaibah***, al-Ma'arif***, hlm. 195.

al-Rasyidun, menggantikan *Amir al-Mu'minin* Umar Bin Khattab r.a., Mu'awiyah Bin Abu Sufyan kembali dikukuhkan sebagai Gubernur Syria selama 12 tahun sampai masa wafatnya khalifah ketiga tersebut. Maka masa Mu'awiyah Bin Abu Sufyan menjadi Gubernur Syria berlangsung selama dua puluh tahun, sehingga pengetahuan dan pengalamannya tentang Negeri Syria, Arab dan masyarakat pada umumnya sudah cukup matang.

Pada masa Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w.53 – 40 H./656 – 661 M.), khalifah keempat dari *al-Khulafa al-Rasyidun,* Mu'awiyah Bin Abu Sufyan akan diberhentikan oleh sang khalifah, tetapi dia menolak. Sebaliknya dia menuntut pengusutan terhadap pembunuh Khalifah Usman Bin 'Affan r.a. dan menuntut balas darahnya. Boleh jadi, ini suatu trik politik untuk tetap berkuasa di Syria, sebagaimana dinyatakan oleh beberapa penulis sejarah. Dengan menjadi Gubernur Syria selama masa tiga periode *al- al-Khulafa al-Rasyidun*, yaitu masa Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a. (11 – 13 H. 632 – 634 M.), *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a.(13 – 23 H./634 – 644 M.) dan Khalifah Usman Bin 'Affan r.a.(23 – 35 H./644 – 656 M.), maka Mu'awiyah Bin Abu Sufyan sudah cukup lama memerintah di wilayah tersebut, tepatnya sekitar dua puluh tahun. Tenggang waktu yang cukup lama tersebut tentunya bukan saja memberikan pemahaman baginya tentang lingkungan, masyarakat, tradisi sosial-budaya dan sosial politik di Syria, tetapi dia juga sudah memiliki pendukung fanatik dari suku-suku 'Arab, khususnya 'Arab Selatan, yang dapat dijadikan modal kekuatan (power) untuk tetap berkuasa di Syria. 'Arab Selatan, yang meliputi wilayah Yaman, Hadhramaut, Shan'a dan sekitarnya, menjadi pendukung setia sang khalifah, selain 'Arab Utara, meskipun dukungan ini sangat bergantung kepada siapa yang memerintah.

Oleh karena itu, ketika Khalifah Hasan Bin 'Ali menyerahkan tumpuk kekuasaan kepada Mu'awiyah Bin Abu Sufyan pada tahun 41 H. dan beliau dibai'at oleh mayoritas penduduk Iraq dan Kufah, wilayah Syria segera ditetapkan sebagai

pusat pemerintahan dengan Damaskus sebagai Ibu Kotanya. Keputusan ini adalah suatu keputusan yang tepat dan strategis, baik ditinjau dari aspek politik maupun sosial budaya dan ekonomi. Dari sisi politik, tentunya Daulah Bani Umayyah 41 – 132 H./661 – 750 M.) yang baru berdiri memiliki cukup banyak penyokong dan pendukung dari suku-suku 'Arab Utara dan Selatan. Para penduduk 'Arab di wilayah Kufah, Basrah dan Iraq dalam konteks yang lebih luas pada umumnya adalah para penyokong Khlifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40 H./656 – 661 M.) dan Ahl al-Bait. Demikian juga Mesir menjadi penyokong Khalifah 'Ali Bin Abu Talib. Salah satu indikatornya adalah bahwa para perusuh yang mengepung dan melakukan pembunuhan terhadap Khalifah Usman Bin 'Affan sebagiannya adalah dari wilayah tersebut. Sementara Madinah dan Makkah banyak didiami oleh tokoh sahabat Nabi dan putra sahabat, seperti 'Abdullah Bin 'Umar, Abdullah Bin Zubair, Anas Bin Malik Aisyah r.a., Asma Binti Abu Bakar Siddiq r.a., 'Abban Bin Usman Bin Affan dan yang lainnya. Di antara mereka 'Abdullah Bin Zubair adalah putra sahabat yang memiliki ambisi untuk berkuasa di wilayah Madinah.

4. Sistem Kerajaan Daulah Bani Umayyah; Ijtihad Politik *Khalifah* (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan R.A.

Daulah Bani Umayyah adalah sebuah sistem pemerintahan awal Islam berdasarkan kerajaan; suatu sistem pemerintahan yang berlangsung secara turun-temurun berdasarkan keturunan Umayyah, baik dari keluarga Sufyan maupun keluarga Marwan. Jika ditinjau dari awal mula berdirinya, maka sistem kerajaan daulah ini dimulai sejak pembaitan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan menjadi khalifah (raja) pada tahun 41 H./662 M. Sejak saat ini pula sistem khilafah berdasarkan syura berakhir, digantikan dengan sistem kerajaan turun-temurun berdasarkan garis keturunan keluarga.

Namun jika ditinjau dari bermulanya turun-temurun pengangkatan putra mahkota berdasarkan keluarga Umayyah, maka sistem kerajaan daulah ini hakikatnya bermula sejak

diangkatnya Yazid Bin Mu'awiyah oleh ayahnya dan dibai'at oleh mayoritas rakyatnya pada tahun 60 H./680 M. Sejak saat itu, proses suksesi dari satu khalifah kepada khalifah berikutnya dilakukan berdasarkan pengangkatan putra mahkota sebagai bakal calon khalifah yang memerintah dalam daulah tersebut.

Maka penyebutan kata khalifah dan raja memiliki konteksnya masing-masing yang dapat dijelaskan dari sisi sejarahnya. Meskipun sudah berubah menjadi sistem kerajaan, masing-masing pimpinan daulah masih tetap dipanggil khalifah atau *'Amir al-Mu'minin* dalam konteks sejarahnya, mengikuti tradisi masa *al-Khulafa al-Rasyidun* sebelumnya. Memang ada rakyat yang mulai menyebut Mu'awiyah Bin Abu Sufyan sebagai seorang raja (*al-malik*) dan daulahnya disebut sebagai kerajaan atau *al-mulk*. Mu'awiyah kemudian menyanggahnya dan mayoritas rakyatnya menyebut khalifah atau *'Amir al-Mu'minin*. Tetapi dari sistem kerajaan yang berjalan selama 91 tahun lebih, penyebutan raja kepada masing-masing pemimpin daulah tersebut juga dapat dibenarkan. Karena sebuah sistem kerajaan tentulah dipimpin oleh seorang raja yang menjadi pemimpin atau simbol penguasa tertinggi pemerintahan dalam daulah tersebut. Dalam kaitan ini, penulis lebih memilih menggunakan istilah khalifah, bukan raja dalam menyebut masing-masing pimpinan Daulah Bani Umayyah. Karena demikian mereka disebut dan dipanggil selama masa pemerintahannya.

Daulah Bani Umayyah (41 – 60 H.662 – 750 M.) berdiri sebagai kerajaan Islam yang pertama dalam sejarah Islam setelah sepeninggal Rasulullah s.a.w. dan *al-Khulafa al-Rasyidun*. Dengan demikian Mu'awiyah Bin Abu Sufyan menjadi khalifah pertama yang memerintah kaum Muslimin di bawah sistem kerajaan. Penyebutan Mu'awiyah sebagai khalifah, sebagaimana seorang raja ini, tentunya jika ditinjau dari sistem pemerintahan Daulah Bani Umayyah secara keseluruhan, yang menerapkan sistem kerajaan berdasarkan kepemimpinan yang turun-temurun dari dalam keluarga dan keturunan Umayyah seperti telah dijelaskan

di muka. Oleh karena itu, daulah ini disebut dengan Daulah Bani Umayyah.

Akan tetapi, jika ditinjau dari proses penyerahan kekhalifahan, suksesi dari Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w. (40 – 41 H.660 – 661 M.) kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. dan kepemimpinannya selama memerintah (41 – 60 H./662 – 680 M.), maka ia masih dapat dikatakan sebagai suatu sistem khalifah. Karena posisinya menggantikan Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w.(40 – 41 H./660 – 661 M.). Penyerahan sistem kepemimpinan dari Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w. (40 – 41 H./660 – 661 M.) kepada Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.) adalah penyerahan kekhalifahan, bukan kerajaan, sehingga dalam konteks ini Mu'awiyah adalah seorang khalifah, penerus kekhalifahannya.

Sebagian sejarawan menganggap penerapan sistem kerajaan dalam Daulah Bani Umayyah ini sebagai suatu kemunduran kembali (*setback*) kepada masa aristokrasi pra Islam, bahkan aristokrasi keberhalaan.[56] Ibn Khaldun juga menyebutkan berdirinya Daulah Bani Umayyah menggantikan kepemimpinan *al-Khulafa al-Rasyidun* sebagai kepemimpinan yang kembali kepada sistem kesukuan dan *asabiyah* Pra Islam (Jahiliyah).[57]

Mengapa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. (41 – 60 H./662 – 680 M.), merubah sistem *khilafah* dari *syura* yang diterapkan pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun* kepada kerajaan berdasarkan kepemimpinan turun-temurun dari keluarga Umayyah? Sebagian besar sejarawan hampir melewatkan pertanyaan ini dan hanya melihatnya suatu perubahan yang lebih buruk karena berdasarkan kepentingan keluarga dan asabiyah. Sebagian lainnya menyebutnya sebagai kembalinya aristokrasi

---

[56] Hasan Ibrahim Hasan, ***Tarikh al-Islam al-Siyasi, wa al-Dini , wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i,*** (al-Qahirah:Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, juz 1), hlm. 283-284.

[57] Ibn Khaldun, ***Muqaddimah***, juz 1, hlm. 172-173.

‘Arab Pra Islam (Jahiliyah).[58] Dalam pandangan penulis, persoalan ini perlu dijelaskan dengan melibatkan konteksnya sebagai berikut.

Khalifah Mu’awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.),pada akhir kekuasaan pemerintahannya, telah megetahui banyak sekali sahabat utama Rasulullah s.a.w. telah wafat dan tidak ada lagi sahabatnya yang sederajat kwalitasnya dengan ke-empat *al-Khulafa al-Rasyidun,* baik dalam keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah s.w.t maupun kedekatan dan kecintaannya kepada Rasulullah s.a.w. Maka sebelum memutuskan tentang pengganti setelahnya, pada masa akhir masa hidupnya Ia melakukan dua hal sebelum menentukan pilihannya kepada putranya Yazid Bin Mu’awiyah (60 – 63 H.680 – 684 M.). Pertama, dia mengumpulkan terlebih dahulu para tokoh delegasi rakyat Syria dan pimpinan dari masing-masing wilayah. Kedua dia mendatangi putra-putra sahabat utama Rasulullah s.a.w. di Madinah dan menyatakan tentang rencana suksesi kepemimpinan setelahnya. Dalam pertemuan dengan para tokoh pemimpin lokal kesukuan dari rakyat Syria, seluruhnya menyetujui Yazid Bin Mu’awiyah sebagai calon tunggal penggantinya. Bahkan ada kejadian menarik dalam pertemuan itu. Seorang kepala suku bernama Yazid Bin al-Muqanna al-‘Udri dengan membawa pedang terhunus mengacungkan tangannya untuk berbicara di hadapan Khalifah Mu’awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.) dalam pertemuan tersebut. Dengan lantang, kepala suku tersebut berkata,

> “Khalifah kita adalah ini, sambil tangan kanannya menunjuk kepada Khalifah Mu’awiyah Bin Abu Sufyan. Jika beliau wafat, maka penggantinya adalah ini, sambil menunjukkan kembali tangan (kanannya) kepada Yazid Bin Mu’awiyah. Jika rakyat menolaknya, maka balasannya adalah ini, sambil menghunuskan pedang

---

[58] Mengenai hal ini akan dibahas lebih rinci dalam bab IV mengenai pencitraan negatif daulah Bani Umayyah.

> yang dipeganya dengan tangan kirinya." Atas kelantangan dan keberaniannya mengemukakan pendapat, Khalifah Mu'awiyah kemudian membalasnya dengan penuh apresiasi, "engkau adalah pemimpin utama para orator."[59]

Sebenarnya yang berperan besar terhadap pengangkatan Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H.680 – 684 M.) sebagai seorang khalifah sebelum diangkat oleh Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) adalah tokoh-tokoh sahabat Nabi Muhammad s.a.w.yang berada di dalam lingkaran kekuasaannya, seperti Mughirah Bin Syu'bah dan Amr Bin Ash.[60] Kedua tokoh sahabat ini merupakan politikus yang cerdik dalam berpolitik dan berperan besar dalam pemerintahan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.). Disebutkan bahwa Mughirah Bin Syu'bah, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Kufah, mendatangi Yazid Bin Mu'awiyah agar mau menjadi khalifah menggantikan ayahnya. Yazid Bin Mu'awiayah menyampaikan permintaan Mughirah itu kepada ayahnya. Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) kemudian memanggil dan menanyakan mengenai alasan memilih Yazid sebagai penggantinya. Mughirah Bin Syu'ab kemudian memberikan alasannya sebagai berikut.

> "Aku telah melihat banyaknya pertumpahan darah dan perselisihan di antara umat Islam setelah terbunuhnya Khalifah Usman Bin 'Affan. Sementara Aku melihat Yazid layak untuk menggantikan Paduka dan mampu menjadi pemimpin bagi rakyatnya."[61]

Penduduk Syria dan para tokoh perwakilannya pada umumnya sepakat bahwa yang harus menggantikan

---

[59] M. Dhaifullah Batayanah, ***Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin,*** (Jordania : Dar al-Fueqan li al-Nasyr wa al-Tauzi)', 1999, hlm. 105.

[60] al-Tabari**,** ***Tarikh al-Tabari*****,** ***Tarikh al-Umam wa al-Muluk***, juz 5, hlm. 302.

[61] Syeikh Muhammad al-Hadra Baik, ***Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah,*** juz 1, (Mesir : Maktabah al-Tijariyah, 1969).

posisinya, setelahnya adalah Yazid Bin Mu'awiyah.[62] Dengan adanya kesepakatan deleagasi rakyat dan penduduk Syria ini, Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) menjadikannya sebagai modal untuk membicarakannya dengan tokoh-tokoh delegasi dari wilayah lainnya, khususnya Madinah yang masih banyak putra sahabat utama Rasulullah s.a.w. masih hidup.

Ketika Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) berkunjung ke Madinah untuk menunaikan ibadah haji, Ia mendatangi putra para sahabat utama Rasulullah s.a.w. dari Suku Quraisy khususnya, seperti 'Abdullah Bin 'Umar r.a., Husain Bin 'Ali, 'Abdurrahman Bin Abu Bakar dan 'Abdullah Bin Zubair. Dia menawarkan kepada mereka Yazid Bin Mu'awiyah sebagi calon penggantinya, setelah nanti dirinya wafat. Beberapa putra sahabat utama tersebut memberikan respon yang beragam. 'Abdullah Bin Zubair, putra Zubair Bin Awam r.a. salah-seorang sahabat utama Rasulullah s.a.w. mengusulkan tiga opsi kepadanya. Pertama, kembali mengikuti cara Rasulullah s.a.w. ketika hendak wafat, yang tidak meninggalkan wasiat apapun tentang siapa penggantinya. Kedua, mengikuti model pemilihan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar as-Siddiq r.a. (11 – 13 H./632 – 634 M.) karena beliau adalah contoh terbaik setelah Rasulullah s.a.w. Ketiga, mengikuti cara yang dilakukan oleh *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.) dengan membentuk tim formatur yang terdiri dari 6 sahabat utama Rasulullah s.a.w. Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. (41 – 60 H./661 – 680 M.) kemudian menjawabnya dengan dua alasan. Pertama, bahwa pada saat ini tidak ada lagi tokoh sahabat seperti Abu Bakar as-Siddiq r.a. dan "Umar Bin Khattab r.a. Kedua, bahwa Ia khawatir terjadi kembali fitnah di antara kaum Muslimin.[63] Dengan kedua alasan di atas, tampaknya Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan

---

[62] Muhammad Baitullah Bathayanah, ***Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin, Op.Cit.,*** hlm. 104-105.

[63] Al-Qdhi Abu Bakar Ibn Arabi , ***Al-'Awasim min al-Qawasim, Op.Cit.***, hlm. 199.

(41 – 60 H./661 – 680 M.) telah mengetahui bahwa kondisi masyarakat pada masa pemerintahannya telah berubah jauh dari kondisi masyarakat pada masa *al-Khulafa al-Rasydun*, sehingga sangat sulit membangun kembali pola sistem sosial-politik seperti pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun*. Selain itu, Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) juga menyadari bahwa perpecahan umat Islam sudah meluas dan fitnah dalam wilayah kekuasaannya terjadi berkali-kali, seperti dalam kasus pembunuhan Khalifah Usman Bin 'Affan r.a. (w.44 H./656 M.), peristiwa Perang Jamal, Perang Shiffin dan terbunuhnya Khalifah 'Ali Bin Abu Talib (w.60 H./660 M.) Peristiwa-peristiwa di atas sangat mungkin terulang kembali dalam lembaran sejarah Islam, apalagi kondisi umat Islam saat itu telah terpecah ke dalam beberapa kelompok, baik dari sisi politik maupun teologinya.

Sedangkan ketika ide yang sama diajukan oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan kepada 'Abdullah Bin 'Umar r.a., beliau memiliki pandangan yang berbeda dengan 'Abdullah Bin Zubair. Menurutnya, siapapun yang akan menjadi khalifah pengganti Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. (41 – 60 H./661 – 680 M.) akan diikuti dan ditaati, dengan cara membaitnya, dengan syarat dibai'at oleh rakyat secara bersama-sama, termasuk jika yang dibai'at oleh mereka Yazid Bin Mu'awiyah Bin Abu Sufyan.[64] Oleh karena itu, 'Abdullah Bin 'Umar r.a. membaiatnya dengan bai'at berdasarkan syari'at Islam; atas dasar Allah dan rasul-Nya, sambil mengatakan, "jika dia baik dalam memimpin rakyatnya maka kami (rakyat) meridhainya, tetapi jika dia buruk dalam memimpin, kami bersabar.[65]

Pada akhirnya Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan memilih putranya, Yazid Bin Mu'awiyah sebagai penggantinya. Pergantiaan kepemimpinan inilah yang menandai mulainya sistem kerajaan pertama dalam sejarah Islam setelah masa kenabian Muhammad s.a.w. Ia adalah bagian dari ijtihad politik Khalifah Mu'awiyah Bin

---

[64] Ibn Hajar al-Athqalani, ***Lisan al-Mizan***, juz 6, hlm. 293-294.
[65] al-Qadhi Abu Bakar Ibn 'Arabi, ***Al-'Awashim, Op.Cit***., hlm. 203.

Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) berdasarkan konteks sosial-politik yang telah berubah dan kekhawatiran akan terjadinya perpecahan yang lebih besar di antara umat Islam. Komunikasi politik telah dilakukannya dengan beberapa kalangan, baik rakyat khususnya tokoh-tokoh perwakilan Syria, para perwakilan wilayah dan tokoh-tokoh putra sahabat utama yang berdomisili di Madinah dan Mekkah. Dengan mengangkat Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./661 – 664 M.) sebagai penggantinya, lembaran baru sejarah Islam telah dimulai dari Syria dengan sistem kerajaan yang turun-temurun berdasarkan keluarga dan keturunan Umayyah Bin Abd as-Syams.

BAB **2**

PARA KHALIFAH, PEJABAT ISTANA, DAN GUBERNUR DAULAH BANI UMAYYAH

A. Para Khalifah dari Keluarga Sufyan (*Sufyaniyyun*)

Seperti disebutkan di atas bahwa keluarga Sufyan, *'Usrah Sufyan* atau *Sufyaniyyun* dari Daulah Bani Umayyah terdiri dari tiga orang; Mu'awiyah Bin Abu Sufyan 41 – 60 H./662 – 680 M.) ,Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 684 M.) dan Mu'awiyah Bin Yazid (64 H./684 M.). Meskipun keluarga ini pendiri pertama Daulah Bani Umayyah di Syria, yang merupakan daulah pertama dalam sejarah Islam setelah masa kenabian, namun masa pemerintahan keluarga ini secara keseluruhan relatif pendek, sekitar 23 tahun dari tiga orang khalifah yang memerintah. Ini berbeda jauh dengan keluarga Marwan, yang menjadi penerus kelangsungan Daulah Bani Umayyah, yang memerintah jauh lebih lama, sekitar 68 tahun dari 11 khalifah yang memerintah. Berikut akan diuraikan masing-masing khalifah tersebut, baik dari keluarga Sufyan maupun dari keluarga Marwan, dengan melibatkan para pejabat istana daulahnya dan para gubernurnya. Tujuan utama penyebutan itu adalah untuk memperkenalkan sistem birokrasi dalam Daulah Bani Umayyah beserta fungsi dan tugasnya.

1. Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.)

Abu 'Abdurrahman Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Shakhr Bin Harb Bin Umayyah Bin 'Abd al-Syams Bin 'Abd Manaf Bin Qushay Bin Kilab adalah putra Abu Sufyan dari Hindun Binti 'Utbah Bin

Rubai'ah Bin 'Abd al-Syams.[1] Dia lahir di Khaif, Mina[2] sekitar tahun 605 M. atau lima tahun sebelum kenabian atau kerasulan Nabi Muhammad s.a.w.[3] Menurut periwayatan dari al-Waqidi, Ia memeluk Islam setelah peristiwa Perjanjian Hudaibiyah,[4] namun menyembunyikan Islamnya sampai tiba peristiwa *Fath Makkah*,[5]atau menurut riwayat lain pada waktu peristiwa *Fath Makkah* tahun 8 H/629 M.[6] Maka dari sisi keislamannya, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan termasuk sahabat nabi yang belakangan masuk Islam, sehingga dia

---

[1] Ibn al-'Athir,***Usud al-Ghabah Fi Ma'rifah Sahabah***, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabi, juz 4), hlm.305. Isteri-isteri Abu Sufyan adalah 1)Hindun Binti 'Utbah Bin Rubai'ah Bin Abd. Sayams, 2).Zainab Binti Naufal al-Kinaniyah, 3). Ibnah Abu Uzaihar al-Dausi, 4).Safiya Binti Abu al-Ash Bin Umayyah, 5)Sofiyah Binti Abu Amr Bin Umayyah, 6). Lubabah Binti Abu al-Ash Bin Umayyah. Mu'awiyah Bin Abu Sufyan adalah putra dari istri Abu Sufyan Hindun Bin 'Utbah. Salah seorang putri Abu Sufyan, yaitu Ummu Habibah Binti Abu Sufyan dari isterinya Safiya Binti Abu al-Ash menjadi isteri Nabi Muhammad S.A.W.. dan menjadi salah-seorang *Ummahat al-Mu'minin*. Mahmud Syakir, ***Op.Cit.,*** hlm. 70-71.

[2] Ahmad Bin Yusuf al-Qirmani, ***Akhbar al-Duwal Wa Athar al-Uwal fi al-Tarikh***, (ed.), Ahmad Hatit dan Fahmi Sa'ad, hlm. 7.

[3] Ibn Hajar al-Asqalani, ***al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah***, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah), juz 6, hlm.120.

[4] Perjanjian Hudaibiyah atau *Sulh Hudaibiyyah* adalah sebuah perjanjian damai antara kaum Muslimin pengikut Nabi Muhammad S.A.W.. dengan kelompok Musyrikin Quraish di Makkah, terjadi pada bulan Zul Qa'dah tahun ke-6 H. untuk tidak melaksanakan peperangan selama sepuluh tahun dan mengundurkan niat kaum Muslimin di bawah Rasulullah S.A.W.. untuk menunaikan Umrah di Baitullah, yang merupakan niat awal kepergian mereka secara bersama-sama ke Makkah. Pada peristiwa ini terjadi *Bai'ah Ridwan* yang dilakukan oleh para sahabat yang berjumlah 115 orang untuk taat dan setia kepada Nabi Muhammad S.A.W.. setelah mendengar utusan mereka UsmanBin 'Affan dibunuh oleh Musyrikin Quraish. Pada peristiwa ini pula turun *Surah al-Fath*, yang menyatakan kemenangan pasti datang dan digapai oleh Nabi dan kaum Muslimin. Lihat Muhammad al-Hadra baik, ***Muhadharah Tarikh al-Umam al-Islamiyyah***, (Mesir, al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra,juz 1, 1969), hlm. 124. Lihat juga Ibn Qutaibah, *al-Ma'arif*, hlm. 95.

[5] Konon alasan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan menyembunyikan Islamnya karena takut ancaman ibunya yang tidak akan memberikan makan kepdanya jika dia ikut dalam peristiwa 'Umrah al-Qadiyah dalam Perjanjian Hudaibiyyah. Ibn Hajar al-'Ashqalani, ***Op.Cit***.hlm. 120-121.

[6] Muhammad Dhaifullah Bathanah, ***Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin,*** (Jordania : Dar al-Furqan li al-Nasyr wa al-Tauzi), hlm. 88.

termasuk *wa al-mu'allafah qulubuhum,* sebagaimana ayahnya Abu Sufyan dan isterinya Hindun Bin 'Uthbah.[7]

Meskipun demikian, sebagai seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang belakangan masuk Islam, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan memiliki beberapa keutamaan, baik dari sisi nasabnya, kedekatannya, keagamaannya maupun keilmuannya. Dari sisi nasab, dia bertemu nasabnya dengan Rasulullah s.a.w. pada 'Abdul Manaf, yang merupakan nenek moyang baik bagi Bani Hasyim maupun Bani Umayyah. Selain itu, dia lebih dekat lagi dari sisi hubungan keluarga dengan Rasulullah s.a.w., karena saudara perempuannya, yaitu Ummu Habibah Binti Abu Sufyan, menjadi salah-seorang istri Nabi Muhammad s.a.w., sehingga dia menjadi ipar Nabi Muhammad s.a.w.

Sedangkan dari sisi kedekatannya, meskipun tidak sedakat sahabat yang termasuk kelompok pertama masuk Islam, dapat dilihat dari kepercayaan Nabi Muhammad s.a.w. yang menjadikannya sebagai salah seorang sekretarisnya di Madinah.[8] Di samping itu, dia juga meriwayatkan sekitar seratus tiga belas hadith langsung dari Nabi Muhammad s.a.w.[9] Mu'awiyah Bin Abu Sufyan juga ikut terlibat dalam Perang Hunain tahun 630 M., tidak lama setelah *Fath Makkah*.

Beberapa peristiwa yang akan terjadi pada masa Mu'awiyah Bin Abu Sufyan juga telah diketahui oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai sifat *nubuwwah*-nya, seperti penegasannya tentang penyerangan terhadap konstantinopel dan kekaisaran Romawi,

---

[7] Ibn al-Athir, ***Usud al-Ghabah, Op.Cit.,*** hlm. 306. Artinya orang-orang yang hatinya terlunakkan, sebutan bagi orang-orang yang baru atau belakangan masuk Islam.

[8] Khalifah Bin Khayyat mencatat empat orang sahabat yang menjadi sekretaris Nabi Muhmamad s.a.w. di Madinah. Mereka adalah Zaid Bin Thabit (penulis wahyu), Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, Handhalah Bin Rubai' al-Asadi dan Abdullah Bin Sa'ad Bin Abu Sarh. Lihat Khalifah Bin Khayyat, *Tarikh Khalifah Ibn Khayyat*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet.1 1995),hlm. 49.

[9] al-Qadhi Abu Bakar Ibn 'Arabi, ***al-'Awasim min al-Qawashim***, hlm. 83.

peperangan dan perluasan wilayah melalui jalur laut yang diprakarsai oleh Mu'awiyah Bin Abu Sufyan.[10]

Dari sisi keagamaan dia, seperti diakui oleh Ibn 'Abbas, salah seorang mufassir utama masa sahabat, sebagai seorang yang *faqih,* memahami ilmu fiqih (syari'at Islam), sehingga 'Abdullah Bin 'Abbas tidak mempermasalahkannya ketika Mu'awiyah Bin Abu Sufyan shalat witir satu raka'at. "Dia (Mu'awiyah Bin Abu Sufyan) adalah seorang ahli fiqh," demikian jawaban Ibn Abbas ketika sahabat-sahabat yang lain memperdebatkannya tentang shalat witir tersebut.[11] Selain itu, dia juga dalam kitab al-Zuhd termasuk seorang sahabat yang memiliki sifat zuhud dan saleh. Seperti diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Syabl Muhammad Bin Harun dari 'Ali Bin Hamlah dan ayahnya berkata, "Aku (pernah) melihat Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan berpidato sambil berdiri di atas mimbar di Damaskus memakai pakaian yang lusuh dan koyak." Riwayat lain dari Yunus Bin Maysir al-Hamiri, seorang zahid di Damaskus mengatakan, "aku pernah melihat Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan berjalan di pasar Damaskus memakai baju yang sakunya telah koyak sambil diikuti oleh seorang pembantunya.[12] Ini tentunya harus dilihat dari sisi kepribadian individualnya, bukan dalam konteks daulahnya. Karena dalam konteks Daulah Islam Bani Umayyah, Mu'awiyah sering menampakkan kemegahannya dalam berpakaian, yang ditujukan untuk memperlihatkan kepada dunia luar, khususnya kekaisaran Romawi yang berdekatan secara geografis dengan daulahnya, bahwa Daulah Islam Bani Umayyah patut untuk dihormati, tidak direndahkan.[13]

[10] ***Ibid***., hlm. 188.

[11] ***Ibid.***

[12] Masih terdapat beberapa athar yang lain tentang ksedarhanaan dan kezuhudan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, tidak mungkin untukdijelaskan di sini semuanya. *Ibid*., hlm. 190.

[13] Hal ini tampak misalnya ketika Amir al-Mu'minin Umar Bin Khattab berkunjung ke Syria yang kemudian disambut oleh Khalifah (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dalam tradisi kemegahan sebuah kaisar, sehingga dia disebut olehnya sebagai Kaisar bangsa Arab.

Meskipun Mu'awiyah Bin Abu Sufyan termasuk salah-seorang sahabat yang masuk Islam belakangan,[14] tepatnya menjelang peristiwa atau pada waktu peristiwa *Fath Makkah*, tetapi ada beberapa hadith Nabi Muhammad s.a.w. yang secara langsung mendo'akannya dan menasihatinya untuk tujuan kebaikan, baik do'a-do'a dan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kepemimpinannya sebagai khalifah Islam, maupun yang berkaitan dengan aspek keberagamaan. Kedua-duanya tampak sebagai sifat dan bukti *nubuwwah*-nya yang telah memprediksinya sebagai calon khalifah pertama setelah masa Nabi Muhammad s.a.w. Di antara do'a-do'anya untuk Mu'awiyah Bin Abu Sufyan adalah,

> *"Aku senantiasa menginginkan menjadi pemimpin (khalifah) semenjak Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku, "Wahai Mu'awiyah, jika kamu (nanti) memerintah, maka berbuat kebajikanlah (dalam pemerintahanmu.)"*

> *"Ya Allah Jadikanlah dia (Mu'awiyah Bin Abu Sufyan) termasuk orang yang memberikan dan mendapatkan petunjuk"*(H.R. Imam Tirmidi).

> *"Diriwayatkan dari 'Irbad Bin Sariyyah, saya mendengar Rasulullah S.A.W.. bersabda,"Ya Allah ajarilah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan tentang al-kitab (al-Quran), al-hisab (perhitungan amal) dan jauhkanlah dia dari SiksaMu"* (H.R. Imam Ahmad).[15]

Setelah memeluk Islam, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan menjadi seorang sahabat yang baik, banyak mengikuti peperangan, baik pada masa akhir kenabian di Madinah maupun pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun*. Peperangan yang diikutinya pada masa Nabi Muhammad adalah Perang Ta'if dan Perang Tabuk.

---

[14] Kelompok sahabat nabi yang masuk Islam belakangan, khususnya pada masa Fath Makkah disebut dengan *al-Mu'allafati qulubihim,* yaituorang-orang yang dilembutkan hatinya.

[15] As-Suyuti**,** ***Tarikh al-Khulafa***, hlm. 194-195**.** ***al-'Awasim Min al Qawasim*****,** ***Op.Cit***., hlm.187.

Awal mula keterlibatannya dalam pemerintahan adalah ketika masa Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah mengangkatnya sebagai sekretarisnya. Pada masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq r.a. memerintah (11 – 13 H./633 – 635 M.), Mu'awiyah Bin Abu Sufyan untuk pertama kalinya diangkat menjadi Gubernur di Syria menggantikan kakaknya, Yazid Bin Abu Sufyan yang meninggal pada masa akhir khalifah tersebut. Pengangkatan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan sebagai Gubernur Syria ini kemudian ditetapkan kembali oleh *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. selama pemerintahannya di Madinah (13 – 23 H./635 – 644 M.). Khalifah 'UsmanBin 'Affan r.a. (23 – 35 H./ 644 – 656 M.) yang menggantikan *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./635 – 644 M.). kemudian menetapkan dan mempercayainya kembali sebagai Gubernur untuk seluruh wilayah Syria sampai masa akhir hayat Khalifah Usman Bin Affan di Madinah pada tahun 35 H./656 M. Dengan demikian, masa kepemimpinannya sebagai Gubernur Syria berlangsung selama lebih dari dua puluh tahun.

Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.) adalah pendiri Daulah Bani Umayyah di Syria dan khalifah pertama dualah tersebut, setelah mendapatkan penyerahan kepemimpinan dari Khalifah Hasan Bin 'Ali pada tahun 41 H./662. di Kufah, Iraq. Penyerahan itu disebut "*Am al-Jama'ah*," tahun persatuan atau kebersamaan,[16] karena inisiatif Khalifah Hasan Bin 'Ali (60 – 61 H./660 – 661 M.) untuk menyatukan dua kelompok umat Islam pro 'Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40 H./656 – 660 M.) di Iraq dan pro Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.) di Syria.

a. Para Pejabat Istana Daulah Masa Pemerintahannya

Sebagaimana telah dijelaskan melalui bagan dalam bahasan bab I mengenai struktur pemerintahan, bahwa Daulah Bani Umayyah terdiri dari beberapa para pembantu yang bekerja

[16] Ibn Kathir, ***al-Bidayah wa al-Nihayah***, juz hlm.

dalam departemen atau birokrasi istana daulah. Mereka terdiri dari *al-Hajib* (pengawal khusus kerajaan), *al-Hars* (Keamanan Kerajaan), *al-Rasa'il* (Pos Surat), *al-Khatim* (Pengurusan Stempel), *al-Syurtah* (kepolisian), *al-Kharaj* (Pajak) dan *al-Jund* (Tentara). Fungsi-fungsi birokrasi ini menyerupai departemen atau kementerian, yang masing-masing dari pejabat birokrasi tersebut berfungsi membantu tugas-tugas pemerintahan dalam sistem daulah dan melayani keperluan rakyatnya. Berikut adalah penjelasan jabatan birokrasi masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan.

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
1.	Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41–60 H. 661 – 680 M.)	Pengawal (*al-Hajib*)	Abu Ayub, Rabah, Sa'ad
		Keamanan (*al-Hars*)	al-Mukhtar Maula Himyar
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Ubaidah Bin Aus al-Ghassani, Abdurrahman Bin Draj Maula Mu'awiyah, Sulaiman Bin Sa'id Maula Husain
		Stempel (*al-Khatim*)	Abdullah Bin 'Amr al-Himyari,'Abdullah Bin Mahshan al-Himyari, Ubaidah Bin Aus al-Ghassani
		Kepolisian(*al-Shurtah*)	Yazid Yazid Bin Har,Qais Bin Hamzah al-hamdani,Zahr Bin Amr al-Huzri
		Perpajakan(*al-Kharaj*)	Sarjun Sarjun Bin Mansur al-Rumi

	Tentara (*al-Jund*)	'Amr Bin Sa'id Bin al-'As

b. Para Gubernur Pada Masa Pemerintahannya

Wilayah pemerintahan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) terbagi menjadi 19 provinsi yang terbentang dari Syria sampai India dan Afrika. Masing-masing provinsi dipimpin oleh seorang gubernur atau beberpa gubernur karena diberhentikan dan digantikan oleh yang baru. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing gubernur dan wilayah pemerintahan stingkat provinsi.

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	'Utbah Bin Abu Sufyan,Khalid al-'As al-Makhzumi, Marwan Bin Hakam, Sa'id Bin al-As	Makkah al-Mukarramah
2.	Marwan Bin Hakam, Sa'id Bin al-'As, al-Walid Bin 'Utbah	Madinah al-Munawwarah
3.	Hasan Bin Malik Bin Bahdal al-Kalbi	Palestina
4.	Marwan Bin Hakam	Bahrain
5.	'Amr Bin 'As, 'Abdullah Bin 'Amr Bin 'As, Utbah Bin Abu Sufyan, Uqbah Bin Amr al-Juhni, Mu'awiyah Bin Hadij al-Kindi, Maslamah Bin Mukhlid al-Anshari	Mesir
6.	'Uqbah Bin Nafi al-Fakhri, Mu'awiyah Bin Hadij al-Kindi, Khalid Bin Thabit al-Fikhri, Abu Muhajir Dinari	Afrika
7.	Mugirah Bin Shu'bah, Ziyad Bin Abih, 'Abdullah Bin Khalid Bin Asid, Dahaq Bin Qais al-Fakhri,'Abdurahman Bin 'Abdullah al-Taqafi, Nu'man Bin Bashir	Kufah

8.	Habib Bin Maslamah al-Fakhri, 'Abdul Aziza Bin Hatim Bin Nu'man	Armenia dan Azerbaizan
9.	'Abdurrahman Bin Abdullah al-Thaqafi	Maushil
10.	Masqalah Bin Hubairah	Tabaristan & Jurzan
11.	Dahaq Bin Qais al-Fakh	Damaskus
12.	'Abdurrahman Bin Khalid Bin Walid	Himsh (Hamsh)
13.	Basar Bin Abu Artha'ah, Amir al-Quraishi, Abdullah Bin Amr Bin Kharij al-Quraishi, al-Harith Bin 'Abdullah al-Azdi, Ziyad Bin Abih, Samrah Bin Zundab, 'Abdullah Bin Amr Bin Ghilan, 'Abdullah Bin Ziyad Bin Abih	Bashrah
14.	Qais Bin Haitam al-Silmi, Abdullah Bin Khazim Bin Tibyan, Ghalib Bin Fadhalah al-Laithi, Khalid Bin Abdullah al-Hanafi, Rabi Bin Ziyad al-Harithi, Ubaidillah Bin Ziyad Bin Abih, Aslam Biin Zar'ah al-Kalbi, Sa'id Bin Usman Bin Affan, 'Abdurrahman Bin Ziyad Bin Abih	Khurasan
15.	'Abdurrahman Bin Samrah, Rubai' Bin Ziyad al-Harithi, 'Ubaidillah Bin Abu Bakrah, 'Abbad Bin Ziyad Bin Abih	Sajastan
16.	Sakir Bin A'war	Karman
17.	Rashid Bin 'Amr al-Azadi, 'Abdullah Bin Salmah Muhbiq al-Huzaili, al-Mundirin al-Jarud al-'Abdi	Sind & India
18.	Kathir Bin Shihab al-Harithi	Ray & Qazrawain

19	Basar Bin Abu Artah al-Quraishi, Abban Usman Bin Affan al-Thaqafi, Utbah Bin Abu Sufyan, Fairul al-Dailami, Nu'man Bin Bashir, Bashir Bin Sa'ad al-'Araj, Sa'id Bin Dadwiyah, Dahaq Bin Fairus	Yaman

2. Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./ 680 – 683)

Yazid Bin Mu'awiyah, Abu Khalid-sebutan lain atau *kunyah*-nya, lahir di Madinah pada tahun 25 H./ 645 M. pada masa pemerintahan Khalifah Usman Bin 'Affan r.a.(23 – 35 H. 644 – 656 M.).[17] Dia adalah putra Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dari isterinya, Maysun Binti Bajdal dari Suku Kalb.[18] Dia sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyuthi adalah seorang yang gemuk, berbadan gempal, berambut tebal.[19]

Dia termasuk salah-seorang putra Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) yang paling disayanginya dan telah dipersiapkan untuk menjadi penggantinya, karena sejak kecil sudah tampak kecerdasannya. Sebelum menjadi khalifah menggantikan ayahnya, dia adalah orang pertama yang memerangi Konstantinopel,[20] wilayah Istanbul sekarang, yang merupakan salah-satu wilayah kekuasaan Romawi dan menjadi salah satu istana daulahnya.

---

[17] Terjadi perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya. Al-Mas'udi menyebut antara tahun 25,26 dan 27 H., sedangkan Ibn Hajar al-Athqalani menyebut kelahirannya pada tahun 25 dan 26 H. Yang jelas Dia lahir pada masa pemerintahan Khalifah UsmanBin 'Affan. Lihat al-Mas'udi,*al-Tanbih wa al-Ishraf*, hlm. 278. Lihat juga Ibn Hajar al-Athqalani, *Mizan al-I'tidal*, juz 6, hlm. 293.

[18] Al-Suyuthi**, *Tarikh al-Khulafa***, hlm. 205. Al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf*, *Op.Cit*.,** hlm. 278.

[19] ***Ibid.***

[20] Nama Konstantinopel diambil dari nama salah-seorang Raja Romawi, kemudian digunakan untuk penyebutan wilayah kekuasaan DaulahRomawi. Lihat Yaqut, *Mu'jam al-Buldan*, juz 4, hlm. 347.

Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 684 M.) dibai'at menjadi khalifah sebanyak dua kali; pertama ketika Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) masih hidup pada masa akhir hayatnya. Dan kedua setelah ayahnya wafat pada tahun 60 H./680 M., sebagai penegasan terhadap bai'atnya yang pertama.[21] Berita dibai'atnya Khlifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 684 M.) segera disebar-luaskan ke beberapa wilayah provinsi yang berada di bawah kekuasaan Daulah Bani Umayyah, sehingga para penduduknya ikut membai'atnya,[22] kecuali penduduk Iraq yang pro memilih Husain Bin 'Ali. Semua putra sahabat utama Rasulullah s.a.w. ikut membai'atnya, kecuali Husain Bin 'Ali dan 'Abdullah Bin Zubair. Ketika kedua-duanya diminta oleh Gubernur Madinah untuk membai'atnya, yang pertama memilih untuk pergi ke Iraq memenuhi panggilan para pengikutnya yang fanatik yang berjanji membai'atnya, sedangkan yang kedua memilih pergi ke Mekah dan menetap di sana. Ketika memerintah usianya masih relatif muda, sekitar tiga puluh atau tiga puluh dua tahun.[23] Dia memerintah selama lebih kurang empat tahun,[24] wafat pada tahun 63 H./ 684 M.[25]

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Nama Departemen	Nama Pejabat
2.	Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 684 M.)	Pengawal (*l-Hajib*)	Safwan Maula Yazid
		Keamanan (*al-Hars*)	Sa'id Maula Kalb
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Ubaidillah Bin Aus al-Ghassani

[21] Al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf, Op.Cit.***

[22] Ahmad Bin Yusuf al-Qarmani, ***Akhbar al-Duwal wa Athar al-Uwal fi al-Tarikh***, (ed.) Ahmad Hathit dan Fahmi Ahmad, jilid 2, (Beirut: Alam al-Kutub), hlm. 11.

[23] Menurut al-Mas'udi usia Khalifah (Raja) Yazid Bin Mu'awiyah dibai'at adalah tiga puluh tahun. Lihat al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab,Op.Cit.,*** hlm. 55.

[24] Al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf, Op.Cit***.

[25] Ahmad Bin Yusuf al-Qarmani,***Op.Cit.,*** hlm. 14.

	Perpajakan (*al-Kharaj*)	Sarjun Bin Mansur al-Rumi, Sulaiman Bin Sa'id al-Khassani
	Kepolisan (*al-Shurtah*)	Hamid Bin Harith al-Kalbi, Abdullah Bin Amir al-Hamdani.

3. Mu'awiyah Bin Yazid (64 H./684 M.)

Mu'awiyah Bin Yazid Bin Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Bin Harb, dikenal juga dengan *kunyah* Abu Abdurrahman.[26] Selain itu, Ia diberi *kunyah* juga Abu Laila dan dijuluki dengan sebutan *al-Raji ila Allah*. Ibunya Ummu Hasyim atau Ummu Khalid Binti Abi Hasyim Bin Utbah Bin Rubai'ah Bin Abdi Shams.[27]

Dia adalah keturunan terakhir dari keluarga Sufyan (*Sufyaniyyun*) yang diangkat menjadi khalifah setelah ayahnya, Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah, wafat (63H/684 M.) Sejarawan tidak menyebutkan masa kelahirannya, sehingga tidak diketahui secara pasti mengenai masa kelahirannya. As-Suyuti dalam kitabnya *Tarikh al-Khulafa* hanya menyebutkan sosok Mu'awiyah Bin Yazid sebagai seorang anak remaja shaleh yang diangkat menjadi khalifah pada tahun 64 H./ 684 M., tidak lama setelah ayahnya wafat.[28]

Khalifah Mu'awiyah Bin Yazid (64 H./683 M.) dibai'at pada tanggal 14 Rabu'ul Awal dalam usia yang masih muda, yaitu lebih kurang 25 tahun. Masa pemerintahannya tidak berlangsung lama. Menurut sebagian pendapat, dia memerintah selama tiga bulan, namun menurut pendapat yang lainnya hanya selama 40 hari.[29] Dia termasuk khalifah yang zuhud dan tidak begitu tertarik terhadap dunia. Sebutan *al-Raji ila Allah*, yaitu orang yang kembali kepada Allah SWT. menunjukkah hal tersebut.

---

[26] Al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf***, hlm. 281.
[27] Al-Qalqasandi, ***Op.Cit***., hlm. 122.
[28] As-Suyuti, ***Tarikh al-Khulafa***, hlm. 211.
[29] ***Ibid***., al-Mas'udi, ***Op.Cit.***

Sedangkan Abu Hanifah al-Dinawari dalam kitabnya *al-Ma'arif* hanya menyebutkan umurnya ketika diangkat menjadi khalifah menggantikan ayahnya, Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.). Menurut pendapatnya, Mu'awiyah Bin Yazid menjadi khalifah pada usia yang masih sangat relatif remaja, yaitu 17 tahun. Namun menurut periwayatan dari Ibn Ishaq, usianya ketika diangkat menjadi khalifah adalah 20 tahun.[30] Sementara menurut Ibn Hazm seperti dinyatakan kembali oleh al-Qalqasandi dalam karyanya *Ma'athir al-'Inafah fi Ma'alim al-Khilafah* menyebut usianya ketika dibai'at menjadi khalifah antara 20 dan 30 tahun.[31]

Tampaknya dialah khalifah yang paling belia ketika diangkat menjadi khalifah di antara seluruh khalifah Bani Umayyah, sebagaimana dia merupakan khalifah yang paling pendek usia dan masa pemerinthannya. al-Mas'udi menyebutkan usia pemerintahannya berlangsung hanya 40 hari. Akan tetapi periwayatan yang lain menyebutkan masa pemerintahannya selama dua bulan,[32] dan menurut sebagian lainnya tiga bulan.[33]

Sebagai khalifah yang memerintah dalam masa yang singkat, tidak banyak khabar dan peristiwa yang menjelaskan kebijakan dan kondisi pemerintahannya. Bahkan menurut as-Suyuti selama masa pemerintahannya tidak ada perkara (penting) yang dikerjakannya karena sakit yang dideritanya ketika memerintah.[34]

---

[30] Abu Hanifah al-Dinawari, ***al-Ma'arif***, hlm. 199.

[31] Al-Qalqasandi, ***Ma'athir Inafah fi Ma'alim al-Khilafah***, juz 1, hlm. 122.

[32] Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab*, *Op.Cit.*,** hlm. 75. Baik al-Mas'udi maupun Abu Hanifah al-Dinawari menyebutkan julukan Khalifah Mu'awiyah Bin Yazid dengan nama Abu Laila, yang menurutnya julukan ini simbol dari kelemahan seseorang dalam kebudayaan bangsa Arab klasik yang identik dengan (lemahnya) perempuan dalam pandangan mereka.

[33] Al-Qalqasandi, ***Op.Cit***.

[34] As-Suyuti, ***Op.Cit.***

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
3.	Mu'awiyah Bin Yazid (64 H./ 684 M.)	Pos Surat (*al-Rasa'il*)	al-Rayan Bin Muslim
		Perpajakan (*al-Kharaj*)	Sarjun Bin Mansur al-Rumi

b. Para Gubernur Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	'Amr Bin Sa'id, al-Ash, al-Walid, Walid Bin Abu Sufyan, Abdurrahman Bin Zaid Bin Khattab al-Adawi, Harith Bin Khalid Bin al-'As al-Makhzumi, Yahya Bin Hakim Bin Safwan al-Jamhi, Harith Bin 'Abdullah Bin Abu Rubai'ah	Mekah
2.	'Umar Bin Sa'id Bin al-'As	Madinah
3.	Hasan Bin Malik al-Kalbi, Ruh Bin Zanba al-Juzami	Jordania
4.	Ruh Bin Zanba al-Juzami, Hasan Bin Malik al-Kalbi	Palestina
5.	Maslamah Bin Mukhlid al-Ansari, Said Bin Zaid al-Fakhri	Mesir
6.	'Uqbah Bin Nafi al-Fakhri	Afrika
7.	Muhammad Bin al-'Ash'ash Bin Qais al-Kindi	Jurzan & Tabaristan
8.	Ubaidillah Bin Ziyad	Bashrah
9.	Salim Bin Ziyad	Khurasan
10.	Salim Bin Ziyad	Sajastan
11.	Al-Munzir Bin al-Jarud	Qandabil
12.	Bukhair Bin Raishan al-Himyari	Yaman
13.	Ubaidillah Bin Ziyad	Kufah
14.	Dahak Bin Qais al-Fakhri	Damaskus
15.	Nu'man Bin Bashir, Ausat Bin Amr al-Bajli, Husam Bin Namr	Himsh
16.	Sa'id Bin Malik Bin Bahdal	Qansarain

B. Para Khalifah dari Keluarga Marwan (Marwaniyyun)

Meskipun bukan pendiri Daulah Bani Umayyah di Syria, keluarga Marwan (*Marwaniyyun* atau *'Usrah* Marwan) merupakan keturunan yang jauh lebih lama masa memerintahnya dalam Daulah Bani Umayyah dari keluarga Sufyan yang merupakan pendiri daulah tersebut. Dengan demikian, maka para khalifah yang memerintah dari keluarga Marwan pun jauh lebih banyak daripada keluarga Sufyan yang merupakan saudara dekat dan pendirinya. Jika keluarga Sufyan hanya terdiri dari tiga khalifah yang memerintah selama 23 tahun, maka keluarg Marwan terdiri dari 11 khalifah, yang memerintah dalam rentang waktu selama lebih kurang 68 tahun. Untuk lebih memperjelas lagi masing-masing khalifah yang memerintah dari keluarga Marwan di atas, berikut akan disinggung sekilas mengenai biografi ringkasnya.

1. Marwan Bin Hakam (64 – 65 H./684 – 685 M.)

Dia adalah Marwan Bin Hakam Bin Abu al-As Bin Umayyah. Ia dijuluki juga dengan *kunyah* Abu 'Abdul Malik. Ia lahir pada tahun ke-2 H., di Tha'if. Ketika Rasulullah s.a.w. wafat pada tahun ke-10 H., usianya baru 8 tahun.[35] Sebagai seseorang yang lahir pada masa Rasulullah s.a.w., dia adalah seorang sahabat dan menjadi salah-seorang periwayat hadith, seperti halnya Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Beberapa orang putra sahabat utama, ahl al-Bait dan tabi'in meriwayatkan hadith darinya, seperti Ali Bin Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib dan 'Urwah Bin Zubair Bin 'Awwam.

Sebelum diangkat menjadi khalifah menggantikan Mu'awiyah Bin Yazid, (64 H./685 M.), dia telah berpengalaman dalam pemerintahan, karena telah berkali-kali memerintah sebagai gubernur di beberapa wilayah. Pada masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan memerintah (41- 60 H.,/661 – 680 M.), dia menjadi gubernur untuk wilayah Bahrain dan Madinah selama dua kali.

---

[35] Ibn Qutaibah al-Dinawari, ***al-Ma'arif,*** hlm. 199.

Khalifah Marwan Bin Hakam memerintah (64 – 65 H./684 – 685 M.) menggantikan Mu'awiyah Bin Yazid (64 H./684 M.), khalifah terakhir dari keluarga Sufyan (*Sufyaniyyun*). Masa pemerintahannya cukup singkat, kurang dari satu tahun, yaitu antara 7 sampai sembilan bulan, meskipun ada pendapat yang menyatakan hanya 6 bulan. Dia wafat pada bulan Ramadhan tahun 65 H./ 685 M. dalam usia 63 atau 64 tahun.[36]

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
1.	Marwan Bin Hakam (64–65 H./684–685 M.)	Pengawal (*al-Hajib*)	Abu Minhal, Abu Suhail al-Aswad
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Abu Zuaizah, Sufyan al-Ahwal
		Pajak (*Kharaj*)	Sarjun Bin Mansur al-Rumi
		Kepolisian (*al-Shurtah*)	Yahya Bin Qais Bin Harithah al-Ghassani

b. Para Gubernur masa Pemerintahannya

Pada masa pemerintahan Khalifah Marwan Bin Hakam (64 – 65 H./684 – 685M.), wilayah Hijaz (khususnya Madinah), Yaman, Bashrah dan Kufah (Iraq) berada di bawah kekuasaan 'Abdullah Bin Zubair yang mengikrarkan diri menjadi khalifah pasca wafatnya Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah. Oleh karena itu, pemerintahan gubernur Daulah Bani Umayyah menjadi menyusut atau berkurang. Berikut adalah beberapa wilayah yang masih berada di bawah pemerintahannya.

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	'Abdurrahman Bin 'Abdullah al-Thaqafi	Damaskus
2.	Hasan Bin Malik al-Kalbi	Jordania
3.	Abu 'Uthman, Abu Malik Bin Marwan, 'Abdul Aziz Bin Marwan	Palestina
4.	'Abdul 'Aziz Bin Marwan	Mesir

[36] Muhammad Bin Qudamah al-Maqdisi, ***Op.Cit.***, hlm.184.

5.	Zuhair Bin Qais al-Kalbi	Afrika
6.	Al-Hajjaj Bin Yusuf al-Thaqafi, al-Harith Bin Khalid al-Makhzumi, Khalid Bin Abdullah al-Qusairi,Abdullah Bin sufyan al-Makhzumi,Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Khalid,Nafi Bin al-Qanah Bin Sofwan al-Kinani, Yahya Bin Hakam Bin Abu al-Ash, Hisham Bin Ismail, Abban Bin UsmanBin 'Affan, Qais Bin makramah	Mekah

2. 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.)

Ia adalah 'Abdul Malik Bin Marwan Bin Hakam Bin Abu al-Ash Bin Umayyah. Abu al-Walid adalah *kunyah*, nama atau julukan lain yang diberikan kepadanya. Seperti disebutkan oleh Mus'ab dan dinukil oleh as-Suyuthi, 'Abdul Malik adalah nama orang yang pertama kali disandangnya dalam Islam.[37] Baliau lahir pada tahun ke-26 H./647 M. atau pada masa awal pemerintahan Khalifah 'Usman Bin 'Affan (23 – 35 H./644 – 656 M.). Dengan demikian, dia lahir pada masa-masa akhir sahabat utama Nabi Muhammad s.a.w. Sebagai seorang yang lahir pada masa akhir sahabat, dia termasuk generasi awal tabi'iin atau tabi'in besar. Oleh karena itu, dia memperoleh periwayatan dari sebagian sahabat nabi seperti Abu Hurairah, 'Usman Bin 'Affan, Abu Sa'id, Ummu Salamah, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan yang lainnya. Sedangkan beberapa tokoh tabi'in yang mendapat periwayatan darinya antara lain 'Urwah Bin Zubair, Muhammad Bin Sihab al-Zuhri, Khalid Bin Ma'dan, Yunus Bin Maysarah, Rubai'ah Bin Yazid dan yang lainnya.[38]

Al-Mas'udi di dalam kitabnya *al-Tanbih wa al-Ishraf* menggambarkan sosok Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan sebagai seorang yang berperawakan sedang, berkulit putih kekuning-kuningan, berjenggot panjang. Kepribadiannya cukup

---

[37] As-Suyuti, ***Op.Cit***., hlm. 217. Ibn Qutaibah al-Dinawari, ***Op.Cit***., hlm. 201.

[38] Lihat selengkapnya as-Suyuti, ***Op.Cit***., hlm. 216.

kuat, memiliki pemikiran yang tajam, selalu mengatur urusannya sendiri, memiliki jiwa reformer dalam memerintah.[39]

Kesalehan, kealiman, kezahidan dan keahlian Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.) dalam bidang fiqh dan hadith diakui oleh orang-orang yang hidup sezamannya, termasuk 'Abdullah Bin 'Umar, Abu Hurairah dan Ummu Darda. Ketika masih dalam usia muda sifat kealiman, kepemimpinan dan kearifannya sudah tampak, sehingga Abu Hurairah menyebutnya, "inilah orang yang akan memerintah bangsa 'Arab." Hal itu diungkapkannya ketika 'Abdul Malik Bin Marwan menemuinya.

Sedangkan mengenai kearifannya, 'Abdullah Bin 'Umar menyatakan, "setiap orang dilahirkan dalam keadaan sebagai kanak-kanak, sedangkan 'Abdul Malik Bin Marwan dilahirkan dalam keadaan sebagai seorang bapak. Hal ini juga menjadi salah-satu keutamaannya di antara para khalifah lainnya dari Daulah Bani Umayyah.

Pembai'atan terhadap 'Abdul Malik Bin Marwan pada awalnya dilakukan sebelum ayahnya wafat, yaitu pada masa pemerintahan 'Abdullah Bin Zubair,[40] meskipun pembai'atan ini dianggap belum sah. Pada masa pemerintahannya Daulah Bani Umayyah kembali memiliki kekuatannya, beberapa wilayah provinsi yang telah dikuasai oleh 'Abdullah Bin Zubair, seperti Hijaz, Yaman, Iraq, sebagian Syria, seperti Himsh dan Qinshirin, Bahrain dan Mesir kembali direbutnya dan menjadi wilayah provinsi Daulah Bani Umayyah sebagaimana sebelumnya. Pada masa pemerintahannya pula 'Abdullah Bin Zubair, yang telah menyatakan diri sebagai khalifah setelah kematian Yazid Bin Mu'awiyah, wafat dibunuh oleh Gubernur al-Hajjaz, setelah Mekah dikepung selama beberapa hari.

Di antara para khalifah yang memerintah dari keluarga Marwan, bahkan dari keluarga Sufyan, Khalifah 'Abdul Malik Bin

---

[39] al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf***, (Beirut : Dar Wamaktabah al-Hilal), hlm. 289.

[40] ***Ibid.,*** hlm. 214-215.

Marwan termasuk yang cukup lama memerintah, yaitu sekitar dua puluh satu tahun lebih dua bulan (65 – 86 H./ 685 – 705 M.), dua tahun lebih lama dari pemerintahan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.).

Masa pemerintahan Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan dapat dinyatakan sebagai masa awal kebangkitan pertama Daulah Bani Umayyah dari keluarga Marwan, atau kebangkitan kedua pasca masa Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Ada beberapa karakteristik historis yang dapat menjadi indikator ke arah kebangkitan tersebut. Pertama, Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan dapat mengembalikan kekuatan Daulah Bani Umayyah dengan direbutnya kembali wilayah-wilayah provinsi yang sebelumnya menjadi bagian dari wilayah kekuasaan 'Abdullah Bin Zubair. Wilayah-wilayah tersebut adalah Hijaz, terdiri dari Mekah,Madinah dan Tha'if, Iraq, Mesir, Bahrain dan sebagian wilayah Syria, khususnya Hims. Kedua, Khalifah 'Abdul Malik juga melakukan beberapa perintisan awal atau reformasi dalam pemerintahannya. Ia adalah khalifah pertama yang melakukan Arabisasi birokrasi, yakni merubah tradisi birokrasi dari bahasa Persia ke Bahasa 'Arab. Ia juga termasuk khalifah pertama yang mencetak nilai mata uang dinar dan menuliskan bahasa 'Arab di atasnya dengan menyebut nama Allah dan rasulnya. Sebelumnya, nilai mata uang dinar dibuat oleh Kerajaan Romawi. Ia juga orang pertama yang menutupi kiswah Ka'bah dengan pembalut kain sutera yang kemudian daikui sebagai kain yang paling cocok untuknya.[41] Jika Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan adalah pendiri pertama Daulah Bani Umayyah, maka Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan adalah perintis pertama kebangkitan, peletak dasar perkembangan daulah tersebut.

Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./ 685 – 705 M.) wafat pada tahun ke-86 H./705 M. dalam usia 60 tahun di Damaskus.[42] Di antara beberapa wasiatnya kepada putra-putranya menjelang wafatnya adalah agar putra-putranya bertaqwa kepada

---

[41] ***Ibid.***, hlm. 217-218.

[42] al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf, Op.Cit.***

Allah, tidak berpecah-belah dan berselisih. Kemudian dia berkata, "jadilah kalian putra-putra yang baik, bersikap merdekalah dalam berperang, jadilah penerang dalam perbuatan baik, karena perbuatan baik itu akan tetap mendapatkan pahala dan (selalu) diingat orang…[43]

Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan juga berwasiat untuk kelanjutan pemerintahannya dengan mempersiapkan dua orang putranya, yaitu al-Walid Bin 'Abdul Malik dan Sulaiman Bim 'Abdul Malik untuk diangkat menjadi khalifah sesudahnya. Berikut adalah nama-nama pejabat birokrasi masa pemerintahannya.

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
2.	'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.)	Pengawal (*al-Hajib*)	Abu Yusuf Maula Abdul Malik Bin Marwan
		Keamanan (*al-Hars*)	Adi Bin 'Iyas Maula Himyar, al-Rayyan Bin Khalid Maula Bani Mahrab
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Abu Zu'aizah, Dinar Bin Dinar, Ruh Bin Zanba, Janah Maulanya
		Kepolisian (*al-Shurtah*)	Yazid Bin Abu Kabshah al-Saksaki, Riyah Bin Abdul Ghassani, Abdullah Bin Yazid al-Hakami, Ka'ab Bin Hamid al-Abbasi

[43] Selengkapnya lihat as-Suyuti, ***Tarikh al-Khulafa, Op.Cit***., hlm.219-220.

	Pajak dan Kemiliteran (*Kharaj wa al-'Askar*)	Sarjun Bin Mansur al-Rumi,Sulaiman Bin Sa'ad Maula Husain
	Nafkah, *Baitul Mal* dan Harta Kekayaan Negara	Qubaidah Bin Du'aib al-Khaza'i,Amr Bin Harith Maula Bani Amir

b. Para Gubernur Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	Al-Hajjaj Bin Yusuf al-Saqafi,Harith Bin Khalid al-Makhzumi,Khalid Bin 'Abdullah al-Qusri, 'Abdullah Bin Sufyan al-Makhzumi, 'Abdul 'Aziz Bin Abdullah Bin Khalid,Nafi Bin al-Qamah Bin Sofwan al-Kinani, Yahya Bin Hakam Bin Abu al-Ash,Hisham Bin Ismail al-Makhzumi,'Abban Bin Uthman,Qais Bin Makramah	Mekah
2.	Al-Hajjaj Bin Yusuf al-Thaqafi, Yahya Bin Hakam Bin Abu al-Ash, 'Abban Bin 'Uthman, Hisham Bin Isma'il al-Makhzumi	Madinah
3.	Al-Hajjaj Bin Yusuf al-Thaqafi	Tha'if
4.	Al-Walid Bin 'Abdul Malik	Damaskus
5	'Abdullah Bin 'Abd. Malik, 'Abban Bin Uthbah Bin Abu Mu'ith	Himsh
6.	Dinar Bin Dinar	Qansarain
7.	Abu Usman Bin Marwan Bin Hakam	Jordania
8.	Abban bin Marwan Bin Hakam, Ammarah Bin Tamim al-Lahmi, Sulaiman Bin Abdul Malik	Palestina
9.	'UsmanBin Walid bin 'Uqbah, Muhammad Bin Marwan Bin Hakam	Armenia & Azarbaizan
10.	Muhammad Bin Marwan Bin Hakam	Al-Jazirah

11.	Sa'id Bin 'Abdul Malik Bin Marwan, Yusuf Bin Yahya Bin Hakam, Muhammad Bin Marwan Bin Hakam	Al-Maushil
12.	Abd. Aziz Bin Marwan, 'Abdullah Bin Abdul Malik Bin Marwan	Mesir
13.	Zuhair Bin Qais al-Balwa, Hasan Bin Nusa al-Ghassani, Musa Bin Nushair	Afrika
14.	Sufyan Bin al-Arbad al-Kalbi	Ray
15.	'Abdurrahman Bin Muslim al-Bakhli	Samarkand
16.	Khalid Bin 'Abdullah, Bashar Bin Marwan Bin Hakam, al-Hajjaj Bin Yusuf al-Thaqafi	Bashrah
17.	Umayyah Bin 'Abdullah Bin Khalid, al-Muhallab Bin Abu Safrah, Yazid Bin Muhallab, al-Mufadhal Bin Muhallab, Qutaibah Bin Muslim al-Bahili	Khurasan
18.	Sa'ad Bin Aslam al-Kalbi, Majmah Bin Maslam al-Tamimi, Muhammad Bin Harun al-Tamimi, Muhammad Bin Qasim al-Thaqafi	Sind & India
19.	'Abdullah Bin Umayyah, Abdullah Bin Khalid, 'Abdul 'Aziz Bin 'Abdullah	Sajastan
20.	Al-Muhallab Bin Abu Safrah	Al-Ahwaj&Selat Dajlah
21.	Al-Mughirah bin Muhallab, Musmi' Bin Malik Bin Musmi'	Fasa&Dar Abjard
22.	Musa Bin sanan Bin Salmah al-Kalbi, Said Bin Hasan al-Asadi, Qatan Bin Ziyad Bin al-Rubai'i al-Harithi, Muthraf Bin Mughirah Bin Shu'bah al-Thaqafi	Amman & Bahrain
23.	Muthraf Bin Mughirah Bin Shu'bah	Al-Mada'in
24.	Bashar Bin Marwan Hakam, 'Abdullah Bin Khalid Bin Ashad, al-Hajjaj Bin Yusuf al-Thaqafi	Kufah
25.	Habib Bin al-Muhallab	Karman
26.	Muhammad Bin Yusuf al-Thaqafi	Yaman

3. al-Walid Bin 'Abdul Malik (86 – 96 H./705 – 715 H.)

Khalifah al-Walid, yang diberi *kunyah* Abu al-'Abbas, memerintah setelah dibai'at menggantikan ayahnya, Khalifah

'Abdul Malik Bin Marwan, pada bulan Syawal tahun 86 H./705 M. Masa pemerintahannya ditandai masa pembangunan sarana keagamaan, sarana publik dan perluasan wilayah. Pada masanya dibangun Masjid Jami' Damaskus (Damaskus) pada tahun 87 H., dikenal dengan Masjid Umayyah, yang di dalamnya terdapat gereja Nasrani.[44] Ia juga dihias dengan arsitektur tinggi dan mengagumkan. Selain Masjid Damaskus, Ia juga membangun kembali dan memperluas Masjid Nabawi (Madinah) dan Masjid al-Aqsa, Palestina. Demikian juga Masjid al-Haram dan Ka'bah di dalamnya menjadi perhatiannya dalam pembangunan dan perluasan sarana-sarana keagamaan yang sudah ada sebelumnya. Untuk biaya pembangunan Ka'bah ini Ia menyediakan tiga ribu dinar yang diberikan kepada Khalid Bin 'Abdullah al-Qashri, Gubernur Mekah pada saat itu.[45] Pembangunan masjid juga dilakukan di beberapa wilayah kekuasaannya, seperti di Mesir dan Iraq. Bahkan masjid tidak saja dibangun di setiap wilayah provinsi, tetapi juga di kota-kota dan desa-desa yang memudahkan bagi kaum Muslimin untuk melaksanakan shalat dan aktifitas ibadah yang lainnya.[46]

Sedangkan mengenai perluasan wilayah, masa Khalifah al-Walid Bin Abdul Malik (86 – 96 H./705 – 715 H.) merupakan masa perluasan wilayah terbesar yang pernah terjadi selama masa Daulah Bani Umayyah. Pada masanya, wilayah Asia Selatan, seperti India, Sind dan wilayah Eropa, khususnya Andalusia dan Turki dan sebagian wilayah Romawi,[47] juga beberapa wilayah di Afrika dapat dikuasai dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Daulah Bani Umayyah.[48]

---

[44] Al-Qalqasandi, ***Ma'athir al-Khilafah, Op.Cit.,*** hlm. 135.

[45] ***Ibid***.

[46] Muhammad Dhaifullah Batayanah, Dr., ***Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin***, hlm. 349.

[47] Ibn. Qutaibah al-Dinawari, ***al-Ma'arif, Op.Cit.***, hlm. 203. Wilayah Romawi yang dikuasai masa Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik bernama *Thawanah*. Ia ditaklukkan oleh Maslamah saudaranya pada tahun 88 H./709 M.

[48] ***Ibid.***

Dapat dipahami akibat banyaknya perluasan wilayah kekuasaan Daulah Bani Umayyah yang dilakukan pada masa pemerintahannya, fenomena percampuran dan akulturasi budaya antara bangsa 'Arab dan luar 'Arab terjadi secara masif (*massive*) dan tidak dapat dihindari. Maka bahasa 'Arab, yang telah dikokohkan sebagai bahasa resmi daulah pada masa pemerintahan ayahnya Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan 65 – 85 H. 665 – 685 M.), telah mengalami slang, ketidak-teraturan dari sisi tata bahasa (*lahn*) akibat akulturasi tersebut. Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik (86 – 96 H./705 – 715 M.) sendiri dikenal sebagai seorang yang sering melakukan *lahn* (ketidak-teraturan tata bahasa atau pengucapan) ketika mengucapkan kata, prasa, dan kalimat bahasa 'Arab.[49]

Masa pemerintahan Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik hampir mencapai sepuluh tahun, atau tepatnya sembilan (9) tahun enam (6) bulan.[50] Dia wafat di Damaskus pada tahun 96 H./715 M. dalam usia 48 tahun.[51]

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
3.	Al-Walid Bin 'Abdul Malik	Pengawal (*al-Hajib*)	Sa'id Maula al-Walid, Muhammad Bin Abu Suhail Maula Marwan,
		Keamanan (*al-Hars*)	Khalid Bin Rayyan Maula Bani Maharib
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Jannah Maula al-Walid, al-Qa'qa Bin Khalid al-Abbasi
		Stempel (*al-Khatim*)	Shu'aib al-Shabi Maula Maula Jannah, Amr Bin Harith Maula Bani Amir

[49] ***Ibid.***, hlm. 223.
[50] Abu Hanifah al-Dinawari, ***Op.Cit.***, hlm. 480.
[51] Ibn Qutaibah, ***Op.Cit.***

	Pajak & Tentara (*al-Kharaj & al-Jund*)	Sulaiman Bin Sa'ad Maula Khasain
	Nafkah, Baitul Mal& Harta Kekayaan Negara	Abdullah Bin Amr Maula Bani Amir,Nafi Bin Zuaib

b. Para Gubernur Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	Nafi Bin al-Qamah al-Kinani, Khalid Bin 'Abdullah al-Qusrsi,	Mekah
2.	Umar Bin 'Abdul 'Aziz, UsmanBin Hayyan al-Mari	Madinah
3.	Sulaiman Bin 'Abdul Malik	Palestina
4.	'Abbas Bin al-Walid Bin 'Abdul Malik	Himsh
5.	'Umar Bin al-Walid Bin 'Abdul Malik	Jordania
6.	'Abdullah Bin 'Abdul Malik, Qurrah Bin Syarik al-'Abbasi, 'Abdul Malik Bin Rafa'ah al-Fahmi	Mesir
7.	Musa Bin Nasir, 'Abdullah Bin Musa Bin Nasir	Afrika
8.	Tariq Bin Ziyad, Musa Bin Nasir, 'Abdul 'Aziz Bin Musa Bin Nasir	Andalusia (Spanyol)
9.	Al-Jarrah Bin 'Abdullah al-Hakami, al-Hajjaj Bin Yususf al-Thaqafi	Bashrah
10.	Qutaibah Bin Muslim al-Bahili	Khurasan
11.	'Amr Bin Muslim al-Bahili, 'Abdul Rabbah Bin Abdullah al-Laithi, Nu'man Bin Auf al-Yaskari	Sajastan
12.	Ziyad Bin Jarir al-Bakhli, al-Hajjaj Bin Yusuf al-Thaqafi, 'Urwah Bin Mugirah Bin Shu'bah al-Thaqafi	Kufah

13.	Muhammad Bin Qasim al-Thaqafi	India & Sind
14.	'Abdurrahman Bin Salim al-Kalbi, 'Abdul Jabbar Bin Sabrah al-Majashi'i	Amman
15.	Qatn Bin Ziyad Bin Rabi' al-Harithi	Bahrain & Amman
16.	Ibrahim Bin 'Arabi	Yamamah
17.	Muhammad Bin Marwan Bin Hakam, Maslamah Bin Abdul Malik Bin Marwan	Jazirah, Armenia, Azerbaijan
18.	Marwan Bin Muhammad Yusuf al-Thaqafi, Ayub Bin Yahya al-Thaqafi	Yaman

4. Sulaiman Bin 'Abdul Malik (96 – 99 H./715 – 718 M.)

Khalifah Sulaiman Bin Abdul Malik (96 – 99 H./715 – 718 M.) dikenal dengan *kunyah* Abu Ayub al-Quraisyi. Dia dibai'at dan diangkat menjadi khalifah yang ke-4 dari keluarga Marwan dan yang ke-7 dari awal berdirinya Daulah Bani Umayyah, pada bulan Jumadil Akhir tahun 96 H./715 M., sesaat setelah saudaranya, Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik, wafat. Ia seperti digambarkan al-Mas'udi dalam *al-Tanbih wa al-Isyraf* adalah seorang yang berwajah tampan, sehingga mengagumkan banyak orang, berkulit putih, tinggi, tidak berjenggot, fasih berbicara, sangat sopan, sering menikah, tidak mudah memutuskan untuk tujuan pertumpahan darah dan tidak mudah menuruti para penasihatnya, apalagi jika di dalamnya terdapat kebencian atau dendam.[52]

Khalifah Sulaiman Bin 'Abdul Malik (96 – 99 H./715 – 718 M.) termasuk salah-seorang di antara khalifah terbaik di kalangan para khalifah Daulah Bani Umayyah.[53] Dalam periwayatan dari Ibn Sirin disebutkan bahwa Khalifah Sulaiman dido'akan agar dikasih-sayangi oleh Allah SWT., karena permulaan kekhalifahannya

[52] Al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf, Op.Cit.***, hlm. 291.
[53] ***Ibid.***

dimulai dengan Shalat dan akhir kekhalifahannya digantikan oleh ‘Umar Bin ‘Abdul ’Aziz, seorang khalifah yang dikenal shaleh.[54]

Ia adalah seorang yang taat beragama (religius), fasih dalam berbicara, adil dan suka berperang. Salah-satu peperangan yang dilakukan masa pemerintahannya adalah peperangan melawan Konstantinopel yang dipimpin oleh saudaranya Maslamah melalui jalur darat dan laut. Dia juga dikenal dermawan, memiliki perhatian yang besar terhadap rakyatnya, melarang rakyatnya larut dalam kesenangan berhura-hura dan bernyanyi-nyanyi. Meskipun Khalifah (Raja) Sulaiman Bin ‘Abdul Malik memiliki tujuh putra, yaitu Yazid, Qashim, Sa’id, Yahya, ‘Ubaidillah, ‘Abdul Wahid dan Harith, dia tidak mengangkat salah-seorang dari mereka sebagai putra mahkota atau calon penggantinya. Sebaliknya dia memilih calon khalifah (raja) penggantinya dari keturunan keluarga Marwan yang lain, yang dianggap paling tepat dan terbaik bagi Daulah Bani Umayyah berikutnya. Menjelang wafat, dia menulis sebuah wasiat mengenai calon penggantinya. Awalnya wasiat itu dirahasiakan olehnya dan memerintahkan kepada pengawalnya agar mengumpulkan seluruh keluarga besarnya dan mentaati wasiatnya. Siapapun yang tidak mentaatinya, maka dia diancam untuk dipukul lehernya. Setelah berkumpul, dia mewasiatkan dalam tulisan yang ditulisnya sendiri agar ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz menjadi penggantinya. Ketika wasiat ini diberitahukan kepada Yazid Bin ‘Abdul Malik dan Hisyam Bin ‘Abdul Malik keduanya dapat menerimanya, sehingga ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz memerintah untuk menggantikannya tanpa ada suatu perselisihan dari dalam istana. Masa pemerintahannya termasuk relatif singkat, kurang dari tiga tahun, tepatnya dua tahun sembilan bulan dua puluh hari. Dia wafat dalam usia empat puluh tahun.[55] Ukiran batu alinya tertulis,“Aku beriman kepada Allah dengan penuh keikhlasan.”

---

[54] al-Zahabi, ***Siar A’lam al-Nubala***, juz 5, hlm.689.

[55] ***Ibid.***, hlm. 670.

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan departemen	Nama Pejabat
4.	Sulaiman Bin 'Abdul 'Aziz (96 – 99 H./715 – 718 M.)	Pengawal (*al-Hajib*)	Abu Ubaidah Maula Sulaiman, Muslim Maula Sulaiman
		Keamanan (*al-Hars*)	Khalid Bin Rayyan Maula Maharib
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Sulaiman Bin Na'im al-Himyari,
		Stempel (*al-Khatim*)	Nu'am Bin Salamah Maula Ahli Yaman
		Kepolisian (*al-Shurtah*)	Ka'ab Bin Hamifd al-'Abbasi
		Pajak & Tentara (*al-Kharaj & al-Jund)*	Sulaiman Bin Sa'ad Maula Husain
		Nafkah, Bait al-Mal &Harta kekayaan	Abdullah Bin Amr Maula Bani Amir

b. Para Gubernur Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Pemerintahan Provinsi
1.	Khalid Bin 'Abdullah al-Qusri, Daud Bin Talhah al-Hadrami, 'Abdul 'Aziz Bin 'Abdullah Bin Khalid Bin Asid	Mekah

5. 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H./718 – 721 M.)

Nama lengkap dan nasabnya adalah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz Bin Marwan Bin Hakam al-Amawi Bin Abu al-Ash Bin Umayyah Bin 'Abd Syams. Abu Hafsh adalah *kunyahnya*, berasal dari suku Quraisy, memiliki hubungan nasab dengan *'Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./635 – 645 M.), khalifah kedua dari *al-Khulafa al-Rasyidun*. Hal ini karena dia adalah putra

'Abdul 'Aziz dari isterinya bernama Ummu 'Ashim, putri 'Ashim, putra 'Umar Bin Khattab.[56]

Ia berwajah tampan, berperawakan kurus, putih kekuning-kuningan, memiliki ciri khusus di wajahnya, sehingga dikenal juga dengan sebutan *Asyajju Bani Umayyah*, seorang yang memiliki bekas luka di wajahnya dari keturunan Bani Umayyah. Bekas yang melekat di wajahnya itu, seperti dinyatakan oleh Ibn Qutaibah, berasal dari serangan binatang ketika dia masih kecil, yang kemudian membekas sepanjang hayatnya. *'Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a., sendiri pernah mengatakan bahwa di antara sanak keturunanku akan ada seorang lelaki yang di wajahnya terdapat tanda khusus. Dia adalah orang yang akan menegakkan keadilan di muka bumi.[57]

Selain diberi *kunyah* Abu Hafsh, Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H./718 – 721 M.) juga dikenal dengan sebutan *al-Ma'sum Billah*, yang dipelihara (dari perbuatan dosa) oleh Allah. Dia adalah seorang mujtahid dan hafiz, berilmu pengetahuan agama luas, zuhud dalam kehidupan dunia, adil dalam memerintah dan sering dijuluki sebagai khalifah ke-5 dari *al-Khulafa al-Rasyidun.* Dia dikenal sangat dekat dengan para ulama ahli hadith, sehingga banyak dari kalangan mereka yang mengambil periwayatannya. Dalam penyusunan ilmu Hadith, dia memiliki jasa yang sangat besar, karena dia khalifah yang pertama kali memerintahkan kepada Abu Bakar Bin Hazm dan Muhammad Bin Sihab al-Zuhri, dua orang ulama hadith terkemuka saat itu, untuk mengumpulkan, menyusun dan membukukan hadith-hadith Nabi Muhammad s.a.w.,seiring dengan telah banyaknya sahabat ahli hadith yang wafat. Semenjak masa pemerintahannya hadith berhasil disusun dan dibukukan oleh kedua ulama tersebut.

---

[56] Al-Qalqasandi, ***Ma'athir al-Inafah, Op.Cit.***, hlm. 141.

[57] Ibn Qutaibah**, *al-Ma'arif, Op.Cit.***, hlm. 204. al-Dahabi, ***Siar A'lam al-Nubala, Op.Cit***.,juz 5, hlm. al-Qalqasandi, ***Ma'athir al-Inafah,Op.Cit.*,** hlm. 142.

Seperti telah disebutkan di atas, dia menerima pengangkatan sebagai khalifah atas wasiat dari Khalifah Sulaiman Bin 'Abdul Malik. Ketika memerintah usianya sekitar 37 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung singkat, yaitu dua tahun lima bulan dan empat belas hari. Namun demikian, banyak reformasi birokrasi dan kebijakan publik yang dilakukannya. Dalam aspek sosial-politik, dia telah berusaha menghilangkan dominasi bangsa 'Arab atas *Mawali* dan memberikan porsi yang sama dalam hal peran dan hak jaminan sosial, termasuk dalam penggajihan bulanan. Dia juga mengurangi ashabiyah bangsa 'Arab Utara dan 'Arab Selatan atau 'Arab Qais dan 'Arab Mudhar yang sebelumnya salah-satu dari keduanya selalu menjadi tangan kanan para khalifah dari Daulah Bani Umayyah. Dalam pembangunan fisik, Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H./718 – 720M.) melakukan pembangunan Masjid al-Juhfah, sebuah masjid yang biasa digunakan untuk *miqat* Ihram bagi jama'ah haji dari Mesir. Dia wafat pada hari Jum'at, 5 Rajab tahun 101 H./720 M. di Dair Sam'an, Himsh dalam usia 39 tahun. Di daerah itu pula dia dimakamkan. Ukiran yang tertulis di batu alinya, 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz beriman kepada Allah."

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
5	'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H./718 – 721 M.)	Pengawal (al-Hajib)	Husain Maula Umar, Maza'im Maula Umar
		Keamanan (al-Hars)	Umar Bin Muhajir Maula Anshar, Ibn Abu Ilyas

	Pos Surat (al-Rasa'il)	Laith Bin Abu Ruqyah Maula Ummu Hakam, Roja Bin Hakam,Roja Bin Hayawah, Isma'il Bin Abu Hakim Maula Zubair, Shobah Bin Mutana, Nu'man Bin
	Stempel (al-Khatim)a	Salamah Maula Ahli Yaman,
	Kepolisian (al-Surthah)	Yazid Bin Basar al-Kalbi, Ruh Bin Yazid al-Saksani
	Pajak & Tentara	Sulaiman Bin Sa'd Maula Husyain, Shalih Bin Zubair Maula al-Ghadani, Adi Bin Sabah Bin Gadani,
	Nafkah, Baitul Mal & Harta Kekayaan.	Muhir Maula Umar

b. Para Gubernur Pada Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	'Abdul 'Aziz Bin Khalid Bin Asid	Mekah
2.	Abu Bakar Bin Muahmmad Bin Hazm	Madinah
3.	'Urwah Bin Muhammad Bin Athiyah al-Sa'adi	Yaman
4.	Said Bin al-Hashasal-Uzri, Usman Bin Sa'id al-Uzri, al-Dahak Bin 'Abdurrahman Bin 'Azrab al-Ash'ari, al-Walid Bin Hisyam al-al-Mu'ithi	Damaskus

5.	Al-Walid Bin Hisyam al-Mu'ithi, Hilal Bin Abdul A'la	Qansarain
6.	Ubadah Bin Nasi al-Kindi	Jordania
7.	Yazid Bin Hushain Bin Namir al-Sukuni	Himsh
8.	Nasr Bin Yaryam Abrahah Bin Shabah	Palestina
9.	Al-Harth Bin Abdurrahman al-Thaqafi, al-Samh Bin Malik al-Khaulani	Andalusia
10.	Ayub Bin Surahbil Bin Shabah	Mesir
11.	Isma'il Bin Ubaidillah Bin Abu Muhajir Maula Bani Makhzum	Afrika
12.	Adi Bin Artah al-Fazari	Bashrah
13.	Al-Jarrah Bin Abdullah al-Hukmi, Abdurrahman Bin Na'im al-Ghamidi	Khurasan
14.	Abdul Malik Bin Masma' Bin Malik, Amr Bin Muslim al-Bahili	Sajastan
15.	Al-Jarrah Bin Abdullah al-Hukmi, Abdurrahman Bin Na'im al-Ghamidi	Kufah
16.	'Abdul Malik Bin Masma' Bin Malik, 'Amr Bin Muslim al-Bahili	Sind
17.	'Abdul 'Aziz Bin Hatim Bin Nu'man, Adi Bin Adi Bin Umairah	Armenia & Azerbaijan
18.	Al-Kindi	Jazirah
19.	Sa'id Bin Mas'ud al-Mazini, Amr Bin Abdullah al-Anshari	Aman
20.	Al-Salth Bin Harith, Abdul Karim Bin Mughirah	Bahrain
21.	Zararah Bin Abdurrahman	Yamamah

6. Yazid Bin 'Abdul Malik (101 – 105 H./ 720 – 724 M.)

Yazid Bin 'Abdul Malik Bin Marwan, diberi *kunyah* Abu Khalid. Selain itu, dia dijuluki pula dengan sebutan *al-Qadir bi Shan'illah*, seorang yang berkemampuan dengan kehendak Allah.

Dia lahir pada tahun 71 H./691 M., termasuk salah-seorang putra Khalifah ‘Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.) dari isterinya bernama ‘Atikah Binti Yazid Bin Mu’awiyah Bin Abu Sufyan. Maka dari sisi nasab, ibunya masih memiliki hubungan saudara dengan ayahnya, yaitu masih berasal dari keturunan Umayyah dari keluarga yang berbeda; ayahnya berasal dari keluarga Marwan, sedangkan ibunya berasal dari keluarga Sufyan. Ia berperawakan besar, berkulit putih dan berwajah bulat.

Dia diangkat menjadi *khalifah* menggantikan Khalifah ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz (99 – 101 H./718 – 720 M.), atas dasar wasiat dari kakaknya, yaitu Sulaiman Bin ‘Abdul Malik (96 – 99 H./715 – 718 M.) bersama adiknya Hisyam Bin ‘Abdul Malik. Wasiat itu menyebutkan bahwa setelah Khalifah Sulaiman Bin ‘Abdul Malik yang harus memerintah adalah ‘Umar Bin ‘Abdul Aziz, baru kemudian sesudahnya Yazid Bin ‘Abdul Malik dan Hisyam Bin ‘Abdul Malik secara berurutan.

Terdapat beragam pendapat mengenai usianya ketika diangkat menjadi khalifah, sebagaimana tidak ada kepestian mengenai usianya ketika Ia wafat. Jika mengikuti pendapat al-Mu’ayyad bahwa Khalifah Yazid Bin ‘Abdul Malik (101 – 105 H./ 720 – 724 M.) berusia 40 tahun sampai masa akhir hayatnya, maka dapat dipastikan bahwa usianya ketika diangkat menjadi khalifah berumur 36 tahun. Ini sesuai dengan masa pemerintahannya yang berlangsung empat tahun satu bulan.[58] Tetapi jika mengikuti pendapat al-Qudha’ah bahwa usianya ketika wafat berumur 39 tahun, maka usianya ketika diangkat menjadi khalifah berkisar sekitar 35 tahun. Namun pendapat lain menyebutkan usia Khalifah Yazid Bin ‘Abdul Malik jauh lebih pendek dari kedua pendapat di atas, yaitu hanya 29 tahun.

Dalam periwayatan dari Qatadah, seperti dinukil kembali oleh Imam al-Suyuthi, Khalifah ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz (99 – 101 H./718 – 720 M.) sempat menulis sebuah surat (wasiat) untuk Yazid

---

[58] Ibn Qutaibah, ***al-Ma’arif, Op.Cit***., hlm. 205.

Bin 'Abdul Malik (101 – 105 H./ 720 – 724 M.). Isi surat tersebut adalah sebagai berikut,

> "Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini surat dari seorang hamba Allah, 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz untuk Yazid Bin 'Abdul Malik. Semoga keselamatan tetap bersamamu; Aku memuji kepada Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia.Aku telah mengetahui bahwasannya Aku akan dimintai pertanggung-jawaban atas pemerintahan yang Aku pimpin. Tentulah Tuhan pemilik dunia dan akhirat akan menghisabku, sementara Aku tidak dapat menyembunyikan sedikitpun segala perbuatan yang telah aku lakukan di hadapanNya. Seandainya Dia menerima amalku itu, maka sungguh Aku telah beruntung dan selamat dari kepedihan yang abadi. Tetapi jika Dia murka terhadapku atas amal perbuatanku, maka akan menjadi (hina) seperti apakah diriku ini. Aku hanya memohon kepadaNya, yang tidak ada Tuhan selain Dia, agar Dia menyelamatkanku dari api neraka dengan rahmatNya. Yaitu menganugerahiku dengan keridhaanNya dan surgaNya. Maka, kewajiban kamu adalah betakwa kepada Allah dengan menjaga rakyatmu, rakyatmu. Ingatlah bahwa kamu hanya akan hidup sebentar sesudahku.[59]

Disebutkan bahwa setelah menerima wasiat itu, Khalifah Yazid Bin 'Abdul Malik (101 – 105 H./ 720 – 724 M.) berperilaku seperti Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz.

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
6.	Yazid Bin Abdul Malik	Pengawal (*al-Hajib*)	Halid Bin Yazid, Sa'id Maula Yazid
		Keamanan (*al-Hars*)	Ghailan Khatan Abu Ma'an Bin Abu kabshah al-Saksani

[59] As-Suyuti, ***Tarikh al-Khulafa, Op.Cit***.,hlm. 245.

	Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Usamah Bin Zaid Maula Ahli Yaman, Salih Bin Zubair al-Ghadani
	Stempel (*al-Khatim*)	Muthir Maula Usamah Bin Zaid Maula Ahli Yaman
	Kepolisian (al-Shurthah)	Ka'ab Bin Hamdi al-Abbasi
	Pajak & Tentara (*al-Kharaj wa al-Jund*)	Salih Bin Jubair al-Ghadani, Usamah Bin Zaid Maula Ahli Yaman, Ubaidah Bin al-hajib Maula Salul, Sa'id Bin Uqbah Maula Bnai Harith
	Nafkah, Baitul Mal & Harta Kekayaan Negara	Abdullah Bin Amr Bin al-Harith

b. Para Gubernur Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	'Abdurrahman Bin Dahak Bin Qais al-Fahri, Abdul Wahid Bin 'Abdullah al-Nashri	Makkah, Madinah, Tha'if (Hijaz)
2.	Urwah Bin Muhammad Bin 'Atiyah al-Sa'adi, Mas'ud Bin Ghauth al-Kalbi	Yaman
3.	Anbasah Bin Salim al-Kalbi, al-Harr Bin 'Abdurrahman al-Qaisi	Andalusia
4.	Bashar Bin Safwan al-Kalbi, Handhalah Bin Safwan al-Kalbi	Mesir
5.	Yazid Bin Abu Muslim, Muhammad Bin Yazid al-Anshari, Bashar Bin Shafwan al-Kalbi	Afrika

6.	Abd. Malik Bin Bashar Bin Marwan Bin Hakam, Maslamah Bin Abd. Malik Bin Marwan, Umar Bin Hubairah al-Fajjari, Sa'id Bin Amr al-Harshi, Hasan Bin Abdurrahman al-Fajjari, Fars Bin Shamsi al-Fajjari	Basrah
7.	Sa'id Bin 'Abd. Aziz Bin Harith, Sa'id Bin 'Amr al-Harshi, Muslim Bin Sa'id Bin Aslam Bin Zar'ah al-Kilabi	Khurasan
8.	Hilal Bin Ajwaz, Ubaidillah Bin 'Ali al-Silmi, Abdul Hamid Bin 'Abdurrahman al-Ghathfani	Sind
9.	Al-Qa'qa' Bin Suwaij al-Munqari, al-Sayyal Bin Munzir Bin Auf	Sajastan
10.	Muhammad Bin 'Amr Bin al-Walid Bin Uqbah al-Amawi, Maslamah Bin Abdul Malik Bin Marwan, Umar Bin Hubairah al-Fajjari	Kufah
11.	Mu'allaq Bin Shaffar al-Bahrani, al-Harith Bin 'Amr al-Tha'i, al-Jarrah Bin Abdullah	Armenia, Azarbaijan dan Jazirah
12.	Ibrahim Bin 'Arabi, Sufyan Bin 'Amr	Bahrain & Yamamah
13.	Al-Harith Bin 'Amr al-Tha'i	Balqa

7. Hisyam Bin 'Abdul Malik (105 – 125 H./ 724 – 743)

Abu Khalid adalah *kunyah* bagi Hisyam Bin 'Abdul Malik Bin Marwan. Dia dijuluki juga *al-Manshur billah*, orang yang ditolong Allah. Ia adalah putra 'Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 H.) dari isterinya bernama Ummu Hisyam

Fatimah Binti Hisyam al-Mahzumi, saudara (adik) Khalifah Yazid Bin 'Abdul Malik (101 – 105 H./ 720 – 724 M.) dari ibu yang berbeda. Seperti dinyatakan oleh as-Suyuti, Ia adalah orang yang kuat kemauannya, cerdas, amanah dan memberikan hak-hak rakyat sesuai ketentuannya. [60]

Hisyam Bin 'Abdul Malik diangkat menjadi khalifah (raja) menggantikan saudararanya, Yazid Bin 'Abdul Malik, segera setelah dia wafat. Pengangkatannya menjadi khalifah (raja) terjadi pada tanggal 5 Sya'ban tahun 105 H., ketika dia berusia 34 tahun.[61]Kota Rasafah menjadi tempat kediaaman baginya. Sebelum diangkat menjadi khalifah (raja) menggantikan kakaknya, Yazid Bin 'Abdul Malik, dia tinggal di kota tersebut. Kemudian kota tersebut dijadikan tempat tinggalnya setelah membangun agunintah, sehingga ada dua istana di kota tersebut. Ia adalah sebuah kota yang indah, nyaman, dan terhindar dari gangguan dan bencana.[62]

Pada masa pemerintahannya terjadi beberapa kali peperangan dan perluasan wilayah ke Turki, Romawi dan sebagian negari di Afrika, sehingga Turki menjadi wilayah baru kekuasaannya. Di dalam negeri mulai tampak para pendukung *ahl al-Bait* dari Khurasan telah muncul sebagai kekuatan oposisi yang masih bersifat rahasia. Tokoh-tokoh utama mereka seperti Imam Muhammad Bin 'Ali dan 'Abdurrahman al-Khurasani telah menyusun kekuatan oposisi dengan menyebar para pendukungnya ke berbagai wilayah kekuasaan Bani Umayyah.[63] Tokoh *Ahl al-Bait* yang lain, seperti Zaid Bin 'Ali Bin Husian mati dibunuh dan disalib oleh Yusuf Bin 'Umar. Nasibnya seperti nasib kakeknya, Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib yang sama-sama dipenggal kepalanya.Khalifah Hisyam Bin 'Abdul Malik termasuk khalifah (raja) yang memerintah cukup lama hampir 20 tahun, tepatnya 19 tahun 7 bulan 12 hari. Dia wafat pada tahun 125 H./743 M.

---

[60] *Ibid*., hlm. 247.
[61] Al-Qalqasandi, *Op.Cit*., hlm. 150
[62] *Ibid*
[63] Abu Hanifah al-Dinawari, *al-Akhbar al-Thiwal*, hlm. 490-493.

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
7.	Hisham Bin 'Abdul Malik (105 – 125 H./ 724 – 743)	Pengawal (*al-Hajib*)	Ghalib Bin Mas'ud Maula Hisham
		Keamanan (*al-Hars*)	Nashir Maula Hisham,Ru bai' Bin Ziyad Bin Sabur Maula Bani Harish
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Salim Bin Abdurrahman, Maula Sa'id Bin Abd. Malik, Bashir Bin Abu Dalja, Sa'id Bin Walid al-Kalbi
		Stempel (*al-Khatim*)	Istakhir Abu Zubair Maula Hisham, Rubai' Bin Ziyad Maula Bani Haris
		Kepolisian (*Kharaj&al-Jund*)	Salim Bin Zubair al-Ghadani, Usamah Bin Ziyad Maula Yaman, Ubaidillah Bin al-Hijab Maula Salul, Sa'id Bin Uqba Maula Bani Haris
		Nafkah,Baitul Mal&Harta Kekayaan Negara	Abdullah Bin 'Amr al-Haris
		Perinndustrian&Seni Craft	Janadah Bin Abu Khalid
		Zakat/Shadaqah	Ishaq Bin Qubaisah Bin Du'aib al-Khaza'i

b. Para Gubernur Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	Ibrahim Bin Hisham Bin Isma'il Bin Hisham Bin al-Walid Bin Mughirah	Makkah & Madinah
2.	Khalid Bin 'Abd. Malik Bin al-Harith	Ta'if
3.	Ishaq Bin Qubaisah al-Khaza'i	Jordania
4.	Qalsum Bin Iyad al-Qushairi	Damaskus
5.	'Abud Malik Bin Qa'qa al-Abbasi	Himsh
6.	Al-Walid Bin al-Qa'qa	Qansarain
7.	Malik Bin Sahib al-Bahili	Palestina
8.	Anbah Bin Salim al-Kalbi, Yahya Bin Maslamah al-Kalbi, Huzaifah Bin al-Ahwas al-Shaja'i, UsmanBin Abu Lith'ah al-Khas'ami, al-Hisham Bin Ubaid al-Kinani, Muhammad Bin Abd. Malik al-Ashja'i, 'Abdurrahman Bin Abdullah al-Ghafiqi, Abdullah Bin Qathan, 'Athiyah Bin Hajjaj al-Qaisi, Uqbah Bin al-Hajjaj, Abdul Malik Bin Qathan	Andalusia
9.	Muhammad Bin 'Abd.Malik Bin Marwan, al-Hurr Bin Yusuf Bin Yahya Bin al-Hakam, Hafs Bin al-Walid al-Hadrami, Abd. Malik Bin Rafa'ah al-Fahmi, Abdurrahman Bin Khalid al-Fahmi, Handhalah Bin Shafwan al-Kalbi, Hafsah Bin al-Walid al-hadrami	Mesir
10.	Bashar Bin Safwan al-Kalbi, Ubaidah Bin Abu Sufyan al-Qaisi, Ubaidah Bin al-Hijab Maula bani Salul, Kalthum Bin Iyadh al-Qushairi, Handalah Bin Shafwan al-Kalbi	Afrika
11.	Al-Hurr Bin Yusuf Bin Yahya Bin al-Hakam, al-Walid Bin Talid al-Abasi	Maushil
12.	Khalid Bin Abdullah al-Qusyairi, Yusuf Bin Umar Bin Muhammad al-Hakam al-Thaqafi, Nasr Bin Sayyar	Bashrah
13.	Asad Bin Abdullah al-Qasri, Ashim Bin Abdullah al-Hilali	Khurasan
14.	Tamim Bin Zaid al-'Atabi, al-Hakam Bin 'Uwanah, Ashim Bin Abdullah al-Hilali, Amr Bin Muhammad Bin Qashim al-Thaqafi	Sind

15.	‘Abdul Malik Bin Jaza’ al-Azdi, Khalid Bin ‘Abdullah al-Qasri, Isma’il Bin Ausath al-Bajli, Dhabis Bin Abdullah al-Bajli, Yusuf Bin Umar Bin Muhammad al-Thaqafi, al-Hakam Bin Salth al-Thaqafi, Yusuf Bin Muhammad Bin al-Qasim al-Thaqafi, Muhammad Bin Ubaidillah al-Thaqafi, Ziyad Bin Sahr al-Lakhmi, Ubaidillah Bin al-Abbas al-Kindi, Abu Umayyah Bin Mughirah al-Thaqafi	Kufah
16.	Yazid Bin al-Gharif al-Hamdani, al-Ashfah Bin Abdullah al-Kindi, Abdullah Bin Abu Bardah al-Asy’ari, Muhammad Bin Hajr al-Abdi, Ibrahim Bin Ashim al-‘Aqili, Harb Bin Qathn Bin Qubaishah al-Hilali, Yusuf Bin Umar Bin Shabrah.	Sajastan
17.	Abdullah Bin Syarik al-Namiri, Muhammad Bin Hasan Bin al-Sa’id al-Asadi	Bahrain
18.	Al-Muhajir Bin Abdullah al-Kilabi, Ibnu al-Muhajir Ibn Abdullah al-Kilabi	Yamamah
19.	Yusuf Bin Amr al-Thaqafi, Shalth Bin Yusuf al-Thaqafi, al-Qasim Bin Umar al-Thaqafi	Yaman
20.	Al-jarrah Bin Abdullah al-Hakami, Maslamah Bin Abdul Malik, Sa’id Bin Amr al-Harasyi, Marwan Bin Muhammad Bin Marwan.	Armenia & Azerbaijan

8. al-Walid Bin Yazid (125 H./743 M.)

al-Walid Bin Yazid Bin ‘Abdul Malik Bin Marwan Bin Hakam. *Kunyah*nya Abu al-‘Abbas, sedangkan julukannya al-Muktafi billah, yang diberi kecukupan oleh Allah. Ibunya bernama Ummu al-Hajjaj Binti Muhammad Bin Yusuf. Dia diangkat menjadi khalifah setelah Khalifah Hisyam Bin ‘Abdul Malik (105 – 125 H./wafat pada hari Rabu bulan Rabi’ul Awal tahun 125

H./743 M. pada usia 41 tahun. Dari sisi usia ini, dia termasuk dari keluarga Marwan tertua yang diangkat menjadi khalifah (raja).[64]

Masa pemerintahannya berlangsung singkat; hanya satu tahun dua bulan atau satu tahun tiga bulan.[65] Selama masa pemerintahannya tersebut tidak banyak diketahui kebijakan yang dilakukannya, baik dalam perluasan wilayah maupun peperangan. Hanya saja, sebagaimana Yazid Bin Mu'awiyah, al-Walid Bin Yazid termasuk keluarga Marwan yang dicitrakan negatif; dituduh sebagai seorang yang fasik, peminum khamar (arak), pelanggar aturan dan perintah Tuhan, berperilaku seperti Fir'aun dan yang lainnya. Penuturan al-Qalqasandi menyebutkan ketika Khalifah al-Walid Bin Yazid memerintah perhatiannya lebih tertuju pada berbagai kesenangan duniawi; meminum arak, mendengarkan nyanyian, dan bergaul dengan banyak wanita. Selain itu, dia juga dianggap boros dalam pengeluaran gaji pegawai kerajaan, sehingga pengeluaran gaji bulanan melebihi jatah yang telah ditentukan.[66]

Pada masa pemerintahannya, gerakan para pendukung Daulah 'Abbasiyah semakin menampakkan kekuatannya, terutama dari wilayah Khurasan, Iran, yang secara terang-terangan mendukung Muhammad Bin 'Ali Bin 'Abdullah Bin 'Abbas. Namun pada tahun yang sama, yaitu 125 H./743 M. Dia wafat dan digantikan oleh Ibrahim Bin Muhammad Bin 'Ali jika yang pertama wafat, sesuai dengan wasiatnya.

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Depertemen	Nama Pejabat
8.	al-Walid Bin Yazid (125 H./743 M.)	Pengawal (*al-Hajib)*	Qatn Maula al-Walid,Isa Bin Muqsim

[64] Al-Qalqasandi, ***Op.Cit***., hlm. 156.

[65] Ibn Qutaibah al-Dinawari, ***Op.Cit***., hlm. 206. al-Qalqasandi, ***Op.Cit***., hlm. 156.

[66] ***Ibid.***, hlm. 157.

	Keamanan (*al-Hars*)	Ghailan Khatan Abu Ma' an al-Saksani, Qathri Maula al-Walid
	Pos Surat (al-Rasa'il)	Salim Maula Sa'id Bin Abdul Malik, Abdullah Bin Salim Maula Sa'id Bin Abdullah
	Stempel (*al-Khatim*)	Baihas Bin Zamil, Rabah Bin Abu Imarah
	Kepolisian (*al-Surtah*)	'Abdurrahman Bin Hambal al-Kila'i, 'Abdullah Bin Amir al-Kila'i, 'Abdurrahman Bin Hamid al-Kila'i
	Pajak dan Tentara (al-Kharaj wa al-Jund)	'Abd.Malik Bin Muhamad Bin al-Hajjaj Bin Yusuf Al-Thaqafi, al-Hajjaj Bin Umair
	Nafkah, Baitul Mal& Harta Kekayaan Negara	Abdurrahman Bin Hanbal al-Ghilani

b. Para Gubernur Pada Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	Yusuf Bin Muhammad Bin Yusuf al-Thaqafi	Mekah, Madinah dan Tha'if
2.	'Abdul Malik Bin Muhammad Bin al-Hajjaj Bin Yusuf al-Thaqafi	Damaskus
3.	Marwan Bin 'Abdullah Bin 'Abdul Malik, 'UsmanBin al-Walid Bin Yazid	Himsh
4.	Yazid Bin Umar Bin Hubairah	Qansarain
5.	Sa'id Bin Abdul Malik	Palestina
6.	Hafsh Bin al-Walid al-Hadhrami	Mesir

7.	Handhalah Bin Shafwan al-Kalbi, Abdurrahman Bin Hubaib Bin Uqbah Bin Nafi'	Afrika
8.	Balj Bin Basyar al-Qusyairi Thuwabah Bin Salamah	Andalusia
9.	Marwan Bin Muhammad Bin Marwan	Maushil
10.	Qasim Bin Muhammad Bin Qasim al-Thaqafi	Bashrah
11.	Nashr Bin Sayyar	Khurasan
12.	Amr Bin Muhammad Bin Qasim al-Thaqafi	Sind
13.	Ubaidillah Bin al-Abbas al-Kindi, Abu Umayyah Bin Mughirah al-Thaqafi	Kufah
14.	Harb Bin Qahtan al-Hilali	Sajastan
15.	Al-Muhajir Bin Abdullah al-Kilabi	Yamamah
16.	Dhahak Bin Zaml al-Kilabi	Yaman
17.	Marwan Bin Muhammad [67]	Armenia, Azarbaijan dan Jazirah

9. Yazid Bin al-Walid (126 H./ 743 M.)

Yazid Bin al-Walid Bin 'Abdul Malik dibai'at dan diangkat menjadi khalifah menggantikan al-Walid Bin Yazid Bin 'Abdul Malik pada tahun 126 H./743 M. Masa pemerintahannya lebih pendek (singkat) dari al-Walid, yaitu hanya berlangsung lima bulan. Dia diberi *kunyah* Abu Khalid dan dijuluki *al-naqish,* orang yang mengurangi, karena konon mengurangi atau memotong gaji tentaranya. Boleh jadi kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi pemerintahannya, yang pada masa pemerintahan al-Walid sebelumnya banyak melakukan pengeluaran keuangan di luar jatah yang ditentukan.

---

[67] Muhammad Dhaifullah Bathanah, Dr., ***Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin, Op.Cit,*** hlm. 182. Menurut al-Qalqasandi Handalah Bin Shafwan adalah Gubrnur Wilayah Mesir. Al-Qalqasandi, ***Op.Cit***.

Dari sisi nasab (*genealogy*), dia memiliki hubungan nasab dengan Kerajaan Turki dan Romawi dari darah ibunya, yang bernama Shahfarand Binti Fairuz Bin Yazdajar; campuran keturunan dari Kerajaan Turki dan Kaisar Romawi.[68] Namun demikian, Khalifah Yazid Bin al-Walid (126 H.743 M.) memiliki *track record* yang relatif baik dalam tulisan-tulisan sejarah Islam. Dikatakan bahwa dia memiliki sifat dan perilaku yang terpuji, disenangi rakyat, banyak melakukan shalat malam, berlaku adil, pemerintahannya dianggap rahmat dan kewafatannya dianggap fithah. Konon, sifat dan perilaku yang terpuji itu disebutkan juga dalam kitab samawi yang lain.[69]

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
9.	Yazid Bin al-Walid (126 H./ 743 M.)	Pengawal (*al-Hajib*)	Jubair Maula Yazid, Abdul Malik
		Keamanan (*al-Hars*)	Salam Maula Yazid
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Laith Bin Sulaiman
		Kepolisisan (*al-Shurtah*)	Bakar Bin Samah al-Lahmi
		Pajak dan Tentara (*Kharaj wa Jund*)	Nadhr Bin Amr

b. Para Gubernur Pada Masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	'Abdul 'Aziz Bin 'Abdullah Bin 'Amr Bin 'Affan, Abdul 'Aziz Bin 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz.	Hijaz (Makkah, Madinah, Ta'if)
2.	Mu'awiyah Bin Yazid Bin Husain, 'Abdullah Bin Syajarah al-Kindi	Himsh

[68] As-Suyuti**, *Op.Cit.*,** hlm. 252.
[69] Ibn Qutaibah, al-Ma'arif, ***Op.Cit***., hlm. 207.

3.	Masrur Bin al-Walid Bin 'Abdul Malik, Basyar Bin al-Walid Bin 'Abdul Malik	Qansarain
4.	Dhab'an Bin Ruh	Palestina
5.	Dhab'an Bin Ruh	Jordania
6.	Marwan Bin Muhammad Bin Marwan	al-Jazirah, Armenia dan Azerbaizan dan Maushil
7.	Hafsh Bin al-Walid al-Hadrami	Mesir
8.	'Abdurrahman Bin Habib Bin Abu 'Ubaidah Bin Aqbah Bin Nafi'al-Fahri	Afrika
9.	Hisham Bin Dharar al-Kalbi	Andalusia
10.	Mansur Bin Jumhur, 'Abdullah Bin 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz dan 'Amr Bin Suhail Bin 'Abdul 'Aziz	Bashrah
11.	Mansur Bin Jumhur, 'Ubaidillah Bin al'Abbas dan 'Ashim Bin 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz.	Kufah
12.	Nashr Bin Sayar	Khurasan
13.	Mansur Bin Jumhur	Sind
14.	Muhammad Bin 'Azar, Harb Bin Qahtan al-Hilali	Sajastan
15.	al-Dahak Bin Washil al-Saksaki.[70]	Yaman

10. Ibrahim Bin al-Walid (126 H./744 M.)

Ibrahim Bin al-Walid Bin 'Abdul Malik Bin Marwan, diberi kunyah Abu Ishaq, sebagaimana dia dijuluki juga dengan al-Muqtadir billah.[71] Ibunya bernama Ni'mah atau dikenal dengan Ummu Walad. Dia dibai'at dan diangkat menjadi khalifah (setelah) wafat saudaranya Yazid Bin al-Walid *al-Naqish*. Menurut sebagian pendapat, Yazid Bin al-Walid memberikan wasiat kepadanya untuk menggantikannya. Namun menurut sebagian yang lainnya dia tidak memberikan wasiat apa pun.[72] Di antara para khalifah dari Daulah Bani Umayyah, Ia adalah khalifah yang paling pendek masa

[70] Muhammad Dhaifullah Bathanah, ***Op.Cit***., hlm. 183
[71] Al-Qalqasandi, ***Op.Cit.,*** hlm. 161.
[72] As-Suyuti, ***Tarikh al-Khulafa, Op.Cit.,*** hlm. 253.

pemerintahannya, yaitu hanya berjalan selama satu minggu atau tujuh hari. Sebagian periwayatan menyebutnya sebagai seorang khalifah yang lemah dan tidak mampu memerintah, sehingga menyerahkan pemerintahannya kepada Marwan Bin Hakam.

Namun beberapa periwayatan menunjukkan adanya perselisihan antara Khalifah Ibrahim Bin Walid dengan Marwan Bin Muhammad. Perselisihan ini ditandai oleh pengangkatan Marwan Bin Muhammad oleh dirinya sendiri menjadi khalifah dengan menemui rakyat untuk meminta bai'at dan larinya khalifah Ibrahim yang kemudian mencopot dirinya dari kedudukannya sebagai khalifah. Tetapi perselisihan ini segera reda setelah Ia menyerahkan kekhalifahannya kepada Marwan Bin Muhammad dan membai'atnya tanpa paksaan.

Dengan masa pemerintahannya yang berlangsung sangat singkat, tidak disebutkan dalam banyak periwayatan pencapaiannya selama memerintah. Al-Qalqasandi hanya menyebutkan seringnya terjadi peristiwa peperangan pada masanya sebagaimana pada masa berikutnya, yaitu masa pemerintahan Khalifah Marwan Bin Muhammad. Tetapi dia tidak menjelaskan nma-nama dari peristiwa peperangan yang terjadi pada masa tersebut.[73] Tampaknya adalah peristiwa-peristiwa penyerangan dan pemberontakan yang dilakukan oleh para pendukung Abu 'Abbas as-Saffah dan para penduduk Khurasan yang tergabung dalam pemberontakan tersebut di bawah pimpinan Muhammad Bin 'Ali atau Ibrahim Bin 'Ali atau Abu Muslim al-Khurasani. Tampak pula bahwa sejak pada masapemerintahan Khalifah Ibrahim, Daulah Bani Umayyah telah mengalami kemunduran dan diambang keruntuhan. Dalam intern daulah terjadi perselisihan dan perebutan kekuasaan di antara khalifah yang ingin memerintah, sementara dari luar daulah terjadi serangan-serangan yang dilancarkan oleh kelompok oposisi yang terdiri dari para pendukung 'Abbasiyah.

---

[73] Al-Qalqasandi, ***Op.Cit***.

Dia hidup sampai masa berakhirnya Daulah Bani Umayyah pada tahun 132 H./750 M. Dia terbunuh bersama Khalifah Marwan Bin Muhammad dan keluarga Bani Umayyah yang lainnya dalam peristiwa pemberontakan (revolusi) al-Saffah[74] yang menandai bermulanya Daulah 'Abbasiyah.

Disebabkan masa pemerintahannya yang sangat ringkas, yaitu selama satu minggu, maka seolah-olah Dia tidak pernah memerintah. Demikian juga dengan pemerintahan para gubernurnya, sehingga tidak perlu penjelasan lagi.[75]

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Departemen	Nama Pejabat
13.	Ibrahim Bin al-Walid Bin 'Abdul Malik (126 H./744 M.)	Tidak disebutkan secara pasti jabatan & pejabat departemen masa pemerintahannya	Tidak disebutkan secara pasti nama pejabatnya

11. Marwan Bin Muhammad (127 – 132 H./745 – 750 M.)

Marwan Bin Muhammad Bin Marwan Bin al-Hakam, dekenal dengan *kunyah* Abu 'Abdul Malik dan diberi julukan *al-Qa'im bihaqillah*; khalifah yang melaksanakan hak Allah. Selain itu, dia juga dikenal dengan sebutan *Himar al-Jazirah,* keledai Jazirah 'Arab, karena dia pernah menjadi gubernur untuk wilayah tersebut, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid Bin Yazid. Ia adalah khalifah terakhir dari Daulah Bani Umayyah di Syria, baik dari keluarga Sufyan maupun dari keluarga Marwan. Ia lahir di al-Jazirah pada tahun 72 H./692 M. Ibunya bernama Lubbabah, seorang perempuan yang berasal dari Suku Kurdi, Iraq Utara. Ketika dibai'at dan diangkat menjadi khalifah terakhir

---

[74] ***Ibid.***, hlm. 254.

[75] Tidak disebutkan satu pun nama gubernur yang memerintahnya. Bahkan dikatakan bahwa Khalifah (Raja) Ibrahim Bin Abdullah tidak melaksanakan pemerintahan. Muhammad Dhaifullah Bathayanah, ***Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin***, ***Op.Cit***., hlm. 184.

Daulah Bani Umayyah usianya baru berkisar sekitar dua puluh lima tahun.[76]

Disebutkan dalam beberapa periwayatan bahwa Khalifah Marwan Bin Hakam adalah seorang pemberani, ahli dalam berperang, kuat dalam kepemimpinan, sabar dalam menghadapi kesulitan, biasa berperang bersama suku-suku 'Arab dan pandai dalam melakukan hubungan diplomasi melalui surat-menyurat (korespondensi).

Tanda-tanda kelemahan Bani Umayyah telah tampak pada masa pemerintahannya. Beberapa wilayah penduduk di Syria, seperti penduduk Palestina Himsh, dan Damaskus, masing-masing menolak untuk membai'atnya, sehingga dia mengutus tentaranya untuk memerangi mereka. Misi ini berhasil dilakukan, mereka kemudian membai'atnya sebagai khalifah. Namun, persoalan dari luar Daulah muncul melalui pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok pendukung 'Abbasiyah di bawah pimpinan Abu Muslim al-Khurasani dari Khurasan, Iran dan Abu al-'Abbas al-Saffah yang sama-sama berencana memeranginya.

Dalam pemberontakan ini terjadi pembersihan (*sweeping*) terhadap seluruh keturunan Bani Umayyah, baik yang memerintah atau pun tidak, tua ataupun muda. Seluruh keturunan Bani Umayyah menjadi sasaran pemberontakan dan penyerangan, sehingga terjadi pembunuhan massal terhadap mereka oleh para pemberontak dari kelompok 'Abbasiyah. Khalifah Marwan sendiri wafat setelah dilakukan pengejaran oleh 'Abdullah Bin 'Ali Bin 'Abdullah Bin Abbas, atas perintah Abu al-Abbas as-Saffah, dari Palestina sampai di sebuah desa bernama Bushiri, terletak di wilayah dataran tinggi Mesir pada tahun 132 H./750 M. Dia dipenggal kepalanya dalam persembunyian di sebuah gereja dari wilayah tersebut. Masa pemerintahannya belangsung selama lebih kurang lima tahun (127 – 132 H./745 – 750 M.).

---

[76] ***Ibid.***, hlm. 162.

a. Para Pejabat Departemen Masa Pemerintahannya

No.	Nama Khalifah	Jabatan Depatemen	Nama Pejabat
11.	Marwan Bin Muhammad	Pengawal (*al-Hajib*)	Saqlab Maula Marwan Salim Maula Marwan
		Keamanan (*al-Hars*)	Saqlab Maula Marwan Salim Maula Marwan
		Pos Surat (*al-Rasa'il*)	Saqlab Maula Marwan, Salim Maula Marwan
		Stempel (*al-Khatim*)	Qais Maula Khalid al-Kusairi, Mukhlid Bin Muhammad al-Harisi, Maula Marwan, Abdul A'la Bin Maimun Bin Mahran
		Kepolisian (*al-Surtah*)	al-Kauthar Bin al-Aswad al-Ghanawi
		Pajak dan Tentara (*al-Kharaj& al-Jund*)	Umran Bin Salih Maula Huzail
		Nafkah, Baitul Mal dan Harta Kekayaan Negara	Ziyad Bin Abu Warad al-Ashja'i,'Umran Bin Salih Maula Huzail

b. Para masa Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Wilayah Provinsi
1.	'Abdul 'Aziz Bin 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz, 'Abdul Wahid Bin Sulaiman Bin 'Abdul Malik, al-Walid Bin Urwah Bin Muhammad al-Sa'di, Muhammad Bin Abdul Malik Bin Marwan, Yusuf Bin Urwah Bin Muhammad al-Sa'di	Mekah
2.	Zamil Bin 'Amr al-Saksaki, 'Abdullah Bin Shajarah al-Kindi	Damaskus
3.	Al-Walid Bin Mu'awiyah Bin Marwan	Himsh

4.	'Abd. Malik Bin al-Kauthar al-Ghaznawi	Qansarain
5.	'Abdul Malik Bin al-Kauthar al-Ghanawi	Palestina
6.	Al-Walid Bin Mu'awiyah Bin Marwan, Tha'labah Bin Marwan al-'Amili	Jordania
7.	'Abdul 'Aziz Bin Marwan Bin Muhammad, al-Qithran Bin Akmah al-Syibani, Hisham Bin Amr al-Zuhri, 'Abdul Malik Bin Marwan Bin Muhammad	Jazirah, Armenia, Azarbaijan dan Maushil
8.	Yusuf Bin Abdurrahman Bin Hubaib al-Fihri	Andalusia
9.	Salam Bin Qutaibah Bin Muslim al-Bahili, Yazid Bin 'Amr Bin Hubairah al-Fazari	Bashrah
10.	Nasr Bin Sayyar	Khurasan
11.	Mansur Bin Jumhur	Sind
12.	'Amr Bin Dhabarah al-Mari	Sajastan
13.	'Abdullah Bin Nu'man al-Hanafi, al-Muthanna Bin yazid Bin Amr Bin Hubairah	Yamamah
14.	Yazid Bin Amr Bin Hubairah al-Fazzari, Yazid Bin 'Umar Bin Huabirah al-Fajjari	Kufah
15.	Qasim Bin 'Amr al-Thaqafi,al-Walid Bin 'Urwah	Yaman

BAB 3

DAULAH BANI UMAYYAH DAN PENCITRAAN NEGATIF DALAM HISTORIOGRAFI AWAL ISLAM DAN MODERN

"Sesungguhnya, periode sejarah Daulah Bani Umayyah merupakan periode sejarah yang teraniaya, yang mana para sejarawan awal telah berbuat lalim (menyimpang dan semena-mena) terhadapnya. Kemudian, ketika sejarah daulah itu dikaji oleh para sejarawan modern dengan suatu kajian sejarah yang tematik, mulai tampaklah kepentingan daulah itu dalam peradaban Islam.

Daulah 'Abbasiyah dan para pendukung keluarga 'Abbas melakukan fanatisme melawan Daulah Bani Umayyah dan mereka berusaha untuk menghapus kecemerlangan periode Daulah Bani Umayyah ini bersama bangsa Persia dan *al-mawali* (bangsa non 'Arab) lainnya. Perlakuan ini diikuti pula oleh sejarawan berturut-turut (dalam menghilangkan peran Daulah Bani Umayyah) dan para pendukung Khalifah 'Ali Bin Abu Talib (*al-'Alawiyyun*) untuk sama-sama membencinya. Semua hal ini menyebabkan para sejarawan awal dan orang-orang zaman awal melupakan (mengabaikan) untuk mengkaji dan menjelaskan periode Daulah Bani Umayyah ini secara komprehensif."[1]

---

[1] Muhammad Mahir Hamadah, ***Dirasah Wathiqah li al-Tarikh al-Islami wa Masadiruh min 'Ahd Bani Umayyah hatta al-Fath al-'Uthmaniya li-Suriya wa Misr***, (Riyad : Mu'assasah al-Risalah, 1988), hlm. 20.

A. Daulah Bani Umayyah dalam Historiografi Awal Islam

Masa Daulah Bani Umayyah didahului oleh dua masa kepemimpinan Islam sebelumnya, yaitu kepemimpinan berdasarkan *al-nubuwwah* (kenabian) di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. dan kepemimpinan berdasarkah *khilafah* dan *Syura* di bawah pimpinan *al-Khulafa al-Rasyidun*, sebagai para sahabat terbaik dan terdekat kepada Rasulullah s.a.w. Dalam karya-karya historiografi awal Islam, kedua masa kepemimpinan tersebut tentunya mendapatkan sorotan dan pandangan positif dalam kenteks sejarah Islam. Masa kenabian berada di bawah bimbingan wahyu al-Qur'an dipimpin oleh seorang nabi dan rasul utusan Tuhan yang misinya menyempurnakan akhlaq yang mulia dan menyebarkan kasih sayang bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil'alamin*).

Sementara masa *al-Khulafa al-Rasyidun* masa yang memiliki kaitan erat dengan masa *nubuwwah*, dipimpin oleh empat sahabat utama Rasulullah s.a.w. Khalifah Abu Bakar as-Siddiq r.a. (11 – 13 H./632 – 634 M.), *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a.(13 – 23 H./634 – 644 M.), Khalifah Uthman Bin 'Affan r.a. (23 – 35 H./644 – 656 M.), dan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40 H./656 – 660 M.), memiliki keutamaan dan kedakatannya dengan Rasulullah s.a.w., baik sebagai sahabat maupun sebagai keluarga dalam hubungan pernikahan, teruji dalam jihad, keimanan dan ketakwaannya. Dalam sejarah awal Islam, masa *al-Khulafa al-Rasyidun* ini, khususnya dua khalifah yang pertama, Khalifah Abu Bakar as-Siddiq r.a.(11 – 13 H./632 – 634 M.) dan '*Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.) kekuatan dan penyebaran Islam memperoleh momentumnya yang pertama pasca kenabian.

Secara historiografis, penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah dalam karya-karya sejarawan awal Islam relatif berbeda dengan sejarah awal Islam lainnya, baik masa *al-Khulafa al-Rasyidun* sebelumnya maupun masa Daulah 'Abbasiyah sesudahnya. Jika masa *al-Khulafa al-Rasyidun* memiliki kedekatan

waktu dengan masa kenabian Muhammad s.a.w., sehingga masa tersebut relatif positif dalam karya-karya sejarawan awal Islam, maka masa Daulah 'Abbasiyah adalah masa diberlakukannya secara resmi dan kolektif penulisan sejarah Islam dan keilmuan Islam lainnya di berbagai bidangnya yang berbeda-beda. Lebih dari itu, para khalifah 'Abbasiyah yang pertama bahkan ikut terlibat dalam proses pemberlakuan awal tradisi tersebut. Sebenarnya tradisi menulis, termasuk menulis sejarah Islam ('Arab) telah ada sejak masa pertengahan abad pertama hijriyah, namun otoritas sejarah Daulah 'Abbasiyah telah dijadikan ukuran untuk permulaan penulisan sejarah tersebut. Penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah pun terjadi pada masa awal Daulah 'Abbasiyah, tepatnya sejak Khalifah al-Mansur berkuasa (136 – 148 H./754 – 766 M.), meskipun masa awal penulisan sejarah awal Islam sebenarnya telah dimulai sejak akhir abad pertama hijrah. Masa akhir Daulah Bani Umayyah, tepatnya pada masa Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H.),tradisi penulisan hadith telah dimulai, yang berawal dari perintah khalifah tersebut kepada dua orang ulama ahli hadith, yaitu 'Abdurrahman Bin Hazm dan Muhammad Bin Sihab al-Zuhri. Dari tradisi penulisan hadith inilah, tulisan-tulisan mengenai sejarah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. berkembang yang kemudian dikenal dengan *al-maghazi* dan *sirah al-nabi*. Muhammad Bin Sihab al-Zuhri termasuk salah-seorang di antara pelopor terhadap penulisan *al-maghazi*,yang kemudian ditiru dan dikembangkan oleh Ibn Ishaq, muridnya, dengan istilah *sirah al-nabi*.

Tulisan-tulisan sejarah daulah awal Islam, seperti sejarah Daulah Bani Umayyah merupakan kelanjutan dari tradisi di atas. Hanya saja ia ditulis pada masa awal Daulah 'Abbasiyah, yang secara historis merupakan kelanjutan dari Daulah Bani Umayyah. Namun secara politik ia adalah rivalnya. Pada masa pergantian kepemimpinan daulah, dari kepemimpinan akhir Daulah Bani Umayyah kepada Daulah 'Abbasiyah, terjadi pembersihan terhadap seluruh keturunan Bani Umayyah.

Oleh karena itu, tulisan-tulisan mengenai Daulah Bani Umayyah dalam karya-karya historiografi awal Islam memiliki perbedaan dibandingkan dengan tulisan-tulisan sejarah awal Islam masa *al-Khulafa al-Rasyidun* sebelumnya dan Daulah 'Abbasiyah sesudahnya. Perbedaan itu salah-satunya yang paling tampak adalah banyaknya tuduhan-tuduhan dan pandangan miring atau pencitraan negatif yang diarahkan kepada para khalifah yang memerintahnya atau kepada daulahnya secara umum, seperti telah disinggung dalam pendahuluan di atas. Untuk membuktikan hal itu, beberapa karya historiografi awal Islam, seperti *Tarikh al-Islam* karya al-Ya'qubi, *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya al-Tabari dapat dijadikan sumber rujukan.

Sebenarnya, selain ketiga karya tersebut, terdapat karya historiografi Islam yang muncul sebelumnya, seperti *Sirah al-Nabi* karya Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam serta *al-Maghazi* karya al-Waqidi. Namun karya-karya tersebut tidak membahas Daulah Bani Umayyah. Karya yang pertama membahas sejarah umat manusia dan masyarakat Pra Islam hingga masa akhir kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dan perluasan wilayah masa awal *al-Khulafa al-Rasyidun*. Sedangkan karya yang kedua membahas tentang peperangan-peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad s.a.w. dan awal *al-Khulafa al-Rasyidun*.

Karya historiografi awal Islam yang membahas Daulah Bani Umayyah, dengan menyebutkan nama-nama khalifah yang memerintahnya, adalah *al-Ma'arif* karya Abu Hanifah al-Dainawuri. Meskipun tidak menyebutkan secara detail mengenai Daulah Bani Umayyah, karya tersebut dapat memberikan gambaran umum mengenainya. Karya yang lain adalah *Tarikh Khalifah Ibn Khayyat*, karya Ibn Khayyat (w.240 H.).[2] Karya ini merupakan karya awal yang cukup lengkap membahas Daulah Bani Umayyah dan Daulah 'Abbasiyah sampai tahun

[2] Lihat Khalifah Ibn Khayyat, ***Tarikh Khalifah Ibn Khayyat***, (Beirut : Dar al-'Ilmiyah), hlm. 131-266.

232 H. Karya ini berbeda dengan karya awal yang lainnya, seperti *Tarikh al-Ya'qubi* karya al-Ya'qubi dan *Muruj al-Dahab* karya al-Mas'udi. Karya Ibn Khayyat lebih detail dibandingkan keduanya, karena selaian membahas nama-nama khalifah dan capaiannya, juga membahas nama-nama pejabat istana daulah dari masing-masing khalifah tersebut. Di samping itu, karya ini juga tidak memiliki pretensi yang negatif terhadap Daulah Bani Umayyah dan para khalifah- nya yang memerintah, meskipun dia, sebagaimana penulis awal lain pada umumnya hidup pada masa Daulah 'Abbasiyah, khususnya masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun. Boleh jadi karena dia tinggal di Bashrah dan tidak memiliki hubungan dan ikatan resmi dengan Daulah 'Abbasiyah,[3] baik sebagai pejabat atau penulis istana. Dalam konteks ini, dia berbeda dengan para penulis sejarah awal Islam lainnya, seperti Ibn Ishaq dan al-Waqidi, yang kedua-duanya memiliki hubungan dekat dengan istana Daulah 'Abbasiyah di Baghdad. Ibn Ishaq menjadi penulis istana daulah tersebut, yang karyanya *sirah al-nabi* merupakan karya dari hasil perintah Khalifah al-Mansur kepadanya.[4] Sedangkan al-Waqidi menjabat sebgai qadhi (Hakim Agung) masa Khalifah al-Mahdi, Khalifah Harun al-Rashid dan Khalifah al-Ma'mun.[5]

Karya historiografi awal Islam berikutnya yang muncul setelah karya al-Tabari dan membahas Daulah Bani Umayyah adalah *Tarikh al-Khulafa* karya al-Suyuti. Karya ini, selain membahas biografi ringkas masing-masing khalifah dari daulah tersebut juga membahas peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masing-masing masa pemerintahannya.

---

[3] ***Ibid***., hlm. 6-7.

[4] Al-Khatib al-Baghdadi, ***Tarikh Baghdad***, juz 3, hlm. 221.

[5] Al-Waqidi, ***al-Maghazi***, (ed.) Marsden Jhons, juz 1, hlm. 6. Ibn Sa'ad, al-***Tabaqat al-Qubra***, juz 7, hlm. 77. Yaqut, ***Mu'jam al-Udaba***, juz 18, hlm. 279.

B. Pencitraan Negatif Daulah Bani Umayyah dalam Historiografi Awal Islam

Sub bab ini secara khusus membahas pandangan-pandangan atau pencitraan-pencitraan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah dalam historiografi awal Islam. Untuk mengkaji historiografi awal Islam akan dikaji dua karya historiografi awal Islam dan penulisnya, yaitu historiografi *Tarikh al-Ya'qubi,* karya al-Ya'qubi dan historiografi *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi. Karena kedua karya historiografi awal Islam ini termasuk di antara karya historiografi awal Islam yang menunjukkan pencitraan negatif secara eksplisit terhadap Daulah Bani Umayyah. Di samping itu, kedua karya ini juga menjadi sumber penting bagi sejarawan berikutnya dan memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pencitraan negatif tersebut. Kedua karya ini juga menunjukkan faktor ideologi sejarawan sangat berpengaruh terhadap penulisan karya sejarahnya, seperti yang akan dibahas kemudian.

Istilah pencitraan negatif mengacu kepada penyebutan, pengklaiman dan penistaan dengan memberikan nama, istilah dan pernyataan yang buruk, tidak etis dan memojokkan seseorang, kelompok, komunitas atau institusi atas dasar tuduhan-tuduhan sangkaan-sangkaan. Dalam hal ini, pencitraan negatif terjadi pada Daulah Bani Umayyah, yang merupakan bagian dari sejarah awal Islam, mencakup nama-nama khalifah dan keturunannya.

Dalam banyak tulisan sejarah Islam, bukan saja Daulah Bani Umayyah, tetapi keturunan Bani Umayyah secara umum menjadi bagian sisi buram sejarah Islam. Khalifah Uthman Bin 'Affan r.a., (23 – 35 H./635 – 646 M.) salah seorang sahabat dekat dan menantu Rasulullah s.a.w. dianggap sebagai seorang khalifah yang lemah karena kepemimpinannya banyak dikendalikan oleh keluarganya, nepotisme karena mengangkat keturunan dan saudara dekatnya sebagai pembantu utama dalam

pemerintahannya.[6] Beliau juga dituduh sebagai penyulut pertama terjadinya fitnah terbesar (*al-fitnah al-kubra*) di kalangan kaum Muslimin. Abu Sufyan dianggap musuh Nabi Muhammad s.a.w., karena telah memusuhi dan memeranginya sebelum memeluk Islam. Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dituduh musuh 'Ali Bin Abu Talib k.w., memeranginya dalam Perang Shiffin dan merebut kekuasaannya setelah peristiwa *Tahkim.* Yazid Bin Mu'awiyah memerangi dan membunuh Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib.[7] Ketika keturunan Bani Umayyah berhasil mendirikan daulah pertama dalam Islam menggantikan sistem *khilafah* berdasarkan syura pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun,* mereka dituduh mengembalikan sistem pemerintahan dalam Islam kepada kepada kesukuan bangsa Arab Pra Islam (Jahiliyah) dan mendirikan sistem aristokrasi baru dalam Islam berdasarkan tradisi bangsa 'Arab tersebut.[8]

Adalah telah menjadi pemahaman awam dalam sejarah Islam bahwa Daulah Bani Umayyah dalam historiografi Islam sering dicitrakan negatif. Pencitraan nigatif ini seolah-olah telah menjadi fakta sejarah, karena terdapat hampir dalam setiap karya-karya sejarah awal Islam, dan diikuti oleh sejarawan berikutnya. Dalam karya-karya sejarah awal Islam, seperti dalam *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi, dalam *Tarikh al-Ya'qubi* karya karya al-Ya'qubi dan dalam sebagian *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya al-Tabari dan *al-Aghani* karya al-Asfahani, pencitraan negatif terhadap keturunan Bani Umayyah dan daulahnya merupakan fakta yang tak terbantahkan, yaitu suatu fakta konstruksi sejarah Daulah Bani Umayyah oleh masing-masing sejarawan tersebut berdasarkan periwayatan yang diterimanya.

Pencitraan negatif terhadap daulah ini dalam kedua karya sejarah awal Islam tersebut dapat ditelusuri baik dari beberapa aspek berikut. Pertama, kata-kata, istilah dan pernyataan maupun

---

[6] Al-Ya'qubi, ***Tarikh al-Ya'qubi***, hlm.121.

[7] ***Ibid***., hlm. 185.

[8] Hasan Ibrahim Hasan, ***Tarikh al-Islami, Op.Cit***., juz 1, hlm. 283-284.

dari aspek isi kandungan yang diarahkan kepada daulah tersebut, para khalifah yang memerintah maupun keturunannya. al-Ya'qubi dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi,* misalnya menyebut kata *ayyam* Mu'awiyah[9] demikian pula para khalifah yang memerintah berikutnya ketika menuturkan masa pemerintahan dan kepemimpinan (*khilafah*)-nya. Hal ini berbeda ketika beliau menyebut masa pemerintahan atau kepemimpinan 'Ali Bin Abu Talib dan Hasan Bin 'Ali putranya dengan menyebut *Khliafah* 'Ali Bin Abu Talib dan *Khilafah* Hasan Bin 'Ali.[10] Tidak jauh berbeda, al-Mas'udi dalam karyanya *Muruj al-Dahab* menyebutkan kata *ayyam* bagi setiap kepemimpinan para khalifah Bani Umayyah, kecuali Mu'awiyah Bin Abu Sufyan yang disebut khilafah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Sementara bagi setiap para khalifah 'Abbasiyah yang memerintah sesudah Daulah Bani Umayyah, al-Mas'udi menyebut kata *khilafah.*[11]

Istilah fasiq, yaitu orang yang berdosa besar, dinyatakan oleh al-Mas'udi kepada Yazid Bin Mu'awiyah. Bahkan lebih kasar dari istilah tersebut, al-Mas'udi menyebutnya bahwa putra Mu'awiyah itu lebih keji daripada Fir'aun.[12]

1. Model Pencitraan Negatif Daulah Bani Umayyah dan Keturunannya

Menurut Mahmud Syakur, pencitraan negatif terhadap Bani Umayyah terjadi melalui tujuh (7) model sebagai berikut.

a. Melalui peristiwa-peristiwa sejarah awal Islam, seperti keterlibatan Bani Umayyah di dalamnya dan bersifat mendeskriditkannya. Peristiwa-peristiwa tersebut misalnya bahwa mayoritas Bani Umayyah baru memeluk agama Islam pada masa-masa akhir

---

[9] al-Ya'qubi, ***Tarikh al-Ya'qubi***, juz 1, hlm. 150.

[10] *Ibid.,* hlm. 123, 149.

[11] Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab***, juz 2, jilid 3-4 hlm. 11, 55,75-222, 240, , 267-333.

[12] *Ibid.*, hlm. 69-70. Lihat juga al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf***, hlm. 278.

kenabian,[13] dan kepemimpinan mereka terhadap Suku Quraisy dan suku-suku yang lainnya dalam menentang dakwah Islam sebelum *Fath Makkah*.

b. Melalui rekayasa peristiwa-peristiwa politik yang sensitif yang terjadi pada masa Daulah Bani Umayyah, seperti peristiwa Karbala yang mengakibatkan Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib wafat, peristiwa al-Hirrah, mengizinkan pengepungan kota Madinah al-Munawwarah, pengepungam Makkah dan pembunuhan terhadap 'Abdullah Bin Zubair dan yang lainnya.

c. Melalui tuduhan miring tentang kelemahan-kelemahan fisik, kepribadian dan pembunuhan karakter yang terjadi pada beberapa tokoh Bani Umayyah dan para pendukungnya, seperti tuduhan terhadap lemahnya Uthman Binb 'Affan R.A., Abu Sufyan, Mu'awiyah dan Yazid Bin Abu Sufyan. Demikian pula para pendukungnya seperti 'Amr Bin Ash, Ziyad Bin Abih, al-Hajjaj Bin Yusuf, Ubaidillah Bin Ziyad dan yang lainnya.

d. Melalui penyebar-luasan ceritera-ceritera fiktif terhadap para raja (khalifah) Daulah Bani Umayyah yang memerintah dalam waktu singkat. Di antara mereka adalah Yazid Bin Mu'awiyah, Yazid Bin al-Walid dan Ibrahim Bin al-Walid.

e. Melalui pencemaran nama baik, tuduhan-tuduhan dusta yang kemudaian disebarluaskan dalam kesempatan tertentu oleh para penentang Bani Umayyah, sehingga rekayasa tersebut kemudian dianggap sebagai dokumen sejarah dan sumber resmi.

f. Melalui pembuatan puisi-puisi (syair-syair) palsu yang disandarkan kepada para penyair tertentu seperti

[13] Maksudnya pada waktu Fath Makkah tahun ke-8 H, yang mana pada peristiwa itu keturunan Bani Umayyah mayoritasnya memeluk agama Islam dan menyatakan bai'ah atau sumpah setia kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Umar Bin Abu Rubai'ah dan al-Akhtal, seorang penyair Nasrani.

g. Melalui rekayasa tersembunyi dengan menuduh kejelekan-kejelekan yang dilakukan oleh Bani Umayyah.[14]

Pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah secara khusus dapat ditemukan dalam historiografi awal Islam, *Tarikh al-Ya'qubi* karya *al-Ya'qubi*. Demikian juga dalam *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi, seperti akan dibahas dalam sub bab berikut. Pencitraan negatif daulah ini dalam karya al-Ya'qubi dapat diperhatikan dari beberapa sepek, seperti aspek bahasa atau istilah bahasa, penuturan baik secara langsung maupun tidak langsung dan penukilan-penukilan periwayatan tanpa menjelaskan perawi dan sumbernya. Mengenai aspek istilah bahasa, misalnya saja al-Ya'qubi menyebutkan kepemimpinan seluruh khalifah Daulah Bani Umayyah dengan menyebut kata ايام (*ayyam*), seperti ايام معاوية ابن أبى سفيان dan ايام يزيد بن معاوية dan seterusnya.[15] Istilah yang sama juga dilakukan untuk ketiga pertama sahabat Nabi Muhammad s.a.w., yaitu Abu Bakar as-Siddiq r.a., 'Umar Bin Khattab r.a. dan Uthman Bin 'Affan r.a[16] dan para khalifah (raja) dari Daulah 'Abbasiyah.[17] Sedangkan untuk khalifah yang keempat, yaitu 'Ali Bin Abu Talib k.w. dan putranya Hasan Bin 'Ali r.a. tidak disebut kata *ayyam* melainkan kata *khilafah,* sehingga untuk keduany disebut kata خلافة امير المؤمنين على بن ابى طالب dan خلافة حسن بن على.[18] Secara implisit penyebutan dua kata yang berbeda ini, yaitu *ayyam* dan *khilafah* mengandung implikasi makna yang berbeda

---

[14] Mahmud Syakur, ***Op.Cit.,*** hlm. 45-46

[15] Al-Ya'qubi, ***Op.Cit***., juz 2, h/lm. 150, 168, 177 dst. Kata *ayyam* secara harfiyah berarti hari-hari. Ia juga dalam konteks sejarah awal Islam dapat bermakna peperangan seperti yang banyak berlaku dalam konteks sejarah pra Islam (Jahiliyah) dan sejarah awal Islam masa Nabi Muhammad SAW. Ungkapan ayyam al-Arab qobla al-Islam dan ayyam al-Arab fi al-Islam adalah dua istilah yang sering digunakan dalam sejarah awal Islam untuk menunjukkan makna konflik dan peperangan.

[16] ***Ibid.***, hlm. 86, 95, 112.

[17] ***Ibid***., hlm. 243, 254, 274 dst.

[18] ***Ibid***., hlm. 123, 149.

pula, seperti pengakuan kekhilafahan setelah Nabi Muhammad s.a.w. hanya kepada keduanya atau keutamaan keduanya atas yang lainnya sebagaimana yang lazim berlaku dalam tradisi Syi'ah.

2. Pencitraan Negatif Keluarga Sufyan (*Sufyaniyyun*)

a. Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Pencitraan Negatif dalam Sejarah Islam

Menurut Mahmud Syakur, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan putranya Yazid Bin Mu'awiyah merupakan dua khalifah dan tokoh pemuka utama Daulah Bani Umayyah yang mendapatkan pencitraan paling negatif dan paling banyak terjadi dalam sejarah Islam di antara para khalifah dan keturunan Bani Umayyah.[19] Oleh karena itu, dalam sub bab ini kedua khalifah inilah, yaitu Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 - 683 M.), yang akan menjadi fokus bahasan utama. Keduanya termasuk khalifah dari keluarga Sufyan seperti telah disinggung di atas, sekaligus merupakan representatif untuk menjelaskan pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah secara lebih spesifik.

Ada tiga tokoh penting, yang ketiga-tiganya merupakan raja utama dari daulah Bani Umayyah, yang berasal dari keluarga Abu Sufyan Bin Harb (*Sufyaniyyun*) dan perlu untuk dibahas dalam kaitan dengan pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah. Ketiga tokoh tersebut adalah Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 - 683 M.), dan Mu'awiyah Bin Yazid (64 H.684 M).[20] Namun tokoh yang terakhir tidak lama memerintah, yaitu hanya empat puluh hari kemudian setelah itu beliau melepas kedudukannya sebagai khalifah dan lebih senang hidup zuhud, sehingga yang

---

[19] Mahmud Syakur, ***al-Tarikh al-Islami al-Khulafa al-Rasyidun wa al-'Ahdi al-Amawi*,** (Beirut : al-Maktab al-Islami, juz 3),hlm. 29.

[20] Di dalam sumber-sumber sejarah Islam, beliau dikenal dengan *Mu'awiyah al-Ashgar* (Mu'awiyah senior). Ibn Qutaibah al-Dainawari, ***al-Ma'arif***, hlm. 154. al-Mas'udi, ***Muruj al_Dahab wa Ma'adin al-Jauhar***, juz 2, hlm. 57, *dan* ***al-Tanbih wa al-Ishraf***, hlm. 265. al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf***, *juga dalam al-Ya'qubi,* ***Tarikh al-Ya'qubi***, juz 2, hlm. 254.

perlu untuk dijelaskan dalam sub bab ini adalah kedua khalifah di atas. Keduanya cukup reprensetatif untuk menunjukkan fakta pencitraan negatif dalam sejarah Islam seperti yang banyak ditulis oleh sejarawan awal Islam maupun modern.

b. Sekilah tentang Biografi Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.)

Mu'awiyah Bin Abu Sufyan[21] adalah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Bin Sakhr Bin Harb Bin Umayyah Bin 'Abd al-Syams Bin Abd al-Manaf Bin Qushay Bin Kilab. Nama lainnya adalah 'Abdurrahman. Ia lahir di Khaif, Mina[22] sekitar tahun 605 M. atau lima tahun sebelum kenabian atau kerasulan Nabi Muhammad s.a.w.[23] Ia adalah putra Abu Sufyan dari Hindun Binti 'Utbah Bin Rubai'ah Bin 'Abd al-Syams.[24] Menurut periwayatan dari al-Waqidi, Ia memeluk Islam setelah peristiwa Perjanjian Hudaibiyah,[25]namun

---

[21] Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Sakhr Bin Harb Bin Umayyah Bin Abd al-Syams Bin Abd Manaf Bin Qushay Bin Kilab. lahir di Madinah pada tahun pertama hijrah. Beliau adalah putra Abu Sufyan dari Hindun Binti 'Utbah Bin Rubai'ah Bin Abd al-Syams, memeluk Islam menjelang *Fath Makkah*.

[22] Ahmad Bin Yusuf al-Qirmani, ***Akhbar al-Duwal***, hlm. 7.

[23] Ibn Hajar al-Asqalani, ***al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah***,(Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 6), hlm.120.

[24] Isteri-isteri Abu Sufyan adalah 1)Hindun Binti 'Utbah Bin Rubai'ah Bin Abd. Sayams, 2).Zainab Binti Naufal al-Kinaniyah, 3). Ibnah Abu Uzaihar al-Dausi, 4).Sofiya Binti Abu al-Ash Bin Umayyah, 5)Sofiyah Binti Abu Amr Bin Umayyah, 6). Lubabah Binti Abu al-Ash Bin Umayyah. Mu'awiyah Bin Abu Sufyan adalah putra dari istri Abu Sufyan Hindun Bin 'Utbah, seorang putri Abu Sufyan, yaitu Ummu Habibah Binti Abu Sufyan dari isterinya Sofiya Binti Abu al-Ash menjadi isteri Nabi Muhammad SAW. dan salah-seorang *Ummahat al-Mu'minin*. Mahmud Syakir, ***Op.Cit***., hlm. 70-71.

[25] Perjanjian Hudaibiyah atau *Sulh Hudaibiyyah* adalah sebuah perjanjian damai antara kaum Muslimin pengikut Nabi Muhammad s.a.w. dengan kelompok Musyrikin Quraisy di Makkah, terjadi pada bulan Dul Qa'dah tahun ke-6 H. untuk tidak melaksanakan peperangan selama sepuluh tahun dan mengundurkan niat kaum Muslimin di bawah Rasulullah SAW. untuk menunaikan Umrah di Baitullah, yang merupakan niat awal kepergian mereka secara bersama-sama ke Makkah. Pada peristiwa ini terjadi *Bai'ah Ridwan* yang dilakukan oleh para sahabat yang berjumlah 115 orang untuk taat dan setia kepada Nabi Muhammad SAW. setelah mendengar utusan mereka Uthman Bin 'Affan dibunuh oleh Musyrikin Quraisy. Pada peristiwa ini pula turun *Surah al-Fath*, yang menyatakan kemenangan pasti datang dan digapai oleh Nabi dan kaum Muslimin. Lihat Muhammad al-Hadra baik, ***Muhadharah Tarikh al-***

menyembunyikan Islamnya sampai tiba peristiwa *Fath Makkah*,[26]atau menurut riwayat lain pada waktu peristiwa *Fath Makkah* tahun 8 H/629 M.[27]

Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) adalah pendiri Daulah Bani Umayyah di Syria dan raja pertama dari dualah tersebut, setelah mendapatkan penyerahan kepemimpinan dari Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib pada (40 – 41 H.660 – 661 M.) tahun 41 H./661. di Kufah, Iraq. Penyerahan kepemimpinan itu kemudian dalam sejarah Islam disebut sebagai "*Am al-Jama'ah*," tahun persatuan atau kebersamaan,[28] karena inisiatif Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib (40 – 41 H./661 M.) untuk menyatukan dua kelompok umat Islam yang konflik; para pendukung Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. 35 – 40 H.656 – 661 M.) di Iraq dan para pendukung Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 - 60 H./661 – 680 M.) di Syria.

Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 - 60 H./661 – 680 M.) juga adalah termasuk salah seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w., yang memiliki beberapa keutamaan, baik dari sisi nasabnya, kedekatannya, keagamaannya maupun keilmuannya. Dari sisi nasab, Ia bertemu nasabnya dengan Rasulullah s.a.w. pada 'Abdul Manaf, yang merupakan nenek moyang baik bagi Bani Hasyim maupun Bani Umayyah. Selain itu, Ia lebih dekat lagi dari sisi hubungan keluarga dengan Rasulullah s.a.w., karena saudara perempuannya, yaitu Ummu Habibah Binti Abu Sufyan, menjadi salah-seorang istri Rasulullah s.a.w, sehingga Ia menjadi iparnya.

Sedangkan dari sisi kedekatannya, meskipun tidak sedakat sahabat yang termasuk kelompok pertama masuk

Umam al-Islamiyyah, juz 1, Mesir, al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969, hlm. 124. Lihat juga Ibn Qutaibah, ***al-Ma'arif***, hlm. 95.

[26] Konon alasan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan menyembunyikan Islamnya karena takut ancaman ibunya yang tidak akan memberikan makan kepdanya jika dia ikut dalam peristiwa 'Umrah al-Qadiyah dalam Perjanjian Hudaibiyyah. Ibn Hajar al-'Ashqalani, *Op.Cit.*hlm120-121.

[27] Muhammad Dhaifullah Bathanah, ***Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin***, (Jordania : Dar al-Furqan li al-Nasyr wa al-Tauzi), hlm. 88.

[28] Ibn Kathir, ***al-Bidayah wa al-Nihayah***, juz hlm.

Islam, dapat dilihat dari kepercayaan Nabi Muhammad s.a.w. yang menjadikannya sebagai salah seorang sekretaris wahyu di Madinah. Di samping itu, Ia juga meriwayatkan sekitar seratus tiga belas hadith langsung dari Nabi Muhammad s.a.w.[29] Beberapa peristiwa yang akan terjadi pada masanya juga telah diketahui oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai sifat *nubuwwah*-nya, seperti penegasannya tentang penyerangan terhadap Konstantinopel, kekaisaran Romawi, peperangan dan perluasan wilayah melalui jalur laut yang diprakarsai Mu'awiyah Bin Abu Sufyan(41–60H./661 – 680 M.).[30]

Dari sisi keagamaannya, seperti diakui oleh Ibn 'Abbas, Ia salah seorang mufassir utama masa nabi dan sahabat, sebagai seorang yang *faqih,* memahami ilmu fiqih (syari'at Islam), sehingga Ibn 'Abbas tidak mempermasalahkannya ketika Ia shalat witir satu raka'at. "Ia adalah seorang ahli fiqh," demikian jawaban Ibn 'Abbas ketika sahabat-sahabat yang lain memperdebatkannya tentang shalat witir.[31] Selain itu, Ia juga dalam kitab al-Zuhd termasuk seorang sahabat yang memiliki sifat zuhud dan saleh. Seperti diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Syabl Muhammad Bin Harun dari 'Ali Bin Hamlah dan ayahnya berkata, "Aku (pernah) melihat Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) berpidato sambil berdiri di atas mimbar di Damaskus memakai pakaian yang lusuh dan koyak."

c. Beberapa Contoh Pencitraan Negatif Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.)

Jika merujuk kepada sumber-sumber sejarah awal Islam yang ditulis oleh para penulis atau sejarawan awal Islam, banyak pencitraan negatif diarahkan kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.). al-Ya'qubi, salah-seorang penulis awal Islam termasuk memberikan banyak kontribusi

---

[29] al-Qadhi Abu Bakar Ibn 'Arabi, ***al-'Awasim min al-Qawasim***, hlm. 83.

[30] ***Ibid.,*** hlm. 188.

[31] ***Ibid.***

dalam membangun pencitraan negatif Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.). Dalam kaitannya dengan pencitraan negatif ini, al-Ya'qubi kadang-kadang menyebutkan nama orang lain, tetapi tidak menyebutkan asal-usul sumber atau perawi awalnya. Misalnya, ketika menggambarkan keburukan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Syfyan (41 – 60 H./661 – 680 M.). dia menulis,

...فأقبل قيش على الناس بوجهه فقال يا معشر الناس ! لقد اعتضتم الشر من الخير واستبدلتم الذل من العز والكفر من الايمان, فأصبحتم بعد ولاية أمير المؤمنين وسيد المسلمين وابن عم رسول رب العا لمين, وقد وليكم الطليق بن الطليق يسومكم الخسف ويسير فيكم با لعسف, فكيف تجهل ذلك أنفسكم أم طبع الله على قلوبكم وأنتم لا تعقلون؟

Artinya: "Kemudian Qais (Bin Sa'ad Bin 'Ubadah)[32] menghadapkan wajahnya kepada seluruh manusia yang hadir lalu berkata, "wahai manusia sekalian! Sungguh kalian telah menukar kebaikan dengan kejelekan, mengganti kemuliaan dengan kehinaan, keimanan dengan kukufuran, sehingga jadilah kalian (seperti ini) setelah kepemimpinan Amir al-Mu'minin ('Ali Bin Abu Talib), pemimpin kaum Muslimin, putra paman Rasulullah SAW. utusan Tuhan semesta alam. (Sekarang) kalian sungguh telah diperintah oleh Taliq Bin Taliq (Mu'awiyah Bin Abu Sufyan). Dia telah merendahkan kalian dengan kehinaan, memimpin kalian dengan kesewenang-wenangan. Bagaimana kalian bersikap masa bodoh pada diri kalian dengan hal tersebut? Ataukah (karena) Allah telah mengunci mati hati kalian, sementara kalian tidak berfikir?"

[32] Qais Bin Sa'ad Bin 'Ubadah adalah salah-seorang putra sahabat ansar, Sa'ad Bin Ubadah yang terlibat dalam peristiwa Thaqifah Bani Sa'idah. Dia adalah termasuk pendukung setia 'Ali Bin Abu Talib sebagaimana kebanyakan sahabat ansar yang lainnya. Ketika Khalifah 'Ali Bin Abu Talib wafat (40 H./661 M.), Qais adalah orang pertama yang membai'at Hasan Bin 'Ali putranya untuk menjadi khlifah menggantikan ayahnya. Lihat Ibn Khaldun, ***Tarikh Ibn Khaldun*****,** jilid 2, hlm.621.

Memang dalam mendeskripsikan pencitraan negatif Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, al-Ya'qubi seringkali menukil melalui perkataan orang lain tanpa menyebutkan asal-usul sumber periwayatannya, atau status orang yang dinukil tersebut. Contoh yang lain, ketika Ia menuturkan keengganan sebagian orang untuk membaiat Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./ 662 – 680 M.), al-Ya'qubi menulis, "orang lain berkata, "Aku berlindung kepada Tuhan dari keburukan dirimu (Mu'awiyah Bin Abu Sufyan)…," Aku berambisi untuk memisahkan nyawamu dari ragamu (badanmu), wahai (Mu'awiyah) putra Abu Sufyan, tetapi tampaknya Allah tidak menghendaki.[33]

Dalam menilai Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, kadang-kadang sulit dibedakan apakah pernyataannya tentang pencitraan negatif daulah tersebut berasal dari nukilan atau periwayatan orang lain atau pendapatnya sendiri. Beberapa pernyataannya menimbulkan keganjilan, seperti pandangannya yang menyatakan bahwa tak ada seorang pun (rakyat) yang membai'at kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.), kecuali atas dasar sumpah (perjanjian).[34]

Beberapa pencitraan negatif yang dituduhkan kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.), antara lain dapat diperinci lagi sebagai berikut,

1. Dia dipersepsikan sebagai seorang khalifah yang ambisius dan haus kekuasaan, sarat dengan tipu muslihat untuk merealisasikan ambisinya.
2. Dia juga dituduh sebagai pembunuh terhadap lawan-lawan politik yang menentang dan berseberangan dengannya. Oleh karena itu, Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.), dituduh membunuh Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib dengan cara meracunnya melalui

[33] ***Ibid.***, hlm. 150.

[34] ***Ibid.*** Pernyataan ini secara implisit menunjukkan ketidak-percayaan rakyat terhadap Mu'awiyah atau karena rakyat membaiatnya dengan cara terpaksa.

isterinya Ja'dah Binti al-'Ash'ast.[35] Khalifah Mu'awiyah (41 – 60 H./662 – 680 M.), juga dituduh membunuh al-Ashtar al-Nakh'i, Gubernur Mesir pada masa pemerintahan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib r.a, (35 – 40 H./ 656 – 661 M.), sebagaimana Ia juga dituduh membunuh Hujr Bin Adi al-Kindi dan 'Abdurrahman Bin Khalid al-Walid, karena kewibawaannya yang besar di Syria dan sebagaian penduduknya mengikutinya.

Mengenai tuduhan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), membunuh Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib (40 – 41 H./661 M.) dengan cara meracunnya adalah tuduhan yang disebar-luaskan oleh orang-orang Syi'ah.[36] al-Ya'qubi dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi* juga menyebutkan bahwa Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib wafat karena diracun, meskipun beliau tidak secara langsung menyebutkan nama pembunuhnya yang meracun. al-Ya'qubi menulis,

وتوفى حسن ابن على فى شهر ربيع الأول سنة تسع وأربعين ولما حضرته الوفاة قا ل لأخيه حسين يا أخي الحسين ان هذه اخر ثلاث مرار سقيت فيه السم ولم أسقه مثل مرة هذه

Artinya, Hasan Bin 'Ali wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 49. Ketika menjelang wafat menjemputnya, beliau berkata kepada adik kandungnya Husain Bin Ali, "wahai saudaraku, Husain, ini adalah kali ketiga terakhir saya diracun. Saya tidak pernah merasakan sakitnya diracun seperti kali ini."[37]

Tuduhan yang lainnya, seperti tuduhan membunuh Hijr Bin 'Adi al-Kindi disebutkan oleh al-Mas'udi dalam karyanya *Muruj al-Dahab.* Pada awal tulisannya mengenai kepemimpinan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), al-Mas'udi menulis tentang Hijr Bin Adi yang dituduhkan telah

---

[35] Al-Mas'udi**, *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar***, juz 3, hlm.5.
[36] Ibn Arabi, *al-'Awashim min al-Qowashim*, hlm. 193-194.
[37] Al-Ya'qubi, ***Tarikh al-Ya'qubi***, hal. 156.

dibunuh oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.),

وفى سنة ثلاث وخمسين قتل معاوية حجر بن عدى الكندى, وهو أول من قتل صبرا فى الأسلام : حمله زياد من الكوفة ومعه تسعة نفر من أصحا به من أهل الكوفة وأربعة من غيرها...

Artinya, Pada tahun 53 H. Mu'awiyah Bin Abu Sufyan telah membunuh Hujr Bin Adi al-Kindi. Dia orang yang dibunuh pertama kali dalam Islam dengan penuh kesabaran. Dia dibawa oleh Ziyad Bin Abih dari Kufah bersama-sama sembilan orang sahabatnya dari Kufah dan empat orang lainnya dari luar Kufah.[38]

3. Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) juga dituduh mengakui ayahnya berzina, yaitu dengan mengaku Ziyad Bin Abih sebagai putra Abu Sufyan.[39] Tentang perbuatan zina Abu Sufyan juga disebutkan oleh al-Mas'udi dalam kitabnya *Muruj al-Dahab*, ketika beliau menjelaskan hubungan antara Ziyad dengan Abu Sufyan. Dalam hal ini beliau menulis,

ولما هم معاوية بالحاق زياد بابى سفيان أبيه – وذلك سنة اربعين – شهد عنده زياد بن أسماء الحرمازى ومالك بن ربيعة السلول والمنذر بن الزبير بن العوام أن ابا سفيان أخبر أنه ابنه ...ثم زاده يقينا الى ذلك شهادة أبى مريم السلول , وكان أخبر الناس ببدء الأمر وذلك أنه جمع بين أبى سفيان وسمية أم زياد فى الجاهلية على زنى, وكانت من ذوات الرايات بالطا ئف ...

[38] Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab, Op.Cit.,*** juz 2, hlm. 12.

[39] *Ibid.* Lihat juga Mahmud Syakur, ***Op.Cit.,*** hlm. 24-25. Ziad Bin Abih disebut-sebut sebagai putra Abu Sufyan dar hasil perzinannya dengan seorang perempuan bernama Sumayyah. Ziyad termasuk tokoh politik yang ulung, meskipun ayahnya tidak diketahui secara jelas, sehingga disebut Bin Abih, yang berarti anak bapaknya. Pada masa Khalifah Ali Bin Abu Talib, Ziyad diangkat menjadi Gubernur di wilayah Persia dan berhasil mengurusi persoalan rakyatnya. Ketika Mu'awiyah Bin Abu Sufyan memerintah (41 – 60 H./662 – 680 M.), Ziyad direkrut olehnya setelah dia diminta untuk mentaatinya, sehingga Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan akan mengembalikan kembali posisinya sebagai gubernur.

Artinya, Ketika Mu'awiyah Bin Abu Sufyan ingin menghubungkan Ziyad dengan Abu Sufyan, ayahnya, ini terjadi pada tahun 40 H., maka Ziyad Bin Asma al-Hurmazi, Malik Bin Rubai'ah al-Sulul, al-Munzir Bin Zubair Bin Awam bersaksi Abu Sufyan memberitahukan bahwa Ziyad adalah putranya……..

Kemudian Mu'awiyah semakin yakin atas kesaksian tersebut dengan adanya kesaksian lain dari Abu Maryam as-Sulul. Dia adalah orang yang pertama kali memberitahukan bahwa Abu Sufyan dan Sumayyah, seorang pembawa bendera peperangan di Tha'if, telah melakukan zina (hubungan seksual diluar nikah) pada masa Jahiliyah…[40]

4. Selain dituduh membunuh dan mengakui ayahnya berzina, Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) juga dituduh mencaci maki sahabat-sahabat besar Nabi Muhammad s.a.w., seperti Abu Bakar Sidiq, Umar Bin Khattab dan terutama 'Ali Bin Abu Talib. Di antara ketiga sahabat itu, 'Ali Bin Abu Talib, merupakan sahabat yang oleh Mu'awiyah, menurut tuduhan-tuduhan itu, paling sering dicaci maki. Bahkan konon dikatakan bahwa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dituduh menyuruh rakyatnya mencaci maki 'Ali Bin Abu Talib di atas mimbar. Menurut al-Mas'udi dengan menukil periwayatan dari Ibn Ishaq menyebutkan,

وحدث محمد ابن جرير الطبري عن محمد ابن حميد الرازى عن ابى مجاهد عن محمد بن اسحاق عن ابن أبى نجيح قال لما حج معاوية طاف بالبيت ومعه سعد, فلما فرغ معاوية انصرف الى دار الندوة فاجلسه معه على سريره ووقع معاوية فى علي وشرع فى سبه...

Artinya,: Muhammad Bin Jarir al-Tabari menceritakan dari Muhammad Bin Hamid al-Razi dari Abu Mujahid dari Muhammad Ibn Ishaq dari Abu Najih, beliau berkata; "ketika Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. melakukan ibadah haji, beliau Tawaf di Baitullah bersama Sa'ad. Setelah selesai melakukan thawaf,

[40] Al-Mas'udi, ***Op.Cit.***, hlm. 14-15.

beliau pergi menuju ke Dar al-Nadwah sambil mengajak Sa'ad dan mempersilakannya duduk di atas sarirnya (tempat istirahatnya). Kemudian pembicaraan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. sampai pada pembicaraan tentang Ali Bin Abu Talib, sehingga mulailah beliau mencaci-makinya.[41]

5. Pengangkatan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) juga dianggap sebagai kepentingan keluarga dan kecintaan ayah terhadap anaknya, sehingga merubah sistem pemerintahan Islam dari *Syura* kepada daulah.
6. Khalifah Mu'awiyah juga dianggap telah melanggengkan tradisi kekaisaran dengan bermegahan di dalam daulahnya sejak kepemimpinannya di Syria.

3. Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./ 680 – 683 M.)

a. Sekilas Biografi Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./ 680 – 683 M.)

Yazid Bin Mu'awiyah, Abu Khalid-sebutan lain atau *kunyah*-nya, lahir di Madinah pada tahun 25 H./ 645 M. pada masa pemerintahan Khalifah Usman Bin 'Affan r.a. (23 – 35 H./644 – 656 M.).[42] Ia adalah putra Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dari isterinya, Maysun Binti Bajdal dari Suku Kalb.[43] Dia sebagaimana dijelaskan oleh as- Suyuti adalah seorang yang gemuk, berbadan gempal, berambut tebal.[44]

Yazid Bin Mu'awiyah adalah termasuk salah-seorang putra Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.)

---

[41] ***Ibid.***, hlm. 21.

[42] Terjadi perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya. Al-Mas'udi menyebut antara tahun 25,26 dan 27 H., sedangkan Ibn Hajar al-Athqalani menyebut kelahirannya pada tahun 25 dan 26 H. Yang jelas beliau lahir pada masa pemerintahan Khalifah Uthman Bin 'Affan. Lihat al-Mas'udi,*al-Tanbih wa al-Ishraf*, hlm. 278. Lihat juga Ibn Hajar al-Athqalani, ***Mizan al-I'tidal***, juz 6, hlm. 293.

[43] As-Suyuti, ***Tarikh al-Khulafa***, hlm. 205. Al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf, Op.Cit.,*** hlm. 278.

[44] ***Ibid***.

yang paling disayanginya dan telah dipersiapkan untuk menjadi penggantinya, karena sejak kecil sudah tampak kecerdasannya. Sebelum menjadi khalifah menggantikan ayahnya, Ia adalah orang pertama yang memerangi Konstantinopel,[45] wilayah Istanbul sekarang, yang merupakan salah-satu wilayah kekuasaan Romawi dan menjadi salah satu istana daulahnya.

Yazid Bin Mu'awiyah dibai'at menjadi khalifah sebanyak dua kali; pertama ketika Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) masih hidup pada masa akhir hayatnya. Dan kedua setelah ayahnya wafat pada tahun 60 H./680 M., sebagai bentuk penegasan terhadap bai'atnya yang pertama.[46] Berita dibai'atnya Kahlifah Yazid Bin Mu'awiyah segera tersebar-luas ke beberapa wilayah provinsi yang berada di bawah kekuasaan Daulah Bani Umayyah, sehingga para penduduknya ikut membai'atnya,[47] kecuali penduduk Iraq yang lebih pro Husain Bin 'Ali. Semua putra sahabat utama Rasulullah s.a.w. ikut membai'atnya, kecuali Husain Bin 'Ali dan Abdullah Bin Zubair. Ketika kedua-duanya diminta oleh Gubernur Madinah untuk membai'atnya, yang pertama memilih untuk pergi ke Iraq memenuhi panggilan para pengikutnya yang fanatik dan berjanji untuk membai'atnya. Sementara yang kedua memilih pergi ke Mekkah dan menetap di sana. Ketika memerintah usianya masih relatif muda, yaitu sekitar tiga puluh tahun atau tiga puluh dua tahun.[48] Ia memerintah selama lebih kurang tiga tahun lebih,[49] atau tepatnya tiga tahun sembilan bulan.[50] Ia wafat pada tahun 63 H./ 683 M. dalam usia sekitar 35 tahun.

---

[45] Nama Konstantinopel diambil dari nama salah-seorang Raja Romawi, kemudian digunakan untuk penyebutan wilayah kekuasaan daulah Romawi. Lihat Yaqut, ***Mu'jam al-Buldan***, juz 4, hlm. 347.

[46] Al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf, Op.Cit.***

[47] Ahmad Bin Yusuf al-Qarmani, ***Akhbar al-Duwal wa Athar al-Uwalfi al-Tarikh,*** (ed.) Ahmad Hathit dan Fahmi Ahmad, jilid 2, Beirut: Alam al-Kutub, hlm. 11.

[48] Menurut al-Mas'udi usia Khalifah (Raja) Yazid Bin Mu'awiyah dibai'at adalah tiga puluh tahun. Lihat al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab,Op.Cit.,*** hlm. 55.

[49] Al-Mas'udi, ***al-Tanbih wa al-Ishraf, Op.Cit.***

[50] Ahmad Bin Yusuf al-Qarmani,***Op.Cit.,*** hlm. 14.

b. Pencitraan Negatif terhadap Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.)

Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.), seperti diulas di muka, termasuk keturunan Bani Umayyah yang paling banyak mendapatkan cacian dan pencitraan negatif dalam banyak karya sejarah awal Islam. al-Mas'udi dalam karyanya *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* memandang Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah lebih keji dan jijik daripada Fir'aun.[51] Al-Miqdasi dalam karyanya *al-Bad'u wa al-Tarikh* menambahkan kata *'alaihi alla'nah,*[52] berarti (semoga) laknat (Allah) baginya, setelah menyebut kata Yazid Bin Mu'awiyah; suatu kata bermakna sangat buruk dan kasar. Tidak kurang dari itu, Yazid Bin Mu'awiyah bahkan oleh al-Mas'udi dianggap lebih keji dari Fir'aun. Secara lebih terperinci, beberapa pencitraan negatif yang dituduhkan kepada Yazid Bin Mu'awiyah adalah sebagai berikut,

1. Dia dituduh sebagai penyebab utama terjadinya peristiwa pembunuhan Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib dalam Peristiwa Karbala. Bahkan Ia dituduh sebagai orang yang memerintahkan membunuh Husain Bin Abu Talib atau orang yang berada di balik pembunuhan tersebut. Ketika menggambarkan sosok Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.), al-Ya'qubi secara langsung menuduh bahwa Yazid Bin Mu'awiyah adalah orang yang memerintahkan al-Walid Bin 'Utbah Bin Abu Sufyan, Gubernur Madinah saat itu, untuk memenggal leher Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w. dan 'Abdullah Bin Zubair jika keduanya bersikeras enggan memberikan bai'at kepadanya. Dalam hal ini, al-Ya'qubi menulis,

فلما قدم دمشق كتب الى الوليد بن عتبة بن ابى سفيان, وهو عامل

[51] Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab*, *Op.Cit.***

[52] Penyebutan '*alaihi alla'nah* juga dinyatakan oleh al-Miqdasi kepada Ubaidillah Bin Ziyad, putra Ziyad Bin Abih, seorang Gubernur Kufah pada masa itu. al-Miqdasi, *al-Bad'u wa al-Tarikh*, juz 6, hlm. 8-9.

المدينة : اذا أتاك كتابى هذا فأحضر الحسين بن على وعبد الله بن الزبير, فخذهما بالبيعة لى, فان امتنعا فاضرب أعناقهما, وابعث لى برؤوسهما, وخذ الناس بالبيعة, فان امتنع فأنفذ فيه الحكم وفى الحسين بن على وعبدالله بن الزبير, والسلام.[53]

Artinya : " Ketika Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah sampai di Damaskus, dia menulis sepucuk surat kepada al-Walid Bin 'Utbah Bin Abu Sufyan, Gubernur Madinah saat itu, yang berisi; "jika suratku ini telah sampai kepadamu, datangilah Husain Bin Ali Bin Abu Talib dan 'Abdullah Bin Zubair, lalu suruhlah mereka membai'atku. Jika mereka menolak (berbai'at), maka penggallah leher mereka dan serahkan kepala mereka kepadaku. Suruh juga rakyat yang lain untuk membai'atku. Siapa saja yang menolak (membai'atku) tegakkanlah hukum bagi mereka dan juga bagi Husain Bin 'Ali dan 'Abdullah Bin Zubair.

2. Dia juga dituduh senang dengan terbunuhnya Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib, tetapi pura-pura berduka cita dan sedih yang mendalam.
3. Dia juga dituduh peminum Arak atau pemabuk, suka berhura-hura, memelihara anjing dan kera dan bermain bersama keduanya. Demikian juga yang terjadi pada para sahabat dan para pejabat (pembantu) nya.[54] Lebih keji dari itu, Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) dituduh sebagai seorang yang fasik dan perilakunya lebih keji dari Fir'aun.[55]

Dalam kaitan ini, al-Mas'udi dalam karyanya *Muruj al-Dahab* di bawah sub judul *Fusuq Yazid wa 'Ummalih* (Kepasikan Yazid dan para pejabatnya) menulis,

كان يزيد صا حب طرد وكلاب وقرود ومنادمة على الشراب, وجلس ذات يوم على شرابه وعن يمينه ابن زياد, وذلك بعد قتل الحسين ...

---

[53] ***Ibid.***, hlm. 168.
[54] Al-Mas'udi, ***Op.Cit.***
[55] ***Ibid***.

Artinya, "Yazid Bin Mu'awiyah adalah seorang yang suka hura-hura, memiliki anjing dan kera, biasa meminum minuman keras. Suatu ketika dia duduk di atas minumannya, sementara di sebelah kanannya Ibn Ziyad. Hal itu terjadi setelah pembunuhan Husain (Bin 'Ali Bin Abu Talib…)"

وغلب على أصحاب يزيد وعماله ما كان يفعله من الفسوق, وفى أيامه ظهر الغناء بمكة والمدينة, واستعملت الملاهى, وأظهر الناس شرب الشراب...

Artinya, "Para sahabat Yazid Bin Mu'awiyah dan para pembantunya (pejabatnya/pekerjanya) didominasi oleh (sifat) kefasikan seperti sifat (kepasikan) yang dimiliki Yazid. Pada masa pemerintahannya, muncul tradisi lagu-laguan (nyanyian) di Mekah dan Madinah dan banyak terjadi hura-hura. Orang-orang (mulai berani) menampakkan (diri) meminum-minuman keras…"

ولما شمل الناس جور يزيد وعماله وعمهم ظلمه, وما ظهر من فسقه : من قتله ابن بنت رسول الله ﷺوأنصاره, وما أظهر من شرب الخمور وسيره سيرة فرعون, بل كان فرعون أعدل منه فى رعيته, وأنصف منه لخاصته وعامته...

Artinya, "Ketika keburukan, penganiayaan dan kefasikan Yazid Bin Mu'awiyah dan para pembantunya mulai menyebar-luas, karena pembunuhan yang dilakukannya terhadap cucu Rasulullah SAW. (Husain Bin Ali Bin Abu Talib k.w.) dan para pembantunya, meminum minuman keras yang dilakukannya secara terang-terangan dan perilakunya seperti perilaku Fir'aun, bahkan Fir'aun masih lebih adil dibandingkan dengan Yazid dalam mengurusi rakyatnya dan lebih proporsional darinya dalam memberlakukan orang-orang dekatnya dan rakyat umum…

4. Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) juga dituduh mengotori tanah Haramain, yaitu Mekah dan Madinah. Mekah, khususnya Ka'bah dikepung dan terjadi perusakan oleh penembakan pasukannya dalam pengepungan dan pembunuhan 'Abdullah Bin Zubair. Sedangkan Madinah dikepung selama tiga hari karena beberapa penduduknya tidak

mau melakukan bai'ah kepadanya dan melakukan pengusiran terhadap Marwan Bin Hakam dan keluarganya dari Madinah ke Syria.

Keseluruhan pencitraan negatif terhadap Yazid Bin Mu'awiyah ini dapat diketahui dari tulisan al-Mas'udi berikut,

وليزيد وغيره أخبار عجيبة, ومثالب كثيرة من شرب الخمر, وقتل ابن الرسول, ولعن الوصي, وهدم البيت واحراقه, وسفك الدماء, والفسق الفجور, وغير ذلك مما قد ورد فيه باليأس من غفرانه , كوروده فيمن جحد توحيده وخالف رسله...[56]

Artinya: "Yazid Bin Mu'awiyah dan yang lainnya memiliki cerita-cerita yang mengherankan dan banyak celaan, seperti meminum khamar (arak), membunuh cucu Rasulullah s.a.w.(Husain Bin Ali Bin Abu Talib), malaknat seorang washi (orang yang mendapatkan wasiyat), merobohkan dan membakar Baitullah, menumpahkan darah, fasiq, nista (durhaka) dan dosa-dosa yang lainnya yang tipis harapan untuk dimaafkannya, keberadaannya seperti orang yang menentang keesanNya dan menyalahi para utusanNya.

C. Pencitraan Negatif Daulah Bani Umayyah dalam Historiografi Islam Modern

Yang dimaksud dengan historiografi Islam modern di sini adalah historiografi Islam, khususnya mengenai Daulah Bani Umayyah yang ditulis oleh para sejarawan modern, baik orientalis maupun sejarawan Muslim modern. Dengan demikian, historiografi Islam modern, yang ditulis oleh orientalis dan sejarawan Muslim modern, sekalipun karya historiografinya membahas tentang historiografi masa awal Islam, namun ditulis pada zaman modern oleh sejarawan pada masa tersebut.

Pencitraan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah terdapat juga dalam beberapa karya historiografi modern yang membahas mengenainya. Di antara sejarawan Muslim modern, ada juga yang terpengaruh oleh karya-karya historiografi sejarawan awal Islam,

[56] ***Ibid.***

seperti *Tarikh al-Ya'qubi* karya *al-Ya'qubi* dan *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi, sebagaimana telah dibahas di muka. Kedua karya di atas cukup berpengruh terhadap sejarawan Muslim modern dan orientalis, seperti yang tampak dalam karya historiografinya. Oleh karena itu, *stereotype* mengenai pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah, baik yang menyangkut keluarganya, para khalifahnya, maupun sistem pemerintahannya memiliki pandangan atau penilaian hampir sama atau identik, meskipun ditulis oleh sejarawan yang berbeda dan pada zaman yang berbeda pula.

1. Pencitraan Negatif terhadap Daulah Bani Umayyah dalam Historiografi Orientalis

Nicholson, salah-seorang orientalis yang ahli dalam bidang kesusastraan dan sejarah kebudayaan Islam klasik, memandang Daulah Bani Umayyah tidak lepas dari pandangan masa lalunya pada masa pra Islam (Jahiliyah), meskipun tokoh-tokoh utama mereka, seperti Abu Sufyan, Hindun istrinya, Yazid Bin Abu Sufyan dan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan putranya telah memeluk agama Islam dan terlibat dalam peperangan dan perluasan wilayah Islam. Maka Daulah Bani Umayyah tetap dianggapnya sebagai bagian dari aristokrasi dan paganisme Arab, yang telah berusaha menghancurkan kekuatan (Islam yang dibawa oleh) Nabi Muhammad s.a.w. Dalam kaitan ini, Nicholson menegaskan,

> As a decendants and representatives of pagan aristocracy, wich strove with all its might to defeat Muhammad, they were usurpers in the eyes of the Moslem community which they claimed to lead as his successors.[57]

Sementara Bernard Lewis, salah-seorang pakar orientalis dalam bidang sejarah dan peradaban Islam, meskipun tidak seperti

---

[57] R.A. Nicholson, ***A Literary History of Arabs,*** (New Delhi : Adam Publishers and Disrtibutors, 2003), hlm. 193. Dalam menjelaskan keterkaitan Daulah Bani Umayyah dengan sistem fagan dan aristokrasi Arab, sebagaimana dalam menjelaskan tabi'at politik Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, Nicholson mengutip tulisan sejarawan awal Islam al-Ya'qubi dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi*.

Nicholson yang memandang negatif terhadap para khalifah dan keluarga Bani Umayyah, namun dia sama sebagaimana halnya Nicholson dalam menghubungkan dan mengidentikkan Daulah Bani Umayyah dengan bangsa 'Arab pra Islam. Oleh karena itu, menurut asumsi Lewis Daulah Bani Umayyah tak lain adalah Daulah 'Arab (*Arab Kingship*). Di samping itu, Lewis tidak hanya menyatakan fakta bangsa 'Arab mendominasi dalam daulah tersebut. Tetapi lebih jauh lagi dia menafsirkan bahwa Daulah Bani Umayyah telah menggantikan ikatan-ikatan moral keagamaan (Islam) dengan ikatan moral (ashabiyah) bangsa 'Arab, seperti yang dilakukan oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Dalam kaitan ini Lewis Menulis,

> "The new moral bond which was to replace the lost religious bond was fashioned from the loyalty of Arab nation to its accepted head. The sovereignty exercised by Mu'awiya was essentially Arab. No longer religious, but not yet monarchic, it was a resumption and extension of the authority of the pre-Islamic Sayyid."[58]

Fakta mengenai aristokrasi 'dan faganisme 'Arab sebenarnya secara historis bukan hanya terjadi pada Daulah Bani Umayyah. Tetapi ia terjadi dan banyak dialami juga oleh para sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang lain khususnya yang berasal dari Suku Quraisy, seperti Abu Bakar as-Siddiq r.a, 'Umar Bin Khattab r.a., Usman Bin 'Affan r.a., 'Ali Bin Abu Talib k.w., 'Abdurrahman Bin 'Auf, Ubaidah Bin Jarrah, dan yang lainnya. Sehingga bukan saja keluarga dan Daulah Bani Umayyah, melainkan hampir semua bangsa 'Arab pra Islam, khususnya dari Suku Quraisy yang kemudian menjadi pemeluk setia Islam dan menjadi para sahabat utama Nabi Muhammad s.a.w., pada hakikatnya menjadi bagian dari sistem fagan dan aristokrasi 'Arab. Apakah mereka setelah memeluk agama Islam dan berjuang bersama Nabi Muhammad s.a.w. dalam penyebar-luasan wilayah Islam dan sejumlah

[58] Bernard Lewis, ***The Arab in History***, (New York : Oxford University Press, 1947), hlm. 66.

peperangan masih diidentikkan dengan para penganut sistem fagan dan aristokrasi 'Arab? Bahkan latar belakang historis *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. juga pernah "kelam," karena sebelumnya (pada masa Pra Islam), pernah menjadi penyembah berhala dan peminum khamar (arak), bagian dari aristokrasi Suku Quraisy.

Pandangan dan pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah oleh Nicholson, tidak hanya ditinjau dari aspek historisnya pada masa pra Islam yang dianggapnya memusuhi dan menentang Nabi Muhammad s.a.w. dan Islam. Tetapi, ia juga dapat ditinjau dari karakteristik daulah dan sosok para khalifah (penguasa)-nya yang dianggapnya dinasti yang lalim (sewenang-wenang), haus darah, merendahkan Islam dan kejam, sehingga mereka diidentikkan dengan Kaisar Tiberius. Dalam kaitan ini, Nicholson menulis,

> "In estimating the character of the Umayyads one must bear in mind that the epitaph on the fallen dynasty was composed by their enemies, and can no more be considered historically truthfull than the lurid picture which Tacitus has drawn of the Emperor Tiberius. Because they kept the revolutionary forces in check with ruthless severity, the Umayyads pass for blood thirsty tyrants ; whereas the best of them at any rate were strong and singularly capable rulers, bed Moslems and good men of the world, seldom cruel, plain livers, if not high thinkers ; who upon the whole stand as much above the 'Abbasids in morality, as below them in culture and intellect."[59]

Dengan mengutip tulisan al-Ya'qubi, Nicholson juga menggambarkan sosok para Khalifah dari Daulah Bani Umayyah sebagai figur yang memiliki sifat dan perilaku negatif, keras, kejam, kotor yang telah menodai agama Islam. Lebih lanjut Nicholson menyatakan,

---

[59] ***Ibid.***, hlm.194.

> "Violators of its laws and spurners of its ideas, they could never be anything but tyrants; and being tyrants, they had no right to slay believers who rose in arms againts their usurped authority. "

Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), sebagai pendiri Daulah Bani Umayyah dicitrakan sebagai sosok khalifah yang bengis, suka menggunakan kekerasan terhadap rakyatnya jika cara halus dan teguran tidak diindahkannya. Sedangkan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.), putra mahkotanya dan pengganti ayahnya, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dijuluki sebagai seorang khalifah berwatak badui, suka berhura-hura, anti kesalehan, melanggar hukum-hukum agama, berperilaku buruk (jahat), penguasa yang sewenang-wenenag, pembunuh Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib.[60]

2. Pencitraan Negatif terhadap Daulah Bani Umayyah dalam Historiografi Islam Modern

Bahasan tentang Daulah Bani Umayyah juga memperoleh gambaran yang jelek dan negatif dalam karya historiografi Islam yang ditulis oleh sejarawan Muslim modern, seperti dalam *Tarikh al-Islami* karya Hasan Ibrahim Hasan.[61] Penilaiannya yang negatif terhadap kekhalifahan tersebut dapat ditinjau dari uraiannya mengenai daulah tersebut, *khalifah-khalifah,* keturunannya dan dari perbandingan bahasan antara daulah tersebut dengan Daulah 'Abbasiyah.

---

[60] ***Ibid.***, hlm. 196, 197, 198. Di sela-sela penilaian negatifnya terhadap Daulah Bani Umayyah dan para khalifahnya, khususnya Khalifah (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Yazid Bin Mu'awiyah, Nicholson sesekali memunculkan pandangan positif terhadap keduanya. Walaupun demikian inti dari persepsi dan asumsinya menunjukkan pandangan, penilaian dan pencitraan negatif terhadap mereka, dengan merujuk kepada sumber-sumber sejarah awal Islam, khususnya ***Muruj al-Dahab*** karya al-Mas'udi dan *Tarikh al-Ya'qubi* karya al-Ya'qubi.

[61] Penilaian yang negatif terhadap Daulah Bani Umayyah adalah salah satu persoalan dalam historiografi Islam klasik. Salah-satu penyebabnya adalah kerana awal penulisan sejarah secara resmi ditulis pada masa awal Daulah 'Abbasiyah.

Dalam membahas tentang keturunan Bani Umayyah sebelum Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, seperti Khalifah Uthman Bin 'Affan r.a. (34 – 35 H./644 – 656 M.), dan al-Hakam, ayah Marwan, seorang khalifah dari daulah Bani Umayyah, pandangan negatif tersebut sangat tampak. Dengan mengutip pendapat Sayid Amir, dia menuduh Khalifah Usman Bin Affan r.a.(34 – 35 H./644 – 656 M.),sebagai seorang yang lemah dari sisi politik dan nepotisme yang menyebabkan munculnya fitnah antara kelompok Islam dan terbunuhnya khalifah sendiri.

> "Usman Bin 'Affan adalah seseorang yang sangat tua, lemah kehendak dan tidak mampu menegakkan hukum. Meskipun dia memiliki banyak keutamaan yang lain, dia telah memunculkan sistem politik yang lemah, kecenderungan dan kecintaannya terhadap keluarganya (nepotisme), sebaliknya dia tidak suka (benci) terhadap penduduk kota Madinah dan wilayah-wilayah kota Islam yang lainnya, sehingga golongan Islam mengalami fitnah yang berujung dengan terbunuhnya dia pada tahun 35 H/656 M.[62]

Demikian pula al-Hakam Bin al-'As, ayah Khalifah Marwan Bin Hakam, dinyatakan sebagai orang yang suka menyakiti dan menyusahkan Nabi Muhammad s.a.w. sebelum dan sesudah masuk Islam, dia dituduh masuk Islam secara tidak ikhlas.

> "al-Hakam, ayah Khalifah Marwan, adalah seorang yang suka menyakiti Nabi Muhammad s.a.w. sebelum dia masuk Islam. Ketika memeluk Islam dia tidak ikhlas dalam memeluk Islamnya dan masih juga menyakiti Nabi Muhammad s.a.w., bahkan ketika beliau berada di dalam kamarnya. Maka beliaupun keluar sambil marah sambil bertanya,"siapakah yang menyakitiku dengan cara mengejutkan seperti ini?" Kemudian beliau mengusirnya dari Madinah sambil berkata, dia tidak dapat tinggal denganku di Madinah selamanya."[63]

---

[62] ***Ibid.***, juz 1, cet. Ke-8, hlm. 269-270.
[63] ***Ibid.***, hlm. 294.

Dalam menilai daulah ini, dia mengutip pendapat ahli sejarah awal Islam, seperti Ya'qubi, al-Mas'udi dan pendapat orientalis Nicholson. Yang pertama adalah ahli sejarah awal Islam penganut aliran Syi'ah Imamiyah[64]yang lebih banyak dinukil pendapatnya olehnya, sedangkan yang kedua adalah seorang tokoh orientalis. Kedua-duanya memiliki pendapat negatif dalam menilai Daulah Bani Umayyah. Bahkan yang pertama tidak hanya berpandangan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah, tetapi juga terhadap *al-Khulafa al-Rasyidun* se;ain 'Ali Bin Abu Talib. Pandangan ini tampak ketika Ia tidak mengakui Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar Bin Khattab dan Usman Bin Affan,[65]sehingga karyanya lebih banyak menunjukkan pengaruh ideologi Syi'ahnya. Menurut pendapatnya, dengan mengutip pendapat dari Nicholson, bahwa kemenangan Bani Umayyah sebagai daulah baru menggantikan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib menandai suatu kemenangan aristokrasi keberhalaan (kembali ke masa Jahiliyah), musuh yang telah diperangi dan dihancurkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya. Dalam hal ini Ia menyebutkan,

> "Orang-orang Islam menganggap kegemilangan Bani Umayyah, yang khalifah utamanya adalah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, sebagai suatu kegemilangan sebuah aristokrasi yang mana keluarganya (Umyyah dan Abu Sufyan) menganggap rasul dan sahabat-sahabatnya sebagai lawan (musuh). Maka Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya memerangi (menghancurkan) dan melawan mereka sampai Allah memberi kemenangan untuk rasul dan sahabat-sahabatnya. Dengan kehancuran

[64] Nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Abu Ya'qub Ishaq Bin Ja'far Bin Wahab Bin Wadihal-Ya'qubi. Dia hidup masa Daulah Abbasiyah dan pernah menjadi sekretaris daulah tersebut, sehingga dikenal pula sebagai *al-katib al-'Abbasi* (sekretaris Daulah Abbasiyah). Dia wafat pada tahun 292 H./905 M. Karya dia yang acap kali dijadikan rujukan oleh Hasan Ibrahim Hasan ialah *Tarikh al-Ya'qubi*. Lihat Muhammad Bin Shamil al-Sulmi, Dr., ***Manhaj Kitabah al-Tarikh al-Islami***, Riyadh: Dar al-Risalah li al-Nasr wa al-Tauzi', cet. 2, 1998, hlm.521-522.

[65] ***Ibid.***, hlm. 526.

> keluarga tersebut rasul dan sahabat-sahabatnya dapat mengokohkan Islam, yaitu suatu agama toleran, yang menganggap semua manusia sama dalam pelbagai keadaan dan telah menghancurkan kasusewenang-wenangan golongan yang merendahkan kaum miskin, menghina kaum tidak berdaya-upaya dan menghambur-hamburkan harta kekayaan. Oleh karena itu, kita tidak heran jika orang-orang Islam membenci Bani Umayyah kerana kasombongan, perasaan dendam lama, dan kecenderungan mereka terhadap semangat Jahiliyah. Terlebih-lebih lagi bahwa mayoritas orang-orang Islam mengenal bahwa di antara keturunan mereka (Bani Umayyah) terdapat banyak tokohnya yang tidak menganut agama Islam, kecuali sebatas untuk kebaikan-kebaikan diri mereka saja. Bahkan Mu'awiyah telah merubah (sistem) *khilafah* menjadi sebuah daulah yang bercorak kekaisaran (*empire*), seperti halnya Ia menyatakan sendiri bahwa saya adalah raja yang pertama."[66]

Pandangan ini, di samping menganggap buruk dan negatif Daulah Bani Umayyah, ia menyebarkan pula suatu citra buruk yang melekat pada daualah tersebut sebagai kelanjutan dari sistem berhala masa pra Islam, memeluk Islam untuk kepentingan diri sendiri, dan menggantikan sistem *khilafah* menjadi daulah seperti Kerajaan Romawi, sehingga pandangan semacam ini secara umum menjadi pandangan awam yang banyak disebarkan oleh ahli sejarah awal Islam dan banyak ditemukan dalam karya mereka.

Selain dituduh menumbuhkan kembali aristokrasi keberhalaan (paganisme), Daulah Bani Umayyah juga dituduh menumbuhkan kembali sistem '*ashabiyah* (fanatisme kasusukuan) Jahiliyah, sehingga menyebabkan terjadi banyak persengketaan di antara suku-suku 'Arab, khususnya 'Arab Quraisy ('Arab Utara) dan 'Arab Kalb ('Arab Selatan), terlebih lagi setelah wafatnya Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah.[67]

---

[66] ***Ibid.***, hlm. 283-284.

[67] ***Ibid.***, juz 2, hlm. 8.

Pandangan negatifnya terhadap Daulah Bani Umayyah tampak pula ketika dia membahas tentang khalifah-khalifah Bani Umayyah. Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah dituduh telah mengotori kota Madinah,[68]dan khalifah-khalifah yang lainnya telah memprakarsai kerusakan dan persengketaan antara suku-suku 'Arab, kecuali Khalifah 'Umar Bin 'Abdul Aziz (99 – 101 H/618 – 620 M.) yang disebutnya sebagai *khalifah* yang saleh dan adil serta melakukan perubahan terhadap sistem daulah yang telah dirusak oleh khalifah-khalifah Bani Umayyah sebelumnya.[69]Khalifah Mu'awiyah, sebagai pendiri Daulah Bani Umayyah, meskipun dipuji dengan mengutip kembali pendapat Nicholson, memiliki kemampuan politik,[70]tetapi khalifah ini telah dinyatakan sebagai pembangun sistem monarkhi yang membelenggu,[71] menggantikan sistem musyawarah Islam yang telah dipraktekkan oleh *al-Khulafa al-Rasyidun*. Pandangan negatifnya terhadap Daulah Bani Umayyah juga tampak dalam bahasannya tentang pergantian kepemimpinan (*khilafah*) dari *al-Khulafa al-Rasyidun* kepada Daulah Bani Umayyah sebagai pergantian dari sistem syura (musyawarah) kepada sistem daulah berdasarkan keturunan yang menggunakan kekuatan senjata (pedang), politik dan tipu muslihat. Dalam kaitan ini dia menulis,

> "Mu'awiyah Bin Abu Sufyan telah memperoleh kekuasaannya; ada kalanya dengan jalan pedang dan ada kalanya pula dengan tipu muslihat."[72]

Selain itu, Daulah Bani Umayyah juga menurut pendapatnya lebih dekat kepada aspek politik (kekuasaan) berbanding aspek keagamaan dan lebih banyak meniru Kerajaan Romawi maupun

---

[68] ***Ibid***, hlm. 292

[69] ***Ibid.***, juz 2, hlm. 8-9.

[70] ***Ibid***., hlm. 290.

[71] ***Ibid.***, juz 2, hlm. 7.

[72] ***Ibid.*,** hlm. 283. Pendapat yang hampir sama dinyatakan pula dengankalimat yang lain, yang menyebut Khalifah Mu'awiyah menggunakan seluruh tipu muslihat dan kelicikan. *Ibid*., juz 1, cet. ke-8, hlm. 290.

Kerajaan Parsia.[73] Beberapa pendapatnya mengenai Daulah Bani Umayyah ini banyak mengikuti tulisan-tulisan sejarah dari ahli sejarah awal Islam[74] yang memang banyak memandang secara negatif terhadap daulah tersebut, sehingga karya sejarahnya memiliki kecenderungan mengikuti pola dan bentuk lama dari karya-karya kesejarahan awal Islam tersebut.

Pada hakikatnya, pandangan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah di atas ialah suatu pandangan yang tidak utuh dalam memahami sejarah awal Islam secara kontekstual dan komprehensif. Di sisi lain, pandangan tersebut pula seringkali membandingkan Daulah Bani Umayyah dengan kepemimpinan masa *al-Khulafa al-Rasyidun,* bahkan beberapa yang lainnya dengan kepemimpinan masa Nabi Muhammad s.a.w. yang secara jelas berada dalam jiwa zaman dan konteks sosio-budaya dan politik.

Dalam membandingkan antara Daulah Bani Umayyah dan 'Abbasiyah, pandangan dan penilaian Hasan Ibrahim Hasan juga tampak lebih memihak dan cenderung kepada daulah yang kedua, sehingga dia memandang positif daulah yang kedua dan memandang negatif terhadap daulah yang pertama, seperti tampak dalam tulisannya berikut,

> Daulah 'Abbasiyah merupakan daulah yang banyak kebaikannya, kemuliaannya tak terkira, pusat pelbagai ilmu yang banyak dikunjungi orang. Ia tak ubahnya seperti pasar, tempat tumbuh suburnya kasususasteraan yang bermanfaat, lambang keagungan keagamaan, kebajikan-kebajikan senantiasa berkembang dan terpelihara, kehidupan dunia kian semarak dan maju dan

---

[73] ***Ibid***, hlm. 448.

[74] Di antara ahli sejarah awal Islam yang menjadi rujukan utamanya ialah al-Ya'qubi dalam *Tarikh al-Ya'qubi* dan al-Mas'udi dalam *Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jauhar* yang kedua-duanya memiliki pandangan yang cukup subjektif dan negatif dalam membentangkan daulah Bani Umayyah. Al-Ya'qubi ialah seorang sejarawan awal Islam yang beraliran Syi'ah, manakala al-Mas'udi dia memiliki pandangan yang negatif terhadap daulah Bani Umayyah dan pandangan positif terhadap *Khalifah* 'Ali Bin Abu Talib.

kejahatan terkawal. Demikianlah keberadaan daulah itu dari sejak awal berdirinya hingga masa akhirnya.[75]

Sedangkan dalam mejelaskan Daulah Bani Umayyah, dia membahasnya dengan gambaran negatif sebagai berikut,

> "Daulah Bani Umayyah ialah daulah 'Arab yang sudah mendarah daging, sehingga mereka fanatik terhadap bangsa dan bahasa 'Arab, memandang rendah dan hina terhadap *mawali*. Hal ini telah membangkitkan fitnah di antara kelompok Islam dan menimbulkan semangat kasusukuan dalam agama Islam. Ia bersumber dari kepercayaan bangsa 'Arab yang mana mereka menganggap diri mereka sebagai umat yang paling utama dan bahasa mereka sebagai bahasa yang paling tinggi."[76]

Da juga memuji Khalifah al-Mansur, salah seorang khalifah dari Daulah 'Abbasiyah secara berlebihan dan menilai Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah secara negatif. Dalam menilai Khalifah al-Mansur (136 – 158 H./734 – 754 M.), dia menilai bahwa sang khalifah tidak suka berhura-hura dan tidak pula berperangai masam. Ia sangat kokoh dalam mengahdapi tantangan dan musibah, sebagaimana Ia juga memiliki pemikiran dan pengelolaan politik yang baik, termasuk di antara khalifah yang besar, kuat, berilmu, penuh kasih sayang, berakhlak baik, dan tanggungjawab.[77] Sedangkan dalam menilai Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah, Dia menulis,

Perlakuan-perlakuan Yazid Bin Mu'awiyah, yang telah menimbulkan bencana, tidak sebatas dalam persitiwa Karbala yang menyebabkan terbunuhnya Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib tahun 61 H./681M., tetapi ia juga terjadi dalam (mengizinkan) pengepungan kota Madinah al-Munawarah yang pada masa Rasulullah s.a.w. merupakan tempat mulia. Ia berawal ketika

---

[75] ***Ibid.***, juz 2, cet. Ke-8, hlm. 22.

[76] ***Ibid.***, juz 1, cet. ke-8, hlm. 349. Gambaran seperti ini dualangi kembali oleh dia dalam bahasan yang lain tentang Daulah Bani Umayyah.

[77] ***Ibid.***, juz 3, hlm. 33, 35.

penduduk kota itu membenci pemerintahan Yazid Bin Mu'awiyah, sehingga dia mengutus Muslim Bin 'Uqbah al-Mari, seorang bangsa 'Arab yang kejam dan bengis. Maka meskipun dia sakit, dia memasuki Madinah dan mengepungnya dari arah al-Harah di belakang kota Madinah, lalu dia menaklukkan kota itu dan mengizinkan tentaranya menguasai kota itu selama tiga hari. Selama masa itu, mereka bersikap sewenang-wenang, melakukan pembunuhan, perampokan dan permusuhan, sehingga dia disebut oleh penduduk kota sebagai orang yang sewenang-wenang (dalam berbuat kejahatan). Dalam pengepungan itu, banyak penduduk kota yang terdiri tokoh-tokoh sahabat pilihan dan ahli berkuda mati syahid. Demikianlah keluarga Daulah Bani Umayyah mengizinkan pengepungan kota Madinah dan merusaknya (mengotorinya).[78]

---

[78] ***Ibid***., juz 1, cet. Ke-8, hlm. 291-292.

BAB 4

PARA PENULIS SEJARAH AWAL ISLAM, SUMBER SEJARAH, DAN KONTEKS PENULISAN SEJARAH DAULAH BANI UMAYYAH

A. Para Perawi dan Penulis Sejarah Daulah Bani Umayyah

Ada tiga persoalan pokok yang dibahas dalam bab ini. Dua persoalan lebih berhubungan erat dengan sumber sejarah dan para penulis sejarah awal Islam (sejarawan) yang menjadikan rujukan sumber tersebut. Sementara, satu persoalan terkait dengan konteks penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah.

Persoalan pertama dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut; 1) sumber-sumber sejarah apa sajakah yang dijadikan rujukan dalam menulis sejarah Islam Daulah Bani Umayyah khususnya dan sejarah awal Islam umumnya? 2) Apakah sumber-sumber sejarah awal Islam yang dijadikan rujukan oleh para sejarawan awal Islam itu valid dan dapat dipercaya? Kedua pertanyaan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa keabsahan suatu konstruksi sejarah sangat bergantung kepada sumber-sumber sejarahnya. Asumsi ini berasal dari konsep dalam sejarah bahwa sejarah selalu berdasarkan pada fakta dan sumber sejarah. Tidak ada sejarah tanpa keduanya.

Sementara untuk persoalan kedua adalah siapa sajakah para perawi dan penulis sejarah awal Islam yang meriwayatkan dan menuliskan sejarah Islam Daulah Bani Umayyah? Pertanyaan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa para penulis sejarah

(sejarawan) awal Islam memiliki peranan dalam membangun citra negatif Daulah Bani Umayyah. Selain itu, mereka juga memiliki pengaruh terhadap karya-karya berikutnya dalam menilai pencitraan negatif daulah tersebut, termasuk sejarawan orientalis dan Muslim modern.

Secara konseptual, dapat dinyatakan bahwa sejarawan selalu terpengaruh oleh faktor intern (dalam dirinya) dan faktor ekstern (di luar dirinya), baik yang berupa perasaan suka atau benci, ideologi, aliran, pandangan dunia dan konteks sosio-politik dan sosio-budaya yang berkembang dan menjadi arus utama pada masanya. Di sinilah relevansi pentingnya membahas sumber sejarah, para perawi, penulis sejarah (sejarawan) awal Islam dan konteks ketika sejarah Islam Daulah Bani Umayyah itu ditulis dalam kaitannya dengan pencitraan negatif daulah tersebut dalam banyak tulisan sejarah Islam.

Adapun persoalan ketiga lebih menyangkut masalah konteks sejarah. Dalam konteks sosio-politik dan sosio-budaya seperti apa sejarah Daulah Bani Umayyah ditulis? Pertanyaan ini melihat lebih jauh relevansi antara pencitraan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah dengan konteks sosial-politik dan sosial-budaya ketika sejarah daulah tersebut ditulis oleh sejarawan

Ketiga persoalan di atas berkaitan erat dengan dan berpengaruh terhadap konstruksi pencitraan negatif sejarah Daulah Bani Umayyah dalam sejarah Islam, yang menjadi fokus kajian ini. Oleh karena itu, ketiga persoalan di atas menjadi penting untuk dibahas, agar pemahaman sejarah awal Islam, dalam konteks Daulah Bani Umayyah dikaji tidak hanya dari sisi hasil konstruksi penulisan sejarahnya. Tetapi lebih penting lagi, mengetahui proses terbentuknya konstruksi tersebut dengan menelusuri sumber-sumber rujukan sejarah, para penulis dan konteks penulisan daulah tersebut.

Secara umum, sumber-sumber sejarah awal Islam dan sejarah Daulah Bani Umayyah terdiri dari sumber sejarah periwayatan, dokumen-dokumen resmi dan sumber tertulis dalam

bentuk kitab. Periwayatan berasal dari tradisi lisan yang telah ada sejak zaman Pra Islam (Jahiliyah) dan berkembang sampai masa Islam, Daulah Bani Umayyah dan 'Abbasiyah. Ia adalah sumber utama yang berasal dari masyarakat 'Arab. Sistem kesukuan masyarakat 'Arab pra dan pasca Islam, munculnya para ahli Hadis, perawi, pengkisah, pencerita (*story teller*), aliran-aliran sejarah dan politik dalam sejarah awal Islam menjadi ciri berkembangnya tradisi lisan. Dengan kata lain, ia berkembang bersamaan dengan berkembangnya tradisi keagamaan Islam dan kesukuan 'Arab. Bahkan sejarah awal Islam yang ditulis oleh para sejarawan awal berdasarkan dua kepentingan tersebut, yaitu kepentingan keagamaan Islam dan kepentingan kesukuan (Arab).

Dalam perkembangan berikutnya, ada satu lagi kepentingan yang terlibat dalam proses penulisan sejarah tersebut, yaitu kekuasaan (*khilafah* dan daulah), sehingga menjadi tiga kepentingan, yaitu kepentingan keagamaan Islam, kepentingan kesukuan Arab, dan kepentinga kekuasaan dan penguasa. Di sisi lain, perkembangan ketiga tradisi dan kepentingan tersebut sekaligus menjadi suatu proses awal ke arah terbentuknya tradisi penyusunan historiografi Islam.

1. Kemunculan Para Perawi dan Penulis Sejarah Daulah Bani Umayyah

Sebelum muncul dan berkembangnya penulisan sejarah daulah Islam, seperti penulisan tentang Daulah Bani Umayyah dan Daulah 'Abbasiyah, proses awal yang muncul pertama kali dalam penulisan sejarah adalah sejarah tentang awal mula penciptaan alam raya, bangsa 'Arab kuno dan sejarah raja-rajanya yang tersebar luas melalui sejarah lisan.[1] Negeri Yaman, 'Arab

---

[1] Tulisan Wahab Bin Munabbih dan K'ab al-Akhbar menegaskan fakta ini, yang mana Wahab Bin memulai cerita sejarahnya dengan tema *al-mubtada*, mengandung makna awal permulaan penciptaan alam semesta. Tema ini kemudian diikuti oleh Ibn Ishaq, al-Ya'qubi, al-Mas'udi dan al-Tabari yang dalam karya-karyanya terdapat tema ini, meskipun karya Ibn Ishaq setelah diedit oleh Ibn Hisham tidak menyertakan secara lengkap tentang tema penciptaan ini. Lihat misalnya al-Tabari, ***Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Umam wa al-Muluk.***

Selatan, mendominasi cerita sejarah kerajaan ini karena negeri ini memiliki tradisi kerajaan pada masa 'Arab kuno sampai masa pra Islam menjelang kedatangan Islam, sekitar abad ke 3 dan ke 4 M.[2] Selain itu, mayoritas pengkisah dan perawi awal berasal dari wilayah ini, seperti 'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi, Ka'ab al-Akhbar dan Wahab Bin Munabih. Mereka adalah pelopor penulisan sejarah bangsa 'Arab melalui sejarah lisan dan periwayatan.

Pada masa awal Islam, seiring dengan kemunculan dan penyebaran Islam di Mekkah dan Madinah oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan peristiwa-peristiwa serta tindakan-tindakan yang dilakukan olehnya yang mengandung makna penting kesejarahan, sebagian sahabat kecil dan tabi'in besar mulai meriwayatkan Hadis-Hadis yang berkaitan dengan sejarah dan perilaku Nabi Muhammad s.a.w. Maka munculah tema *al-maghazi* dan *sirah al-nabi* sebagai dua istilah dan konsep baru dalam sejarah awal Islam.[3] Para perawi Hadis yang terdiri dari putra sahabat nabi, seperti 'Abban Bin Usman Bin Affan, putra sahabat Nabi

---

[2] Pada masa Arab kuno terdapat beberapa kerajaan besar di Yaman, Arab Selatan. Kerajaan Saba' dan Kerajaan Ma'in adalah di antara dua kerajaan tersebut. Kerajaan Saba disebutkan dalam al-Qur'an. Bahkan salah-satu surat dalam al-Qur'an disebut surat Saba.' Dalam surat tersebut diceritakan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis, seorang ratu Kerajaan Yaman pada masa Arab kuno, yang kemudian beriman dan menjadi isteri Nabi Sulaiman a.s. Sedangkan pada masa pra dan menjelang kedatangan Islam beberapa kerajaan yang eksis misalnya Kerajaan Himyar dan Kerajaan Ghasasanah. Kerajaan yang pertama merupakan koloni bagi Kerajaan Persia, sedangkan kerajaan kedua merupakan koloni Kerajaan Romawi. Ahmad Amin, ***Fajrul Islam***, (Singapura : Kota Baru, 1965, cet. Ke-10), hlm. 16-20.

[3] Sebelumnya, pada masa pra Islam, belum dikenal kedua istilah ini. Yang dikenal pada masa pra Islam adalah ayyam al-'Arab (peperangan bangsa 'Arab), al-ansab (genealogy), mengenai asal-usul keturunan dalam suku, dan cerita-cerita mengenai bangsa 'Arab kuno. Oleh karena itu, kedua istilah di atas, *al-maghazi* dan *sirah al-nabi* merupakan sejarah masa awal Islam. Pada awalnya kedua istilah itu mengandung arti dan maksud yang sama mengenai sejarah dan biografi Nabi Muhammad s.a.w. Namun semenjak masa al-Waqidi, kedua istilah itu menjadi berbeda. Sirah al-Nabi mengandung arti lebih luas mencakup biografi, sejarah dan peperangan masa Nabi Muhammad s.a.w. Sementara al-maghazi lebih spesifik pada aktifitas militer (ketentaraan) Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya, mencakup peperangan (*al-ghazwah*), perluasan wilayah (*al-futuhat*) dan pergerakan rahasia dalam pengintaian terhadap musuh (*as-sariyah*). Lihat Martin Hinds, "maghazi and Sira in Early Islamic scholarship"

Khalifah Islam ketiga, Usman Bin 'Affan, dan 'Urwah Bin Zubair, putra sahabat nabi Zubair Bin 'Awam diakui sebagai tokoh yang menggagas penulisan kedua tema tersebut.[4] Dari kelompok tabi'in muncul juga beberapa nama perawi dan penulis awal *al-maghazi* dan *sirah al-nabi*, yang terdiri dari ahli Hadis, sebagiannya murid dari putra-sahabat tersebut. Muhammad Ibn Sihab Al-Zuhri, seorang ahli Hadis dan murid 'Urwah Bin Zubair, Ibn Ishaq, murid al-Zuhri mengawali tradisi *sirah al-nabi*, dan *al-maghazi* dari tradisi periwayatan kepada tradisi penulisan. Dari sinilah berkembang kedua tema tersebut dalam penulisan sejarah awal Islam.

Kedua, tema *al-maghazi* dan *sirah al-nabi,* meskipun berbeda dengan *ayyam al-'arab*, *al-ansab* dan sejarah bangsa 'Arab kuno, namun pada hakikatnya adalah kelanjutan dari proses penulisan sejarah bangsa 'Arab sebelumnya yang kemudian dikembangkan dengan menambahkan biografi dan sejarah Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Rasulullah s.a.w. pembawa risalah Islam dan tokoh sentral dalam kedua-duanya. Dalam perkembangan berikutnya, kedua tema tersebut lebih menonjol berbanding tema sejarah bangsa 'Arab kuno karena motivasi utama penulisan kedua tema tersebut diarahkan untuk memelihara dan melestarikan tradisi kenabian dan keagamaan. Pada umumnya para penulis kedua tema tersebut adalah kelompok tabai'in, sebagiannya putra sahabat yang berdomisili di Madinah, pusat pemerintahan Islam yang pertama. Di samping itu, mereka juga pada para ahli Hadis dan fiqh Islam, seperti Urwah Bin Zubair, 'Abban Bin Usman Bin 'Affan, Ibn Sihab al-Zuhri dan Ibn Ishaq.

Meskipun demikian, para perawi dan penulis sejarah 'Arab kuno tetap memiliki peranan yang penting dalam penulisan sejarah awal Islam dan perkembangannya karena beberapa alasan. Pertama, periwayatan-periwayatan dan cerita-cerita yang

---

dalam ***Studies in Early Islamic History***, (ed.) Jere bacharach c.s., (Princeton : The Darwin Press, 1996), hlm. 196-7.

[4] Ibn Hisham, ***Sirah al-Nabi*** (ed.) Muh. Muhyidin Abdul Hamid, (Cairo : Dar al-Hidayah), hlm. 15. Lihat juga Ahmad Amin, ***Duha al-Islam***, juz 2, hlm. 320-325.

disebarkan dan ditulis oleh mereka dijadikan sumber sejarah dan penukilan oleh para penulis sejarah berikutnya. Kedua, sebagian besar mereka juga mengalami hidup pada masa awal Islam, bahkan sebagiannya sampai pada masa Daulah Bani Umayyah, seperti 'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi dan Wahab Bin Munabbih. Ketiga, sebagian mereka juga menjadi pencerita dan sejarawan kerajaan seperti yang terjadi pada 'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi yang kemudian diminta oleh Mu'awiyah menjadi salah-seorang penulis sejarhnya, khususnya menganai sejarah'Arab kuno dan sejarah 'Arab pra Islam (Jahiliyah). Demikian juga Wahab Bin Munabih yang menjadi salah-seorang penasihat Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.).

Selain mereka, pada masa akhir *al-Khulafa al-Rasyidun* dan awal Daulah Bani Umayyah bermunculan pula para pengkisah, perawi dan penulis sejarah yang berlatar-belakang kesukuan 'Arab dan aliran, khususnya aliran teologi Islam (ilmu kalam) ataupun aliran politik. Sebagian besar mereka tinggal di Iraq, baik di wilayah Kufah, Bashrah, maupun Baghdad dan menjadi pendukung fanatik 'Ali Bin 'Abu Talib serta putra-putra dan keturunannya (*ahl al-bait*) dari kalangan Syi'ah. Di antara meraka adalah 'Abu Mikhnaf, 'Uwanah Bin Hakam, al-Ya'qubi dan al-Mas'udi, meskipun dua orang yang terakhir muncul belakangan, khususnya pada masa Daulah 'Abbasiyah.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang beberapa perawi dan penulis sejarah awal Islam, berikut diulas masing-masing dari mereka, khususnya yang berkaitan dengan peranannya dalam periwayatan maupun penulisan sejarah daulah Bani Umayyah. Sebagian dari mereka mendapatkan fokus bahasan yang lebih rinci, khususnya lagi para perawi dan penulis yang memberikan peranan dan pengaruhnya terhadap pencitraan negatif daulah tersebut.

a. 'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi

Dia adalah seorang ahli khabar dan cerita-cerita (sejarah dalam maknanya yang sederhana) bangsa 'Arab kuno, berasal dari

Yaman, 'Arab Selatan. Dia hidup pada masa pra Islam sampai masa awal Islam. Menurut Ibn Qutaibah, konon pada masa awal Islam, dan pernah berjumpa Nabi Muhammad s.a.w., meskipun tidak meriwayatkan satu Hadis pun dari Nabi Muhammad s.a.w. Pada masa Daulah Bani Umayyah berdiri, khususnya masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan memerintah (41 – 60 H./661 – 680 M.), dia diundang oleh Khalifah Mu'awiyah ke Syria untuk menjadi ahli sejarah istana dan menceriterakan sejarah-sejarah bangsa 'Arab kuno,[5] yang merupakan salah satu kesukaan khalifah tersebut. Oleh karena itu, dia hijrah dari Yaman ke Syria menjadi sejarawan Istana dan menulis beberapa karya tentang Yaman, kerajaan-kerajaan bangsa 'Arab kuno dan al-Ansab. Tulisan-tulisannya menunjukkan superioritas kebudayaan dan politik Yaman pada masa Arab kuno. Di antara karya-karyanya adalah *Kitab al-Amsal*, *Kitab Muluk wa Akhbar al-Madin* dan *Kitab Akhbar al-Yaman*. Konon karya yang terakhir ini di antara kitab yang pertama kali ditulis dan masih tersimpan di Musieum Britania (Inggris), ditulis atas nama 'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi.[6] Ditinjau dari judul-judulnya, tampak jelas karya sejarahnya adalah karya sejarah politik.

b. Ka'ab al-Akhbar (W. 35 H./656 M.)

Ka'ab al-Akhbar dikenal juga dengan Ka'ab Bin Mati' al-Yamani atau Abu Ishaq sebagai *kunyah*-nya. Dia adalah seorang Yahudi, berasal dari Suku Zu'Ru'ain, Himyar, wilayah Yaman, 'Arab Selatan,[7] sehingga Ia dikenal juga dengan sebutan al-Himyari. Di wilayah ini, dia tumbuh hingga dewasa menjadi seorang ulama Yahudi yang cukup terkenal keilmuannya, bahkan menjadi salah-seorang ulama terbesar Yahudi pada masa pra Islam (Jahiliyah) di

---

[5] ***Ibid.*** hlm. 534. Lihat juga Ibn Nadim, ***al-Fihrith***, hlm. 138.

[6] Syakir Musthafa, ***al-Tarikh wa al-Mu'arrikhun al-'Arab***, juz 1, hlm. 167.

[7] al-Ashbahani, ***Hilyah al-Auliya***, (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, jilid 5), hlm. 364.

Yaman.[8] Oleh karena itu, al-Dahabi menyebutnya *al-'Allamah al-Hibr*,[9] seorang yang sangat berilmu dan luas pengetahuannya.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Siddiq r.a.(11 – 13 H./622 – 624 M.), dia memeluk agama Islam. Kemudian pada masa pemerintahan *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./624 – 634 M.), dia berhijrah dari negeri asalnya, Yaman, ke beberapa wilayah Islam seperti Madinah dan Syria. Sebagai seorang mantan ulama *ahl al-kitab,* Yahudi, Ka'ab Bin Akhbar sangat menguasai ajaran-ajaran dalam kitab Yahudi, *Taurah* (Perjanjian Lama) dan juga kitab Nasrani, *Injil* (Perjanjian Baru), penjelasan kedua-duanya, termasuk cerita-cerita *Isra'iliyat* mengenai asal-usul penciptaan alam semesta, para Nabi terdahulu. Di samping itu, dia juga menguasai cerita-cerita sejarah mengenai bangsa 'Arab, khususnya sejarah bangsa 'Arab Selatan, Yaman. Dalam kaitan ini pula. Dia dalam perkembangan penulisan sejarah awal Islam termasuk salah- seorang tokoh dari aliran sejarah Yaman.[10]

Ketika tinggal di Madinah, dia cukup dekat dengan *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. dan menjadi salah-seorang tempatnya bertanya, terutama menyangkut pengetahuan-pengetahuan yang terdapat dalam kitab *Taurah* dan *Injil* (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Bahkan, dia juga menjadi salah-seorang sumber periwayatan bagi para sahabat, seperti Ibn 'Abbas, 'Umar Bin Khattab r.a. dan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, sebagaimana juga menjadi sumber periwayatan bagi para tabi'in, seperti 'Ata Bin Yasar dan yang lainnya.[11]

Ka'ab al-Akhbar memiliki peranan yang cukup berpengaruh dalam penyebaran cerita-cerita Isra'iliyat baik dalam Tafsir al-Qur'an maupun sejarah awal Islam. Dalam sejarah awal

---

[8] al-Yafi'i, ***Mir'ah al-Jinan***, juz 1, hlm. 89.

[9] al-Dahabi, ***Siar A'lam al-Nubala***, juz 3, hlm. 322.

[10] A.A. Duri, ***Nash'ah 'Ilm al-Tarikh 'Ind al-'Arab***, hlm. Lihat juga Syakir Musthafa, ***al-Tarikh Wa al-Mu'arrikhun 'ind al-'Arab***, jilid 1, hlm.

[11] ***Ibid.***

Islam, cerita-cerita Isra'iliyat terdapat dalam tema *al-Mubtada,* yaitu awal mula penciptaan alam semesta.

Para penulis sejarah awal Islam seperti Ibn Ishaq dan al-Tabari memuat tema tersebut dalam karyanya masing-masing. Bahkan Ibn Ishaq, yang termasuk penulis sejarah Islam pertama, yang karyanya sampai kepada kita, khususnya mengenai *Sirah al-nabi,* menjadikan *al-Mubtada*[12] sebagai salah-satu tema utamanya dan mengambil sumber-sumber rujukannya dari *ahl- al-Kitab* seperti Ka'ab al-Akhbar, khususnya dalam permasalahan penciptaan alam semesta. Sementara al-Tabari mengambil sumber-sumber rujukan Isra'iliyat dari Ka'ab al-Akhbar melalui periwayatan dari Ibn Ishaq, dan para penulis sejarah awal Islam lainnya, seperti Ibn Sihab al-Zuhri.

Tetapi, menurut Jawad 'Ali, periwayatan-periwayatan yang berasal dari Ka'ab Bin al-Akhbar tak satupun yang tertulis dalam satu catatan atau buku. Tidak ada juga seorang pengarangpun yang menyatakan dia sebagai seorang pengarang. Seluruh periwayatan yang berasal dari Ka'ab Bin al-Akhbar diperoleh melalui lisan, sumber-sumber ceritanya berasal dari kitab Isra'il (Yahudi), sebagiannya terdiri dari cerita-cerita fiktif. [13]

Ka'ab Bin Akhbar mulai masuk ke wilayah Syria pada masa pemerintahan *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. ketika terjadi pembukaan kota al-Quds. Mayoritas sejarawan juga sepakat bahwa Ka'ab Bin Akhbar pernah menghadiri Majlis Mu'awiyah Bin Abu Sufyan di Yordania, ketika dia menjadi Gubernur di wilayah Syria. Kemudian Mu'awiyah Bin Abu Sufyan sempat mengangkatnya menjadi penasihatnya, karena keiluasan ilmunya.[14]

---

[12] Ada tiga tema utama dalam bahasan Sirah al-Nabikarya Ibn Ishaq ; *al-Mubtada*, *al-Mab'ath* dan *al-Maghazi*. Namun dalam *Sirah al-Nabi* yang sudah diedit oleh Ibn Hisham, tema al-Mubtada banyak yang dihilangkan.

[13] Jawad Ali, ***Tarikh Qobla al-Islam***, juz 6, hlm. 70. Lihat juga Amin Madani, hlm. 350.

[14] Kurdi Ali*, al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz 1, hlm.164.

c. Wahab Bin Munabih

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdullah Wahab Bin Munabih al-Yamani, berkebangsaan Yaman, berasal dari keturunan Raja Persia, lahir pada tahun 34 H./ 655 M.[15] Dia termasuk salah-seorang ahli cerita yang hidup pada masa tabi'in dan meriwayatkan Hadis dari sahabat, seperti Abu Hurairah r.a., 'Abdullah Bin 'Abbas, 'Abdullah Bin 'Umar, Abu Sa'id dan Jabir Bin Abdullah.

Seperti halnya Ka'ab al-Akhbar, Wahab Bin Munabih juga seorang ahli mengenai cerita-cerita Isra'iliyat yang berasal dari kitab-kitab *samawi,* seperti Taurah (Perjanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru) yang bercampur dengan mitos. Menurut A.A. Duri, Model cerita-cerita Isra'iliyat merupakan ciri mayoritas tulisan Wahab Bin Munabih[16] yang kemudian dinukil oleh para penulis sejarah awal Islam sepertiIbn Ishaq. Ibn Qutaibah menyebutkan dia telah membaca 72 kitab *samawi*.[17] Namun demikian, menurut al-Sakhawi periwayatan Wahab Bin Munabih yang berkaitan dengan Isra'iliyat tidak dapat dijadikan sumber rujukan sejarah Islam, karena kurang dapat dipercayai kebenarannya.

Secara garis besar, tulisan-tulisan sejarah awal Islam Wahab Bin Munabih dapat dibagi ke dalam empat tema. Pertama adalah tema *al-Mubtada*, yaitu mengenai awal-mula penciptaan alam semesta, seperti penciptaan langit, bumi, sungai, gunung dan lain-lain, termasuk juga awal-mula penciptaan Nabi Adam a.s. dan putra-putranya. Kedua, cerita-cerita tentang kisah para nabi terdahulu. Ketiga cerita tentang kerajaan bangsa 'Arab pra Islam, khususnya 'Arab Selatan, Yaman. Dan keempat *al-Maghazi*, yaitu cerita tentang peperangan-peperangan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah.

Tema *al-Mubtada* menjadi bagian penting dalam tulisan sejarah Wahab Bin Munabih sebagaimana penulis sejarah dari

---

[15] al-Dahabi, ***Siar A'lam al-Nubala***, juz 3, hlm. 322. Ibn Qutaibah, ***al-Ma'arif***, hlm. 459.

[16] A.A.Duri, ***Op.Cit.***

[17] Ibn Qutaibah, ***Op.Cit***.

aliran Yaman lainnya, seperti Ka'ab al-Akhbar. Ciri khas tema ini ditulis berdasarkan sumber rujukan kitab *samawi* sebelum al-Qur'an, khususnya Kitab Taurah dan Injil yang pada umumnya dikuasai oleh para pengkisah dari *ahl al-Kitab*. Oleh karena itu, mantan ulama Yahudi yang kemudian masuk Islam menjadi sumber sejarah yang menyebar-luaskan tema tersebut bercampur dengan cerita-cerita Isra'iliyat.

Keempat tema di atas dalam penulisan sejarah Islam berikutnya diadopsi oleh para penulis sejarah awal Islam, seperti Ibn Ishaq dalam karyanya *Sirah al-Nabi* dan al-Tabari dalam karyanya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* atau *Tarikh al-Tabari*. Khusus mengenai tema Kerajaan dan raja-raja 'Arab kuno pra Islam telah menjadi perhatian Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan beberapa khalifah Daulah Bani Umayyah lainnya. Baik 'Abid Bin Syariah al-Jurhumi, Wahab Bin Munabih maupun Ka'ab al-Akhbar ketiga-tiganya, yang merupakan para pengkisah ahli akhbar dan periwayatan sejarah bangsa 'Arab, adalah berasal dari wilayah Yaman, 'Arab Selatan. Ini memberikan makna bahwa pertama, Yaman memegang peranan penting dalam proses kemunculan dan perkembangan awal sejarah 'Arab yang kemudian berkembang menjadi sejarah Islam. Kedua bahwa sejarah 'Arab kuno yang umumnya dimiliki oleh Yaman cukup mendominasi dalam historiografi Islam klasik, selain tentunya Madinah, Syria dan Iraq.[18]

d. Abu Mikhnaf (W. 158 H./775M.)

Nama lengkapnya adalah Luth Bin Yahya Bin Sa'id Bin Mikhnaf Bin Salim, seorang tabi'in, berasal dari Suku Azd, penduduk Kufah, Iraq.[19] Mikhnaf Bin Salim adalah nama kakeknya, seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w.

---

[18] Dalam aliran sejarah Islam, keempat negara ini merupakan negara-negara yang menjadi perintis dalam proses kemunculan dan perkembangan historiografi Islam. Tentang aliran-aliran sejarah Islam ini lihat misalnya A.A. Duri, ***Bahthun fi 'Ilm al-Tarikh 'Ind al-'Arab***, hlm.

[19] Ibn Qutaibah, ***Op.Cit***., hlm. 537.

Dia adalah termasuk salah-seorang tokoh penting di antara para penulis sejarah awal Islam, khususnya mengenai cerita-cerita dan periwayatan suku-suku di Iraq.[20] Selain itu, dia juga dianggap penting sebagai perawi dan penulis sejarah awal Islam, karena tulisan-tulisannya tentang beberapa tema kesejarahan seperti peristiwa al-Riddah masa Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a. (11 – 13 H.622 – 624 M.), perluasan wilayah Syria dan Iraq, al-Syura, Perang Shiffin, Khawarij dan peristiwa-peristiwa pemberontakan (revolusi) di Iraq sampai masa akhir Daulah Bani Umayyah.[21]

Dalam periwayatan, Abu Mikhnaf lebih suka menggunakan periwayatan yang berasal dari sukunya (Suku Azd), atau suku-suku yang lain di wilayah Iraq dari menggunakan periwayatan Hadis, seperti yang banyak dilakukan oleh para penulis sejarah Madinah. Faktor kesukuan, asabiyah dan wilayah tempat tinggal menjadi cukup penting bagi para penulis sejarah aliran Iraq, seperti Abu Mikhnaf.

Dia seorang penganut Syi'ah Imamiyah, memiliki banyak periwayatan tentang khabar-khabar Syi'ah dan memiliki kecenderungan membela 'Ali Bin Abu Talib dan Ahl al-Bait dalam periwayatannya. Para ahli dan pengkritik Hadis telah sepakat menganggap lemah periwayatan Abu Mikhnaf, bahkan dianggap tidak valid sehingga lebih baik untuk ditinggalkan.[22] Kelemahan periwayatannya tidak hanya dalam Hadis tetapi juga dalam khabar-khabar yang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah awal Islam, seperti periwayatan tentang periode kekhalifahan Ali Bin Abu Talib (35 – 40 H./656 – 660 M.) dan sepanjang periodenya, kepergian Siti Aisyah istri Nabi Muhmammad s.a.w. dalam Perang Jamal dan periwayatan tentang Khalifah Usman Bin 'Affan (23 – 35 H./644 – 656 M.). Dalam periwayatan tersebut Abu Mikhnaf sebagai seorang

---

[20] A.A. Duri, ***The Rise of Historical Writing Among Arabs*** (terj.) Lawrence I Conrad, (United State of America : Princeton University Press, 1983), hlm. 35.

[21] ***Ibid.***

[22] al-Dahabi, ***Siar A'lam al-Nubala***, juz 7, hlm. 302. al-Dahabi, ***Mizan al-I'tidal***, juz 5, hlm. 508. Ibn Hajar, ***Lisan al-Mizan***, juz 4, hlm. 593.

penganut Syi'ah tampak jelas dalam pembelaannya terhadap Khalifah Ali Bin Abu Talib,[23] menilai makar dan maksiat terhadap kepergian Aisyah R.A. dalam Perang Jamal dan menjelekkan Khalifah Usman Bin Affan (23 – 35 H./644 – 656 M).[24]

Walau bagaimanapun, sebagian ulama menganggap bahwa penganutan seseorang terhadap *mazhab* atau teologi tertentu, seperti Syi'ah, tidak secara serta merta menafikan periwayatannya, sepanjang tidak bertentangan dengan syara atau kaedah agama Islam. Itulah tampaknya mengapa al-Tabari tetap menjadikan Abu Mikhnaf sebagai salah-satu rujukan utamanya dalam banyak periwayatan mengenai peristiwa-peristiwa awal Islam, meskipun mayoritas ulama menolak periwayatannya atau menganggapnya lemah. Konon dia memiliki banyak karya tentang *Kitab al-Riddah*, *Maqtal al-'Usman*, *Akhbar Muhammad Ibn Abi Bakr*, *Futuh al-Islam*, Kitab *Maqtal 'Ali* dan yang lainnya. Dalam sumber-sumber sejarah awal Islam, dia termasuk salah-satu perawi dan ahli khabar yang menjadi rujukan utama al-Tabari dalam karyanya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk.*

B. Para Penulis Sejarah Awal Islam Aliran Syi'ah

Para perawi, pengkisah dan penulis sejarah di atas, meskipun memiliki peranan penting dalam perkembangan penulisan sejarah Islam secara umum dan Daulah Bani Umayyah secara khusus, namun mayoritasnya baru berupa periwayatan, yang periwayatannya dinukil dan diadopsi oleh sejarawan awal Islam berikutnya. Sebagiannya berupa karya, namun tidak sampai kepada kita. Tulisan-tulisan dalam bentuk sebuah karya sejarah dan sampai kepada kita adalah tulisan dan karya sejarah yang pada

---

[23] Misalnya periwayatan dia tentang adanya wasiat Rasulullah S.A.W.. kepada Ali Bin Abu Talib mengenai kepemimpinan (khilafah) menjelang wafat Rasulullah, yang diklaim olehnya menjadi hak Ali Bin Abu Talib sepeninggalnya.

[24] al-Shahrastani, ***al-Farq Baina al-Firaq***, hlm. 35. Abdul Aziz al-Dauri, ***Nash'ah 'Ilm al-Tarikh 'Ind al-'Arab***, hlm. 133.

umumnya ditulis pada masa Daulah Abbasiyah.[25] Demikian pula karya-karya sejarah awal Islam mengenai Daulah Bani Umayyah, termasuk pencitraan negatif mengenai daulah tersebut.

Untuk menjelaskan beberapa sejarawan yang terlibat dalam penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah, khususnya sejarawan yang berperan besar dalam pencitraan negatif daulah tersebut, berikut dipaparkan dua sejarawan dan karyanya, yang kedua-duanya menggambarkan pencitraan negatif tersebut. Kedua-duanya adalah termasuk sejarawan awal Islam yang karyanya banyak dirujuk oleh sejarawan berikutnya, termasuk sejarawan modern sampai saat ini, termasuk mengenai Daulah Bani Umayyah.

1. al-Ya'qubi (W. 292 H./904 M) dan Karyanya *Tarikh al-Ya'qubi*

Nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Abu Ya'qub Ishaq Bin Ja'far Bin Wahab Bin Wadih. Dia adalah seorang ahli khabar (pengkisah) dan penulis sejarah awal Islam. Tidak diketahui secara pasti masa kelahirannya, sebagai mana masa kematiannya secara pasti. Dia menulis sejarah pada tahun 280 H. dan meninggal pada tahun 284 H.[26] Di antara karyanya adalah Kitab *Tarikh Kabir*, *Asma' Buldan*, *Akhbar al-Umam al-Salifah*, *Mashakil an-Nas Lizamanihim* dan *Tarikh al-Ya'qubi*. Kitab yang terakhir adalah di antara karyanya yang sampai kepada kita sekarang berisi tentang sejarah awal Islam dari semenjak masa pra Islam sampai masa Daulah 'Abbasiyah.

Dia adalah seorang penganut Syi'ah, yang menurut banyak sumber periwayatan, tidak diragukan lagi ke-Syi'ahan-nya. Dalam membahas 'Ali Bin Abu Talib r.a. dan keluarganya, dia menguraikannya secara panjang lebar dengan berbagai kelebihan dan keutamaannya. Sementara ketika membahas Usman Bin 'Affan

---

[25] Misalnya, *Sirah al-Nabi* karya Ibn Ishaq, *al-Maghazi* karya al-Waqidi, *Tarikh al-Tabari* karya al-Tabari dan lain-lain.

[26] Yaqut, ***Mu'jam al-Udaba***, juz 2, hlm. 82.

dia memberikan gambaran dan uraian yang negatif.[27] Oleh karena itu, Franz Rosenthal menyatakan bahwa al-Ya'qubi telah berhasil menunjukkan kejelekan dan citra yang negatif terhadap Khalifah Usman Bin Affan r.a.[28]

Di antara karya al-Ya'qubi yang penting dan sampai kepada kita adalah *Kitab al-Buldan,* tentang negara-negara, dan *Tarikh al-Ya'qubi*. Kitab yang pertama membahas pelbagai negara dan letak geografisnya. Ia termasuk kitab yang pertama yang sampai kepada kita dalam bidang geografi negara-negara. Sedangkan kitab yang kedua adalah karya sejarah dunia (sejarah universal) yang secara ringkas membahas sejarah dari sejak awal penciptaan alam raya sampai tahun 259 H./872 M. yaitu masa Daulah 'Abbasiyah.[29] Tentunya akhir bahasan ini menunjukkan bahwa sejarah awal Islam masa Daulah Bani Umayyah menjadi salah-satu tema bahasan yang terkandung di dalamnya.

Tarikh al-Ya'qubi terdiri dari dua jilid. Jilid yang pertama secara garis besarnya terdiri dari tiga tema bahasan utama; pertama bahasan mengenai sejarah para nabi, dari mulai Nabi Adam a.s. sampai dengan Nabi Isa a.s. Kedua, bahasan mengenai kerajaan-kerajaan yang petama muncul di dunia, yaitu Kerajaan Suryani di wilayah Babylonia (Iraq) sampai Kerajaan Hirah di wilayah Arab Utara. Ketiga bahasan mengenai sejarah masa masa Pra Islam (Jahiliyah), yang dimulai dari silsilah keturunan Nabi Isma'il a.s. sampai berkembangnya tradisi-tradisi Arab pra Islam, seperti puisi (sya'ir) dan pasar-pasar masa pra Islam.[30]

Adapun jilid kedua terdiri dari empat tema bahasan; masa kenabian Muhammad s.a.w. atau kemunculan Islam yang bermula dari masa kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. sampai

---

[27] Franz Rosenthal, ***'Ilm al-Tarikh 'Inda al-Muslimin***, hlm. 92. Lihat juga Asma M. Ahmad Ziyadah, ***Daur al-Mar'ah al-Siyasiyah***, (Qahirah : Dar al-Salam, 2001), hlm. 45-46.

[28] ***Ibid.***

[29] Muhammad Ahmad Tirhani, Dr., ***al-Mu'arrikhuna wa al-Tarikh 'ind al-'Arab***, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 77.

[30] al-Ya'qubi, ***Tarikh al-Ya'qubi***, juz 1, hlm. 234-235.

masa wafatnya. Kedua bahasan mengenai masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, berawal dari masa Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a. (11 – 13 H./622 – 624 M.) sampai masa Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40 H./656 – 660 M.) berlangsung selama tiga puluh tahun. Ketiga bahasan mengenai masa Daulah Bani Umayyah, sejak masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./ 661 – 680 M.) sampai masa Khalifah Muhammad Bin Marwan (127 – 132 H./ 745 – 750 M.), yang berlangsung selama lebihkurang 91 tahun. Dan bahasan keempat mengenai Daulah 'Abbasiyah, sejak masa Khalifah Abu al-Abbas as-Saffah (132 – 136 H./ 750 – 755 M.) sampai dengan masa Khalifah al-Musta'shim (640 – 656 H./1242 – 1258 M).[31]

Dalam membahas keempat tema di atas, al-Ya'qubi tidak menggunakan metode periwayatan Hadis sebagaimana yang banyak berlaku dalam karya-karya sejarah awal Islam. Dia hanya menggunakan metode naratif, tanpa menjelaskan sumber sejarah yang menjadi rujukannya, sehingga tidak diketahui secara pasti mengenai asal-usul sumber periwayannya; apakah sumber sejarahnya dapat dipercayai atau tidak. Dia juga tidak menyebutkan nama perawi yang menjadi rujukannya, kecuali penyebutan secara umum, seperti "telah berkata para perawi, meskipun model yang terakhir ini sangat jarang dilakukan."

Metode ini termasuk ganjil bagi para penulis sejarah awal Islam, karena pada umumnya sejarawan awal Islam pada zamannya menggunakan metode periwayatan atau menyebutkan sumber penukilan periwayatannya. al-Tabari yang sezaman dengannya, misalnya, dalam karyanya *Tarikh al-Tabari; Tarikh al-Umam wa al-Muluk* bukan saja menyebutkan sumber periwayatannya, tetapi juga menjelaskan secara jujur bahwa karya sejarahnya ditulis dengan cara menukil dari perawi atau pengkisah yang lain,

[31] ***Ibid.***, juz 2, hlm.361-364.

sehingga sangat sedikit sekali tulisan sejarahnya yang melibatkan pikiran dan pendapatnya.[32]

Dalam periwayatan dan penulisan sejarahnya, dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi*, Ia tidak mencantumkan sumber periwayatannya yang dijadikan rujukan dalam karyanya tersebut, sehingga tidak diketahui secara jelas dari mana asal-usul sumber periwayatannya dan sejauhmana kesahihan sumber yang diriwayatkannya dapat dipertanggungjawabkan. Ahmad Ziyadah dalam karyanya *Daur al-Mar'ah as-Siyasah*, ketika menyebutkan status para pengkhabar atau pengkisah dan sumber-sumber periwayatan awal Islam, menegaskan bahwa periwayatan al-Ya'qubi tidak dapat dipercayai, khususnya periwayatan pada masa awal Islam (*al-Khulafa al-Rasyidun*), kecuali beberapa periwayatan yang cocok dengan jumhur atau sejarawan awal yang dapat dipercaya. [33]

Meskipun demikian, ada beberapa sumber periwayatannya yang dapat dilacak berdasarkan tema-tema bahasannya dan beberapa informasi sejarawan berikutnya. Menurut Ahmad Tirhani sumber-sumber sejarah rujukan al-Ya'qubi terdiri dari kitab-kitab suci (Taurah, Injil Zabur dan al-Qur'an), berbagai dongeng yang banyak mengandung unsure mitos, seperti sumber-sumber mengenai sejarah Persia, buku-buku terjemahan tentang Yunani untuk bahasan sejarah Yunani. Sedangkan untuk bahasan tentang sejarah awal Islam, al-Ya'qubi menggunakan sumber-sumber periwayatan dari '*Alawiyyah* (para pengikut dan pendukung Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w.), *'Abbasiyyah* (para pendukung pro 'Abbasiyah) dan kadang-kadang menggunakan sumber-sumber *Madaniyyah* (para perawi, penulis dan pendukung dari Madinah).[34]

---

[32] al-Tabari, ***Tarikh al-Tabari*; *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk***, ed. Muh. Abu Fadhil, cet. Ke-2, (Mesir : Dar al-Ma'arif), hlm. 7.

[33] ***Ibid***.

[34] Muhammad Ahmad al-Tirhani,***Op.Cit.,*** hlm. 77. Lihat juga A.A. Dauri, ***'Ilm al-Tarikh 'ind al-Muslimin,*** hlm. 129-130

2. Al-Mas'udi (w. 346 H./957 M.) dan Karyanya *Muruj al-Dahab*

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan 'Ali Bin al-Husain Bin 'Ali al-Mas'udi, berasal dari keturunan 'Abdullah Bin Mas'ud (Ibn Mas'ud).[35] Seperti dinyatakan oleh Ibn Nadim, dia berasal dari keturunan 'Abdullah Bin Mas'ud (w. 32 H./664 M.), seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w., yang ahli dalam bidang qira'at, berasal dari Hijaz dan menetap di Madinah sampai masa Khalifah Usman Bin Affan (35 – 40 H./644 – 656 M.). Pada masa pemerintahan 'Ali Bin Abu Talib dia ikut berhijrah ke Iraq. Di wilayah Iraq, khususnya daerah Babilonia (sekitar Kufah) inilah al-Mas'udi lahir pada tahun ke-3 H./ 9 M. Dia tumbuh dan berkembang pada masa kanak-kanak dan remaja dalam suatu lingkungan keilmuan Baghdad yang tengah menjadi pusat peradaban Islam masa itu.[36]

Meskipun hidup di lingkungan keilmuan Baghdad, al-Mas'udi sejak tahun 301 H./923 M. keluar dari Baghdad mengembara selama tiga tahun dalam pencarian ilmunya ke Persia, Karman, Istakhr sampai ke India dan China. Dalam perjalanan kembali ke Tanah Airnya, Ia melewati Madagaskar, Zanzibar, Amman, Najd, Palestina, Turki, sampai kembali ke Iraq dan Basrah. Dari pengembaraannya inilah dia mengetahui letak geografis negara-negara dan ini memberikan pengaruh terhadap corak penulisan karya sejarahnya, yaitu *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*. Bahkan, seperti dinyatakan oleh 'Abdul Majid Tha'mah Halbi dan Dr. Muhammad Hisham al-Nu'sani, karya sejarahnya tersebut merupakan karya terakhirnya yang ditulis berdasarkan hasil pengalaman sebelumnya,[37] melalui kesaksiannya sendiri terhadap apa yang dilihatnya maupun yang didengarnya.

Maka ditinjau dari aspek geografis, *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi memiliki beberapa keutamaan jika dibandingkan dengan karya sejarah sebelumnya atau

[35] al-Dahabi, ***Sair al-A'lam al-Nubala***, juz 15, hlm. 569. Ibn Hajar, ***Lisan al-Mizan***, juz 4, hlm. 224.

[36] Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar***, juz 1 (ed.) Dr. Muh. Ihsan al-Na'san & Abd. Majid Tha'mah Halabi, (Dar al-Ma'rifah : Beirut).

[37] ***Ibid.***, hlm. 15.

sezamannya. Di antaranya karya tersebut menjelaskan peristiwa berdasarkan tema-temanya, tidak berdasarkan tahun terjadinya peristiwa, dan melibatkan aspek geografis dalam memaparkan tempat dan kejadiannya. Oleh karena itu, Ibn Khaldun memuji corak penulisan sejarahnya, karena telah melibatkan aspek geografis dalam penulisan sejarahnya dan berbeda dengan model penulisan-penulisan sejarah yang ditulis pada zamannya, yang pada umumnya hanya bergantung pada periwayatan.

Di samping itu, al-Mas'udi seperti halnya al-Ya'qubi, adalah salah seorang tokoh besar Syi'ah yang menulis tentang tema-tema pokok Syi'ah,[38] seperti *al-Wasayah wa Wasiyah al-Imam*. Syakir Musthafa menyebutkan dia memiliki sikap fanatik dan partisan terhadap Syi'ah, yang menyebabkannya kurang adil dan proporsional,[39] khususnya dalam menulis sejarah Bani Umayyah dan daulahnya.[40]

Kitab *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* terdiri dari empat jilid, membahas sejarah umat-umat dan raja-raja terdahulu, baik sebelum kedatangan Islam ke Jazirah 'Arab maupun sesudahnya. Secara garis besar, kitab ini terbagi ke dalam empat tema bahasan besar; 1) bahasan tentang masa awal penciptaan alam dan Adam a.s.dan para nabi sesudahnya, termasuk keturunannya, sampai Nabi Isa .a.s 2) bahasan tentang raja-raja Bani Isra'il setelah Nabi Sulaiman a.s. 3) bahasan tentang geografi (bumi), lautan, gunung, dan tujuh iklim dan astronomi, 4) bahasan tentang kerajaan-kerajaan dan raja-raja selain Bani Isra'il, seperti kerajaan Suryani, kerajaan dan raja-raja China, raja-raja Babilonia, raja-raja Persia, raja-raja Tawa'if, raja-raja Yunani sebelum dan sesudah Iskandariyah, Raja-Raja Romawi sebelum dan sesudah kedatangan Islam, 5) bahasan tentang negara-negara, perbedaan etnis dan raja-raja yang memerintahnya,

[38] al-Mamaqani, ***Tanqih al-Maqal***, juz 2, hlm. 282.

[39] Syakir Musthafa, ***al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun***, juz 1, hlm. 340.

[40] Misalnya dia menganggap Yazid Bin Mu'awiyah lebih jelek dan keji dari Fir'aun.

seperti Negara Mesir, Sudan, Mekah, Yaman, dan yang lainnya, 6) bahasan tentang suku-suku Arab primitif ; kebudayaan dan kepercyaannya, 7) tentang rumah-rumah (peribadatan) yang disanjungi, 8) bahasan tentang nasab Quraisy dan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., 9) bahasan tentang masa kedatangan Islam dan kenabian Muhammad s.a.w., (10 bahasan tentang masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, 11) bahasan masa Daulah Bani Umayyah dan 12) bahasan masa Daulah ‘Abbasiyah.

Masa Daulah Bani Umayyah memang mendapatkan sorotan dan pandangan yang berbeda, secara negatif, baik dibandingkan dengan masa sebelumnya, yaitu masa *al-Khulafa al-Rasyidun,* maupun masa sesudahnya, masa Daulah ‘Abbasiyah. Misalnya, ketika menyebutkan masa *al-Khulafa al-Rasyidun* dan masa Daulah ‘Abbasiyah, masa masing-masing pemimpin disebut dengan nama “masa *khilafah*” (kepemimpinan) dan “masa *khalifah*” (kepala Negara). Sedangkan pada masa Daulah Bani Umayyah hanya disebutkan “penuturan hari-hari” (*dzikr ayyam*),[41] kecuali masa Mu’awiyah Bin Abu Sufyan dan Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz, yang kedua menggunakan kata *khalifah.*

Tampaknya dalam pandangan al-Mas’udi hanya Khalifah ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz (99 – 101 H./718 – 720 M.) yang tidak termasuk ke dalam pencitraan negatif dalam karyanya. Sebaliknya, Ia dipuji sebagai khalifah yang paling taat beribadah, rendah hati dan menghapuskan caci maki terhadap Khalifah ‘Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40 H./656 – 661M.) di atas mimbar yang sebelumnya dilakukan oleh khalifah-khalifah dari Daulah Bani Umayyah.[42]

---

[41] al-Mas’udi, ***Op.Cit***., juz 1, hlm.32-35 dan juz 3, hlm.75, 240 Misalnya penuturan masa Abu Bakar Siddiq dan masa Khalifah al-Mansur, sedangkan masa Mu’awiyah Bin Abu Sufyan hanya disebutkan dengan ungkapan, “masa hari-hari Mu’awiyah Bin Abu Sufyan (*dzikr ayyam* Mu’awiyah Bin Abu Sufyan). Dengan penyebutan seperti ini, seolah-olah dia tidak mengakui kekhalifahan dari para khalifah (raja) Bani Umayyah.

[42] ***Ibid***., hlm. 174-175.

C. Sumber Sejarah Para Perawi dan Penulis Sejarah Daulah Bani Umayyah

Untuk mengetahui keabsahan suatu sejarah, selain fakta, sumber-sumber tertulis baik berupa dokumen resmi seperti arsip, tulisan dalam wujud kitab atau naskah, maupun sumber lisan seperti sejarah lisan, kajian terhadap sejarawan atau penulis sejarah, sifat dan wataknya, masa hidup, jauh dekatnya dari peristiwa dengan waktu penulisan, pandangan dunianya, termasuk aliran dan ideologi yang dianutnya dan yang lainnya perlu dilakukan.[43] Ini adalah bagian dari kritik ekstern yang dengannya dapat dikenali apakah konstruksi sejarah itu dapat dipercayai atau tidak. Problem pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah salah-satunya berasal dari sumber-sumber sejarah awal Islam ini. Ia menjadi sumber rujukan bagi para penulis sejarah awal Islam berikutnya dalam mengkonstruksi karyanya.

Oleh karena itu, dalam sub bab berikut dikaji sekilas tentang sumber sejarah, termasuk periwayatan yang menjadi sumber penulisan sejarah awal Islam dan para penulis awal sejarah Daulah Bani Umayyah secara lebih khusus. Gambaran dan citra negatif Daulah Bani Umayyah seperti yang telah dipaparkan di atas adalah tulisan-tulisan sejarawan awal Islam yang berasal dari para pengkisah, perawi dan para penulis sejarah sebelumnya masa awal Islam pada tingkatan generasi penulis pertama. Mereka pada umumnya adalah sejarawan kelompok pertama yang tulisannya menjadi rujukan bagi sejarawan berikutnya.

1. Sumber Sejarah Para Perawi

a. Tradisi Lisan dan Periwayatan

Tradisi lisan secara historis berasal dari masyarakat 'Arab pra Islam, pada umumnya masyarakat suku yang sebagian besarnya hidup di padang pasir gurun sahara yang terhampar luas (*shakhara*), tandus dan nomaden, sebagian yang lainnya di

---

[43] Sartono Kartodirdjo, ***Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah***, (Jakarta : P.T. Gramedia, 1992), hlm. 16.

tempat-tempat pedalaman secara menetap, termasuk di wilayah-wilayah perkotaan atau jalur utama perdagangan, seperti Mekkah, Tha'if, Syiria dan Yaman. Menurut berbagai sumber periwayatan, tradisi lisan atau *al-safawah* adalah sarana komunikasi dan pengetahuan yang lazim berlaku baik pada masyarakat nomaden di padang pasir dan pedalaman, maupun masyarakat kota yang telah menetap. Kekuatan daya ingat dan sistem kehidupan berdasarkan kesukuan merupakan dua simbol budaya yang menguatkan tradisi lisan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, pengetahuan dan memahami tradisi mereka. Berbagai sumber dan periwayatan menegaskan bahwa pada masa Pra Islam (Jahiliyah) tradisi lisan telah berkembang luas, tidak saja sebagai sarana komunikasi komunal antara suku-suku Arab Pra Islam, tetapi juga menyangkut pengetahuan, peristiwa sejarah, emosi, kepahlawanan dan konflik antara suku.

Dalam pengertian yang lebih luas, tradisi lisan memiliki tiga makna yang saling berkaitan. Pertama, ia sebagai latar belakang untuk memahami kebudayaan dan masyarakat bangsa 'Arab Pra Islam. Kedua, ia sebagai bagian dari kepentingan dalam penulisan sejarah bangsa 'Arab dan sejarah Islam secara umum. Dan ketiga, tradisi lisan sebagai titik awal ke arah kemunculan tradisi penulisan sejarah pada masa Islam.

Tradisi lisan juga dapat ditelusuri melalui periwayatan suku-suku Arab, tradisi *Ayyam al-'Arab* dan *al-Ansab* pada masa Pra Islam (Jahiliyah). Tradisi periwayatan adalah tradisi cerita yang bersambung dari mulut ke mulut sehingga berantai dan bercirikan komunal. Dalam tradisi periwayatan, ahli-ahli cerita (dongeng) atau para pengkisah (*story tellers*) memiliki peranan penting dalam menyebarkan suatu *khabar*, peristiwa dan kejadian dalam masyarakat suku. Sebagian sumber cerita tersebut berasal dari kitab-kitab suci sebelumnya yang memuat cerita tentang para

nabi utusan Tuhan, seperti Kitab Taurah (Perjanjian Lama) dan Kitab Injil (Perjanjian Baru), sebagiannya dari prasasti-prasasti, cerita turun-temurun dan mitos-mitos yang berkembang di antara suku-suku tersebut.

'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi dan Wahab Bin Munabih adalah di antara tokoh utama dari kalangan pengkisah pada masa Pra Islam.[44] Disebutkan bahwa 'Abid Bin Sariyah diperintah oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) untuk menceritakan kemegahan kerajaan bangsa 'Arab kuno dan menuliskannya. Sementara Wahab Bin Munabih diangkat menjadi penasehat Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan karena keluasan ilmunya.

Ketika masa awal Islam, mereka meriwayatkan cerita-cerita mengenai awal mula penciptaan, tradisi dan sejarah bangsa 'Arab kuno melalui lisan sebagaimana yang berlaku pada masa Pra Islam. Awal mula timbulnya dorongan untuk menulis cerita-cerita tersebut oleh ketiga tokoh ini berkaitan erat dengan dua hal yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Pertama, kemunculan Islam yang memiliki kaitan dengan kemunculan tradisi tulisan semenjak masa Nabi Muhammad s.a.w. meskipun masih terbatas pada penulisan wahyu dan Hadis. Kedua, kemunculan daulah Islam, seperti Daulah Bani Umayyah dan Daulah 'Abbasiyah, dan kepentingannya terhadap cerita-cerita masa lalu dan pencitraan pemerintahannya. Ketika masa Daulah Bani Umayyah, 'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi, Wahab Bin Munabbih dan al-Zuhri direkrut ke dalam istana untuk membantu Daulah Bani Umayyah, menjadi *story teller*, penulis maupun penasihat daulah. Pada masa Daulah 'Abbasiyah, Ibn Ishaq dan al-Waqidi adalah dua orang penulis sejarah yang menjadi penulis dan pejabat kerajaan tersebut.

[44] Ketiga tokoh ini memiliki peranan yang besar juga pada masa awal Islam dalam menyebarkan dan menuliskan tentang cerita 'Arab Kuno, 'Arab Selatan (Yaman) dan berbagai peristiwa tentang bangsa 'Arab.

b. Sumber Sejarah Politik

Berbicara sejarah adalah berbicara fakta dan sumber sejarah, karena sejarah selalu berdasrarkan pada kedua hal tersebut; tidak ada sejarah tanpa kedua-duanya. Demikian juga halnya dengan sejarah Islam. Sumber-sumber sejarah itu, baik yang primer maupun yang sekunder, dapat dikategorikan ke dalam dokumen sejarah. Oleh karena itu, permasalahan pokok dalam sub bab ini adalah apa sajakah sumber sejarah Islam yang dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah awal Islam oleh para penulis awal Islam? Dengan pertanyaan ini akan ditelusuri sumber-sumber primer yang dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam, termasuk di dalamnya sejarah Islam masa Daulah Bani Umayyah. Secara umum, sumber-sumber sejarah yang menjadi rujukan dalam penulisan sejarah awal Islam adalah sejarah politik.

Sumber sejarah politik dalam hal ini memiliki dua makna. Pertama, sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kekuasaan, yang dalam konteks penulisan sejarah awal Islam adalah wujudnya daulah Islam yang menjadi fokus utama dalam penulisan sejarah tersebut. Kedua, sumber-sumber sejarah yang berasal dari kesukuan yang kemudian disebar-luaskan oleh para perawi, pengkisah maupun penulis sejarah, baik melalui tradisi lisan maupun tulisan. Pada masa akhir *al-Khulafa al-Rasyidun,* masa Daulah Bani Umayyah dan masa Daulah 'Abbasiyah yang pertama, kedua makna tersebut berlaku. 'Abid Bin Sariah al-Jurhumi banyak menggunakan sumber sejarah politik dengan menceritakan sejarah kerajaan bangsa 'Arab Pra Islam, sedangkan Abu Mikhnaf lebih banyak menggunakan sumber sejarah kesukuan, khususnya suku Azad yang merupakan sukunya sendiri dan periwayatan-priwayatan yang berasal dari wilayah Kufah, Iraq tempat dia menetap. Oleh karena itu, periwayatan

Abu Mikhnaf berorientasi pada komunitas suku-suku di wilayah Iraq, sebaliknya dia tidak menggunakan periwayatan dari suku-suku Syria. Demikian juga periwayatan dia lebih memihak kepada keluarg, keturunan dan pendukung-pendukung 'Ali Bin Abu Talib k.w. (*Alawiyyun*) dan menolak periwayatan dari keluarga, keturunan dan para pendukung Bani Umayyah (*Amawiyyun*).[45]

Menurut Zayan Ghanim dalam karyanya "*Dirasah Tarikhiyah fi al-Mashadir al-'Arabiyah*" dokumen dalam sejarah Islam secara umum terbagi kepada dua; dokumen resmi (*watsiwaniyah*) dan dokumen tidak resmi (*watsa'aiq ghair diwaniyah*). Yang pertama dokumen yang berasal dari sumber-sumber resmi pemerintahan (daulah), seperti dokumen surat-menyurat (koresponden), termasuk surat-surat kantor resmi pemerintahan, surat-surat kedutaan, perjanjian perdamaian dan surat dari pemerintahan yang lain. Sedangkan yang kedua dokumen yang berasal dari selain pemerintahan, termasuk di dalamnya dokumen jual-beli, waqaf, pernikahan, perceraian, pemberian, tukar-menukar dan yang lainnya.[46] Selain kedua hal ini, sebenarnya ada sumber kesukuan yang dapat dikategorikan sebagai sumber sejarah lisan, yang berkembang dan menyebar-luas melalui periwayatan dari mulut ke mulut, di dalamnya bercampur antara fakta dan mitos. Sumber-sumber sejarah pra Islam pada umumnya berasal dari sejarah lisan ini, sebagiannya telah dijadikan sumber sejarah oleh para penulis sejarah (sejarawan) awal Islam, seperti Ibn Ishaq dan al-Tabari.

Mahir Hammadah dalam karyanya "*Dirasah Watsaaiqah li al-Tarikh al-Islami wa Masadiruh*" menyatakan bahwa dokumen-dokumen yang menjadi sumber utama sejarah Islam mayoritasnya adalah dokumen politik. Ini terjadi karena perhatian utama para sejarawan awal Islam bertumpu pada persoalan politik, peristiwa raja-raja, para khalifah, peperangan dan kiprah mereka secara

[45] A.A. Dauri, ***Op.Cit***., hlm. 35.

[46] Hamid Zayan Ghanim, ***Dr., Dirasah Tarikhiyah fi al-Mashadir al-'Arabiyyah***, Qahirah: Jami'ah al-Qahirah, hlm. 161-162.

dominan, sementara aspek-aspek kehidupan bangsa 'Arab di luar politik nyaris terkesampingkan; seolah-olah sejarah Islam hanyalah sejarah politik yang menghimpun berbagai peristiwa perang dan politik.[47] Sejarah Daulah Bani Umayyah termasuk sejarah awal Islam yang sumber-sumber sejarahnya berasal dari dokumen sejarah politik. Selain sumber politik, penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah juga telah mengalami proses politik, karena penulisan dan konstruksi sejarahnya dikukuhkan pada masa Daulah 'Abbasiyah.

c. Sumber *Isra'iliyat* dan Kesukuan Bangsa 'Arab

Selain sumber sejarah politik, sumber sejarah yang berasal dari *ahl al-Kitab* juga menjadi bagian penting dari sumber sejarah awal Islam. Wahab Bin Munabbih adalah salah sorang tokoh *ahl al-kitab* yang kemudian masuk Islam pada masa pemerintahan *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a.(13 – 23 H./634 – 644 M.) dan menjadi penasihat (*al-qadhi*) pada masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.). Periwayatan Wahab adalah periwayatan *Isra'iliyat*, yaitu bangunan cerita-cerita dan dongeng-dongeng tentang peristiwa masa silam sebelum Islam yang terdiri dari unsur-unsur fiktif, mitos dan fakta. Cerita-serita yang dibangun oleh Wahab Bin Muanbbih mencakup cerita tentang permulaan alam raya, penciptaan 'Adam, sejarah bangsa 'Arab kuno dan ejarah para nabi terdahulu. Tetapi menurut A.A. Dauri, cerita-cerita Wahab khususnya tentang bangsa 'Arab Selatan, Yaman, merupakan mitos yang berasal dari cerita-cerita Isra'iliyat dan cerita dari al-Sya'bi yang banyak memuat puisi-puisi palsu.[48] Banyak ahli Hadis masa awal Islam, khususnya dari ulama Hadis Madinah tidak mempercayai periwayatan dia karena banyaknya unsur mitos di dalamnya. Demikian juga sejarawan yang datang berikutnya banyak pula yang meragukan sumber periwayatan Wahab Bin Munabih. Al-Sakhawi misalnya menyebutkan

---

[47] Muhammad Mahir Hammadah, ***Dirasah Wathiqah li al-Tarikh al-Islami wa Masadiruh,*** (Riyadh : Mu'assasah al-Risalah, 1988), hlm. 12.

[48] A.A. Dauri, ***Op.Cit***., hlm. 26.

periwayatan Wahab Bin Munabih tidak layak untuk dijadikan sumber sejarah oleh sejarawan dalam menulis sejarahnya.

2. Sumber Sejarah al-Ya'qubi dan al-Mas'udi

Mengetahui sumber-sumber sejarah yang digunakan oleh al-Ya'qubi dan al-Mas'udi cukup penting dalam kajian mengenai Daulah Bani Umayyah, khususnya lagi mengenai pencitraan negatif daulah tersebut. Selain karena karya keduanya membahas sejarah tersebut, karya keduanya juga termasuk karya sejarah awal Islam yang sampai kepada kita. Sementara tulisan-tulisan perawi dan penulis sejarah yang lain, seperti Abu Mikhnaf, 'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi dan Wahab Bin Munabih tidak berwujud dalam suatu karya yang utuh. Selain itu karya keduanya juga menjadi representatif bagi melihat potret pencitraan negatif yang dilakukan oleh penulis sejarah awal Islam.

Sebagaimana telah diulas di atas bahwa al-Ya'qubi adalah seorang tokoh Syi'ah yang tidak diragukan lagi ke-Syi'ah-annya. Fakta ini dapat dijadikan *entry point* untuk mengetahui lebih jauh sumber-sumber sejarah yang digunakannya dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi*. Seperti telah disebutkan di atas bahwa al-Ya'qubi dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi* seringkali tidak menyebutkan sumber sejarahnya atau hanya menyebutkan satu tokoh tertentu yang menjadi rujukannya, sehingga tidak mudah untuk mengenali asal-usul sumber tersebut.

Namun menurut A.A. Dauri, sumber-sumber sejarah yang digunakan al-Ya'qubi dalam karyanya adalah sumber-sumber yang berasal dari keluarga, keturunan dan para pendukung fanatik 'Ali Bin Abu Talib k.w., ('Alawiyyah) dan 'Abbasiyyah.[49] Yang pertama tentunya mengacu kepada para penganut Syi'ah, seperti Sulaiman Bin 'Ali al-Hashimi dan Abu Mikhnaf, sedangkan yang kedua para penulis dan pendukung Daulah 'Abbasiyyah, seperti Ibn Ishaq dan al-Waqidi. Keduanya, 'Alawiyah dan 'Abbasiyah, dapat disatukan

---

[49] 'Abdul 'Aziz al-Dauri, Dr., ***Bahth fi 'Ilm al-Tarikh 'ind al-'Arab***, (Beirut : al-Mathba'ah al-Kathaliqiyah, t.t., hlm. 52.

dalam keluarga al-Hashimi, meskipun secara politik dan ideologi keduanya berbeda.

Penggunaan kedua sumber sejarah ini akan tampak dalam pembahasannya tentang tema-tema sejarah awal Islam yang bersinggungan dengan *ahl al-Bait*, *al-Khulafa al-Rasyidun* dan Dulah Bani Umayyah, yang mana keberpihakannya kepada keluarga 'Ali dan pendukungnya tidak dapat dinafikan.[50] Di sisi lain, bahasan mengenai Daulah Bani Umayyah dan para khalifahnya menunjukkan ketidak respekannya kepada mereka. Dalam menceritakan tentang peristiwa Saqifah Bani Sa'idah misalnya, proses suksesi setalah Rasulullah s.a.w.. wafat, al-Ya'qubi tampak cenderung membela 'Ali Bin Abu Talib k.w. dan membangun tulisan sejarahnya yang mendorong pada kesimpulan bahwa 'Ali Bin Abu Taliblah yang sebenarnya lebih berhak menggantikan Rasulullah s.a.w. dari sahabat yang lainnya.[51]

al-Mas'udi juga banyak menggunakan sumber-sumber sejarah Syi'ah. Menurut Ahmad Ziyad beberapa catatan tentang sumber rujukan al-Mas'udi, di antaranya yang terpenting adalah al-Waqidi dalam kitabnya "*Futuh al-Amsar*" dan dan al-Ya'qubi dalam kitabnya *Tarikh al-Ya'qubi*.[52] al-Ya'qubi adalah salah satu sumber rujukannya dalam karyanya Muruj *al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*. Selain itu, al-Mas'udi juga mengambil sumber-sumber periwayatan dan cerita-cerita yang dinukil dari satu perawi kepada perawi yang lainnya masa awal Islam yang hadir sebelum dirinya, baik yang dianggap *tsiqah* (dapat dipercaya) maupun yang lemah periwayatannya. Hanya saja, dia tidak menyebutkan para perawi yang dirujuknya secara berantai melalui jalur *isnad*, kecuali kadang-kadang menyebut seorang perawi dan memotong rangkaian perawi sebelumnya. Di samping itu, al-Mas'udi juga tidak pernah melakukan kritik dan ferivikasi sumber, sehingga

---

[50] ***Ibid.***

[51] al-Ya'qubi, ***Op.Cit.,*** juz 2, hlm. 84-85.

[52] Asma Muhammad Ahmad Ziyad, ***Daur al-Mar'ah al-Siyasi fi 'Ahd al-Nabi wa al-Khulafa al-Rasyidin***, (Cairo : Dar al-Salam), hlm. 44-45.

proses konstruksi sejarahnya adalah penukilan dari para perawi sebelumnya.[53]

Dalam penuturan cerita yang dibahasnya, al-Mas'udi seringkali menceritakannya tanpa menyebutkan seorang perawipun, atau menyebutkan seorang saja, baik disebutkan secara langsung namanya atau tidak. Kadang-kadang sumber rujukan yang dijadikan referensinya dinyatakan dalam ungkapan yang masih umum, seperti "orang-orang pada zaman itu menganggap," "ahli ilmu berpendapat," "sekelompok orang berkata," dan yang lainnya. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri untuk melacak asal-usul dan sumber periwayatannya, sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisannya. Persoalan inilah yang kemudian memunculkan anggapan bahwa al-Mas'udi tidak menguasai persoalan *isnad* dan kualitas sejarahnya menjadi dangkal.[54] Persoalan ini menyulitkan pembaca dalam mengetahui tentang asal-usul sumber yang dijadikan rujukannya.

D. Konteks Penulisan Sejarah Daulah Bani Umayyah

1. Konteks Sosial-Politik Masa Penulisan Sejarah Daulah Bani Umayyah

Setelah menguraikan para penulis sejarah awal Islam, perlu juga diuraikan konteks sosial-politik dan sosial-budaya yang berkembang ketika penulisan sejarah Islam secara umum dan sejarah Daulah Bani Umayyah secara khusus. Sub bab ini akan memaparkan kedua konteks tersebut dengan tujuan agar dapat diketahui korelasi antara penulisan sejarah Islam Daulah Bani Umayyah dan pencitraan negatif yang dilakukan oleh beberapa sejarawan awal Islam terhadap daulah tersebut.

Konteks sosial-politik dalam maknanya yang luas mencakup kepentingan kekuasaan, letak geografis wilayah pusat kekuasaan Islam pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, Daulah Bani

---

[53] Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dahab***, juz 1 dalam Muqadimah tentang al-Mas'udi.

[54] Asma Muhammad Ahmad Ziyadah, ***Daur al-Mar'ah, Op.Cit***., hlm. 45.

Umayyah dan Daulah 'Abbasiyah, hubungan sejarawan awal Islam dengan ketiganya atau salah-satu dari padanya dan proses periwayatan oleh perawi dan penulis sejarah. Keempat, hal ini penting untuk diverifikasi terlabih dahulu untuk menunjukkan adanya proses rekayasa yang menyebabkan terjadinya pembiasan, penyimpangan dan cerita-cerita fiktif dalam konstruksi sejarah Islam daulah tersebut.

Masa akhir *al-Khulafa al-Rasyidun* dan masa Daulah Bani Umayyah sebenarnya dua latar historis yang mana dari keduanya muncul lawan-lawan politik Bani Umayyah, seperti Khawarij dan Syi'ah. Lawan-lawan politik perorangan dan dan yang tersembunyi (tidak terang-terangan) juga bermunculan, termasuk beberapa orang yang berambisi untuk menjadi khalifah, seperti 'Abdullah Bin Zubair dan para pendukungnya. Selain itu muncul juga kelompok syi'ah dari Iraq yang secara fanatik mendukung tokoh putra sahabat, Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib untuk menajdi khalifah pengganti Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, meskipun pada kenyataannya mereka tidak sepenuhnya mendukung. Selain itu, tokoh perorangan maupun kelompok yang ingin menghancurkan Islam dari dalam, termasuk orang yang berasal dari kelompok Yahudi, seperti 'Abdullah Bin Saba yang ikut berperan dalam memecah-belah umat Islam pada masa akhir sahabat, khususnya masa Khalifah Usman Bin 'Affan dan 'Ali Bin Abu Talib.

Kedua tokoh putra sahabat utama ini, memiliki pengikut fanatik di wilayahnya masing-masing yang mendukung keduanya untuk menjadi khalifah menggantikan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w. memiliki banyak pendukung fanatik, sebagaimana terhadap ayahnya dan kakaknya sebelumnya, di wilayah Provinsi Iraq, khususnya distrik Kufah.

Kufah adalah salah satu wilayah di Iraq yang menjadi Ibu Kota Khilafah Islam masa pemerintahan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w.(35 – 40 H./656 – 661 M.). Dari wilayah inilah muncul para pendukunya yang fanatik, termasuk kelompok Khawarij yang awalnya pendukung setinya, kemudian berubah haluan menentang dan memusuhinya. Setelah Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40 H.656 – 661 M.) wafat karena ditikam oleh 'Abdullah Bin Muljam, seorang tokoh Khawarij, dukungan fanatik mereka dialihkan kepada Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib, yang kemudian dibai'at menjadi khalifah menggantikan ayahnya.

Meskipun dukungan penduduk Iraq, terlebih lagi Kufah tetap solid kepada Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib (40 – 41 H./661 M.), namun dia mengetahui tabi'at dan karakter buruk penduduk Iraq. Mereka pada umumnya hanya mau mendukung secara membabi buta, tapi tidak mau berjuang bersama-sama untuk mendengarkan dan mentaatinya dalam keadaan apapun. Setelah dibai'at, Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib (40 – 41 H./661 M.) memberikan tiga syarat kepada para pendukungnya; 1) agar penduduk Iraq mau mendengar dan mentaatinya, 2) agar mereka berdamai dengan orang-orang yang dia (Hasan Bin Ali) melakukan perdamaian dengannya dan 3) agar mereka memerangi orang-orang yang diperanginya."

Ketika ketiga syarat ini diajukan, mereka keberatan dan menolak dengan syarat yang terakhir, karena mereka menganggap bukan ahli perang.[55] Inilah salah-satu alasan dia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Setelah kekhalifahan berada di tangan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) mereka mengatakan kepada Khalifah Hasan Bin 'Ali, "wahai orang yang telah mempermalukan bangsa 'Arab."[56]

---

[55] al-Tabari,***Tarikh al-Tabari; Tarikh al-Umam wa al-Muluk***, ed.Nawaf al-Jaraah, juz 3, hlm. 942. Lihat juga Ibn Khaldun, ***Tarikh Ibn Khaldun***, jilid 2, hlm. 618.

[56] Dalam ungkapan aslinya disebutkan, *ya mus.a.w.wida wujuhal 'Arab* yang dalam makna harfiyahnya berarti, wahai orang yang telah membuat hitam wajah bangsa Arab.

Peristiwa yang hampir sama juga terjadi pada adiknya, Husain Bin Ali Bin Abu Talib, ketika dia menerima banyak surat dari para pendukungnya di Iraq. Surat itu berisi dukungan penuh kepadanya dan agar Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib segera pergi ke Iraq untuk mendapatkan bai'at menjadi Khalifah menggantikan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Setelah Husain Bin 'Ali tiba di Iraq, ternyata para pendukungnya tidak tampak, kecuali sedikit dan dalam peristiwa Karballa, hanya ada sekitar 70 pendukungnya yang setia dan menjadi syahid bersamanya.

Akan tetapi, Syi'ah secara umum sebagai salah satu aliran teologi Islam tetap berada di belakang keluarga Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. dan *Ahl al-Bait,* sehingga bentuk perlawanan dan ketegangan (permusuhan) mereka terhadap Bani Umayyah terus berlangsung, khususnya Syi'ah Rafidhah yang banyak menyebarkan fitnah di kalangan kaum Muslimin.

Salah-satu efek politik dari ketegangan (permusuhan) di antara pendukung Husain Bin 'Ali (Syi'ah) dengan tokoh-tokoh utama (para khalifah dari Daulah Bani Umayyah) adalah terbentuknya cerita-cerita dusta dan pencitraan negatif tanpa fakta terhadap Daulah Bani Umayyah, termasuk kepada Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) sebagai khalifah yang memerintah menggantikan ayahnya, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Sebagian cerita-cerita itu juga disebarkan oleh tokoh-tokoh Yahudi yang kemudian menjadi pendukung fanatik Syi'ah, seperti 'Abdullah Bin Saba dalam kondisi perpecahan umat Islam yang terbagi menjadi beberapa aliran keagamaan, teologi dan politik, sehingga fitnah semakin beredar di kalangan umat Islam masa awal Daulah Bani Umayyah.

Fitnah ini sebenarnya telah berlangsung semenjak kekhalifahan Usman Bin 'Affan r.a. (23 – 35 H./644 – 656 M.), yang kemudian berlanjut hingga daulah tersebut. Sasaran utamanya adalah tidak lain untuk melemahkan umat Islam dan memecah belah, setelah Islam kuat dan tersebar luas sejak masa *Amir al-Mu'minin* Umar Bin Khattab r.a.

Di Madinah, mayoritas penduduknya merupakan para pendukung 'Abdullah Bin Zubair, yang pada hakikatnya menginginkannya menjadi khalifah juga, sebagaimana Ia juga menginginkannya. Ketika Mu'awiyah Bin Abu Sufyan mengunjungi Madinah dan mendekati para putra sahabat Nabi seperti 'Abdullah Bin Umar dan 'Abdullah Bin Zubair, kemudian Ia mengajukan Yazid sebagai penggantinya, yang terakhir menolaknya kecuali melalui proses pengangkatan model salah-satu *al-Khulafa al-Rasyidun*. Usul ini ditolak oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan karena kondisi dan konteks zaman yang sudah berubah, sehingga dia tetap mengangkat Yazid, putranya, menjadi penggantinya.[57]

Ketika Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah memerintah (60 – 63 H./680 – 683 M.), para pendukung 'Abdullah Bin Zubair menyebarkan fitnah dan cerita-cerita bohong tentang Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.). Cerita-cerita bohong ini disebarkan kepada tokoh-tokoh utama *ahl al-bait*, Syi'ah dan tentunya para perawi dan pengkisah yang lainnya agar kredibilitas Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) menjadi jatuh dan negatif dalam pandangan tokoh-tokoh utama dan rakyatnya. Salah-satu tokoh pendukung 'Abdullah Bin Zubair yang menyebarkan fitnah dan cerita-cerita bohong itu adalah 'Abdullah Bin Muni, yang karenanya sosok khalifah

---

[57] Salah-satu alas an Mu'awiyah tidak kembali mengikuti tradisi pemilihan khalifah model *al-Khulafa al-Rasyidun* adalah bahwa orang-orang seperti keempat khalifah tersebut sudah tidak ada lagi pada masanya. Selain itu, dia khawatir terjadi fitnah dan pertumpahan darah di antara kaum Muslimin yang sudah terpecah-belah, sehingga pengangkatan anaknyalah yang menjadi pilihan terbaiknya. Lihat ***al-'Awasim min al-Qawasim, Op.Cit***.

dari Daulah Bani Umayyah menjadi buruk citranya. Ini juga menunjukkan betapa efek politik itu memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pencitraan negatif daulah tersebut, khususnya terhadap para khalifahnya.

Oleh karena itu, dalam konteks ini kepentingan kekuasaan (politik) secara historis dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori. Pertama kepentingan penguasa (Daulah 'Abbasiyah), kedua kepentingan kelompok dan ketiga kepentingan orang perorang (individual) yang sezaman dengan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Yazid Bin Mu'awiyah atau pada masa Daulah Bani Umayyah secara umum. Dari ketiga kategori ini, bermunculan banyak pengkisah, perawi, dan penyebar-luas cerita-cerita baik yang berdasarkan fakta maupun fiktif dan mitos. Para pembenci Daulah Bani Umayyah menyebar-luaskan cerita-cerita bohong melalui periwayatan dari mulut ke mulut.

Seperti dinyatakan oleh al-Qadhi Abu Bakar Ibn 'Arabi, sejarah Islam baru dimulai penyusunannya secara resmi setelah berlalunya masa kekuasaan Daulah Bani Umayyah atau pada masa awal Daulah Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah al-Mansur (136 – 158 H./754 – 775 M.). Karakterisitik para penulis sejarah Islam pada waktu itu pada umumnya tidak senang menceritakan kemegahan-kemegahan dan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan oleh Daulah Bani Umayyah.

Pada waktu itu, para penulis sejarah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok penulis. Pertama adalah kelompok para penulis yang menuliskan sejarahnya untuk mendekatkan diri kepada para penguasa dan para pembenci Bani

Umayyah. Kedua adalah kelompok para penulis yang menganggap bahwa penulisan sejarah dianggap sempurna dan menjadi suatu bentuk ibadah kepada Tuhan dengan cara memelencengkan keagungan sejarah ketiga orang pertama dari *al-Khulafa al-Rasyidun,* yaitu Khalifah Abu Bakar as-Siddiq r.a. (11 – 13 H./632 – 634 M.), Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.), dan Usman Bin 'Affan r.a. (23 – 35 H./644 – 656 M.), dan keturunan Bani Umayyah. Ketiga adalah kelompok para penulis yang menulis sejarah secara relatif adil dan para tokoh ahli agama.[58]

Permulaan penulisan sejarah Islam, yang secara resmi terjadi pada masa awal Daulah 'Abbasiyah, memiliki makna penguatan politis ditinjau dari dua sisi. Pertama, dari sisi kontinyuitasnya, meskipun Daulah 'Abbasiyah secara historis kelanjutan dari Daulah Bani Umayyah, namun secara politik ia adalah rivalnya, sehingga citra positif banyak disebar-luaskan untuk kepentingan daulahnya, sedangkan citra negatif disebarkan untuk rival politik sebelumnya (Daulah Bani Umayyah). Kedua, jasa-jasa dan kontribusi positif dari Daulah bani Umayyah dalam perkembangan sejarah dan peradaban Islam menjadi tidak tampak.

Rivalitas politik ini tentunya mempengaruhi persepsi negatif Daulah 'Abbasiyah terhadap Daulah Bani Umayyah. Dengan rivalitas politik ini, jelas Daulah 'Abbasiyah tidak melanjutkan kebijakan pemerintahan sebelumnya dan tidak mengikuti sistem politik Bani Umayyah. Sebaliknya daulah ini membuat sistem politik dan kebijakan "baru" yang berbeda samasekali dengan sistem politik dan kebijakan pemerintah sebelumnya.[59] Di samping itu, Daulah 'Abbasiyah melakukan proses pembersihan

[58] al-Qadhi Abu Bakar Ibn 'Arabi, ***al-'Awasim, Op.Cit.,*** hlm. 164.

[59] Contohnya dalam penguatan pemerintahan Daulah Bani Umayyah lebih memperhtikan dan merekrut suku-suku (bangsa) 'Arab sebagai dalam pemerintahannya, khususnya lagi dalam persatuan dan pertahanan pemerintahannya, sehingga bangsa Arab lebih mendominasi dalam pemerintahan Bani Umayyah, sedangkan bangsa non Arab (*mawali*) menjadi kelas nomor dua (agak terpinggirkan). Sementara Daulah 'Abbasiyah memperlakukan kebijakan sebaliknya, banyak merekrut *mawali,* khususnya bangsa Persia dalam penguatan

(pemutihan), penentangan dan "permusuhan" terhadap Daulah Bani Umayyah, seperti yang dilakukan kepada para khalifah dan keturunannya yang masih hidup pada masa daulah tersebut.

Bukti rivalitas politik antara kedua daulah Islam tersebut dapat ditelusuri melalui sumber-sumber awal historiografi Islam. Disebutkan dalam beberapa sumber bahwa Daulah 'Abbasiyah yang pertama, khususnya pemerintahan awal, melakukan pembunuhan massal terhadap sisa-sisa keturunan Bani Umayyah yang masih tersisa hidup pada masa Daulah 'Abbasiyah, sehingga keturunan Bani Umayyah melakukan persembunyian, penyamaran nama-nama mereka dan pemalsuan nasab yang dihubungkan dengan keturunan bukan dari Bani Umayyah.[60] Lebih dari itu, Daulah 'Abbasiyah juga telah berusaha melakukan pelemahan dan penghancuran terhadap kekuatan (power) Bani Umayyah termasuk kepada rakyat pendukungnya, seperti dengan menjelek-jelekkan Bani Umayyah ke berbagai wilayah kekuasaan Daulah 'Abbasiyah, oleh orang-orang tertentu yang diutus oleh khalifah 'Abbasiyah. Disebutkan bahwa Khalifah al-Mansur (136 – 158 H./754 – 775 M.), telah memerintahkan Mustahal Bin al-Kamit, salah seorang penyair dan orator, berkeliling ke beberapa wilayah provinsi pemerintahan 'Abbasiyah untuk berpidato di atas mimbar menyebarkan kebaikan-kebaikan Bani Hashim dan keburukan-keburukan Bani Umayyah. Maka Ia berawal dari Syria melakukan propaganda tersebut dengan tujuan agar rakyat membenci Bani Umayyah dan menunjukkan kebaikan Bani Hasyim, khususnya keturunan 'Abbas, sebagai cikal-bakal Daulah Abbasiyah.[61] Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Khalifah al-Ma'mun dengan memerintahkan para pembantunya untuk melaknat Bani Umayyah di atas mimbar dan menghalalkan darah

---

dan pengembangan pemerintahannya. Lihat al-Jahid, ***al-Bayan wa al-Tabyin***, juz 2.

[60] Ibn Abdi Rabbah, ***al-'Iqd al-Farid***, juz 2, hlm. 36.

[61] Hamdi Sahin, Dr., ***al-Daulah al-Amawiyah al-Muftara 'alaih,*** (al-Qahirah : Dar al-Qahirah li al-Kutub, t.t.), hlm. 36.

orang yang memuji-muji kebaikan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Demikian juga Khalifah al-Mu'tadid dengan tujuan yang sama.[62]

Kedua, sentralisasi kekuasaan Daulah 'Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, Iraq menjadikan tulisan-tulisan sejarah awal Islam banyak dipengaruhi oleh faktor kekuasaan. Di samping itu, banyak karya yang muncul menjadi bagian dari kepentingan kekuasaan atau menjadi kepanjangan tangan dari khalifah. Ketiga, para penulis, sastrawan, dan ilmuwan yang telah menghasilkan pelbagai karya dalam pelbagai bidang mayoritasnya terdiri dari para penulis yang menjadi pendukung Daulah 'Abbasiyah,[63] sebagiannya bahkan menjadi penulis istana (daulah) Abbasiyah, termasuk beberapa penulis sejarah awal Islam, seperti Ibn Ishaq dan al-Waqidi yang karya-karyanya termasuk di antara rujukan utama bagi para penulis sejarah berikutnya. al-Ya'qubi dan al-Mas'udi, misalnya sama-sama menukil periwayatan al-Waqidi dalam karyanya masing-masing.

Tradisi menulis sebenarnya telah tumbuh semenjak masa awal Islam, khususnya masa Nabi Muhammad s.a.w. dan penyusunan tulisan mengenai ilmu-ilmu awal keislaman telah ada semenjak masa sahabat Nabi. Menurut Kurdi 'Ali, Zaid Bin Thabit, salah-seorang penulis wahyu masa Nabi Muhammad s.a.w. telah menulis sebuah buku tentang Ilmu Fara'id, 'Abdullah Bin 'Umar Bin Khattab r.a. menulis kitab Hadis, 'Urwah Bin Zubair telah menulis kitab Fiqh dan kitab Qadha (hukum) 'Ali Bin Abu Talib k.w. telah ditulis pada masa Ibn 'Abbas.[64] Fakta ini diperkuat oleh pendapat Fu'at Sizgin yang menyatakan bahwa penyusunan tulisan telah ada sejak akhir abad ke-1 H., yaitu masa akhir sahabat dan awal masa Daulah Bani Umayyah di Syria.

Pada masa Daulah Bani Umayyah yang bersamaan dengan masa tabi'in, tradisi penyusunan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-

---

[62] ***Ibid.***, hlm., 37. Lihat juga al-Tabari, ***Tarikh al-Tabari***, juz 8, hlm. 618, dan juz 10, hlm. 54-63.

[63] Usaimah al-'Adham, ***al-Mujtama' fi al-'Ashr al-Amawi***, (Beirut : Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1996), hlm.13.

[64] Kurdi 'Ali, ***Op.Cit.,*** hlm. 169.

ilmu yang berasal dari luar, seperti Yunani, Persia, India dan lain-lain. Mu'awiyah telah mengundang beberapa ahli sejarah bangsa 'Arab, seperti Amad Bin 'Abad al-Hadrami dari Hadramaut dan 'Abid Bi Sariyah al-Jurhumi untuk menuliskan sejarah bangsa 'Arab. Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz bukan saja memerintahkan menuliskan dan menyusuan Hadis kepada Ibn Sihab al-Zuhri, tetapi juga memerintahkan untuk menerjemahkan kitab karya al-Ahran Bin Ahyan tentang ilmu kedokteran.[65]

Namun demikian, dalam catatan sejarah selalu dinyatakan bahwa awal penulisan ilmu-ilmu pengetahuan baru terjadi secara resmi pada masa Daulah 'Abbasiyah, yaitu pertengahan abad ke-2 hijriyah. Tepatnya seperti dinyatakan oleh al-Dahabi, tahun 143 H./761 M. adalah masa awal penulisan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu dari Yunani dan yang lainnya.[66] Masa ini adalah masa awal Daulah 'Abbasiyah, yang secara historiografis merupakan masa awal perkembangan penulisan sejarah Islam, ilmu-ilmu keislaman yang lainnya dan ilmu pengetahuan yang berasal dari luar. Sebenarnya pada masa awal Daulah Bani Umayyah, penulisan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan dari luar seperti filsafat Yunani telah mulai tumbuh.[67]

Khalifah al-Mansur (136 – 158 H./754 – 775 M.), sebagai khalifah kedua dari Daulah 'Abbasiyah, telah memulai tradisi mengembangkan ilmu-ilmu tersebut melalui penulisan, pembukuan dan penerjemahan ilmu-ilmu yang dating dari luar. Dalam kaitan ini, peranan penguasa dan kepentingan politiknya ikut terlibat dalam proses penulisan sejarah dan perkembangan keilmuan secara lebih luas lagi. Katika Khalifah al-Mansur memerintah Ibn Ishaq, salah-seorang penulis paling awal tentang

---

[65] ***Ibid.***, hlm. 165-166.

[66] al-Dahabi, ***Tadkirah al-Huffad***, juz 1, hlm. 151.

[67] 'Ishamuddin 'Abdul Ra'uf, a***l-Hawadhir al-Islamiyyah al-Kubra,*** hlm.

sirah al-nabi, Sang Khalifah meminta kepadanya agar peran al-'Abbas dalam penulisan sejarahnya ditonjolkan.[68]

Sejarah Daulah Bani Umayyah ditulis pada masa Daulah 'Abbasiyah ini, yang seperti telah disebut di muka merupakan rival politiknya. Jika pada masa Daulah Bani Umayyah perkembangan peradaban Islam terfokus pada perluasan wilayah, penguatan dan penyatuan etnik 'Arab dan kemunculan kajian-kajian ilmu-ilmu keislaman yang mulai digalakkan, maka pada masa 'Abbasiyah perkembangan peradaban itu mencapai puncaknya dengan perkembangan tradisi keilmuan, intelektual dan kebudayaan pada umumnya. Salah-satu tradisi keilmuan yang berkembang adalah penulisan dan penghimpunan ilmu-ilmu keagamaan yang telah berkembang sebelumnya pada masa Daulah Bani Umayyah dan ilmu-ilmu non keagamaan yang diadopsi dari luar, seperti filsafat dan ilmu-ilmu alam. Sebagian sejarawan awal Islam bergabung menjadi penulis kerajaan dan sebagian lainnya menjadi penulis yang tidak terikat oleh kerajaan secara khusus.

Kepentingan kekuasaan (politik) penguasa, yaitu Daulah 'Abbasiyah, terhadap pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah dapat dilihat pula dari dua sudut pandang. Pertama, rivalitas politik keduanya semenjak akhir Daulah Bani Umayyah dan awal Daulah 'Abbasiyah. Ia tampak dari fenomena dibumi hanguskannya kuburan-kuburan para khalifah dari Daulah Bani Umayyah dan dimusnahkannya keturunan mereka. Salah-satu keturunan Daulah Bani Umayyah yang berhasil lolos dari pengejaran dan pemusnahan yang dilakukan oleh Daulah 'Abbasiyah adalah 'Abdurrahman al-Dakhil, yang kemudian mendirikan Daulah Bani Umayyah II di Barat, Spanyol, dengan pusat Ibu Kota Cordova. Ia adalah bukti sejarah akibat dari konflik dan ketegangan politik di antara Daulah Bani Umayyah dan Daulah 'Abbasiyah yang gagal.

Kedua, kepentingan pencitraan bahwa Daulah 'Abbasiyah jauh lebih baik dari Daulah Bani Umayyah sebelumnya. Khalifah-

---

[68] Ibn Ishaq, ***al-Sirah al-Nabawiyah,*** (ed.), Taha Abd.Rauf&Badwi Taha Badri, (Cairo : Dar al-Akbar al-Yaum, juz 1, cet. Ke-1, hlm. 12-13.

khalifah dari Daulah ‘Abbasiyah yang pertama pada umumnya memandang negatif terhadap para khalifah Bani Umayyah, kecuali Khalifah ‘Umar Bin ‘Abdul’Aziz yang dianggapnya paling saleh di antara khalifah-khalifah yang lainnya. Dikatakan dalam beberapa periwayatan bahwa Abu al-‘Abbas as-Saffah dalam percakapannya tentang para khalifah dari Daulah Bani Umayyah hanya menganggap ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz sebagai khalifah yang saleh. Sedangkan sisa khalifah lainnya yang berjumlah tiga belas (13) dianggap tidak memiliki sifat dan perilaku yang baik (saleh). Dalam tradisi tulisan, ketika Khalifah al-Mansur memerintahkan Ibn Ishaq Bin Yasar (w. 150 H./768 M.), dia menyuruhnya untuk mencantumkan jasa-jasa keluarga al-‘Abbas.

2. Konteks Sosial-Budaya Masa Penulisan Sejarah Daulah Bani Umayyah

Seperti telah dinyatakan di muka bahwa tradisi keilmuan dan kebudayaan telah berkembang pada masa daulah Bani Umayyah, hanya saja ia baru dibukukan secara resmi pada masa daulah ‘Abbasiyah. Ini menunjukkan perkembangan yang terjadi pada masa Daulah ‘Abbasiyah secara historis merupakan kelanjutan dari fenomena pertumbuhan yang telah terjadi pada masa daulah Bani Umayyah.

Maka sebagai suatu kelanjutan atau kesinambungan, dari sisi penulisan berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan masa Daulah ‘Abbasiyah merupakan masa penyusunan dan pembukuan (*‘ashr al-tadwin*), yang mana tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya dan buku-buku yang diterjemahkan dari bahasa Asing ke dalam bahasa ‘Arab ditulis dalam suatu kitab atau buku. Masa ini, seperti dinyatakan oleh Margoliouth merupakan masa produktif, karena hampir semua cabang keilmuan menjadi bagian dari proses pembukuan tersebut. Tulisan-tulisan sejarah awal Islam yang karyanya sampai kepada kita juga disusun dan dibukukan secara resmi pada masa Daulah ini. Sebagian karya-karya itu ditulis pada masa awal Daulah ‘Abbasiyah pertama, sedangkan

sebgian yang lainnya ditulis pada masa daulah 'Abbasiyah yang kedua, yaitu masa akhir daulah tersebut.

Sayangnya tulisan-tulisan sejarah awal Islam tersebut merupakan hasil penukilan-penukilan, penerimaan periwayatan dan cerita-cerita tanpa proses kritik dan selektif. Tentunya dalam proses penyusunan periwayatan yang berlalu tanpa proses kritik dan selektif ini, terjadi percampuran antara periwayatan yang benar-benar merupakan fakta sejarah dengan periwayatan fiktif dan mitos, tanpa fakta yang valid. Keterlibatan sebagian (besar) para perawi dan pengkisah demikian juga para penulis sejarah, yang menerima dan menukilkan periwayatan lalu menuliskannya, dalam aliran-aliran politik dan teologi tertentu memiliki kaitan dengan corak penulisan sejarah yang cenderung bias dan menyimpang, seperti pencitraan negatif terhadap daulah Bani Umayyah. Apalagi secara sosial-budaya, konteks penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah terjadi pada masa perkembangan aliran-aliran sejarah Islam dan teologi Islam, yang sebelumnya telah muncul dan berkembang masa Daulah 'Abbasiyah. Aliran-aliran ini, baik aliran sejarah maupun aliran teologi, menunjukkan suatu dinamika di satu sisi dan konflik di sisi lain.

Dalam kaitan dengan aliran-aliran sejarah, masing-masing aliran seperti aliran Madinah, Syria, Iraq, Yaman dan Persia, masing-masing memiliki corak tersendiri yang mencerminkan corak budaya dan tradisi lokal. Namun ia dalam perkembangannya masih dikalahkan oleh dominasi politik daulah yang tengah berkuasa. Maka, meskipun masing-masing tampak dalam corak dan perkembangan penulisan sejarah, dominasi Daulah 'Abbasiyah dalam perkembangan penulisan sejarah cukup kuat. Buktinya, para penulis sejarah awal Islam mayoritasnya menjadi penulis kerajaan dan karya-karya tulis yang muncul dan berkembang pada masa ini berpusat pada Baghdad sebagai pusat pemerintahan Daulah 'Abbasiyah.[69] Sedangkan dalam kaitan aliran-aliran teologi

---

[69] Franz Rosenthal, ***A History of Muslim Historiography***, (Leiden : E.J. Brill, 1968), hlm. 135.

Islam, para penulis penulis Syi'ah, seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah.

PENCITRAAN NEGATIF DAULAH BANI UMAYYAH;

Antara Problem Konstruksi, Metodologi Dan Rekayasa Sejarah Dalam Historiografi Islam

A. Pencitraan Negatif Sebagai Problem Konstruksi Sejarah

1. Konsep Konstruksi Sejarah

Konstruksi sejarah adalah bangunan sejarah dalam wujud tulisan atau karya sejarah yang ditulis dan disusun oleh sejarawan berdasarkan sumber sejarah yang diterimanya melalui metode tertentu. Dalam teori sejarah, konstruksi sejarah selalu berdasarkan fakta, sehingga karya-karya sejarah merupakan penjelasan tentang fakta dan peristiwa.[1] Secara konseptual fakta adalah pernyataan tentang suatu peristiwa atau kejadian pada masa lalu, sedangkan konstruksi sejarah adalah penjelasan dan uraian sejarawan mengenai fakta tersebut yang membentuk asumsi dan paradigma tertentu. Fakta sejarah dapat berupa lisan maupun tulisan, yang keduanya dapat menjadi sumber sejarah, sedangkan konstruksi sejarah selalunya berupa tulisan, meskipun sebagian dari sumber-sumbernya ada yang berasal dari sumber lisan. Fakta sejarah, sebagaimana dinyatakan oleh Sartono Kartodirdjo, adalah bersifat objektif, sedangkan konstruksi sejarah adalah subjektif.

---

[1] Sartono Kartodirdjo, ***Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah***, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 19.

Sebagai hasil dari tulisan sejarawan, konstruksi sejarah berbeda dengan fakta sejarah. Konstruksi sejarah tidak akan mampu menampilkan fakta sejarah secara obyektif dan utuh, seperti peristiwa apa adanya. Apalagi dalam konstruksi sejarah, faktor keterlibatan sejarawan dalam mengumpulkan, memilih, dan menyusun sumber sejarah berpengaruh terhadap corak karya sejarahnya. Selain itu, keterlibatan sejarawan secara ideologis atau emosional juga dapat terjadi (dengan mudah) dalam konstruksi sejarah. Aliran teologi atau ideologi yang dianut sejarawan, sebagaimana perasaan suka dan tidak suka cukup mempengaruhi terhadap konstruksi sejarah oleh sejarawan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang saling berkaitan dalam proses konstruksi sejarah antara sejarawan dan sumber sejarah, metode dan karya sejarah yang dihasilkan.

Boleh jadi keterlibatan sejarawan cukup dominan di dalamnya, sehingga sejarah yang ditulisnya dapat menjadi sebuah distorsi, bias dan reduksi sejarawan. Karena sejarawan memainkan peranan penting dalam menentukan corak sejarah dengan melibatkan faktor *like and dislike*, kecenderungan ideologi tertentu yang dianutnya dan pandangan dunianya. Dalam konteks tersebut sejarah sebagai sebuah konstruk seringkali menjadi produk sejarawan yang tidak mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi, karena telah melibatkan banyak keterlibatan dirinya dalam penulisan sejarah. Padahal seorang sejarawan sangat terikat oleh fakta-fakta, tidak dapat bebas melibatkan dirinya.[2]

Sumber sejarah berkaitan dengan sumber primer dan sekunder, otentisitas, validitas dan kritik sumber. Ia pada dasarnya berasal dari fakta sejarah yang kemudian diterima oleh informan yang pertama, baik dalam bentuk lisan (sejarah lisan) maupun dalam bentuk catatan-catatan tertulis; dokumen, arsip, inskripsi, prasasti, dan lain-lain.

---

[2] ***Ibid.***

Di dalam sejarah awal Islam, sumber lisan disebar-luaskan oleh para perawi (periwayat), pengkisah dan ahli khabar. Sumber lisan yang disebarkan para perawi bercampur antara sumber primer yang dapat diterima (valid) dengan sumber- sumber sejarah yang tidak jelas asal-usulnya dan tidak berdasarkan fakta, baik berupa mitos maupun cerita fiktif. Dari para perawi ini kemudian dinukil, seperti apa adanya, oleh para penulis sejarah tanpa melakukan kritik sumber.

Penulisan sejarah berkaitan juga dengan metode sejarawan dalam memperlakukan, menerima dan mengambil sumber sejarah dan menuliskannya dalam karya sejarah. Sementara sejarawan berkaitan dengan objektivitas dan subjektifitas, kejujuran dan kebohongan, bias dan keterlibatan faktor-faktor intern sejarawan lainnya, seperti ideologi dan pandangan dunianya, serta faktor eksternnya, seperti kondisi sosial-politik, sosial-budaya dan sosial-ekonomi. Secara transparan, hubungan antara sumber sejarah, sejarawan dan konstruksi sejarah itu dapat digambarkan sebagai berikut;
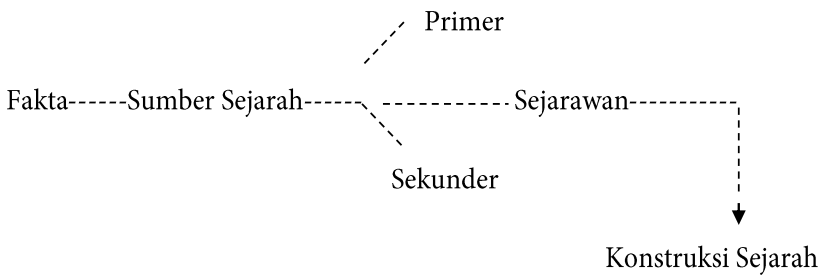
Sejarah dalam konteks konstruksi sejarah pada hakekatnya adalah produk sejarawan mengenai fakta dan peristiwa masa lalu, sehingga mengetahui dan memahami latar belakang sejarawan menjadi bagian penting dalam historiografi, termasuk historiografi Islam, khususnya masa Daulah Bani Umayyah. Sejarawan semenjak kemunculannya dan sepanjang sejarahnya tidak hadir dari ruang yang kosong dan tanpa latar belakang. Setiap sejarawan memiliki pandangan dunia tertentu yang membentuk

mindset dan pemikirannya dan dapat mempengaruhi corak dan karya sejarahnya.[3]

Dengan demikian, konstruksi sejarah merupakan sejarah dalam pengertian subjektif yang mana keterlibatan pemikiran, perasaan, asumsi dan kecenderungan tertentu sejarawan dalam menuliskan sejarah menjadi bagian dari konstruksi sejarah. Maka konstruksi sejarah selamanya tidak akan pernah dapat obyektif karena melibatkan subjek sejarawan-faktor dan faktor yang melingkupinya, baik faktor internal maupun faktor eksternalnya.[4]

2. Pencitraan Negatif Daulah Bani Umayyah dan Problem Konstruksi Sejarah

Historiografi awal Islam mengenai pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah di Syiria, khususnya kasus pencitraan negatif terhadap Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan putranya Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.), dua khalifah pertama dari Daulah Bani Umayyah ini, merupakan hasil konstruksi sejarawan, khususnya sejarawan awal Islam. Konstruksi sejarah Islam Daulah Bani Umayyah oleh sejarawan awal Islam tersebut dapat berupa fakta sejarah atau rekayasa sejarah; interpretasi sejarah tanpa atau dengan fakta, tuduhan-tuduhan atau prasangka-prasangka yang berasal dari asumsi yang tidak jelas sumbernya atau berdasarkan suka dan tidak suka (*like* and *dislike*), sehingga menimbulkan bias dan penyimpangan dalam tulisan sejarahnya. Inilah yang dimaksud

---

[3] Tentang pengaruh pandangan dunia terhadap karya sejarah inilihat misalnya R.C. Majundar, Ideasof History in Sankrit Literature dalam C.H. Philips (ed.), *Historians of India, Pakistan and Cylon*, London: Oxford University Press, 1961. Muh. Yusof Ibrahim dan Mahayuddin Hj. Yahya, ***Sejarah dan Pensejarahan***, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 1-6. Mohamad Abu Bakar, "Pandangan Dunia, Ideologi dan Kesarjanaan: Islam, Proses Sejarah dan Rekonstruksi Realiti Sosial," dalam Badriyah Hj.Soleh, ***Alam Pensejarahan dari Pelbagai Perspektif*****,** (Kuala Lumpur : Dewan bahasa dan Pustaka, 1997), hlm. 5.

[4] W.H. Walsh, "Can History be Objective?" dalam Hans Meyerhoff, ***The Philosophy of History in Our Time*****,** (New York : Doubleday Anchor Books, 1937), hlm. 216.

dengan pencitraan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah, yang kemudian membentuk rekayasa sejarah daulah tersebut.

Dalam historiografi Islam Daulah Bani Umayyah, untuk memahami konstruksi sejarah melaui proses penulisan sejarah dapat dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber sejarah. Secara historis, proses konstruksi sejarah dimulai oleh para perawi dan pengkisah cerita dan peristiwa sejarah, terdiri dari tokoh agama (para ahli Hadis) kesukuan, dan pendukung khalifah tertentu. Terdapat banyak ahli khabar,[5] para perawi dan para pengkisah (ahli dongeng) yang meriwayatkan dan menyebar-luaskan cerita-cerita buruk yang tidak berdasar, mengada-ada atau rekayasa mengenai daulah dan para khalifah Bani Umayyah.

Dalam penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah untuk memahami konstruksi sejarah melaui proses penulisan sejarah dapat dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber sejarah. Secara historis, proses konstruksi sejarah dimulai oleh para perawi dan pengkisah cerita dan peristiwa sejarah, terdiri dari tokoh agama (ahli Hadis) kesukuan, dan pendukung khalifah tertentu.

Pada tahap awalnya, sejarah masih berupa tradisi lisan, dan penulisan sejarah secara resmi belum dilakukan sampai akhir masa Daulah Bani Umayyah di Syria, kecuali dalam catatan-catatan yang tidak dihimpunkan dalam sebuah kitab atau buku. Masa pemerintahan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99 – 101 H./718 – 720 M.), merupakan fase awal ditulisnya Hadis secara tematik, termasuk yang berkaitan dengan peristiwa sejarah Islam.

Pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah seperti yang telah dipaparkan di atas adalah tulisan-tulisan sejarawan awal Islam yang berasal dari sumber para pengkisah, perawi dan para penulis sejarah sebelumnya, baik pada masa pra Islam (Jahiliyah) maupun pada masa awal Islam pada tingkatan generasi penulis yang pertama. Untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang mereka, adalah penting menelusuri jejak sejarah mereka, baik dalam

---

[5] Ibn ʻArabi***, Al-ʻAwashim, Op.Cit.***

melakukan proses penerimaan periwayatan, cerita atau kisah, maupun penulisannya dalam karya tulis.

Seperti dinyatakan oleh Syakir Musthafa bahwa ada tiga tahapan yang dilakukan dalam proses penyusunan sejarah awal Islam. Pertama adalah tahapan pencatatan awal, baik berasal dari tradisi lisan maupun tulisan, dilakukan secara perorangan dan bertujuan keagamaan. Ini terjadi sejak pertengahan abad pertama sampai awal abad ke-2. Kedua tahapan menulis berbagai cerita (sejarah lisan) dan catatan sejarah (sumber tertulis) dari para pengkisah dan perawi sejarah yang berbeda-beda secara lebih sistematik. Tahapan ini berlangsung dari pertengahan sampai akhir abad ke-2 H. Ia dicirikan dengan adanya model penulisan sejarah khusus (tertentu), seperti sejarah pra Islam, *sirah al-nabi* dan *al-maghazi*. Ketiga adalah tahapan penyusunan dan kodifikasi, ditandai oleh adanya karya-karya sejarah awal Islam yang sudah ditulis dan dicetak dalam bentuk kitab.[6]

Akan tetapi, ketiga proses tersebut tidak diketahui secara jelas; apakah ketiganya dilalui atau tidak oleh para sejarawan awal Islam seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi. Jika melihat kepada cara mereka menuliskan dan memberikan informasi tentang sejarah awal Islam, tampaknya tahapan ke-satu dan ke-dua tidak dilaluinya, kecuali tahapan yang terakhir. Indikatornya adalah bahwa keduanya, terutama lagi al-Ya-qubi tidak menjelaskan perawi yang dinukilnya dan tidak menyebutkan sumber sejarahannya. Selain itu, era keduanya, khususnya lagi era al-Mas'udi adalah termasuk ke dalam *'ashr al-tadwin*, masa penyusunan dan kodifikasi pelbagai keilmuan pada masa Daulah Abbasiyah di Baghdad, Iraq.

Adalah penting untuk dicatat bahwa ketiga tahapan di atas dalam proses penyusunan sejarah awal Islam, seperti dinyatakan oleh Syakir Musthafa, Ahmad Ramdhan Ahmad dan sejarawan yang lainnya, tidak melalui proses selektif dan kritik

---

[6] Syakir Musthafa, ***al-Tarikh wa al-Muarrikhun al-'Arab***, juz 2, hlm. 93-100.

sumber, baik sumber lisan (sejarah lisan) yang berasal dari para pengkisah dan para perawi maupun sumber tulisan dari catatan-catatan yang sudah ada sebelumnya. Artinya, para penulis sejarah awal Islam yang menjadi pelopor dalam menghasilkan karya-karya sejarah Islam yang sampai kepada kita hanya melakukan penukilan, pengambilan dan penerimaan periwayatan dari para perawi atau catatan-catatan tertulis. Tradisi ini berkembang semenjak abad ke-3 H. ketika masa penulisan dan penyusunan sejarah awal Islam dan ilmu-ilmu yang lainnya mulai menyebar luas, pada masa puncak peradaban Islam Daulah Abbasiyah.

Maka dapat dipastikan bahwa sumber-sumber sejarah yang ditulis oleh sejarawan awal Islam dan kemudian dikodifikasi, seperti *Tarikh al-Ya'qubi* karya al-Ya'qubi dan *Muruj al-Dahab* karya al-Mas'udi berasal dari sumber-sumber sejarah yang tidak melalui proses kritik sumber sejarah. Fakta ini ditegaskan kembali oleh Dr.Muhammad Hisyam an-Nu'sani dan 'Abdul Majid Tho'mah Halbi, yang memberikan pengantar kepada kitab *Muruj al-Dahab* karya al-Mas'udi, bahwa al-Mas'udi hanya mencatut cerita-cerita (sumber lisan) yang dinukil sebelumnya tanpa mempersoalkan dan meneliti asal-usulnya.[7]

Oleh karena itu, problem konstruksi sejarah Islam Daulah Bani Umayyah, yang ditulis oleh sejarawan awal Islam seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi, salah satunya terletak pada proses penulisan dan penyusunan sejarah yang tidak berdasarkan kritik sumber sejarah, baik kritik intern maupun ekstern. Di dalam metode sejarah dikenal dengan metode kritik sumber, baik dari sisi internnya,seperti jenis kertas, tinta, dan tulisan pada zamannya. Sedangkan kritik ekstern mencakup kredibilitas, sosok dan figur pengarang, apakah pengarangnya sezaman dengan obyek yang ditulisnya, apa saja sumber-sumber primer yang dijadikan rujukannya.

[7] al-Mas'udi, ***Op.Cit***., hlm. 15.

Di dalam tradisi awal Islam, sebenarnya berkembang ilmu *jarh wa at-ta'dil* sebagai bagian dari Hadis Dirayah, yang dalam kajian ilmu hadith berfungsi untuk mengenal dan mengetahui sejauhmana periwayatan itu dapat diterima kesahihannya, baik ditinjau dari sisi periwayat hadithnya, maupun matan hadith (teks dan kandungan hadithnya). Metode ini tidak berkembang dalam penulisan sejarah awal Islam, meskipun sistem periwayatan Hadis digunakan dalam periwayatan sumber-sumber sejarah awal Islam dan kemunculan sejarah awal Islam berasal dari tradisi Hadis ini.

Baik para perawi dan pengkisah yang periwayatan mereka menjadi sumber sejarah, maupun cerita dan periwayatannya tidak diverifikasi tentang kredibilitas periwayatannya, asal-usul sumbernya, dan valid tidaknya. Dengan tidak adanya proses kritik sumber dan perawinya dapat dipastikan pula bahwa dalam proses penyusunan sejarah dari proses penerimaan periwayatan oleh sejarawan kepada proses konstruksi sejarah terjadi pencampuran sumber sejarah antara yang valid dan yang tidak, antara periwayatan yang palsu dan yang benar, antara mitos dan fakta sejarah. Terlebih lagi bahwa para perawi dan pengkisah sejarah yang menjadi salah-satu sumber sejarah awal Islam pada umumnya berasal dari aliran-aliran sejarah dan teologi yang berbeda.

Mereka adalah para sejarawan yang hidup pada masa Daulah 'Abbasiyah, baik 'Abbasiyah yang pertama maupun 'Abbasiyah yang kedua,[8]mayoritasnya adalah para penulis istana daulah tersebut, atau pejabat resmi daulah. Di antara mereka adalah Ibn Ishaq, al-Waqidi, Ibn Sa'ad, Abu Hanifah al-Dainawari, al-Ya'qubi, al-Tabari, dan al-Mas'udi.[9] Dengan demikian, al-Ya'qubi dan

---

[8] 'Abbasiyah yang pertama barawal dari masa Raja (Khalifah) Abul Abbas as-Saffah sampai dengan masa Raja (Khalifah) al-Mutawakkil, sedangkan 'Abbasiyah yang kedua berawal dari Raja (Khalifah) al-Wathiq Billah sampai masa akhir Daulah 'Abbasiyah.

[9] Karya sejarah Ibn Ishaq adalah *Sirah al-Nabi*, karya al-Waqidi di antaranya *al-Maghazi* dan *Futuh al-Sham,*Ibn Sa'ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, Abu Hanifah al-Dainawari *al-Akhbar al-Thiwal*, al-Ya'qubi *Tarikh al-Ya'qubi,* al-Tabari Tarikh al-Tabari *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* dan al-Mas'udi *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar.*

al-Mas'udi termasuk kelompok sejarawan awal Islam masa Daulah 'Abbasiyah, khususnya masa Daulah 'Abbasiyah yang kedua.

3. Pencitraan Negatif Daulah Bani Umayyah Sebagai Rekayasa Sejarah

Sejarah Islam masa Daulah Bani Umayyah adalah termasuk periode Islam klasik atau masa awal Islam. Penulisan sejarah pada masa Islam klasik banyak dicirikan oleh keterlibatan dan pengaruh kuat dominasi elite kekuasaan, seperti daulah, kesukuan (qabilah), pencitraan dan pandangan bahwa sejarah milik sebuah kepentingan. Pencitraan-pencitraan negatif terhadap daulah tersebut, baik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok perawi, pengkisah maupun sejarawan, tidak terlepas dari salah satu dari ketiga kepentingan tersebut.

Menurut Dr. Ali Muhammad al-Syalabi, pencitraan-pencitraan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah, seperti pencitraan negatif terhadap Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan keturunannya dilakukan oleh para penulis Syi'ah, seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi, pada masa Daulah 'Abbasiyah untuk tujuan menjelekkan (pencitraan negatif) dan merendahkan keutamaan serta citra baik Bani Umayyah dalam pandangan umat dan sejarah Islam.[10] Ini menunjukkan bahwa pencitraan negatif Daulah Bani Umayyah oleh para penulis tersebut, sebagian besarnya tidak berdasarkan fakta dan sumber sejarah yang valid dan dapat dipercaya. Ia lebih merupakan rekayasa sejarah yang tidak berdasarkan pada sumber periwayatannya yang sahih. Mengapa rekayasa sejarah?

Secara historis, periwayatan-periwayatan yang disebarkan oleh baik pengkisah maupun periwayat khabar, banyak pula yang tidak berdasarkan fakta, melainkan cerita-cerita fiktif yang ditujukan lebih pada kepentingan politik atau teologi. Maka, pencitraan negatif yang dituduhkan kepada baik Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) maupun

---

[10] Dr. Ali Muhammad al-Shalabi, ***Sirah Amir al-Mu'minin Khamis Khulafa al-Rashidin***, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2006), hlm. 350-351.

kepada Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) sebagiannya berhubungan dengan kepentingan politik, sebagiannya lagi berhubungan dengan konflik teologis (Sunni-Syi'ah) dan sebagian lainnya karena adanya oknum yang membenci Islam dan kemajuannya, yang disebar-luaskan oleh tokoh ahl al-Kitab, terutama Yahudi, dengan berbagai cara, termasuk dengan menyebarluaskan cerita-cerita bohong, fiktif dan rekayasa. Cerita rekayasa ini kemudian diterima oleh perawi dan dijadikan sebagai sumber sejarah oleh para penulis sejarah awal Islam.

a. Beberapa Fakta Rekayasa Sejarah Daulah Bani Umayyah

b. Fakta Rekayasa tentang Mu'awiyah Meracun Hasan Bin 'Ali

Faktanya tuduhan dan pencitraan negatif terhadap Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (680 – 683 M.) mayoritasnya tidak berdasarkan pada sumber sejarah yang sahih. Misalnya saja, tuduhan bahwa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) sebagai pembunuh Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib dengan cara meracunnya adalah tidak berdasarkan sumber sejarah yang valid, tanpa saksi dan bukti yang kuat dan tanpa ilmu pengetahuan.[11] Ia hanyalah tuduhan yang disebar-luaskan untuk menimbulkan fitnah di antara kaum Muslimin dan memperuncing konflik di antara mereka dengan cara meriwayatkan cerita bohong dan dinukil secara berantai oleh para perawi yang benci terhadap Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan Daulah Bani Umayyah secara umum. Selain itu, tuduhan tersebut juga tidak dapat dinalar secara logis. Setelah peristiwa penyerahan kepemimpinan dari Khalifah Hasan Bin 'Ali (40 – 41 H./661 M.) kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), tidak terjadi konflik di antara keduanya. Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), juga memberikan uang bulanan kepadanya sesuai dengan salah-satu syarat perjanjian yang

---

[11] Ibn al'Arabi, ***al-'Awashim min al Qawashim, Op.Cit.***, hlm. 139-140. Lihat juga Ibn Taimiyah, ***Manhaj al-Sunnah***, juz 2, 225.

diajukan olehnya. Ia juga mengakui keutamaan Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib k.w. (40 – 41 H./661 M.) sebagaimana Ia juga mengakui keutamaan ayahnya dan putra-putra sahabat yang lain.[12]

c. Pembunuhan terhadap Hijr Bin 'Adi dan Konteksnya

Pembunuhan terhadap Hijr Bin 'Adi atas dasar perintah Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) tidak dijelaskan konteksnya dalam kitab *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar* karya al-Mas'udi, sehingga seolah-olah Ia adalah seorang khalifah pembunuh yang kejam. Oleh karena itu, sebelumnya perlu dijelaskan dulu secara ringkas siapa Hijr Bin Adi dan mengapa perintah pembunuhan itu muncul?

d. Tentang Hijr Bin 'Adi

Hijr Bin 'Adi adalah seorang tokoh pemimpin Syi'ah di Kufah yang memiliki banyak pengikut.[13] Hijr termasuk penganut Syi'ah fanatik yang memprovokasi dan mampu mempengaruhi khalayak ramai. Sebagai seorang penganut Syi'ah, Ia sangat membenci Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), sikap yang berbeda dengan Khalifah Hasan Bin Ali (40 – 41 H./680 – 681 M.), Husain Bin 'Ali dan Muhammad Bin Hanafiyah. Ketiga Imam Syi'ah ini memiliki komitmen yang kuat terhadap loyalitas dan kesetiaan terhadap khalifah, meskipun berbeda pandangan, keadilan dan kejujuran.

Semenjak awal Hijr telah menunjukkan seorang oposan yang menentang terhadap Daulah Bani Umayyah dan membenci Khalifah (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Ketika Khalifah Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib menyerahkan khilafah kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan pada tahun 41 H./662 M. Hijr adalah orang yang pertama-kali berjumpa dengan Khalifah Hasan Bin 'Ali dan menampakkan kekecewannya karena hal tersebut. Kekecewaan

---

[12] ***Ibid.***, hlm. 184.

[13] Muhammad al-Hadhra Baik, *al-Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, juz 1, (Mesir : Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969), hlm. 106.

itu dekspresikan dalam perkataan sinisnya terhadap Khalifah Hasan Bin 'Ali,

يا بن رسول الله لو وددت أنى مت قبل ما رأيت أخرجتنا من العدل الى الجور فتركنا الحق الذي كنا عليه ودخلنا فى الباطل الذي كنا نهرب منه وأعطينا الدنية من أنفسنا وقبلنا الخسيسة التي لم تلق بنا[14]

Artinya, "wahai cucu Rasulullah (Hasan Bin Ali Bin Abu Talib),[15] seaindainya saja aku mati sebelum ini (sebelum peristiwa penyerahan khilafah), aku tidak akan melihat engkau. Anda telah mengeluarkan kami dari keadilan kepada kedustaan, sehingga kami meninggalkan kebenaran yang dulu kami pegangi, kami telah terjerembab ke dalam kebatilan yang dulu kami jauhi dan kami telah menimpakan kehinaan kepada diri kami sendiri, kami menerima kelemahan yang (sebenarya) tidak layak buat kami."

Khalifah Hasan Bin Ali (40 – 41 H./661 M.) menanggapi kekecewaannya mengenai alasan penyerahan khilafah itu sesuai fakta sosial-politik dan sosial-budaya secara objektif yang berkembang pada masa itu. Bahwa dia melihat mayoritas umat Islam saat itu berkehendak untuk berdamai, merasa keberatan (tidak mau) untuk berperang, sehingga Ia tidak ingin membebani mereka.

Setelah mendengarkan penjelasan Khalifah Hasan Bin Ali (40 – 41 H./661 M.) dan rasa kekecewaannya belum terobati, Hijr lantas mendatangi adiknya Husain Bin Ali bersma seorang sahabatnya'Ubaidah Bin 'Amr. Di hadapan Husain Bin Ali, Hijr memprovokasi agar sang adik tidak sependapat dengan kakaknya dan menghasutnya untuk melakukan perlawanan terhadap Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.). Dengan lantang Hijr berkata kepadanya,

---

[14] Abu Hanifah al-Dinawari, ***al-Akhbar al-Tiwal***, (Beirut : Dar al-Kutub, cet.ke-1, 2001), hal.326.

[15] Di dalam teks tertulis ابن رسول الله yang berarti putra Rasulullah. Maksudnya adalah cucu Rasulullah.

> "Wahai Abu 'Abdullah (Husain Bin 'Ali). Jangan pedulikan gagasan Hasan Bin Ali r.a. tentang perdamaian (dengan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan), kumpulkanlah bersama kami penduduk Kufah yang menjadi pengikut fanatik Anda dan yang lainnya, jadikanlah aku dan sahabatku ini (Ubaidah Bin 'Amr) pemimpin mereka, sehingga anaknya Hindun (Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan) akan merasakan sabetan (pukulan) pedang kita."

Meskipun diprovokasi untuk menyerang Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan menentang kebijakan damai kakaknya, Husain Bin Ali tidak terpancing dengan hasutannya. Sebaliknya, Ia dengan tegas menjawab,

> "kita sudah membai'atnya (Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan) dan melakukan janji setia. Tidak ada alasan apapun bagi kita untuk menacbut (membatalkan) bai'at kita kepadanya."[16]

Ungkapan Husain Bin 'Ali ini secara eksplisit menunjukkan bahwa Ia menaati pemerintahan sah di bahwah kepemimpinan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) yang telah dibai'at oleh mayoritas kaum Muslimin. Selain itu, Ia juga menunjukkan secara tersirat bahwa antara Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib dengan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan tidak terjadi permusuhan.

Hijr Bin Adi juga melakukan penentangan terhadap Mughirah Bin Syu'bah, salah-seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. yang diangkat menjadi Gubernur Kufah pertama setelah Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) menggantikan Khalifah Hasan Bin Ali (40 – 41 H./661 M.). Ketika Mughirah Bin Syu'bah menjadi khatib Jum'at di Masjid Kufah, Hijr Bin Adi melemparnya dengan batu dan kerikil disaksikan oleh kelompoknya. Mengetahui hal itu, Mughirah Bin Syu'bah segera mengakhiri khutbahnya menuju rumah dinasnya dan

[16] Abu Hanifah al-Dinawari, ***Op.Cit.,*** hlm. 326.

memerintahkan seorang utusan untuk mencari Hijr Bin Adi dan menangkapnya.

Setelah Gubernur Mughirah Bin Syu'bah wafat, Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) menyatukan wilayah Provinsi Bashrah dan Kufah di bawah Gubernur Ziyad Bin Abih. Untuk mengantisipasi terjadinya sesuatu, Ziyad Bin Abih mewakilkan kepemimpinan Kufah kepada Amr Bin Haris ketika gubernur berdomisili di Bashrah,[17] sehingga keamanan di Kufah tetap terjaga. Di bawah kepemimpinannya, Hijr Bin 'Adi dan kelompoknya masih terus melakukan perbuatan makar. Sebagaimana yang dilakukannya kepada al-Mughirah sebelumnya, Hijr Bin Adi dan kelompoknya juga melempari Amr Bin Haris dengan batu dan kerikil ketika Ia melaksanakan khutbah Jum'at (menjadi khatib Jum'at). Amr Bin Haris lalu menulis surat kepada Gubernur Ziyad Bin Abih di Bashrah mengenai perbuatan makarnya, sehingga gubernur itu datang ke Kufah dan memerintahkan untuk memenjarakan Hijr Bin 'Adi beserta kelompoknya yang sama-sama melakukan makar.[18]

Hijr dan kelompok pengikutnya memang biasa melakukan perkumpulan dan pertemuan untuk memfitnah dan mencaci maki Khalifah Mu'awiyah dan para pejabatnya, termasuk para gubernur yang memerintah wilayah privinsi. Selain itu, Hijr juga suka berorasi di depan publik dengan melakukan hal yang sama, sehingga mempengaruhi rakyat Kufah yang lainnya. Bahkan ketika Gubernur Ziyad Bin Abih sedang berpidato di Masjid Kufah, Hijr membuat kericuhan dengan mengajak hadirin untuk sholat sambil berteriak," mari kita sholat.! Gubernur Kufah saat itu, mengetahui perbuatan makar kelompok Hijr, lalu memerintahkan kepala kepolisian Kufah untuk menangkapnya dan memenjarakannya

---

[17] Karena memegang dua wilayah Provinsi, Ziyad Bin Abih membagi waktu setahun dalam dua wilayah tersebut. Beliau biasa tinggal menetap di Kufah selama enam bulan dan di Bashrah selama enam bulan. Al-Tabari, ***Tarikh al-Rusul wa al-Muluk***, juz 4, hlm. 174. Ibn Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, juz 3, hlm. 373.

[18] Abu Hanifah al-Dinawari, ***Op.Cit.,*** hlm. 329-330.

bersama dua belas tokoh lainnya. Gubernur Ziyad Bin Abihlah yang membawa Hijr Bin 'Adi ke Syiria dan melaporkannya kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) mengenai beberapa kali rencana makar yang telah dilakukannya bersama kelompoknya di Kufah.

Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan mengetahui perbuatan makar Hijr Bin 'Adi atas laporan Gubernur Ziyad Bin Abih melalui surat yang dikirimkannya. Di dalam surat itu, Gubernur Ziyad Bin Abih menyatakan bahwa Hijr Bin 'Adi dan kelompoknya adalah para pemimpin yang sering melakukan fitnah di wilayah Kufah. Untuk menegaskan isi pernyataan suratnya itu, Gubernur Ziyad Bin Abih membawa tiga orang saksi yang dapat dipercayai untuk menghadap kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan bersaksi di hadapannya. Di hadapannya ketiganya bersaksi atas kebenaran perbuatan makar yang dilakukan oleh mereka,[19]sehingga menguatkannya untuk mengeksekusi mereka, sesuai dengan perbuatan makarnya yang telah berkali-kali dilakukan.

Atas penjelasan Gubernur Ziyad Bin Abih tentang perbuatan makarnya, Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) kemudian memerintahkannya untuk membunuhnya, karena telah jelas membuat makar beberapa kali terhadap pemerintahannya. Khalifah khawatir jika Hijr dibiarkan terus-menerus akan menimbulkan kerusuhan sosial, sebagaimana yang terjadi pada masa Khalifah Usman Bin Affan r.a. (23 – 35 H./644 – 656 M.), sebelumnya yang dikepung oleh mayoritas rakyat Iraq dan Mesir.

Malik Bin Hubairah, seorang tokoh masyarakat terkemuka dan terhormat di Syria mendatangi Khalifah Mu'awiyah, setelah eksekusi dilaksanakan kepada mereka. Di hadapan sang khalifah Ia berkata, "wahai *Amirul-Mu'minin*, engkau telah berbuat kejelekan dengan melakukan eksekusi kepada mereka, padahal perbuatan

[19] ***Ibid.***, hlm. 131. Ketiga orang saksi itu adalahAbu Burdah Bin Abu Musa, Syuraih Bin Hani al-Harithi dan Abu Hunaidah al-Qaini.

makar mereka belum memenuhi syarat (belum layak) untuk dieksekusi." Mendengar ungkapan itu, Khalifah menjawabnya,

"Aku sebenarnya bermaksud untuk memaafkan perbuatan makar mereka. Tetapi isi surat yang ditulis oleh Ziyad Bin Abih menyatakan mereka sebagai tokoh-tokoh pembuat dan penyebar fitnah.[20]

'Aisyah Binti Abu Bakar r.a., salah-seorang istri Nabi Muhammad s.a.w. pernah menanyakan langsung kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. mengenai kasus pembunuhan Hijr ini, ketika Ia melaksanakan ibadah haji. Atas pertanyaan istri Nabi s.a.w. itu, Khalifah menjawab, "Biarlah saya yang bertanggung-jawab nanti dihadapan Tuhan (di akherat) tentang kasus ini," demikianlah dengan singkat Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41- 60 H./661 – 680 M.) menajwab pertanyaannya mengenai pembunuhan Hijr Bin Adi.

Uraian di atas adalah konteks yang belum dijelaskan mengenai kasus Hijr Bin 'Adi yang oleh al-Mas'udi disebutkan telah dibunuh oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan. Namun al-Mas'udi tidak menjelaskan sedikitpun alasan mengenai dibunuhnya oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 M.). Apakah al-Mas'udi tidak mengetahui alasan pembunuhan tersebut? Ataukah Ia sengaja tidak menjelaskannya untuk menunjukkan kekejaman Mu'awiyah Bin Abu Sufyan?

Penjelasan mengenai konteks sebuah peristiwa dalam kajian sejarah adalah sangat penting, karena seperti dinyatakan oleh Berkhofer sejarah belum memiliki makna apa-apa ketika ia tidak disebutkan konteks peristiwanya. Maka penyebutan atau penjelasan konteks dalam perisitiwa sejarah adalah bagian dari proses memahami makna (di balik) peristiwa sejarah yang sesungguhnya.

---

[20] ***Ibid.***

e. Rekayasa Sejarah Mengenai Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah Sebagai Peminum Khamar (Arak) dan Orang Fasiq

Untuk mengetahui asal-usul rekayasa sejarah dalam kasus tuduhan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah sebagai seorang peminum khamar dan orang fasik adalah perlu juga penjelasan (eksplanasi) sejarah dan konteksnya. Dalam kaitan ini penjelasan sejarah dapat dilakukan dengan mengungkapkan salah-satu tokoh penting yang memiliki kaitan erat dengan rekayasa tersebut. Salah-satu tokoh penting tersebut adalah 'Abdullah Bin Mu'ti. Siapakah tokoh yang satu ini?

'Abdullah Bin Muthi' adalah seorang tokoh pendukung fanatik 'Abdullah Bin Zubair yang berdomisili di madinah. Beliau sendiri termasuk tokoh dari Kufah yang menginginkan 'Abdullah Bin Zubair menjadi khalifah, khususnya setelah wafatnya Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan putranya Yazid Bin Mu'awiyah. Namun demikian ambisi tersebut baru tercapai sekitar empat tahun kemudian, setelah Khalifah Mu'awiyah Bin Yazid (64 H./684 M.), putra Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah Wafat dan Abdullah Bin Zubair secara resmi mengumumkan dirinya sebagai khalifah baru. Setelah Abdullah Bin Zubair dibai'at oleh penduduk Hijaz dan Kufah, sehingga dianggap resmi menjadi khalifah untuk beberapa wilayah provinsi, Ia mengangkat Abdullah Bin Muthi'sebagai Gubernur Kufah.[21]

Ketika Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan wafat, Abdullah Bin Zubair adalah termasuk orang yang berambisi menggantikannya. Tetapi faktanya, Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) putranya, yang sebelumnya telah dipersiapkan sebagai putra mahkota, menjadi khalifah pengganti ayahnya. Fakta ini membuat beberapa kelompok lainnya, seperti para pengikut Syi'ah dan juga kelompok 'Abdullah Bin Zubair di Madinah kecewa dengan pengangkatannya sebagai khalifah. Maka atas kekecewaan dan ketidakpuasannya tersebut, cerita-cerita fiktif, kabar-kabar burung dan berita bohong mulai disebar-luaskan

---

[21] al-Dinawari, ***al-Akhbar al-Tiwal***,hlm. 423.

oleh mereka untuk meruntuhkan moralitas Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) dan Daulah Bani Umayyah secara Umum. Salah-satu penyebar kabar bohong itu adalah Abdullah Bin Muthi.'

Ia mendekati para tokoh keluarga *ahl-al-Bait*, tokoh-tokoh Syi'ah dan yang lainnya. Dikatakannya bahwa Khalifah Yazid adalah suka mabuk (minum khamar), hura-hura dan seorang yang fasik (berdosa besar). Tujuannya adalah agar rakyat di wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Bani Umayyah, khususnya di wilayah Hijaz dan Iraq, tidak mempercayai dan tidak membai'at Yazid Bin Mu'awiyah, atau menarik kembali bai'at kepadanya bagi rakyat yang sudah membai'atnya, lalu berpindah pendirian untuk membai'at 'Abdullah Bin Zubair.

Ketika isu bohong tersebut disampaikan kepada Muhammad al-Hanafiyyah Bin 'Ali Bin Abu Talib, salah seorang keluarga *ahl al-Bait,* Ia dengan tegas menyatakan,

"Aku tidak pernah melihat keburukan pada Yazid Bin Mu'awiyah seperti yang dikatakan oleh kalian. Aku pernah mendatanginya dan bermalam bersamanya di istananya. Aku menyaksikannya sendiri, khlifah selalu melaksanakan Shalat, bersungguh-sungguh dalam kebaikan, bertanya kepadaku tentang fiqh dan selalu melaksanakan sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Kalian tidak berhak (boleh) bersaksi dengan persaksian bohong yang kalian sendiri tidak mengetahuinya."[22]

Meskipun tokoh utama *ahl al-Bait seperti* Muhammad al-Hanafiyah Bin 'Ali Bin Abu Talib r.a. tidak berhasil difitnahnya, namun kabar bohong ini tetap menyebar ke beberapa wilayah, seperti di Madinah dan Iraq. Sebagian besar pengikut Syi'ah yang lainnya mempercayainya dan bagi sebagian lainnya ia

---

[22] ***Ibid***., hlm 201, 204. Lihat juga Shamsudin Abu 'Abdullah, ***Qaid al-Syarid min Akhbar Yazid*,** Ain li al-Dirasah wa al-Buhuth al-Insaniyah wa al-Ijtima'iyah, cet. 1, 2005, hlm. 103. Menurut beliau isu bohong yang disebar-luaskan oleh Abdullah Bin Muthi didasari oleh hawa nafsu dan ambisinya agar Abdullah Bin Zubair menjadi khalifah.

menajdi cara yang ampuh untuk merendahkan citra Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M). Para perawi dan pengkisah menerimanya dari mulut ke mulut sampai kepada para penulis sejarah awal Islam tanpa selektif dan kritis dalam proses periwayatannya.

al-Ya'qubi dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi* dan al-Mas'udi dalam karyanya *Muruj al-Dahab* memuat kabar bohong tersebut. Bahkan al-Mas'udi, seperti disebutkan di muka menegaskan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) berperilaku seperti Fir'aun, bahkan lebih keji dari Fir'aun.

Tetapi, ketika meriwayatkan kefasikan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) al-Mas'udi tidak menyebutkan asal-usul sumber periwayatannya, sehingga tidak diketahui secara jelas dari mana asal-usul sumber al-Mas'udi mengenai pernyataan itu. Boleh jadi ia diambil dari periwayatan al-Ya'qubi, karena al-Ya'qubi, sejarawan yang muncul sebelumnya juga meriwayatkannya, namun sama-sama tidak menyebutkan asal-usul pernyataannya.

f. Rekayasa Khalifah Yazid Sebagai Pembunuh Imam Husain Bin 'Ali

Demikian juga tuduhan dan rekayasa bahwa Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah memerintah untuk membunuh Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib atau berada di balik pembunuhan tersebut adalah kabar bohong yang tidak berdasarkan fakta sejarah. Menurut riwayat yang sahih, Khalifah (Raja) Yazid Bin Mu'awiyah tidak mengetahui kepergian Hausain Bin 'Ali ke Kufah untuk memenuhi panggilan bai'at para pendukung fanatiknya (Shi'ah), sebagaimana beliau juga tidak memerintahkan Ubaidillah Bin Ziyad, Gubernur Kufah saat itu, untuk memeranginya-apalagi membunuhnya. Maka yang mengetahui dan bertanggung-jawab secara langsung terhadap peristiwa ini adalah Ubaidillah Bin Ziyad sebagai gubernur. Beliau dan tentaranya adalah yang memerangi Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib dan memenggal kepalanya di Karballa setelah tidak

ada jalan lain untuk mencegah kedatangan Husain Bin 'Ali dan 70 pengikutnya.[23]

Beberapa fakta di atas menjadi indikator bahwa rekayasa sejarah dilakukan terhadap Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Yazid Bin Mu'awiyah melalui penyebar-luasan berita bohong yang dilakukan oleh lawan-lawan politik keduanya. Berita bohong ini kemudian diterima oleh para perawi secara berantai sampai pada para penulis sejarah awal Islam. Tidak adanya seleksi dan kritik sumber sejarah dalam proses periwayatan tersebut oleh sejarawan awal Islam menjadi rangkaian akhir terjadinya rekayasa dalam konstruksi sejarah. Dalam konteks sejarah Islam Daulah Bani Umayyah, khususnya lagi keluarga Sufyan, Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan Yazid Bin Mu'awiyah, hubungan antara sejarawan dan rekayasa sejarah sangat erat. Karena konteks sosio-politik dan sosio-budaya umat Islam yang sudah terpolisegmetasikan oleh aliran-aliran dan kepentingan politik memberikan ruang yang luas untuk melakukan rekayasa dengan cara membuat-buat cerita bohong terhadap lawan politik maupun ideologinya. Selain itu, sejarawan awal Islam yang menulis daulah tersebut berideologi Shi'ah yang baik dari sisi perspektif maupun psikologis memberikan dampak terhadap konstruksi sejarahnya, seperti yang terjadi dalam *Muruj al-Dahab* karya al-Mas'udi dan *Tarikh al-Ya'qubi karya al- Yaqubi*.

B. Pencitraan Negatif Sebagai Problem Metodologi

1. Pendekatan Politik

Tidak syak lagi bahwa salah satu persoalan dalam tulisan dan karya-karya sejarah awal Islam adalah persoalan metodologi. Metodologi di sini bermakna cara penulisan yang digunakan oleh mereka (metode) dan pendekatan atau perspektif yang di dalamnya terkandung penggunaan ilmu, teori dan konsep tertentu dalam melakukan proses penulisan sejarah. Penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah, sebagaimana penulisan sejarah

---

[23] Shamsudin Abu Abdilllah, ***Op.Cit***., hlm.77.

awal Islam pada umumnya yang ditulis oleh sejarawan-sejarawan awal Islam, menggunakan pendekatan politik, sehingga ia dapat disebut sebagai sejarah politik.

Secara umum sejarah politik berkaitan dengan tiga istilah sentral; kekuasaan (power), negara (state) dan bangsa (nation).[24] Secara spesifik, sejarah politik adalah sejarah yang terfokus bahasannya pada masalah (pergantian) kekuasaan (pemimpin pemerintahan/daulah) dan oposisi, sistem pemerintahan, peperangan dan perebutan kekuasaan, legitimasi, sifat-sifat dan tindakan para pemimpin (khalifah, raja), sebab-sebab kemunculan dan kehancuran sebuah kekuasaan dan yang lainnya.[25]

Dalam *Tarikh al-Ya'qubi* karya al-Ya'qubi pendekatan politik itu tampak dari tema-tema bahasan yang ada dan cara membahasnya. Al-Ya'qubi membahas Daulah Bani Umayyah dengan cara menyebutkan masing-masing raja (*khalifah*) secara berurutan, menggambarkan pribadinya, terutama sebagian besar sifat-sifat negatifnya dan sebagian kecil sifat positifnya, pertentangan rakyat dengan daulah melalui berbagai cara, dan pencitraan negatif yang mayoritasnya berkaitan dengan tema-tema politik. Dengan pendekatan politik, berbagai aktifitas, proses pencapaian dan peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh al-Ya'qubi menjadi terbatas ruang lingkupnya pada persoalan politik. Misalnya saja, dalam menuturkan Khalifah (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, hampir seluruh persoalan yang dibahsnya adalah persoalan politik,[26] sehingga seolah-olah tidak ada pencapaian lain yang dilakukan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan kecuali politik

---

[24] Jacques Le Goff, "Is Politics still the Backbone of History?" dalam ***Deadalus ; Journal of the American Academy of Arts and Sciences***, 1971, hlm. 5.

[25] Susan Pedersen, What is Political History Now?" dalam David Cannadine (ed.), ***What is History Now*?** (New York : Palgrave Macmillan, 2002), hlm. 36.

[26] al-Ya'qubi, ***Op.Cit***., hlm. 150-167. Satu-satunya tema yang bukan politik dalam bahasannya tentang Mu'awiyah Bin Abu Sufyan adalah bahasan tentang ibadah haji yang dilakukan oleh Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, meskipun ia juga dikaitkan dengan persoalan politik.

(kekuasaan) dan kepentingan yang berhubungan dengannya. Demikian juga raja-raja (para khalifah) yang lain dari Daulah Bani Umayyah.

Muruj al-Dahab karya al-Mas'udi menggunakan pendekatan yang tidak jauh berbeda dengan *Tarikh al-Ya'qubi* karya al-Ya'qubi. Dalam awal bahasannya tentang Mu'awiyah, khalifah (raja) pertama dari Daulah Bani Umayyah, al-Mas'udi memulainya dengan tema pembunuhan yang dilakukan oleh Mu'awiyah Bin Abu Sufyan terhadap Hijr Bin 'Adi.

Sejarah Daulah Bani Umayyah dibahas dari aspek politiknya; konflik Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a. versus Ali Bin Abu Talib k.w. dan putranya, Hasan Bin 'Ali Bin Abu Talib, bagaimana daulah ini mendapatkan kekuasaan, berhadap-hadapan dengan para oposisinya, baik secara perorangan (individual), seperti Mu'awiyah Bin Abu Sufyan berhadapan dengan Hasan Bin 'Ali, Yazid Bin Mu'awiyah dengan Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib dan Abdullah Bin Zubair, maupun kelompok (kelompok), seperti perselisihan dan pemberontakan Shi'ah dan Khawarij. Selain itu, bagaimana Daulah Bani Umayyah mempertahankan kekuasaan dari para oposisi dan pemberontak tersebut, menumpasnya, sehingga tema-tema ini menjadi sentral dan bagian dari bahasan bahasan inti dalam karya-karya mereka.

Pertanyaannya kemudian, mengapa pendekatan politik yang dominan dalam bahasan sejarah dan historiografi Daulah Bani Umayyah khususnya? Pertanyaan ini juga relevan untuk sejarah Islam pada umumnya, yang didominasi oleh bahasan sejarah politik, sehingga konstruksi sejarah Daulah Bani Umayyah dan sejarah Islam menjadi sejarah politik. Ada beberapa hal yang saling terkait dan mendukung terhadap konstruksi sejarah Islam Daulah Bani Umayyah sebagai sejarah politik. Pertama, konsepsi masyarkat Arab pra Islam dan awal Islam, yang menjadi cikal-bakal muncul dan berkembangnya sejarah Islam, mengenai sejarah berkaitan dengan sejarah elite, peristiwa penting dan besar, yang pada umumnya melibatkan kekuasaan, para penguasa,

dan tokoh sentral yang berkaitan dengan politik. Kedua, sumber-sumber sejarah pra dan awal Islam didominasi oleh sumber-sumber (sejarah) politik, khususnya sumber-sumber primer, baik lisan maupun tulisan. Sumber-sumber politik ini dalam proses konstruksi tulisan sejarahnya tidak melalui kritik sejarah, baik kritik intern maupun ekstern.[27] Ketiga, metode periwayatan yang pada umumnya digunakan oleh sejarawan awal Islam lebih banyak melakukan penukilan peristiwa seperti apa adanya, sehingga sejarah lebih terfokus pada peristiwa-peristiwa yang diriwayatkan saja, bukan makna di balik peristiwa. Di samping itu, metode periwayatan tidak memberi ruang yang cukup untuk melakukan interpretasi dan analisis sejarah.

C. Faktor-Faktor Penyebab Pencitraan Negatif Daulah Bani Umayyah

1. Faktor-Faktor Umum

Mahmud Shakur menyebutkan sembilan (9) motif atau faktor pendorong ke arah penyimpangan tersebut secara paraitif ditinjau dari berbagai aspeknya. Pertama adalah faktor perselisihan atau konflik politik Khalifah 'Ali Bin Abu Talib dan Raja Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, yang kemudian berkelanjutan dan diikuti oleh para pengikut masing-masing, Shi'ah – Sunni. Konflik juga terjadi antara Daulah Bani Umayyah dengan Daulah 'Abbasiyah, secara khusus lagi terjadi pada akhir Daulah Bani Umayyah masa pemerintahan Muhammad Bin Marwan (128 – 132 H./746 – 750 M.), sebagai khalifah (raja) terakhir kerajaan ini dangan pendiri pertama Daulah Abbasiyah, Abu al-Abbas as-Syaffah.[28] Kedua,

---

[27] Kritik intern dan ekstern adalah bagian dari metode (dalam kajian) sejarah. Dalam proses penulisan sejarah awal Islam,sumber-sumber sejarah yang terhimpun oleh para perawi dan pengkisah tidak melalui kritik sumber, sehingga validitas dan kesahihannya dianggap lemah. Hal ini berbeda dengan kajian hadith, yang di dalam proses penulisannya melalui metode al-Jarh wa al-ta'dil sebagai bagian dari ilmu hadith dirayah.

[28] Konflik berakhir dengan pembersihan seluruh keturunan Bani Umayyah oleh para pengikut setia Al-Shaffah dalam proses pendirian Daulah Abbasiyyah.

a. Kepentingan Politik

Kepentingan politik berkaitan erat dengan masa awal penulisan sejarah awal Islam secara resmi terjadi pada masa awal Daulah 'Abbasiyah, khususnya pada masa Raja al-Mansur memerintah di Baghdad. Kepentingan politik bukan saja karena Daulah Bani Umayyah merupakan *rival* bagi Daulah Abbasiyah, tetapi juga karena Daulah Abbasiyah memiliki kepentingan pencitraan untuk menunjukkan bahwa kerajaannya jauh lebih baik dari kerajaan Bani Umayyah sebelumnya. Sedangkan kepentingan aliran teologi Islam lebih berkaitan dengan kedudukan para penulis sejarah awal Islam sebagai penganut *mazhab* teologi tertentu yang mempengaruhi corak penulisan sejarahnya dan kecenderungan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari fakta yang sebenarnya.

Secara historis, masa awal kemunculan dan perkembangan penulisan sejarah (historiografi) awal Islam bersamaan dengan terjadinya dinamika sosial-politik dan sosial-budaya sebagai bagian dari proses perkembangan peradaban Islam. Salah-satu wujud dinamika tersebut adalah munculnya aliran-aliran dalam Islam, aliran keagamaan yang kemudian berubah menjadi aliran politik dan teologi Islam, seperti Khawarij dan Shi'ah. Dalam proses dinamika tersebut konflik dan ketegangan di antara aliran-aliran politik dan teologi Islam berkembang meluas. Beberapa perawi, pengkisah dan penulis sejarah awal Islam terlibat dalam dinamika tersebut dan menjadi penganut salah-satu aliran tersebut.

Memang pada awalnya, para perawi (periwayat), pengkisah dan penulis awal sejarah Islam terdiri dari aliran-aliran berdasarkan wilayah provinsi, kepentingan keagamaan dan kesukuan tertentu, yang mana sejarah disebar-luaskan dan ditulis berdasarkan ketiga kepentingan tersebut. Kemunculan nama-nama perintis awal sejarah Islam seperti 'Abid Bin Syariyah al-Jurhumi, Ka'an al-Akhbar, Wahab Bin Munabbih dan Abu Mikhnaf, 'Abban Bin Uthman Bin 'Affan dan Urwah Bin Zubair menjadi bukti bahwa sejarah awal Islam disebar-

luaskan melalui lisan dan periwayatan serta ditulis berdasarkan ketiga kepentingan tersebut. Dari sini muncullah aliran-aliaran sejarah dengan coraknya masing-masing yang tidak lepas dari ketiga kepentingan di atas. Para perawi,pengkisah dan penulis sejarah seperti Abid Bin Syariyah al-Jurhumi, Ka'ab Bin Akhbar dan Wahab Bin Munabbih banyak meriwayatkan kebesaran dan keunggulan sejarah bangsa Arab kuno, khususnya Arab Selatan, Yaman, karena mereka berasal dari wilayah tersebut. Ka'ab Bin Akhbar dan Wahab Bin Munabbih selain menuliskan corak tersebut juga menonjolkan cerita-cerita Isra'iliyat yang dibangun oleh tradisi keagamaan Yahudi dan Nasrani berdasarkan kitab Perjanjian Lama (Taurah) dan Kitab Perjanjian Baru (Injil) yang dicampuradukan dengan tradisi keagamaan Islam. Tidak heran pula ketika Abu Mikhnaf, yang berasal dari aliran sejarah Irak, menuliskan tema-tema tertentu seperti Perang Jamal, Perang Shiffin, peristiwa *Tahkim* yang terjadi pada masa Khalifah Ali Bin Abu Talib, tulisan-tulisannya lebih memihak kepada khalifah ke-4 tersebut, karena beliau berasal dari Iraq dan bermazhab Shi'ah, pendukung khalifah ke-empat.

b. Konflik dan Kepentingan Aliran Teologi Islam

Semenjak kemunculan Daulah Bani Umayyah, corak dan orientasi penulisan sejarah tersebut mengalami pergeseran dari trend kesukuan ke arah pemusatan wilayah ke kuasaaan (kerajaan) di satu sisi dan pemusatan pemihakan pada kelompok aliran politik dan teologi (ilmu kalam) tertentu. Khawarij dan Shi'ah adalah dua contoh dari aliran politik dan teologi yang sudah eksis sebelum Daulah Bani Umayyah berkuasa untuk pertama kalinya di Shiria. Pada masa Mu'awiyah Bin Abu Sufyan memerintah (41 – 60 H./662 – 680 M.), kristalisasi aliran-aliran itu semakin menguat, sehingga wacana-wacana persoalan-persoalan keagamaan, seperti dosa, surga, neraka, iman, kufur dan yang lainnya bergeser menjadi persoalan politik dan teologi Islam (ilmu kalam). Shi'ah dan Khawarij menjadi oposisi paling keras terhadap Daulah Bani Umayyah, sehingga konflik Daulah Bani Umayyah, termasuk

raja-raja yang memerintahnya, dengan kedua aliran tersebut berlangsung cukup lama; tidak hanya pada masa Khalifah (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a.[29] saja, tetapi juga sampai masa Khalifah (Raja) Abdul Malik Bin Marwan memerintah.

Persoalan-persoalan tersebut menjadi identitas untuk mengenal masing-masing aliran teologi Islam tersebut. Demikian pula persoalan politik, seperti *khilafah* dan *tahkilm* telah memperuncing konflik antara aliran-aliran tersebut.

Implikasi historis atas konflik antara aliran-aliran tersebut bukan saja terjadinya perpecahan di antara umat Islam, tetapi juga terbentuk psikologi kebencian massal terhadap Daulah Bani Umayyah secara umum dan khalifah-khalifahnya secara lebih khusus oleh para penentang dan musuh politiknya, seperti Shi'ah dan Khawarij. Kebencian (*dislike*), rasa antipati dan penentangan ini sebagiannya disalurkan melalui pemberontakan fisik dan sebagiannya lagi dilakukan melalui periwayatan-periwayatan, pengkisahan-pengkisahan dan cerita-cerita oileh para perawi yang kemudian dinukil dan diterima tanpa kritik dan ferivikasi oleh para penulis sejarah awal Islam. dari sinilah tulisan-tulisan sejarah awal Islam berupa pencitraan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah dan para khalifahnya berkembang dan menyebar luas.

Berikut dapat dituturkan beberapa tulisan sejarah awal Islam yang terdapat dalam *Muruj al-Dahab* karya al-Mas'udi dan

---

[29] Pemberontakan-pemberontakan kelompok Khawarij pada masa Khalifah (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan memerintah merupakan pemberontakan khawarij yang terbesar dan tersering. Mereka telah memusuhi Mu'awiyah sebagaimana juga Khalifah Ali Bin Abu Talib r.a. semenjak peristiwa Tahkim (arbitrase) antara kelompok Mu'awiyah dan Ali Bin Abu Talib, sehingga mereka menganggap keduanya telah kufur dan karenanya harus diperangi. Ideologi mereka adalah *"La hukma illa lillah,"* tidak ada hokum kecuali hokum Allah. Pemberontakan mereka tertumpu pada tiga wilayah di Iraq'; Kufah, Bashrah dan al-Akhwaj. Dari ketiga kota itu Kufah, yang pad awalnya merupakan basis para pendukung Khalifah 'Ali Bin Abu Talib, merupakan pusat utama pemberontakan mereka dan merupakan *base camp*-nya. Al-Tabari, ***Tarikh al-Tabari; Tarikh al-Rusul wa al-Muluk,*** juz 5, hlm. 164-166, 172, 175. Lihat juga Ibn Athir, ***al-Kamil fi al-Tarikh***, hlm. 410. Lihat juga Mahayudin Haji Yahya, ***Sejarah Awal Perpecahan Umat Islam***, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka), hlm. 150-168.

Tarikh al-Ya'qubi karya al-Ya'qubi mengenai hal tersebut melalui periwayatan dan tulisan sejarah awal Islam. Dikatakan oleh al-Mas'udi, bahwa Khalifah (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan memenjarakan beberapa orang pendukung fanatik (Shi'ah) 'Ali Bin Abu Talib.

حدث منصور بن وحشى, عن أبى الفياض عبد الله بن محمد الهاشمى
عن الوليد بن البخترى العبسى عن الحارث بن مهمار البهرانى قال:
حبس معاوية صعصعة

Menurut Dr. Ali Muhammad al-Shalabi, pencitraan-pencitraan negatif terhadap Daulah Bani Umayyah, seperti pencitraan negatif terhadap Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan keturunannya dilakukan oleh para penulis Shi'ah, seperti al-Ya'qubi, al-Mas'udi, pada masa kerajaan 'Abbasiyah untuk tujuan menjelekkan (pencitraan negatif) dan merendahkan keutamaan serta citra baik Bani Umayyah dalam pandangan umat dan sejarah Islam. Pencitraan-pencitraan negatif tersebut pada hakikatnya merupakan rekayasa dan mitos sejarah yang tidak berdasarkan pada sumber periwayatannya yang valid.

Demikian juga tuduhan-tuduhan dan pencitraan negatif terhadap Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./ 680 – 683 M.). Seperti dinyatakan oleh Shamsudin Abu Abdullah hadith-hadith yang diriwayatkan oleh para perawi mengenai keburukan-keburukan Yazid Bin Mu'awiyah, termasuk pencitraan negatif yang diarahkan kepadanya, tidak beradasarkan periwayatan yang valid.

Mahmud Syakur menyebutkan sembilan (9) motif atau faktor pendorong ke arah penyimpangan tersebut secara paraitif ditinjau dari berbagai aspeknya. Di antara kesembilan faktor tersebut adalah faktor perselisihan atau konflik politik Khalifah 'Ali Bin Abu Talib dan Raja Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, yang kemudian berkelanjutan dan diikuti oleh para pengikut masing-masing, Shi'ah - Sunni. Konflik juga terjadi antara Daulah Bani Umayyah dengan Daulah 'Abbasiyah, secara khusus lagi terjadi

pada akhir Daulah Bani Umayyah masa pemerintahan Muhammad Bin Marwan (128 – 132 H./746 – 750 M.), sebagai raja terakhir kerajaan ini dangan pendiri pertama Daulah Abbasiyah, Abu al-'Abbas as-Shaffah.

MELETAKAN SEJARAH DAULAH BANI UMAYYAH DALAM KONTEKS PERADABAN ISLAM

Muara dari sebuah proses sejarah adalah sebuah peradaban. Dengan kata lain peradaban adalah hasil akhir dari sebuah proses sejarah panjang. Demikian juga halnya dengan sejarah Islam. Dalam sejarah Islam, ini dapat dibuktikan secara historis-empirik proses peradaban tersebut dengan menggunakan konsep siklus sejarah atau perputaran (*cycle*) dalam sejarah sebagai sebuah proses menuju muaranya. Dalam kaitan ini, sebuah peradaban, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Khaldun ibarat sebuah orgasnisme (tubuh/biologis manusia). Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia berawal dari seorang bayi (baru lahir), kanak-kanak, remaja, dewasa, tua-renta dan mati. Masing-masing fase memiliki karakteristik dan perbedaannya masing-masing. Demikian juga dengan sebuah proses peradaban, termasuk peradaban Islam.

Daulah Bani Umayyah adalah sebuah pemerintahan awal Islam, yang lahir dan berkembang dari proses sejarah Islam sebelumnya, sehingga ia adalah mata-rantai kesejarahan dalam sebuah fase dari fase-fase peradaban Islam klasik. Jika diuraikan, fase-fase itu dapat dimulai dengan periode pra Islam (Jahiliyah), periode Kenabian Muhammad SAW., periode *al-Khulafa al-Rasyidun*, periode Daulah Bani Umayyah dan periode Daulah ‘Abbasiyah.

Dengan demikian, proses sejarah menuju peradaban Islam terbentang dari sejak masa pra Islam sampai dengan masa Daulah 'Abbasiyah, yang jika dihitung dalam kurun abad terbentang lebih kurang lima (5) sampai enam (6) abad lamanya (dari abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 M.), jika dihitung sampai masa kejatuhan atau keruntuhan Daulah 'Abbasiyah (1258 M.). Masa pra Islam sengaja dilibatkan untuk menunjukkan proses sejarah, keberterusan atau kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam fase-fase peradaban tersebut.

Dalam bahasan berikut akan dipaparkan Daulah Bani Umayyah dalam konteks perkembangan dan proses sejarahnya dalam konteks peradaban Islam, sehingga ia tidak dipandang dalam keterputusan sejarah dengan sebelumnya dan sambungan dengan sejarah sesudahnya. Sebaliknya ia dipandang dalam suatu keberlanjutan (*continuity*) proses sejarah dan peradaban Islam dan konteks perkembangannya. Memandang fenomena Daulah Bani Umayyah dalam proses sejarah dan peradaban Islam berarti memahami daulah tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses sejarah Islam sebelumnya dan memiliki kaitan dengan fenomena (perubahan) daulah sesudahnya. Sementara konteks perkembangannya menunjukkan aspek perubahan itu sendiri yang terjadi pada masanya, yang memiliki karakteristik unik dan berbeda, baik dari sistem sosio-politiknya maupun dari sistem sosio-kulturalnya, dengan sistem pemerintahan sebelum dan sesudahnya.

A. Daulah Bani Umayyah; Antara Masa Transisi, Perluasan Wilayah, Pembentukan Identitas dan Perkembangan Peradaban Islam

Dengan melibatkan beberapa fase dan periode sejarah Islam tersebut, maka Daulah Bani Umayyah secara khusus dan sejarah Islam masa klasik secara umum dapat dipahami secara komprehensif dengan mengkajinya dari sudut pandang peradaban Islam klasik. Dari bentangan fase peradaban Islam yang cukup panjang itu, lantas Daulah Bani Umayyah berada dalam fase atau

periode apa dan jiwa zaman seperti apa?. Karakteristik umum dalam sejarah awal Islam masa Daulah Bani Umayyah yang dapat dijelaskan faktanya secara sosio-historis adalah masa transisi, masa perluasan wilayah, dan konsolidasi di dalam (negeri). Ketiga ciri unik ini dapat dinyatakan dalam sebuah proses peradaban Islam sebagai periode perkembangan, yaitu suatu tahapan periode dari periode pembentukan (masa nabi Muhammad s.a.w.) dan pertumbuhan (masa *al-Khulafa al-Rasyidun*) sebelumnya menuju tahapan periode kejayaan yang berlangsung sesudahnya (masa Daulah Bani Umayyah).

1. Masa Transisi

Masa transisi atau masa peralihan adalah suatu masa pergantian, titik balik perubahan sosial baik dalam bentuk strukturnya (sosial-politik) maupun dalam kulturnya (sosial-budaya). Dalam konteks Daulah Bani Umayyah masa transisi ini terjadi dalam kedua-duanya; struktur dan kulturnya. Dari segi struktur, ia adalah masa pergantian kepemimpinan dari sistem kepemimpinan berdasarkan *syura* kepada sistem kepemimpinan berdasarkan kerajaan secara turun-temurun dari keluarga atau keturunan (*zuriyat*) khalifah, sehingga lebih sempit dan tertutup eksklusif) berbanding sistem sebelumnya. Karena hanya keluarganya saja yang dapat melanjutkan estafeta kepemimpinan berdasarkan keturunan Umayyah.

Sedangkan dari segi kultur, terjadi perubahan tata-nilai, cara pandang masyarakat, sebagai akibat dari perubahan struktur tersebut. Dalam konteks kultur, tata-nilai dari tradisi *al-Khulafa al-Rasyidun* yang berprinsip pada spiritual-transendental dalam memandang kekuasaan, bergeser kepada tatanan material-profan, sehingga nilai-nilai sekuler menandai kemunculan dan perkembangan daulah ini. Secara sosio-kultural memang sulit mengendalikan kekuasaan yang sudah mulai meluas ke luar Jazirah 'Arab, bahkan sampai benua Eropa, selain benua Afrika, untuk tetap mempertahankan sistem tata-nilai yang dianut sebelumnya pada masa al-Khulafa al-Rasyidun. Oleh karena itu,

kemenangan kelompok Mu'awiyah terhadap kelompok 'Ali Bin Abu Talib dalam peristiwa *Tahkim* dalam Perang Shiffin dapat dimaknai sebagai kemenangan materialiseme atas spiritualisme. Di samping itu, perubahan tata nilai juga didukung oleh kualitas-kualitas kemanusiaan yang telah mulai berangsur-angsur pudar dalam memegang teguh nilai-nilai tradisi (Islam) masa Nabi Muhammad dan masa *al-Khulafa al-Rasyidun*. Ini sebenarnya telah mulai tampak pada masa enam tahun kedua pemerintahan Khalifah Usman Bin 'Affan di Madinah (23 – 35 H./644 – 656 M.). Perluasan wilayah yang terjadi secara *massive* pada masa *Amir al-Mu'inin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.) di satu sisi memang memperluas wilayah kekuasaan Islam dan memperkuat hegemoni Islam atas dunia luar, memperkuat barisan militer dan menambah jumlah penganut Islam. Namun di sisi lain, peristiwa tersebut menimbulkan akulturasi budaya, penetrasi dan asimilasi, yang memberikan ruang terhadap budaya-budaya luar untuk masuk menjadi bagian dari budaya Islam, meskipun hakikatnya bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Dalam setiap fenomena sosial dan proses sejarah, masa transisi selalu ditandai oleh adanya gejolak sosial, konflik antara golongan dan aliran baik politik, teologis maupun ideologis, kekacauan (*chaos*), ketidakstabilan dan pemberontakan sosial (revolusi). Beberapa fenomena tersebut berlaku juga dalam masa transisi Daulah Bani Umayyah. Semenjak Khalifah Mu'awiyah berkuasa (41 – 60 H./662 – 680 M.), fenomena di dalam negeri terjadi konflik meruncing antara Sunni (pro Mu'awiyah) dengan kelompok Syi'ah (pro Khalifah 'Ali Bin Abu Talib kw., dan keturunannya, termasuk para pendukung Khalifah Hasan Bin 'Ali (40 – 41 H./661 M.). dan Imam Husain Bin 'Ali. Pemberontakan dan pembangkangan (oposisi) yang paling keras dilakukan oleh kelompok Khawarij, yang asalnya pendukung setia Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40 H.660 - namun kemudian keluar dari barisannya, kemudian menjadi pembangkang bahkan menganggap baik Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w. (35 – 40

H./656 – 661 M.), maupun Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) sebagai orang yang telah keluar dari Islam, sehingga halal darahnya (boleh dibunuh). Pemberontakan kelompok Khawarij dan Syi'ah berlangsung sepanjang berdirinya Daulah Bani Umayyah, kecuali pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik (86 – 96 H./705 – 715 M.) dan Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H./718 – 720 M).[1]

Hal ini menunjukkan bahwa keadaan dalam negeri Daulah Bani Umayyah dirintangi dengan konflik dan pemberontakan sipil hampir sepanjang kekuasaannya. Maka dilihat dari sisi ini, adalah wajar jika Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sofyan (41 – 80 H./661 – 680 M.), dan khalifah-khalifah sesudahnya menempatkan para gubernurnya di masing-masing wilayah dengan orang-orang kuat, pemberani, tegas bahkan keras dalam menghadapi para penentangnya. Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 80 H./661 – 680 M.), selain mengangkat Mughirah Bin Syu'bah untuk Gubernur Iraq, juga mengangkat 'Amr Bin Ash sebagai Gubernur Mesir dan Zaid Bin Abih untuk Gubernur Persia.

Dalam lingkup keluarga dan sahabat Nabi Muhammad s.a.w. sendiri,[2] juga terjadi perlawanan dan pemberontakan terhadap Daulah Bani umayyah, sebagai simbol instabilitas dalam masa transisi daulah tersebut. Sikap dan tindakan Husain Bin Abu Talib untuk tidak membai'at Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah, (60 – 63 H./680 – 683 M.) kepergiannya dari Madinah ke Iraq untuk menemui para pendukungnya yang berjanji untuk membai'atnya

---

[1] Muhammad Hadra Beik, ***Muhadharah fi Tarikh al-Umam al-Islamiyah* : *al-Daulah al-Amawiyah***,(Qahirah : Mu'assasah al-Mukhtar li al-Nasyri wa al-Tauzi,' hlm. 432.

[2] Faktanya terjadi beragam sikap (dukungan, penerimaan, penolakan dan perlawanan), dari keluarga dan sahabat nabi Muhammad SAW. terhadap Daulah Bani Umayyah dan kepemimpinan para khalifahnya. Keluarga Nabi Muhammad SAW. yang cenderung mendukung dan menerima di antaranya Khalifah Hasan Bin Ali Bin Abu Talib dan Aisyah RA, sedangkan dari kelompok sahabat di antaranya Abdullah Bin 'Umar Bin Khattab (menerima) dan 'Amr Bin Ash dan Mughirah Bin Syu'bah. Sementara yang termasuk penentangnya adalah Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib, yang kemudian syahid di Padang Karballa, dan Abdullah Bin Zubair, wafat setelah dikepung di Mekah bawah pimpinan pimpinan Gubernur al-Hajjaj.

dan berakhir dengan peristiwa Karballa adalah contoh dari bentuk perlawanan tersebut. Demikian pula dengan sikap dan tindakan 'Abdullah Bin Zubair yang mengangkat dirinya sebagai khalifah baru untuk wilayah Hijaz (Mekah, Madinah dan Ta'if). Dengan sangat jelas, masa transisi awal Daulah Bani Umayyah ditandai oleh perlawanan dan penentangan kelompok oposisi, baik dari keluarga Bani Hasyim, yang terdiri dari beberapa keluarga Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabat, maupun dari kelompok-kelompok seperti (Syi'ah) dan Khawarij.

Pertentangan juga terjadi dalam bidang teologi (budaya-keagamaan) dengan munculnya beberapa aliran teologi Islam seperti Khawarij, Syi'ah, ahlu al-Sunnah (Sunni), Jabbariyah dan Murji'ah, yang masing-masing memiliki pandangan berbeda dalam persoalan-persoalan teologi Islam.[3] Sebagian dari aliran teologi Islam ini berasal dari kelompok politik penentang Daulah Bani Umayyah, seperti Khawarij dan Syi'ah, sementara sebagian yang lainnya murni aliran teologi seperti Murji'ah, Jabbariyah dan Qadariyah.

Bagaimanapun fenomena historis ini dapat difahami jika diletakkan dalam konteks masa transisi ini. Bahwa Daulah Bani Umayyah merupakan kerajaan pertama dalam sejarah Islam klasik, yang berada di antara masa akhir *al-Khulafa al-Rasyidun* dan masa awal pembentukan kerajaan tersebut. Peristiwa-peristiwa penentangan dan pemberontakan di atas adalah konsekwensi yang muncul disebabkan kekecewaan, kebencian dan perubahan yang terjadi tidak sesuai dengan idealita masyarakat awal Islam masa itu. Persepsi historis masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, yang dianggap cukup ideal karena masih memegang teguh prinsip-prinsip kekhilafahan Islam, memelihara, melanjutkan dan mengembangkan praktek pemerintahan Islam

---

[3] Menurut M. Abdul Rauf kemunculan aliran-aliran tersebut selain bentuk perpecahan politik dan teologi Islam yang membentuk dogma sektarian, juga di sisi lain menunjukkan kemunculan dinamika teologi pada masa awal Islam Muhammad Abdul Rauf, ***The Muslim Mind Foundation and Early Manifestation***, (Dewan Bahasa & Pustaka, 1999), hlm. 72-73.

ala Rasulullah s.a.w.[4] masih melekat dalam benak sebagian besar masyarakat Islam yang mengalami masa kehidupan sahabat dan masa kehidupan masa awal Daulah Bani Umayyah.

Maka dalam kaitan ini, Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w.(35 – 40 H.656 – 661 M.) ketika memerintah pernah ditanya oleh salah-seorang rakyatnya mengenai karut-marut masyarakat Islam yang diperintahnya jauh berbeda dengan kondisi sosial-religius dan sosial-politik pada masa Nabi Muhammad s.a.w. Dengan sigap Ia menjawab bahwa pada masa Nabi Muhammad s.a.w. orang-orang yang diperintahnya seperti aku, sedangkan pada masaku kini orang-orang yang diperintahnya seperti kamu. Jawaban ini secara implisit menggambarkan telah terjadi perubahan sosial yang berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku rakyat dalam memandang pemimpinnya. Demikian pula pada masa Daulah Bani Umayyah, telah banyak terjadi perubahan, baik dalam kontoks sosio-politiknya maupun dalam konteks sosio-budayanya, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi akibat perluasan wilayah Islam dan penterasi pelbagai suku-bangsa dari luar 'Arab ke dalam wilayah kekuasaan daulah tersebut.

Akan tetapi, dalam anggapan sebagiannya daulah ini dinilai telah jauh meninggalkan tradisi Islam masa Rasulullah s.a.w. dan masa *al-Khulafa al-Rasyidun*. Apalagi pada masa Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah memerintah (60 – 63 H./680 – 683 M.). Demikian juga dengan sejarawan yang menulis daulah ini, tidak lepas dari memperbandingkannya dengan sistem pemerintahan sebelumnya, tanpa memperhatikan lebih dalam dan seksama bahwa di samping perbedaan masa di antara kedua masa tersebut, juga terjadi perubahan sosial, perluasan wilayah kekuasaan, yang menyebabkan semakin banyaknya penduduk Muslim dan semakin bercampur-baurnya berbagai etnis dalam wilayah kekuasaan yang luas tersebut. Dan yang tidak kalah pentingnya lagi adanya perbedaan tingkat keimanan, pemahaman

---

[4] Muhammad Hadhra Beik,***Muhadharah fi Tarikh al-Umam al-Islamiyah, Op.Cit.,***hlm. 312.

keagamaan, dan persepsi pemerintahan akibat proses perubahan yang terjadi pada masa transisi.[5]

2. Perluasan Wilayah (*al-Futuhat*)

Perluasan atau pembukaan wilayah dalam konteks sejarah Islam, khususnya sejarah Islam klasik disebut dengan *al-futuh* dan *al-futuhat*.[6] Ia adalah bentuk jamak (plural), berasal dari kata *fataha-yaftahu fathan, futuhan*. Kata *fathan* atau *al-fath* juga berarti kemenangan, seperti yang terdapat dalam salah-satu surat dalam al-Qur'an.[7] Beberapa sejarawan, baik orientalis maupun Muslim, memaknai *al-futuhat* sebagai penaklukan. Makna kata ini kurang tepat dan tidak relevan dalam konteks kesejarahan awal Islam. Pembukaan wilayah-wilayah di dalam maupun di luar Arab sejak masa awal pemberlakuannya pada masa akhir Nabi Muhammad s.a.w. yang kemudian dilanjutkan pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun* bukan semata-mata untuk tujuan kekuasaan (politik), materialisme (ekonomi), melainkan penyebar-luasan Islam (islamisasi) dan penanaman (nilai-nilai) tauhid sebagai pondasi utama ajaran Islam. Ia juga bukan untuk tujuan eksploitasi apalagi penjajahan, melainkan sebuah proses penyebar-luasan Islam,[8] pembangunan

---

[5] Perbedaan tingkat keimanan, pemahaman keagamaan dan persepsi pemerintahan misalnya terjadi pada golongan Khawarij yang keluar dari barisan Amir al-Mu'minin Ali Bin Abu Talib, menganggapnya harus diperangi sebagaiman halnya Mu'awiyah Bin Abu Sufyan karena keduanya telah dianggap kafir dan tidak melaksanakan hukum Allah. Dalam beragama juga mereka adalah para penganut yang berlebih-lebihan (al-Gulw), dan hanya menganggap kelompoknya yang benar, sementara di luar mereka adalah sesat, sehingga harus diperangi.

[6] Beberapa kitab karya sejarawan awal Islam yang membahas tentang tema ini misalnya, *Futuh al-Buldan karya al-Baladuri*, ***Futuh al-Sham*** **dan** ***Futuh al-'Iraq*** karya al-Waqidi.

[7] Lihat Q.S. al-Fath (48) : 1.

[8] Agama Islam sebagai agama fitrah manusia memang memiliki ciri misi penyebaran, sebagaimana yang pernah disabdakan Nabi Muhammad s.a.w. kepada pamannya Abu Talib, ketika dia atas nama kaumnya meminta keponakannya itu berhenti dari menyebar-luaskan Islam. Jawaban Nabi Muhammad s.a.w. ketika itu kepada pamannya adalah (artinya), "Demi Allah seandainya mereka meletakkan matahari di sebelah kananku dan bulan di sebelah kiriku, aku tidak akan pernah berhenti menyebarluaskan agama Islam sampai mereka mengucapkan kalimat tidak ada Tuhan Selain Allah. Dalam sebuah hadis yang lain juga disebutkan, yang artinya," Aku diperintah untuk 'memerangi"manusia, kecuali mereka telah mengucapkan kalimat "tidak ada

masyarakat dan peradaban Islam universal dalam konteks yang lebih luas, sehingga menunjukkan kekuatan Islam baik secara spiritual maupun material.

Sepanjang proses perjalanan sejarah Islam, dapat dinyatakan bahwa Daulah Bani Umayyah adalah kerajaan Islam pertama yang melakukan perluasan wilayah paling luas jangkauan pembukaan wilayahnya.[9] Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa masa Daulah Bani Umayyah didominasi oleh perluasan wilayah kekuasaan Islam dan ia merupakan salah-satu jasa terbesar Daulah Bani Umayyah terhadap dunia Islam. Tiga benua di dunia, yaitu benua Asia, Afrika dan Eropa dapat dikuasai, meskipun benua yang terakhir merupakan benua yang paling sempit wilayah kekuasaannya.

Perluasan wilayahnya terbentang dari arah timur wilayah Sind (India), yang kini menjadi bagian dari Asia selatan, dan Turki, kini menjadi bagian dari wilayah Eropa. Dari arah utara ia terbentang dari Azerbaijan, Armenia sampai Romawi. Sedangkan

---

Tuhan selain Allah." Maka inti dari misi penyebar-luasan Islam adalah penyebar-luasan ajaran tauhid. Perluasan dan pembukaan wilayah Islam merupakan salah-satu model dari penyebar-luasan ajaran Islam tersebut.

[9] Sebelum masa Daulah Bani Umayyah, perluasan wilayah telah dimulai sejak masa akhir Nabi Muhammad SAW., tepatnya menjelang wafatnya. Pada saat itu, Rasulullah SAW. telah memerintahkan Usamah Bin Ziyad untuk pergi bersama pasukan tentaranya melakukan pembukaan wilayah Syiria, yang berbatasan dengan Romawi Timur, berawal dari daerah Tabuk dan Mu'tah dengan pintu masuk dari arah Palestina. Pada masa Khalifah Abu Bakar al-Siddiq perintah Nabi Muhammad s.a.w. dilanjutkan kembali dengan pimpinan pasukan yang sama. Dengan demikian, cikal-bakal perluasan wilayh telah dimulai sejak masa akhir Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, ia diperluas lagi, meliputi wilayah Shiria, Palestina, Yordania wilayah Persia dan Romawi, meskipun keduanya belum dikuasai penuh oleh pasukan tentara Islam. Pada masa *'Amir al-Mu'minin 'Umar Bin Khattab r.a.,* perluasan wilayah terjadi secara lebih luas dan besar lagi. Dapat dikatakan bahwa pada masa ini perluasan wilayah kekuasaan Islam mendapatkan momentumnya. Pada masa pemerintahan beliau, Kerajaan Persia dan Romawi dapat ditaklukkan. Selain itu beberapa wilayah lain di Iraq, seperti Qodisiyah, Kufah dan Basrah. Wilayah yang lainnya yang dapat dibuka menjadi wilayah kekuasaan Islam adalah al-Jazirah, Ahwaz, perbatasan antara Basrah dan Persia, Nahawand, Asbahan, Azerbaijan, al-Rayy, Khurasan, Himsh, baitul Muqadas, dan yang lainnya. Pada masa Amir al-Mu'minin Usman Bin 'Affan memerintah, perluasan wilayah terus berlanjut. Wilayah Tabaristan, Di antara negara yang dijadikan sasaran adalah Negeri Turki. Beberapa wilayah yang dikuasainya adalah Khazr, Sind. Beberapa wilayah dibuka melalui jasa Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, yaitu Qabrash,

dari arah Barat dari Afrika sampai dan Andalusia.[10] Di benua Afrika, perluasan wilayah kekuasaan terbentang dari Mesir sampai ke wilayah Maroko (Maghribi). Sedangkan di benua Eropa perluasan wilayah itu terbentang di benua Spanyol (Andalusia) sampai perbatasan Prancis.

Sejak masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.), rancangan perluasan ini telah mulai dilakukan. Kemudian ia lebih gencar lagi pada masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.) dan mencapai klimaksnya pada masa Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik (86 – 96 H./705 – 715 M.). Pada masa Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik (86 – 96 H./705 – 715 M.) inilah perluasan wilayah Daulah Bani Umayyah mencapai puncaknya dan merupakan pembukaan wilayah yang terluas di antara proses perluasan yang dilakukan oleh khalifah sebelum dan sesudahnya.

Pembukaan dan perluasan wilayah yang sangat luas dan besar ini merupakan suatu langkah keberhasilan Daulah Bani Umayyah, yang telah merubah peta dalam proses perkembangan sosial-budaya dan sosial-politik. Jika pada masa Nabi Muhammad s.a.w. pengembangan sosial-budaya dan sosial-politik umat Islam salah-satunya melalui pembangunan masyarakat kota Yasrib, yang berubah namanya menjadi Madinah dan sebagian wilayah pedalaman. Pada masa sahabat, perkembangan itu telah dirintis dengan pengembangan wilayah, meskipun sebagian besarnya masih di semenanjung wilayah Jazirah 'Arab. Masa *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./644 – 656 M.) merupakan masa perluasan wilayah pertama yang berhasil menembus seluruh wilayah Jazirah 'Arab dan beberapa wilayah luar 'Arab mulai dikuasai.[11] Meskipun demikian jalur yang ditempuh oleh pasukan tentara Islam masih melalui jalur darat.

---

[10] Muhammad Hadhra Beik, ***Muhadharah fi Tarikh al-Umam al-Islamiyah***, hlm. 432.

[11] Beberapa wilayah di luar Jazirah 'Arab yang berhasil dikuasai pada masa *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. di antaranya wilayah Persia dan sebagian wilayah Romawi.

Pada masa Khalifah Usman Bin 'Affan (44 – 56 H./644 – 656 M), jalur perluasan wilayah yang dilakukan pasukan tentara Islam mulai menempuh jalur laut. Ide dan inisiatif pengadaan pasukan tentara Islam melalui jalur laut ini berasal dari Mu'awiyah Bin Abu Sufyan 41 – 60 H./661 – 680 M,), ketika masih menjabat Gubernur Syria masa Khalifah Usman Bin 'Affan r.a. Berikut adalah gambaran wilayah-wilayah Islam yang berada dibawah kekuasaan Daulah Bani Umayyah di Syria sebagai hasil dari perluasan wilayah.[12]

a. Perluasan wilayah dan Pembangunan Fisik-Material

1) Pembangunan Masjid dan Jalan Raya

Salah-satu ciri dari sebuah peradaban adalah tumbuh dan berkembangnya pembangunan fisik-material sebagai wujud dari perkembangan ekonomi dan kebudayaan. Dalam konteks sejarah Daulah Bani Umayyah, pembangunan fisik-material paling tidak memiliki kaitan dengan 1)bangunan-bangunan sarana ibadah dan keagamaan, seperti masjid dan madrasah (maktab) 2) bangunan-bangunan sarana publik, seperti jalan raya, dan 3) pembangunan kota. Ketiga-tiganya dalam konteks sejarah Daulah Bani Umayyah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perluasan wilayah di berbagai kawasan 'Arab dan luar 'Arab.

Sejak masa *Amir al-Mu'minin* 'Umar Bin Khattab r.a. (13 – 23 H./634 – 644 M.), setiap kali ada wilayah yang dikuasai selalu dibangun paling tidak satu masjid jami' yang berfungsi untuk melaksanakan shalat Jum'at dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi ini dilanjutkan lagi pada masa Daulah Bani Umayyah, ketika perluasan wilayah mencapai puncaknya. Pembangunan masjid dan jalan raya telah dimulai sejak masa Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.), dan mengalami kejayaannya pada masa Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik (85 – 95 H./705 – 715 M.). Pada masa inilah Masjid

[12] Peta wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Bani Umayyah ini diambil dari Atlas al-Tarikh al-'Arabi al-Islami. Lihat selengkapnya Shauqi Abu Khalil, ***Atlas al-Tarikh al-'Arabi al-Islami***, (Damaskus : Dar al-Fikr), hlm. 47.

Bani Umayyah di Damaskus dibangun secara megah, memperluas Masjid Nabawi di Madinah[13] dan mempermegahnya dengan menggunakan bahan marmer pilihan. Pintu Ka'bah juga direnovasi dan diperindah. Demikian juga Masjid al-Aqsa di Palestina direnovasi dan dipermegah,[14] sehingga menjadi lebih indah. Tak ketinggalan masjid-masjid di setiap wilayah pun mendapat perhatian untuk direnovasi oleh gubernur setempat berkoordinasi dengan pemerintahan pusat. Jalan-jalan raya sebagai tempat lalu-lalang, bepergian dan jarak tempuh yang jauh juga mendapat perhatian dari Khalifah al-Walid Bin 'Abdul Malik (85 – 95 H./685 – 705 M.)

Perluasan wilayah Islam dan pembangunan fisik-material, seperti masjid dan jalan-raya pada masa Daulah Bani Umayyah memang memiliki relevansi dengan proses peradaban Islam. Namun tujuan utamanya tampaknya bukan aspek materi dan ekonomi, meskipun beberapa pengkaji bahkan secara berlebihan menyebutkannya untuk tujuan materi (ekonomi).

2) Pembangunan Kota

Dengan banyaknya wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Daulah Bani Umayyah pasca perluasan wilayah di pelbagai kawasan Arab dan luar Arab, pembangunan kota di wilayah-wilayah tersebut mengalami perkembangan. Paling tidak masing-masing provinsi di bawah kepemimpinan seorang *al-wali* (gubernur) memiliki ibukotanya sebagai pusat kota dan pemerintahan. Di samping itu, terdapat pula kota-kota lainnya selain pusat pemerintahan daerah di tingkat provinsi, karena luasnya wilayah atau berupa kota peninggalan sebelumnya.

Pada masa Daulah Bani Umayyah jumlah provinsi berbeda-beda dan berubah-ubah dari satu khalifah ke khalifah yang lainnya, adakalanya bertambah atau berkurang. Perubahan jumlah provinsi ini disebabkan oleh semakin meluasnya

---

[13] Al-Suyuti, ***Tarikh al-Khulafa***, hlm.224.
[14] Al-Qalqasandi, ***Ma'athir al-Inafah***, juz 1, hlm. 136.

kekuasaan Islam atau karena penyatuan wilayah-wilayah tertentu menjadi satu provinsi. Pada masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) jumlah provinsi mencapai 19 wilayah, sedangkan pada masa Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.), putranya dan penggantinya, jumlah provinsi yang menjadi wilayah kekuasaannya berkurang menjadi 16 wilayah. Jumlah provinsi terbanyak terjadi pada masa Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.), yang mana jumlahnya mencapai 26 wilayah. Sementara jumlah wilayah provinsi paling sedikit terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Marwan Bin Hakam (64 – 65 H./684 – 685 M.), yang mana jumlahnya hanya mencapai 6 wilayah. Jumlah provinsi pada masa khalifah-khalifah (raja-raja) Daulah Bani Umayyah di Syria berkisar antara 14 sampai 21 provinsi.[15]

Dengan jumlah provinsi yang cukup banyak, dapat dipahami bahwa jumlah kota pada masa Daulah Bani Umayyah lebih banyak lagi, melebihi jumlah provinsi yang ada. Karena satu provinsi dapat memiliki beberapa kota, yang selain dapat berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga berfungsi sebagai pusat keramaian, kebudayaan, keagamaan (peribadatan) dan keilmuan, dan pusat ekonomi. Di wilayah Hijaz misalnya, terdapat tiga kota yang cukup berpengaruh pada masa ini, yaitu Mekah, Madinah, dan Ta'if. Mekah, tetap menjadi pusat peribadatan dan ekonomi karena adanya Ka'bah dan Masjid al-Haram dan tempat transit para pedagang dari dalam dan luar 'Arab yang sudah berlaku sejak masa Pra Islam (Jahiliyah). Selain itu, setelah kedatangan Islam Mekah juga menjadi tempat perkembangan keilmuan Islam, karena sebagian dari sahabat Nabi Muhammad

---

[15] Khalifah-khalifah yang lainnya membawahi jumlah provinsi yang berlainan juga.Masa Khalifah al-Walid Bin Abdul Malik jumlah provinsi yang di bawah kekuasaannya adalah 18 wilayah, Khalifah Sulaiman Bin Abdul Malik berjumlah 19 wilayah, masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz berjumlah 21 wilayah, masa Khalifah Yazid Bin Abdul Malik berjumlah 14 wilayah, masa Khalifah Hisyam Bin Abdul Malik berjumlah 20 provinsi, masa Khalifah al-Walid Bin Yazid berjumlah 17 wilayah, masa Khalifah Yazid Bin al-Walid berjumlah 15 wilayah dan masa Ibrahim Bin al-Walid berjumlah 16 wilayah. Lihat kembali bab 2 dalam sub bab "Para Gubernur Masa Pemerintahannya," hlm. 70-129

s.a.w. menetap di kota tersebut. Sementara Madinah selain tempat bekas pemerintahan Islam masa Nabi Muhammad s.a.w. dan *al-Khulafa al-Rasyidun*, kecuali Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w, juga sebagai pusat keilmuan awal Islam dan perkembangannya. Dari kota Madinah inilah banyak lahir Imam Hadis, para periwayat, pengkisah, penulis baik tafsir, hadis maupun sirah al-nabi dan al-maghazi. Di samping itu, kota Madinah juga menjadi salah-satu tujuan orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji, terdapat Masjid Nabi dan makamnya serta makam para sahabatnya di Baqi'. Oleh karena itu, ia menjadi salah satu kota penting dalam perkembangan keilmuan awal Islam dan proses pembentukan kebudayaan dan peradaban Islam klasik.

Di Syria sendiri, meskipun Damaskus sebagai pusat pemerintahan dan ibukota Daulah Bani Umayyah, faktanya banyak kota-kota lain yang dibangun oleh masing-masing khalifah (raja) Bani Umayyah, baik karena keinginannya maupun karena perpindahan kota pemerintahan. Ramalah misalnya menjadi salah-satu kota baru yang dibangun oleh Khalifah (Raja) Sulaiman Bin Abdul Malik, seiring dengan pindahnya pusat kota Daulah Bani Umayyah pada masanya ke kota itu.[16] Demikian juga Rasafah, menajdi salah-satu kota yang dibangun pada masa Daulah Bani Umayyah masa Khalifah Hisyam Bin 'Abdul Malik bersamaan dengan pindahnya pusat pemerintahan pada masanya ke kota tersebut.[17] Palestina juga menjadi salah-satu kota yang banyak dikunjungi pada masa daulah ini. Di Palestina terdapat Masjid al-Aqsa dan Bait al-Maqdis (rumah suci), salah-satu tempat peribadatan agama samawi yang dianggap suci dan diberkati Tuhan.[18] Lebih khusus lagi, pada masa Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan, Palestina menjadi tujuan para peziarah haji, sebagai pengganti berziarah ke Mekah dan Baitullah, karena larangan Abdullah Bin Zubair bagi penduduk Syria untuk berziarah ke Mekah. Peristiwa ini terjadi bersamaan dengan adanya ketegangan

---

[16] al-Mas'udi ***Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-jauhar***, juz 2, hlm. 129.
[17] ***al-Hawadir al-Islamiyah al-Kubra***
[18] Lihat Q.S. al-Isra : 1 – 3.

antara 'Abdullah Bin Zubair dengan Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan dalam perebutan wilayah dan klaim kepemimpinan. Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan, dengan dasar justifikasi hadis yang dinukil dari Muhammad Bin Sihab al-Zuhri, akhirnya memerintahkan penduduk Syria untuk berziarah ke Bait al-Maqdis di Masjid al-Aqsa sebagai ganti dari ziarah ke Masjid al-Haram dan Baitullah.

Mesir juga bagian dari wilayah provinsi yang memiliki kota kuno seperti Alexandria (Iskandariyah) dan Fustat. Kota yang pertama (Iskandariyah) memiliki sejarah panjang sebelum masehi, salah-satu pusat keilmuan dan filsafat yang sempat dilalui oleh Alexander The Great (Alexander Agung) dalam masa petualanggannya dan penyebaran filsafat Aristotaliannya. Ia adalah kota kuno yang antik dan memeiliki hubungan keilmuan dengan Persia. Pada masa dominasi pengaruh filsafat Yunani sebelum Islam, ia juga menjadi pusat penyebaran filsafat Yunani di Mesir. Sementara kota yang kedua (Fusthat) tumbuh dan berkembang menjadi salah-satu pusat kota setelah masuknya Islam ke wilayah itu di bawah pimpinan Amr Bin Ash yang kemudian diangkat menjadi Gubernur Mesir sejak masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan.

Kota-kota lainnya, seperti Kufah, Bashrah dan Baghdad di Iraq menjadi bagian penting dalam proses pembangunan kota masa Daulah Bani Umayyah. Meskipun secara politis para penduduk Iraq mayoritasnya pendukung fanatik (Syi'ah), Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w.(35 – 40 H./6 dan ia telah menjadi pusat Ibukota sebelumnya pada masa pemerintahan Khalifah 'Ali Bin Abu Talib. Akan tetapi penguasaannya tetap berada di bawah seorang gubernur yang diangkat secara langsung oleh khalifah-khalifah Bani Umayyah. Hal yang cukup istimewa bagi kedua kota tersebut adalah bahwa (Kufah dan Bashrah) keduanya menjadi pusat keilmuan Islam, khususnya bahasa 'Arab, tata-bahasa, balaghah dan linguistik. Di Iraq muncul aliran-aliran sejarah lokal yang mendasarkan sumber sejarah bukan pada periwayatan hadis

seperti yang terjadi di Madinah, tetapi lebih pada periwayatan kesukuan. Kota-kota lainnya yang cukup berpengaruh misalnya Mada'in dan Persia, yang keduanya berbatasan dengan Iraq, Yaman dan beberapa kota yang berada di sekitarnya, seperti Hadramaut, Shan'a dan Himyar.

3. Perluasan Wilayah dan Perkembangan Kebudayaan

Makna kebudayaan dalam konteks sejarah Islam klasik Daulah Bani Umayyah mencakup keilmuan, pemikiran-intelektualitas, seni-budaya dan aliran-aliran teologis-ideologis yang mempengaruhi terhadap dinamika dialektikan dan sosio-kultural. Daulah Bani Umayyah telah merintis pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan tersebut, meskipun catatan-catatan sejarah Islam yang ditulis oleh sejarawan Muslim periode awal Islam, mayoritasnya lebih banyak menyinggung aspek-aspek politisnya daripada aspek kebudayaannya. Bahasan berikut akan menunjukkan fenomena perkembangan kebudayaan pada masa Daulah tersebut untuk menegaskan bahwa Daulah Bani Umayyah telah memberikan kontribusi bagi khazanah intelektualitas dalam satu tahapan proses sejarah dan peradaban Islam.

Perluasan dan pembukaan wilayah yang luas di tiga benua secara sosio-kultural menimbulkan bergabungnya pelbagai kebudayaan suku bangsa Arab dan luar 'Arab, Timur dan Barat melalui perseberan, akulturasi dan asimilasi budaya. Wilayah-wilayah yang dikuasai, sebagiannya berasal dari bangsa yang memiliki budaya besar (*great culture*) dan kekuasaan (power), seperti wilayah Iraq, Persia, Alexandria (Iskandariyah), Mesir, dan sebagian wilayah Bizantium, Romawi Timur. Persia jauh sebelum Islam datang atau bahkan sebelum masehi telah memiliki tradisi keilmuan yang mapan, sebagaimana ia juga telah memiliki kerajaan yang kuat dan menjadi salah-satu bangsa adi daya selain bangsa Romawi. Raja Anushirwan terkenal seorang penguasa yang cinta ilmu pengetahuan, keadilan dan kebijaksanaan dan pada masa kekuasaannya Kerajaan Persia mengalami perkembangan

ilmu pengetahuan yang pesat.[19] Akademi Jundi Shapur adalah sebuah akademi yang menjadi pusat keilmuan Persia pada masa kejayaannya sebelum kedatangan agama Islam. Sedangkan Iskandariyah, Mesir, telah sejak lama menjadi pusat kebudayaan Yunani dan pewaris kultur Athena di lembah Laut Tengah.[20]

Bangsa-bangsa yang berbudaya besar ini sebagian tradisi keilmuannya diadopsi, dikaji dan dikembangkan dalam tradisi intelektual Islam, mulai ditumbuh-kembangkan melalui Daulah Bani Umayyah dan menjadi bagian dari kebudayaan Islam yang berkembang hingga masa Daulah 'Abbasiyah. Demikian pula sebaliknya, budaya-budaya 'Arab dan Islam warisan masa kenabian dan *al-Khulafa al-Rasyidun* juga diasimilasi dan dikembangkan, sehingga terjadi proses *take and give* kebudayaan antara varian-varian budaya 'Arab dan Non 'Arab, Islam, Yahudi dan Nasrani (*ahl al-kitab*) serta hubungan Timur dan Barat.

Perkembangan intelektual dapat ditelusuri dari pelbagai fenomena maraknya kajian-kajian keilmuan awal Islam, seperti al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Qira'at, *al-lughah* (bahasa 'Arab dan tata-bahasanya) yang dikaji di masjid-masjid, keterlibatan ulama, khalifah, keluarga dan kerabat khalifah dalam Daulah Bani Umayyah. Mazhab-mazhab keilmuan awal Islam, kebahasaan dan kesusasteraannya, telah mulai tumbuh berkembang pada masa daulah ini.

Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) sejak awal telah memiliki perhatian dan kepedulian terhadap ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Sebagai seorang khalifah pertama Daulah Bani Umayyah, Ia adalah orang pertama yang merekrut ahli-ahli sejarah dan cerita masa lalu bangsa-bangsa kuno, baik bangsa arab maupun non 'Arab. Atas dasar perintahnyalah tokoh-tokoh ahli cerita dan sejarah tersebut,

---

[19] Mehdi Nekosten, ***Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat ; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam***, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hlm. 22-25.

[20] Effat al-Sharqawi, ***Filsafat Kebudayaan Islam***, terj. Ahmad Rofi Usmani, (Bandung : Pustaka, 1986), hlm.76.

seperti 'Amad Bin Abad al-Hadrami, 'Abid Bin Sariyah al-Jurhumi, Wahab Bin Munabbih dan Ka'ab Bin Akhbar didatangkan dari wilayah Hadramaut dan Yaman, 'Arab selatan. Mereka diminta oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) untuk menceritakan sejarah bangsa-bangsa kuno, termasuk sejarah bangsa Arab, khususnya 'Arab Selatan di lingkungan istananya. Khalifah kemudian memerintahkan para penulisnya (sekretarisnya) untuk mencatat cerita-cerita mengenai bangsa-bangsa kuno tersebut, sehingga tidak berlebihan jika usahanya ini, seperti dinyatakan oleh Muhammad Kurdi 'Ali, sebagai awal permulaan tradisi tulisan mengenai sejarah bangsa Arab dalam Islam.[21]

Khalid Bin Yazid, yang masih bagian dari keluarga Daulah Bani Umayyah, juga mengoleksi buku-buku fisika, kimia dan buku-buku filsafat Yunani dalam suatu khazanah perpustakaan daulah. Usahanya ini dapat dianggap sebagai perintis terhadap muncul dan berkembangnya khazanah keilmuan Islam yang diadopsi dari koleksi khazanah keilmuan non 'Arab (asing/Barat), baik Yunani, Persia maupun Ramawi dalam khazanah keilmuan Islam (Timur). Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa 'Arab, Khalid Bin Yazid telah mendatangkan kelompok filosof Yunani yang tinggal di Mesir dan memahami bahasa 'Arab.[22]

Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.) juga mengikuti tradisi seperti yang telah dilakukan oleh Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) pendahulunya. Di samping itu, sebagai seorang khalifah beliau termasuk pecinta ilmu pengetahuan dan kebudayaan 'Arab, seorang

---

[21] Muhammad Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz 1, hlm. 164. Awal perhatian terhadap pentingnya tradisi keilmuan oleh Bani Umayyah sebenarnya telah terjadi semenjak Amir al-Mu'minin Umar Bin Khattab r.a., ketika Gubernur Shiria Yazid Bin Abu Sufyan memohon kepadanya untuk mengirimkan para sahabat nabi yang mahir dalam al-Qur'an untuk mengajarkannya kepada penduduk Shiria. Maka Amir al-Mu'minin mengutus Mu'ad Bin Jabal, Ubadah dan Abu Darda untuk memenuhi keperluan tersebut.

[22] Mahir Hamadah, ***al-Maktabat fi al-Islam***, hlm. 40-41.

penguasa yang dianggap alim karena cukup lama belajar ilmu-ilmu awal keislaman pada para ulama Madinah. [23]

Perintah Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99 – 101 H./718 – 720 M.) terhadap dua orang ulama Hadis Madinah, yaitu Abu Bakar Bin Hazm dan Muhammad Bin Sihab al-Zuhri, telah mendorong terpeliharanya hadis-hadis Nabi Muhammad s.a.w. dalam kodifikasi hadis berdasarkan temanya. Di sisi lain, perintah itu juga telah mampu mengembangkan hadis-hadis Nabi Muhammad s.a.w. dalam suatu tema tema *sirah al-nabi* dan *al-maghazi*. Perintisan-perintisan ini telah mengawali perkembangan ilmu-ilmu awal keislaman dan kebudayaan 'Arab dalam khazanah sejarah peradaban Islam, jauh sebelum Daulah 'Abbasiyah muncul dan beridiri di Baghdad, Iraq.

Dalam aspek kebudayaan lainnya, kebijakan 'Arabisme dalam birokrasi pemerintahan Daulah Bani Umayyah menuntut suku-suku dan bangsa *al-mawali* (non 'Arab) mempelajari dan menggunakan bahasa 'Arab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sejak masa Khalifah 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.) Bahasa 'Arab menjadi bahasa resmi birokrasi administrasi dan pemerintahan. Bahasa 'Arab juga digunakan di wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Bani Umayyah, yang secara tidak langsung ia menjadi *lingua franca* (bahasa internasional) bagi daulah tersebut yang terbentang luas dalam tiga benua; Asia, Afrika dan sebgaian Eropa. Arabisme dalam konteks bahasa 'Arab ini menjadi langkah awal internasionalisasi bahasa 'Arab dalam kancah sejarah dan peradaban dunia.Varian-varian dari ilmu bahasa 'Arab, seperti tata-bahasa (*nahwu-sharaf*), balaghah (stylistika) dan ilmu 'Arudh juga mengalami perkembangan dengan munculnya mazhab Bashrah dan Kufah di Iraq.

---

[23] As-Suyuti, ***Tarikh al-Khulafa***, hlm.216.

4. Perluasan Wilayah dan Proses Peradaban Islam Sebagai Peradaban Dunia

Sejarah Islam yang bersumber dari agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah sejarah peradaban,[24] dilihat dari proses perkembangan sejarahnya, cakupan wiayahnya yang luas dan pemerintahannya dalam konteks khalifah dan daulah yang menciptakan dan meninggalkan, baik aspek-aspek material maupun spiritual Islam. Seperti dinyatakan oleh beberapa sejarawan dan pengkaji peradaban, ciri dari sebuah peradaban di antaranya adanya wilayah kota yang menunjukkan kehidupan menetap dalam sebuah wilayah negara atau kerajaan.[25] Selain itu, ia juga ditandai oleh sebuah masyarakat yang teratur dan beradab (*civilized society*), bukan masyarakat primitif dan barbar.[26] Maka dilihat dari ciri-ciri ini, peradaban berbeda dengan kebudayaan.

Pada hakekatnya, sejarah awal Islam jika dikaji dari proses awal kemunculan dan perkembangannya dari masa kenabian Muhammad s.a.w. di wilayah Hijaz (Mekah dan Madinah) sampai dengan masa Daulah ʻAbbasiyah di Baghdad, Iraq, merupakan sebuah sejarah peradaban Islam. Artinya sebuah proses sejarah cukup panjang yang membentuk dan menghasilkan sebuah peradaban Islam klasik. Dengan meminjam konsep peradaban Ibn Khaldun tentang siklus sebuah peradaban, maka sejarah Daulah Bani Umayyah yang terjadi pada masa awal Islam dapat menjadi sebuah model yang dapat diperivikasi (dijelaskan) dalam konteks perdaban Islam.

---

[24] Banyak perbedaan pendapat para ahli mengenai makna peradaban, sehingga seperti dinyatakan M.A.J Beg. Di tidak ada satupun makna yang mutlak atau tetap dari sisi konsepnya. Beberapa ahli menyamakan makna dan konsep peradaban dengan kebudayaan, seperti yang dilakukan oleh para sosiolog Inggris dan Perancis, sedangkan para sosiolog German dan Amerika membedakan makna dan konsep keduanya. Lihat M.A.J. Beg, Dr., ***Islamic and Western Concept of Civilization***, (Kuala Lumpur : Universiti Kebangsaan Malaysia, 1980), hlm. 11. Philip Baghby, ***Culture and History : Prolegomena to the Comparative Study of Civilizations***, (Los Angles : University of California Press, 1963), hlm. 159-161.

[25] Ibn Khaldun menyebutkan kota sebagai salah-satu ciri dari peradaban Islam.

[26] F. Braudel, ***A History of Civilizations***, (terj) Richard Mayne, (New York : Pinguins Books), hlm. 4.

Proses peradaban Islam, memiliki kaitan yang kompleks dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam, perkembangan sejarah Islam, kontinyuitas kepemimpinan (*khilafah*) dan sistem pemerintahan Islam, *nubuwah*, khalifah dan daulah Islam, perluasan wilayah kekuasaan Islam dan peninggalan-peninggalannya, sehingga membentuk sebuah peradaban Islam. Asal-usul dari sejarah Islam pada hakekatnya berasal dari sejarah bangsa 'Arab Pra Islam (Jahiliyah) yang kemudian mengalami transformasi dan perkembangan setelah kedatangan Islam, membentuk sebuah negara dan pemerintahan, tata-nilai atau norma dasar dari ajaran Islam, dan wilayah-wilayah yang terbentang luas. Perkembangan tata-nilai Islam dalam konteks negara dan pemerintahan (*al-daulah*) inilah kemudian yang membedakan sistem dan tata-nilai peradaban Islam dengan "peradaban Pra Islam" dan peradaban lainnya di dunia. Ia berdasarkan pada prinsip dan pandangan dunia tauhid sebagai inti ajaran Islam yang termanipestasi dalam seni kaligrafi dan arsitektur, ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu keagamaan maupun sains dan ilmu murni (*natural science*) kesepaduan dalam keberagaman, sistem-sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Hasil dari proses peradaban Islam dalam sejarah Islam klasik ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalannya yang masih terpelihara, baik dalam konteks kebudayaan dan keilmuan maupun dalam bangunan-bangunan fisik dan kontribusinya terhadap dunia, termasuk peradaban dunia barat. Daulah Bani Umayyah, khususnya Daulah Bani Umayyah I di Timur (Syria) juga memberikan keduanya (kebudayaan dan bangunan fisik). Melalui perluasan wilayah yang dilakukannya, Daulah Bani Umayyah berhasil membangun kota-kota (*al-amsar*) kuno yang bersejarah, memberikan satu tahapan dalam proses peradaban Islam. Dalam periodisasi sejarah Islam, masa Pra Islam, masa awal Islam (masa kenabian), masa sahabat *al-Khulafa al-Rasyidun* dan masa Daulah Bani Umayyah dapat dipetakan sebagai tahapan-tahapan dan proses ke arah terbentuknya puncak peradaban Islam

masa Daulah 'Abbasiyah. Terbentuknya sejarah dan peradaban Islam dengan demikian berjalan secara prosesual, bertahap, berkesinambungan, saling melengkapi dan menguatkan antara satu tahapan periode dengan periode berikutnya.

Perluasan wilayah yang mencapai tiga benua seperti disinggung di muka membuka jalan tersebar-luasnya Islam ke wilayah-wilayah baru yang dikuasainya. Meskipun sistem dalam negeri Daulah Bani Umayyah memberlakukan kebijakan Arabisme, namun dari aspek perluasan wilayah dan persebaran pelbagai kebudayaan bangsa di dunia dalam konteks daulah Islam akibat perluasan tersebut menjadi bukti bahwa daulah tersebut telah melakukan sebuah proses peradaban universal (dunia). Tersebar-luasnya Islam di berbagai wilayah luar 'Arab, seperti di wilayah Asia Selatan, Asia Tengah, dan di beberapa wilayah Afrika dan Eropa,[27] secara historis menunjukkan bahwa agama Islam pada masa Daulah Bani Umayyah telah menjadi agama dunia dan peradaban Islam menjadi peradaban dunia. Fenomena ini ini paling tidak memiliki dua makna. Pertama, peradaban Islam secara geografis telah menyebar-luas ke pelbagai wilayah di dunia melalui kekuasan dan kebudayaan, sehingga ia menjadi bagian dari peradaban dunia. Kedua, kebudayaan dan peradaban tersebut dalam proses sejarahnya telah memberikan pengaruh terhadap peradaban dunia.

B. Daulah Bani Umayyah : Antara Proses Pembentukan Identitas (Arab) dan Universalitas Peradaban Islam

Di antara keunggulan, keberhasilan dan jasa Daulah Bani Umayyah dalam proses pembentukan peradaban Islam adalah keberhasilannya dalam membentuk dan membangun identitas intern daulahnya di tengah-tengah maraknya persebaran, akulturasi dan penetrasi kebudayaan non 'Arab dengan kebudayaan 'Arab. Demikian pula, pembentukan identitas juga

---

[27] Syauqi Abu Khalil, ***Atlas al-Tarikh al-'Arabi al-Islami***,***Op.Cit***., hlm. 47.

dibentuk ditengah-tengah meluasnya proses perluasan wilayah Islam ke pelbagai wilayah di luar 'Arab, seperti telah dijelaskan di atas.

Identitas yang dimaksud adalah identitas bangsa 'Arab dan bahasa 'Arab yang disebut dengan istilah Arabisme. Meskipun ia oleh sebagaian penulis dan sejarawan dianggap sebagai sebuah ashabiyah atau fanatisme kesukuan ('Arab), namun hal ini dalam konteks pembentukan identitas kebangsaan dan pembangunan sistem politik tidak selamanya berkonotasi negatif. Karena kekuasaan (power) dan politik, sebagaimana pandangan Ibn Khaldun, tidak memiliki kekuatan dan dominasi tanpa adanya ashabiyah.[28] 'ashabiyahlah yang membangun kesadaran bersama dan mengikat hubungan primordial, komunal, emosional dalam sistem politik kesukuan. Tentunya, pembentukan identitas bangsa 'Arab (arabisme) di tengah-tengah maraknya suku-suku dan bangsa-bangsa luar 'Arab (*al-Mawali*) memasuki wilayah Jazirah 'Arab dan menjadi bagian penduduk resmi bangsa 'Arab di bawah kekuasaan Daulah Bani Umayyah berdasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Para khalifah (raja) Daulah Bani Umayyah di Syria (Timur), yang berjumlah empat belas seluruhnya, dan mayoritas penduduk di wilayah kekuasaan Daulah Bani Umayyah adalah asli penduduk bangsa 'Arab, yang lahir dan berkembang hingga dewasa di wilayah tersebut, sehingga identitas bangsa 'Arab menjadi penting. Kedua, pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan tradisi bangsa 'Arab di tengah-tengah maraknya kebudayaan asing yang berkembang di wilayah Jazirah 'Arab, khususnya di Damaskus dan Syria yang menjadi pusat pemerintahan Daulah Bani Umayyah. Tanpa adanya pelestarian kebudayaan 'Arab oleh para khalifah (Raja) Daulah Bani Umayyah, kebudayaan dan tradisi asing non 'Arab (*al-mawali*), baik dari Persia, Romawi, Yunani, Afrika dan Spanyol (Eropa), akan dengan mudah mendominasi dan mengalahkan kebudayaan 'Arab. Kebudayaan-kebudayaan asing non 'Arab itu telah memiliki tradisi

[28] M. Abid al-Jabiri, ***al-'ashabiyah wa al-Daulah Ma'alim Nadhriyah Khalduniyah fi al-Tarikh al-Islami,*** (Beirut : Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyah), hlm.179-184.

kuat sebelumnya, sehingga ia memiliki karakteristik *great culture* (kebudayaan besar) yang dapat dengan mudah menyebar-luas, mempengaruhi mendominasi atau menguasai terhadap budaya asli. Di dalam al-Qur'an, konsep dominasi kebudayaan besar (*great culture*) dinyatakan secara eksplisit dalam kisah mengenai kekuasaan Ratu Bilqis yang terancam dihegemoni dan dikuasai oleh Nabi Sulaiman a.s. setelah diberikan surat kepadanya untuk diseru agar memeluk agama Islam.[29] Ketiga, para pendukung utama rakyat di Damaskus, Syria, yang merupakan pusat pemerintahan Daulah Bani Umayyah, pada umumnya terdiri dari penduduk asli bangsa Arab yang secara garis besar berasal dari wilayah 'Arab Selatan, Yaman dan Sekitarnya, dan 'Arab Utara, Hijaz dan sekitarnya.

Mengutamakan bangsa 'Arab dan menjadikan mereka sebagai pejabat istana daulah, termasuk penjaga kekuasaan daulah dalam bidang kemiliteran (askar) adalah bagian dari sistem Arabisme yang diterapkan oleh mayoritas para khalifah Daulah Bani Umayyah. Selain itu, para khalifah juga melakukan pelestarian kebudayaan bangsa 'Arab dengan cara menuliskan cerita-cerita patriotik bangsa 'Arab kuno, kepahlawanannya dan kebesaran peradabannya. Tradisi-tradisi asli bangsa 'Arab, seperti *as-Syir* (puisi), *Ayyam al-'Arab, al-Ansab* dan kesusateraan lainnya dikembangkan menjadi bagian dari kebudayaan dalam Daulah Bani Umayyah.

Hal terpenting dari pembentukan identitas bangsa 'Arab adalah diberlakukannya bahasa 'Arab sebagai bahasa komunikasi resmi baik dalam tulisan maupun lisan dan dalam sistem birokrasi pemerintahan. Khalifah (Raja) 'Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./685 – 705 M.), seorang khalifah dari keturunan Marwan (*Marwaniyun*) merupakan khalifah yang berjasa dalam

---

[29] Lihat Q.S. al-Naml : 64. Dalam surah tersebut Ratu Bilqis menyebutkan bahwa raja-raja jika memasuki sebuah negara (bangsa), mereka (akan) merusaknya dan menjadikan penduduknya yang kuat menjadi lemah. Raja-raja dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai kebudayaan besar (*great culture*), karena pengaruhnya dan dominasinya terhadap tradisi dan kebudayaan bangsa yang lain.

memberlakukan kebijakan tersebut. Hal ini mendorong suku-suku dan bangsa-bangsa asing non 'Arab (*al-mawali*), yang hidup dan menetap di wilayah Jazirah 'Arab, khususnya lagi di Syria, pusat wilayah kekuasaan Daulah Bani Umayyah, untuk mempelajari bahasa 'Arab, karena ia menjadi bahasa ibu bagi daulah tersebut. Demikian pula bangsa-bangsa di luar wilayah Jazirah 'Arab yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Daulah Bani Umayyah, seperti Persia, Afrika Utara, termasuk Mesir, Sudan, Tunisa, Maroko dan yang lainnya, menjadikan bahasa 'Arab sebagai bahasa resminya. Dengan demikian, pemberlakuan kebijakan itu menjadi proses internasionalisasi bahasa 'Arab, yang pengaruhnya terasa hingga saat ini. Bahasa 'Arab menjadi lingua franca, menjadi bahasa peradaban Islam dan bagian dari peradaban dunia.
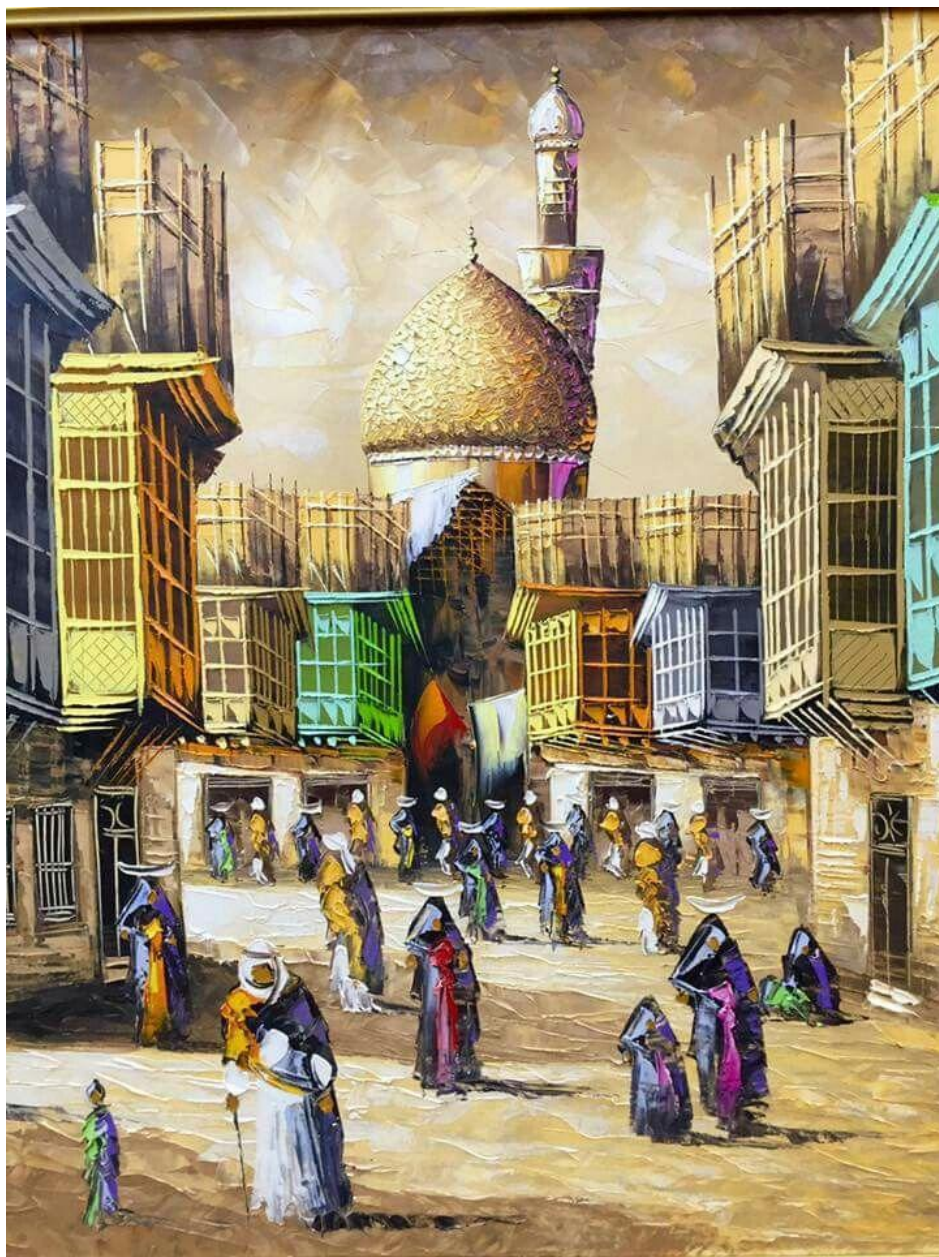
PENUTUP

Daulah Bani Umayyah (41 – 132 H./ 661 – 750 M.) adalah fakta sejarah awal Islam yang eksis setelah berakhirnya masa *al-Khulafa al-Rasyidun* (11 – 40 H./632 – 661 M.). Akan tetapi, konstruksi sejarah yang menghasilkan pencitraan negatif mengenai daulah tersebut adalah rekayasa sejarah yang ditulis oleh beberapa sejarawan awal Islam, seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi. Rekayasa ini disebabkan benturan teologi Sunni Syi'ah dan kepentingan politik. Secara teologis, Daulah Bani Umayyah adalah Sunni, sementara kedua penulis yang melakukan rekayasa sejarah Daulah Bani Umayyah, yaitu al-Ya'qubi dan al-Mas'udi merupakan penganut Syi'ah. Secara politik dari pespektif sejarah, Daulah Bani Umayyah sebagai penguasa, sementara kelompok Syi'ah adalah oposisi. Namun yang lebih mendorong terhadap rekayasa sejarah dalam kaitannya dengan aspek politik Daulah Bani Umayyah ini adalah peristiwa terbunuhnya Imam Husein Bin Ali Bin Abu Talib di Karbala, dengan dipenggal kepalanya, oleh tentara Daulah Bani Umayyah masa Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah memerintah (60 – 63 H./680 – 683 M.).

Rekayasa sejarah berawal dari konstruksi sejarawan yang dibangun atas dasar fakta, sumber fiktif, berita bohong kepentingan, perasaan *like* and *dislike* dan *personal prejudice.* Sebagai sebuah rekayasa sejarah, pencitraan-pencitraan negatif terhadap Dauah Bani Umayyah yang ditulis oleh beberapa sejarawan awal Islam mayoritasnya bias (menyimpang), karena tidak berdasarkan sumber sejarah yang sahih seperti dalam kasus

pencitraan negatif terhadap Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan putra serta penggantinya, Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 - 63 H./680 – 683 M.).

Masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan masa Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 64/ 680 – 683 M.) adalah di antara masa Daulah Bani Umayyah yang banyak terjadi rekayasa sejarah dalam konteks penulisan sejarah awal Islam. Konteks sosial-politik dan sosial budaya masa daulah tersebut sangat berpengaruh terhadap muncul dan berkembangnya pencitraan negatif terhadap keduanya, baik oleh *main stream* lawan-lawan politiknya, ideologi maupun dominasi kekuasan Daulah 'Abbasiyah yang muncul sesudahnya.

Penulisan sejarah awal Islam selain didominasi oleh beberapa *main stream* dan dominasi kekuasaan pusat (Daulah 'Abbasiyah) di Baghdad, ia juga didominasi oleh corak sejarah aliran, baik aliran keagamaan, politik maupun teologi Islam. Dalam konteks penulisan sejarah Daulah Bani Umayyah, para penulis dari aliran teologi Syi'ah memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pencitraan negatif daulah tersebut, khususnya pada masa Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M). Pencitraan-pencitraan negatif tarhadap kedua khalifah tersebut juga dilakukan oleh para penulis dari aliran Syi'ah, seperti al-Ya'qubi dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi* dan al-Mas'udi dalam karyanya *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*. Oleh karena itu, penulisan sejarah Islam masa Daulah Bani Umayyah, khususnya masa Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.) dan Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 64 H./680 – 684 M). masih didominasi oleh kedua kepentingan di atas; kepentingan politik dan kepentingan teologis. Ini juga menegaskan sejarawan awal Islam masih sangat terikat oleh kedua kepentingan tersebut.

Dengan kedua kepentingan ini, konstruksi sejarah Daulah Bani Umayyah mengalami bias dan distorsi, sehingga ia menjadi problem utama dalam historiografi (penulisan sejarah)

Islam klasik. Hal ini sesuai dengan tesis W.H. Walsh bahwa bias (penyimpangan) dalam penulisan sejarah dapat terjadi karena kepentingan tertentu, *personal prejudice* dan perasaan *like* and *dislike,* seperti yang terjadi pada dua khalifah pertama Daulah Bani Umayyah.

Pada masa Daulah Bani Umayyah di bawah kekuasaan Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./661 – 680 M.) dan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H./680 – 683 M.) terjadi peristiwa-peristiwa sejarah yang memiliki kaitan efek teologis dan psikologis, karena masa transisi dari sistem *khilafah* kepada kerajaan, dari masa Khalifah 'Ali Bin Abu Talib k.w.(35 – 40 H./656 – 660 M.) kepada Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan r.a.(41 – 60 H./661 – 680 M.). Peralihan masa ini bukan saja meninggalkan persoalan kepemimpinan, tetapi juga persoalan teologis-historis akibat konflik keduanya pada peristiwa Perang Shiffin dan *Tahkim*. Masa kekuasaan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah lebih sensitif lagi, karena pada masa ini Imam Husain Bin 'Ali Bin Abu Talib, yang merupakan *ahl-al-Bait* dan salah-seorang tokoh Imam Syi'ah, terbunuh (syahid). Selain itu pada masa Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (juga terjadi penyerangan terhadap Ka'bah dan peristiwa al-Hirrah yang menimbulkan ribuan korban dan meninggalkan kesan-kesan psikologis, sehingga perasaan *like* dan *dislike* menjadi bagian dari proses pencitraan negatif terhadap daulah tersebut dalam penulisan sejarah Islam. Maka dalam konteks penulisan sejarah awal Islam, khususnya masa Daulah Bani Umayyah dari keluarga Sufyan, dapat ditegaskan bahwa konstruksi sejarah sangat bergantung kepada pemegang kekuasan (daulah) dan sejarawan memiliki makna yang relevan, baik dari aspek historisnya maupun historiografisnya. Aspek historis berhubungan dengan proses perubahan dan kontinyuitas sejarah, sedangkan historiografis lebih berhubungan dengan materi dan metodologi sejarahnya.

Dalam kedua konteks itulah (peran dominan kekuasaan dan sejarawan), rekayasa sejarah Daulah Bani Umayyah terjadi,

yang kemudian menyebar-luas dalam catatan-catatan sejarah Islam klasik, pertengahan dan modern dengan stigma pencitraan negatif terhadap daulah tersebut yang sangat kental dan melekat. Fakta rekayasa sejarah Daulah Bani Umayyah ini diperparah oleh pemahaman sebagian pengkaji sejarah bahwa karya-karya sejarah awal Islam yang telah melakukan rekayasa sejarah melalui mencitrakan negatif terhadap daulah tersebut menjadi sumber primer yang valid (absah), dapat dipercaya dan seolah-olah *taken for granted*, sehingga menjadi referensi utama yang dijadikan acuan.

Kajian terhadap Daulah Bani Umayyah akan lebih relevan jika dihubungakan secara historis dengan proses peradaban Islam. Proses peradaban Islam sejak kemunculannya pada masa Nabi Muhammad s.a.w. dan puncaknya pada masa Daulah 'Abbasiyah, memiliki tahapan-tahapan yang berbeda, baik karena perbedaan periode maupun corak perubahannya, namun saling mengisi, melengkapi dan berkesinambungan. Dalam konteks ini kontribusi Daulah Bani Umayyah terhadap peradaban Islam cukup besar, terutama dalam perluasan wilayah Islam yang mencapai tiga benua besar di dunia; Asia, Afrika dan Eropa. Dari perluasan wilayah ini, hubungan-hubungan untuk memenuhi proses peradaban Islam sebagai peradaban dunia terlampaui, baik yang bersifat material maupun intelektual dan spiritual. Proses peradaban ini juga telah memberikan jalan dan ruang yang terbuka, seperti telah meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan telah tumbuh dan berkembangnya tradisi penulisan dan keilmuan, bagi daulah berikutnya, Daulah 'Abbasiyah untuk mencapai puncak peradabannya dengan supremasi keilmuan dan kebudayaan Islam menjadi bagian dari peradaban dunia, termasuk peradaban dunia Barat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul 'Aziz al-Dauri, Dr., *The Rise of Historical Writing Among Arabs* (terj.) Lawrence I Conrad, United State of America : Princeton University Press, 1983.

_______, *Bahth fi Nash'ah 'Ilm al-Tarikh 'ind al-'Arab*, Beirut : al-Mathba'ah al-Kathaliqiyah, t.t.

Abu Hanifah al-Dinawari, *al-Akhbar al-Tiwal*, Beirut : Dar al-Kutub, cet.ke-1, 2001.

Ali Muhammad al-Shalabi, *Sirah Amir al-Mu'minin Khamis Khulafa al-Rashidin*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2006.

Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Singapura : Kota Baru, 1965.

_______, *Duha al-Islam*, juz 2.

Ahmad Ziyadah, *Daur al-Mar'ah al-Siyasiyah*, Qahirah : Dar al-Salam, 2001.

al-Ashbahani, *Hilyah al-Auliya*, Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, jilid 5.

Asma Muhammad Ahmad Ziyad, *Daur al-Mar'ah al-Siyasi fi 'Ahd al-Nabi wa al-Khulafa al-Rasyidin*, Cairo : Dar al-Salam.

al-Baladuri, *Futuh al-Sham* dan *Futuh al-'Iraq* karya al-Waqidi.

al-Dahabi, *Mizan al-I'tidal,* juz 5

_______, *Siar A'lam al-Nubala*, juz 3.

_______, al-Dahabi, *Tadkirah al-Huffad*.

Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi Usmani, Bandung : Pustaka, 1986.

Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, Leiden : E.J. Brill, 1968.

_______, *'Ilm al-Tarikh 'Inda al-Muslimin*.

F. Braudel, *A History of Civilizations*, (terj) Richard Mayne, New York : Pinguins Books.

Hamid Zayan Ghanim, *Dr., Dirasah Tarikhiyah fi al-Mashadir al-'Arabiyyah*, Qahirah: Jami'ah al-Qahirah.

Hamdi Sahin, Dr., *al-Daulah al-Amawiyah al-Muftara 'alaih*, al-Qahirah : Dar al-Qahirah li al-Kutub, t.t.

Ibn Athir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, juz 3.

Ibn al'Arabi, *al-'Awashim min al Qawashim*.

Ibn Abdi Rabbah, *al-'Iqd al-Farid*, juz 2.

Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 4.

Ibn Hisham, *Sirah al-Nabi* (ed.) Muh. Muhyidin Abdul Hamid, Cairo : Dar al-Hidayah.

Ibn Ishaq, *al-Sirah al-Nabawiyah,* (ed.), Taha Abd.Rauf&Badwi Taha Badri, (Cairo : Dar al-Akbar al-Yaum, juz 1, cet. Ke-1.

Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, jilid 2.

Ibn Nadim, *al-Fihrith*.

Ibn Qutaibah, *al-Ma'arif*

Ibn Taimiyah, *Manhaj al-Sunnah*, juz 2.

Jacques Le Goff, "Is Politics still the Backbone of History?" dalam *Deadalus ; Journal of the American Academy of Arts and Sciences*, 1971.

Jawad Ali, *al-Mufasal fi Tarikh al-Arab Qobla al-Islam*, juz 6.

al-Jahid, *al-Bayan wa al-Tabyin*, juz 2.

Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz 1, hlm.164.

Mahayudin Haji Yahya, *Sejarah Awal Perpecahan Umat Islam*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka.

al-Mamaqani, *Tanqih al-Maqal*, juz 2.

Martin Hinds, "maghazi and Sira in Early Islamic scholarship" dalam *Studies in Early Islamic History*, (ed.) Jere bacharach c.s., Princeton : The Darwin Press, 1996.

al-Mas'udi, *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*, juz 1 (ed.) Dr. Muh. Ihsan al-Na'san & Abd. Majid Tha'mah Halabi, Dar al-Ma'rifah : Beirut.

Mehdi Nekosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat ; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam,* Surabaya : Risalah Gusti, 1996.

Mohamad Abu Bakar, "Pandangan Dunia, Ideologi dan Kesarjanaan: Islam, Proses Sejarah dan Rekonstruksi Realiti Sosial," dalam Badriyah Hj.Soleh, *Alam Pensejarahan dari Pelbagai Perspektif*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.

Muhammad Abid al-Jabiri, *al-'Asabiyah wa al-Daulah Ma'alim Nadhriyah Khalduniyah fi al-Tarikh al-Islami,* Beirut : Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyah.

Muhammad Abdul Rauf, *The Muslim Mind Foundation and Early Manifestation*, Dewan Bahasa & Pustaka, 1999.

M.A.J. Beg, Dr., *Islamic and Western Concept of Civilization*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1980.

Muhammad Ahmad Tirhani, Dr., *al-Mu'arrikhun wa al-Tarikh 'ind al-'Arab*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

Muhammad al-Hadhra Baik, *al-Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, juz 1, Mesir : Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969.

Muhammad Mahir Hammadah, *Dirasah Wathiqah li al-Tarikh al-Islami wa Masadiruh*, Riyadh : Mu'assasah al-Risalah, 1988.

Muh. Yusof Ibrahim dan Mahayuddin Hj. Yahya, *Sejarah dan Pensejarahan,* Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.

Philip Baghby, *Culture and History : Prolegomena to the Comparative Study of Civilizations*, Los Angles : University of California Press, 1963.

al-Qadhi Abu Bakar Ibn 'Arabi, *al-'Awasim min al-Qawasim*.

al-Qalqasandi, *Ma'athir al-Inafah*, juz 1.

al-Qur'an Surah al-Naml : 64.

R.C. Majundar, Ideasof History in Sankrit Literature dalam C.H. Philips (ed.), *Historians of India, Pakistan and Cylon*, London: Oxford University Press, 1961.

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : P.T. Gramedia, 1992.

al-Shahrastani, *al-Farq Baina al-Firaq*.

Shakir Musthafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun al-'Arab*, juz 1.

Shauqi Abu Khalil, *Atlas al-Tarikh al-'Arabi al-Islami*, Damaskus : Dar al-Fikr.

Susan Pedersen, What is Political History Now?" dalam David Cannadine (ed.), *What is History Now*? New York : Palgrave Macmillan, 2002.

al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*.

al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*; *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, ed. Muh. Abu Fadhil, cet. Ke-2, Mesir : Dar al-Ma'arif.

Usaimah al-'Adham, *al-Mujtama' fi al-'Ashr al-Amawi*, Beirut : Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1996.

W.L. Walsh, "Can History be Objective?" dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*, New York : Doubleday Anchor Books, 1937.

al-Yafi'i, *Mir'ah al-Jinan*, juz 1.

al-Ya'qubi, *Tarikh al-Ya'qubi*, juz 1.

Yaqut, *Mu'jam al-Udaba*, juz 2.

Index

A

B

C

D

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

Y

Z

SEKILAS MENGENAI PENULIS

Nurul Hak, lahir di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat. Menghabiskan pendidikan dasar (SD) dan menengah di kota kelahirannya, Tasikmalaya. Sebelum melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sempat mondok di Pesantren Tarbiyatunnasyi'in, Jombang, Jawa Timur dan mengambil kursus bahasa Asing. Sejak tahun 1993, meneruskan studi di IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) hingga selesai pada tahun 1998. Pada tahun 2000 – 2002 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) di Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sejarah. Tiga tahun kemudian (2005) melanjutkan studi S3 di University of Malaya (UM), Malaysia, di Faculty of Art and Social Sciences, konsentrasi Sejarah Islam hingga menyelesaikan program doktornya pada awal tahun 2010.

Sejak tahun 1999, menjadi dosen tetap IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sejak 2010 menjadi dosen di Pascasarjana UIN Suka dalam matakuliah SKI, Historiografi, SPPI, Sejarah Kepustakaan dalam Konteks Islam dan Metodologi Penelitian. Pernah aktif berkecimpung di beberapa organisasi kemahasiswaan dan sosial keagamaan. Pada waktu mahasiswa pernah aktif di beberapa organisasi, seperti koord. Litbang Keluarga Santri al-Muhsin(KSM), pengelola Majalah Umat. Pada tahun 1999 – 2000 menjadi Ketua Pusat Bahasa Asing di PP. Aji Mahasiswa al-Muhsin, Krapyak Wetan. Tahun 2000 – 2001 aktif di Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama (LDNU) DIY, Pengurus dan

Direktur Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013 sampai sekarang). Sejak 2012 sampai dengan April 2015 menjadi Sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada Mei 2015 - 2016 diangkat menjadi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja-sama Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Pada tahun 2016 sampai sekarang menjabat sebagai Ketua Prodi Magister (S2) Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa karya ilmiah yang sudah ditulisnya telah dimuat di berbagai jurnal akademik baik jurnal lokal, nasional maupun internasional, hasil penelitian dan buku. Di antara karya ilmiahnya dalam bidang sejarah adalah Sejarah Arab Pra Islam (Hasil Konsorsium Fakultas Adab 2000),Sisi Dakwah Kultural al-Qur'an : Kajian Sosio-Historis-Linguistik terhadap Metode Dakwah Kultural al-Qur'an, (Jurnal Hisbah, BPI, Fakultas Dakwah, UIN Suka),Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke-20: Kajian Historis terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia, dalam Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia (Buku, Abdurrahman Assegaf, dkk., UIN Suka Press, 2007), Problem Penulisan Sejarah Daulah Bani Umayyah, (Jurnal Penagama, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga), 2010, Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Dakwah Islam dalam Proses Peradaban Islam Klasik, (Jurnal Dakwah Desember 2010), Sejarah dan Peradaban Islam : Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayah, Buku, 2010), Pesantren in Tasikmalaya in the First Half of the Twenthieth Century, (International Journal of Pesantren Studies, vol. 4, no, 1, 2010).

Selain karya tulis yang sudah dipublikasikan, beberapa karya-tulis ilmiah dalam bentuk makalah yang pernah dipresentasikan di antaranya, Kritik terhadap Penulisan Sejarah Orientalis, (presentasi makalah, Pengajian Islam, University of Malaya, Malaysia, 2006), Sejarah Islam Klasik : Suatu Persoalan dalam Historiografi (Makalah diskusi terbatas di kalangan Mahasiswa Pascasarjana IIUM, Gombak, Kuala Lumpur, 2008),

Zul Qarnain; Dakwah dan Peradaban: Kajian Tekstual dan Kontekstual, Makalah diskusi dalam Forum Kajian Dakwah dan Masyarakat, 2011,Peran Pesantren dalam Mencerahkan Umat Perspektif Sejarah dan Prospeknya Kini dan Ke Depan (Makalah workshop tentang Pesantren diselenggarakan oleh Pesantren Mlangi Kab. Sleman, 2011, Radikalisme dalam Perspektif Sejarah Islam (makalah dalam workshop "Membendung Radikalisme dan Kekearasan Atas Nama Agama" kerjasama Landskap dan Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga, Yogyakarta, K.H. Zaenal Musthafa ; Antara Kiai Pesantren, Pembaharu, Pejuang dan Pahlawan Nasional Serta Nilai-Nilai Perjuangan dan Kepahlawanannya, seminar nasional tentang Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan K.H. Zaenal Musthafa di Tasikmalaya, Februari 2012.

Beberapa karya tulis berikutnya dalam bentuk naskah yang sudah siap terbit di antaranya, "Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) : Arah Baru Kajian Alternatif dalam Historiografi Islam," "Sains, Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Dunia Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)," "Pesantren dan Kiai di Tasikmalaya dalam Tiga Zaman; Studi Atas Perubahan Sosial Pesantren (1905 – 1950)," dan Dari Pojok Negeri Jiran (Novel).

REKAYASA SEJARAH ISLAM

DAULAH BANI UMAYYAH DI SYRIA (41 – 132 H./660 – 750 M.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pencitraan negatif tentang Daulah Bani Umayyah terdapat dalam karya-karya historiografi Islam dan telah tersebar-luas, sehingga ia menjadi common sense bagi para pembaca, peminat atau bahkan peneliti dan sejarawan (Muslim) itu sendiri, seolah-olah ia adalah fakta sejarah yang sebenarnya. Persoalannya bahwa pencitraan negatif itu bukan saja karena ia merupakan sebuah rekayasa dalam sejarah Islam, tetapi juga metode dalam membahasnya.

Oleh karena itu, Daulah Bani Umayyah paling tidak harus ditinjau dari tiga aspek yang berbeda namun saling berkaitan; historis, historiografis dan metodologis. Aspek pertama lebih mengacu kepada tinjauan kesejarahan yang meliputi proses, kronologi, kesinambungan, perubahan, ruang-lingkup masa dan tempat (wilayah) serta konteks perkembangan daulah tersebut. Aspek kedua lebih berkaitan dengan penulisan sejarah pan pensejarahan daulah tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pencitraan negatifnya. Maka dalam hal ini, ia berkaitan dengan para penulis sejarah, sumber-sumber sejarah yang dijadikan rujukan mereka, metode dan pendekatan yang digunakan dan yang berkaitan lainnya. Dari aspek yang kedua inilah, hal-hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut menjadi fokus kajian untuk memferivikasi pencitraan negatif daulah tersebut. Sedangkan aspek ketiga berkaitan dengan perspektif yang digunakan dalam mengkaji dan menganalisis ulang daulah tersebut. Perlu pendekatan filsafat sejarah, yang meliputi kajian sejarah kritis dan interpretasi sejarah sebagai pisau bedah analisis dalam membedah persoalan-persoalan pencitraan negatif daulah tersebut.

Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com